Prologue

Violeta memperbaiki posisi kaca mata hitam yang bertengger di atas hidungnya yang mancung, ia juga membenarkan posisi kerudungnya. Hari ini adalah pemakaman neneknya, satu-satunya wanita di dunia ini yang mencintai Violeta dengan sepenuh jiwa raga meninggalkannya. Berulang kali Violeta menyeka air matanya, meski ia tahu sebanyak apa pun air matanya yang tumpah tidak akan berguna. Neneknya tetap meninggalkan dirinya menyusul ibu dan ayahnya, sekarang ia hanya memiliki kakeknya. Satu-satunya keluarga di Perancis, jika takdir sudah berkehendak, tidak ada yang bisa menolak.

Suara pastor bergema seolah menembus udara yang dingin di akhir musim gugur. Suaranya terdengar kuat dan keras.

"Tuhan yang maha pengasih... dengarlah umat-Mu...."

Di sebelahnya, Liam berdiri, sebelah lengannya merangkul bahu Violeta untuk menguatkan gadis itu menyaksikan peti yang berisi jasad neneknya di masukkan ke dalam liang lahad dan kemudian secara perlahan di timbun dengan tanah hingga menyisakan sebuah gundukan yang di tancapi tanda salib di atasnya. Liam adalah kekasih Violeta, pria itu begitu sabar mendampinginya sejak neneknya masuk rumah sakit hingga dinyatakan meninggal.

Prosesi pemakaman berjalan dengan khidmat dan berjalan sesuai dengan protokol kepercayaan yang mereka anut. Setelah semua yang hadir di upacara pemakaman satu persatu meninggalkan tempat itu, Violeta menekuk kakinya, mengulurkan tangannya untuk menyentuh hamparan bunga yang telah di taburkan di atas gundukan tanah. Di bawah sana, neneknya sendirian, kedinginan dan gelap.

"Tuhan, jaga dia di surga-Mu," ucapnya lirih.

Liam kembali mengusap pundak Violeta. "Tuhan pasti menjaga nenekmu dengan baik, dia pasti bahagia di sisi Tuhan," ucapnya.

Violeta mengangguk, kepergian neneknya terasa sangat berat karena kakeknya tidak bisa menerima itu, pria itu mengalami stroke mendadak dan harus dilarikan ke rumah sakit. Jika kakeknya meninggalnya itu berarti ia akan menjadi sebatang kara di Perancis. Violeta menyeka air matanya menggunakan ujung kerudung yang ia kenakan, gadis itu mengatur napasnya sambil memindah telapak tangannya menyentuh salib yang tertancap di atas tanah itu.

"*Grandmom*, aku akan mengunjungimu lagi secepatnya, sekarang aku harus menemui Granddad." Bibir gadis itu tampak bergetar.

***

Satu tahun kemudian.

Di lorong rumah sakit, Violeta duduk termangu. Kakeknya kembali masuk ruang operasi untuk pemasangan alat-alat bantu karena organ tubuhnya yang mulai tidak berfungsi dengan baik. Entah berapa kali pria tua itu harus berada di atas meja operasi. Rasa sakit mendera batin Violeta setiap kali ia mengingat tubuh renta kakeknya harus menghadapi pisau bedah. Bukan mendoakan kakeknya menyusul neneknya dan kedua orang tuanya. Tetapi, jika di hadapkan pada kenyataannya kakeknya harus berulang kali menghadapi operasi untuk menyambung nyawanya, Violeta lebih rela melihat kakeknya pergi meskipun perasaannya mungkin jauh lebih sakit.

Ia menyeka bulir bening yang mengalir di wajahnya. Berkali-kali ia memosisikan kedua tangannya di depan dadanya untuk berdoa, berkali-kali juga ia melirik jam tangannya. Rasanya waktu bergulir begitu lama, operasi akan berjalan tiga jam dan baru empat puluh menit terlalui. Akhirnya Violeta memutuskan untuk menuju kantin rumah sakit untuk mendapatkan secangkir cokelat panas untuk membuatnya lebih rileks, mungkin.

Baru saja Violeta keluar dari lift dan hendak berbelok di ujung lorong, samar-samar ia mendengar suara yang

sangat ia kenal. Itu adalah suara Liam, kekasihnya dan Felicia, sahabatnya. Violeta hanya tersenyum, tidak ada gunanya memasukkan semuanya ke dalam hati, hidupnya lebih penting dan lebih baik ia menyimpan energi untuk memikirkan kesehatan kakeknya yang pasti jauh lebih penting.

1

"Keparat!" Leonel menendang kursi di ruang kerjanya hingga kursi itu terjungkal.

Wajah pria itu tampak suram, rahangnya mengeras dan sorot matanya yang biru nyaris menjadi lautan api.

"Pecat manajer keuangan dan investigasi seluruh departemen keuangan. Hubungi tim audit Johanson Corporation," titahnya kepada Mario sekretarisnya, nadanya penuh tekanan amarah melalui sambungan telepon.

Bukan hanya berita skandal seorang aktor yang membuatnya terancam kehilangan banyak uang, ia juga menemukan banyak kejanggalan pada laporan keuangan di perusahaan yang telah tujuh tahun ia pimpin.

Leonel Johanson, pria dengan manik mata biru seindah samudera itu adalah salah satu pewaris kekayaan keluarganya di London. Ia berkuasa penuh atas Glamour Entertainment, salah satu aset milik keluarga Johanson. Glamour Entertainment adalah sebuah agensi yang menaungi banyak model dan artis papan atas. Bukan hanya itu, ia juga memiliki sebuah rumah produksi, ada banyak film layar lebar yang sukses besar di pasaran di bawah kepemimpinannya.

Leonel adalah tipe pria santai yang sedikit bekerja, tetapi banyak menghasilkan uang. Sedikit berpikir, tetapi harus berhasil. Pria itu bahkan memiliki moto yang tergolong unik di dalam hidupnya yaitu : Santai itu perlu, malas itu wajib.

Setelah puas berkhotbah panjang lebar memarahi sekretarisnya dan beberapa orang yang dianggap tidak kompeten, Leonel duduk di depan dan menghidupkan laptopnya. Ia menggigit bibirnya yang tampak merah jambu sambil mata birunya fokus ke arah layar di depannya.

"Bajingan!" umpatnya lagi.

Pria itu baru saja membuka berita di internet tentang aktor yang ia bayar dengan harga fantastis untuk membintangi film yang ia produksi, pria itu mengakui jika telah mencabuli anak di bawah umur karena di bawah pengaruh ganja.

"Bodoh! Kau harus bertanggung jawab atas semua ini!" tinjunya melayang ke atas meja kayu di depannya. "Benar-benar sialan! Terkutuklah kau!"

Di dalam hidup Leonel, ia tidak pernah terpikir jika ia akan mengalami kebangkrutan seperti ini, kepala departemen keuangan menggelapkan uang perusahaan yang tidak sedikit dan filmnya terancam tidak laku di pasaran padahal biaya pembuatan film itu tidak sedikit. Pengambilan latar film di ambil di pegunungan Nepal, tidak sedikit biaya yang dikeluarkan untuk membawa kru dan para pemain film ke sana. Bukan hanya itu saja, mereka juga harus membawa rombongan tim medis karena medan yang menjadi tempat pengambilan gambar sangat ekstrem, jurang-jurang yang menganga, hamparan salju dan cuaca yang tidak menentu mengharuskan tim pembuat film menyediakan peralatan

medis yang benar-benar memadai karena hal itu mungkin saja di perlukan sewaktu-waktu.

Sekarang semua pekerjaan yang memakan waktu hampir dua tahun itu sia-sia. Selama kurun waktu itu begitu banyak dana yang di selewengkan oleh kepala bagian keuangan dan semua yang di kerjakan juga sia-sia saja karena Lonardo, aktor termahal di dunia perfilman di Hollywood saat ini mengakui dengan mudah kebejatannya.

"Apa kau tidak bisa membungkam berita untuk sebentar saja?" Leonel menggerutu. "Dasar manusia tidak berguna!"

Leonel mematikan laptopnya lalu bangkit dari duduknya, ia ingin mencabik-cabik wajah Lonardo menggunakan tangannya sendiri. Tetapi, itu tidak mungkin. Pria itu meraih kunci mobilnya yang tergeletak di atas meja lalu menuju pintu, yang ia inginkan sekarang adalah bersantai. Bagaimanapun ia berpikir keras, otaknya tidak akan bekerja. Mungkin bersantai di tepi pantai bersama salah satu model di agensinya bisa membuat pikiran lebih rileks.

Di dalam mobil Leonel memanggil Rebecca, salah satu model favoritnya yang telah berulang kali ia tiduri dan gadis itu juga dengan senang hati memberikan tubuhnya untuk dinikmati oleh bosnya. Tentu saja sebagai gantinya adalah transaksi kontrak pekerjaan bernilai jutaan Poundsterling.

Sepuluh menit kemudian Rebecca telah duduk di kursi belakang mobil bersama Leonel menuju West Wittering, Sussex.

"Kau yakin kita akan menuju Sussex?" tanya Rebecca sambil melepas sepatunya.

"Tentu saja, kau keberatan?" Leonel menaikkan sebelah alisnya.

Rebecca menyeringai. "Bagaimana pekerjaanku?"

"Mario akan memberitahu manajermu, dia akan mengurusnya." Leonel menyingkap kain di punggung bawah Rebecca, telapak tangannya mengelus kulit halus gadis itu.

"Aku tidak membawa bikini," erang Rebecca.

"Kau tidak memerlukan itu, lagi pula jika kau menggunakan bikini, aku juga pasti akan membuangnya," ucap Leonel sambil meraih tubuh Rebecca membawanya ke pangkuan.

Rebecca mengerang begitu bibir Leonel berada di lehernya. Mencumbuinya seperti biasa, pria tampan itu membuat Rebecca menggeliat. Menginginkan lebih.

"Berikan bibirmu padaku," geram Leonel.

Rebecca dengan patuh memberikan bibirnya kepada Leonel membiarkan pria itu menggodanya, mengisap bibir Rebecca dengan cara yang teramat sangat ahli, mendorong kan lidahnya masuk ke dalam rongga mulut gadis itu, membelainya hingga erangan-erangan kecil tertahan di tenggorokannya.

Sementara tangan Leonel dengan sangat ahli telah menanggalkan seluruh kain yang menempel di tubuh Rebecca. Membuat tubuh Rebecca tersaji di depannya dengan begitu

nyata. Ia mencicipi setiap jengkal tubuh Rebecca menggunakan lidahnya hingga gadis itu melenguh karena nikmat.

"Puaskan aku," ucap Leonel dengan nada memerintah.

Rebecca membuka ikat pinggang Leonel, membuka ritsleting lalu menarik celana yang di kenakan pria itu. Membelai sebuah benda yang telah mengeras lalu memasukkannya ke dalam mulutnya.

Mereka melakukan di dalam mobil yang melaju membelah jalanan kota London menuju Sussex dengan tenang karena mobil yang di gunakan Leonel di lengkapi dengan sekat pembatas sopir dan penumpang. Leonel hanya cukup menekan tombol untuk memberikan perintah kepada sopirnya jika ia memerlukan atau hendak menginstruksikan sesuatu.

2

"Sepertinya ada sesuatu yang mengganjal pikiranmu," ujar Rebecca sambil menggulung rambut pirangnya yang panjang.

Saat itu Leonel bersama Rebecca telah memasuki hari kedua berada di tepi pantai West Wittering. Tidak banyak yang mereka lakukan sepanjang hari, di siang hari mereka pergi berjemur menikmati suasana pantai, malam hari berpesta alkohol dan bercinta kapan pun Leonel menginginkan.

"Aku hanya butuh sedikit liburan," ucap Leonel, ia menyesap bir dingin dari kaleng di tangannya.

"Jadi, apa kita akan berlama-lama di sini?" Rebecca merebahkan tubuhnya di atas kursi pantai, ia hanya mengenakan bikini yang di beli mendadak dari toko bikini terdekat di area pantai.

Leonel melirik Rebecca, jika gadis itu tahu bahwa ia di bawah ancaman kebangkrutan. Mungkin ia tidak akan bisa menikmati tubuh indah Rebecca dengan cuma-cuma sesuka hatinya. Ia berdehem.

"Sepertinya bermain air bukan gagasan yang buruk," ujarnya seraya meletakkan kaleng bir di tangannya ke atas meja.

Senja mulai menguning, pengunjung pantai juga hanya ada mereka berdua karena mereka berada di resor yang di sewa secara pribadi, keindahan alam seperti itu sayang untuk

dilewatkan. Leonel mengulurkan tangannya kepada Rebecca yang tentu disambut dengan manis oleh gadis cantik itu lalu mereka berdua bergandengan tangan menuju bibir pantai.

"Aku akan menulis nama kita di atas pasir," ucap Rebecca sambil mengambil sebuah ranting yang tergeletak dibatas pasir.

"Jangan konyol, itu pekerjaan anak kecil," ucap Leonel dengan nada jijik.

Rebecca terkekeh, ia tidak memedulikan keengganan Leonel, ia mulai menulis namanya dan Leonel di atas pasir lalu ia duduk di samping tulisan itu tanpa alas. Kaki jenjangnya tampak terulur di pasir dan ombak di pantai sesekali menjilati kulitnya.

Leonel menatap matahari yang semakin tenggelam di ujung cakrawala, hari semakin gelap. Ia berjalan mendekati Rebecca yang tampak begitu menikmati senja, bibirnya yang tipis tampak merekahkan senyum. Sangat cantik.

"Kau sepertinya sangat menikmati liburan kita," ucap Leonel sambil duduk di samping Rebecca.

"Oh, kau merusak nama kita," protes Rebecca.

"Mereka akan hilang tersapu ombak, tidak ada bedanya jika aku merusaknya," ucap Leonel tanpa rasa bersalah.

Rebecca terekeh. "Ini adalah senja terbaik dalam hidupku, kurasa."

Leonel tersenyum miring. "Jadi ini lebih baik dari lantai di Dubai?"

Ia telah berulang kali membawa Rebecca berlibur, bisa dibilang gadis itu adalah model yang paling sering ia tiduri di banding model lain karena Rebecca sangat cantik, tubuhnya paling indah dan yang utama gadis itu tidak pernah menuntut apa pun darinya.

"Oh, itu tidak bisa kulupakan," ucap Rebecca sambil tersenyum manis.

Setiap kenangan bersama Leonel, ia tidak bisa melupakannya, setiap kali ia meraba otot perut pria itu, adalah kenangan terindahnya.

"Kalau begitu, bagaimana jika kita...." Leonel menatap dada Rebecca yang terbungkus bikini.

Dalam sedetik bibir Leonel telah memagut bibir Rebecca menggodanya, menggigitnya perlahan lalu menjejalkan lidahnya ke dalam rongga mulut gadis itu, membelai lidah Rebecca dengan lidahnya yang hangat.

Telapak tangan Leonel mengusap punggung Rebecca, dengan sekali tarik tali bikini telah terlepas dan bikini itu meluncur ke pangkuan Rebecca, membuat telapak tangan Leonel bebas menjamah setiap inci kulit gadis itu tanpa penghalang apa pun.

Rebecca mengerang, sentuhan Leonel adalah sentuhan terbaik di dunia. Leonel adalah pria pujaannya. Demi Leonel, ia tidak pernah menjalin hubungan dengan pria mana pun karena ia tahu jika Leonel menyukainya. Meski ia tahu, jenis suka Leonel bukan suka dalam artian ketertarikan untuk

menjalin sebuah hubungan tetapi hanya sebatas ketertarikan gairah seksual.

Namun, di dunia ini tidak ada yang tidak mungkin. Ia ingin menjadi milik Leonel saja meski Leonel tidak mungkin memiliki perasaan yang sama terhadapnya. Tidak ada salahnya berharap, Rebecca ingin suatu saat Leonel melihatnya dan menempatkan dirinya di hatinya, sama seperti dirinya.

Leonel membaringkan Rebecca, menarik kain terakhir yang membungkus tubuh Rebecca. Membelai kulit perut Rebecca Perlahan sambil bibirnya terus mencumbui dada kenyal gadis yang hanya pasrah terbaring di atas pasti dengan tatapan mata berkabut gairah, Perlahan Leonel memasukkan satu jemarinya ke dalam tubuh Rebecca, menggodanya dengan cara yang luar biasa ahli hingga Rebecca gelisah dan terus memanggil namanya.

"Leonel, aku menginginkanmu," erangnya.

Leonel menjauhkan bibirnya dari dada Rebecca, ia menyeringai. "Kau tidak sabaran," katanya.

"Cepatlah, oh Tuhan. Leonel, jarimu... itu tidak cukup," erang Rebecca.

"Berapa jari kau ingin?" Leonel menambahkan satu jemarinya.

"Leonel jangan menggodaku." Rebecca benar-benar memohon.

Leonel menjauhkan tangannya, ia merogoh saku celananya untuk mengambil bungkusan kondom, merobeknya lalu memasangkannya di bagian tubuhnya. "Kau ingin memuaskan dirimu atau kau ingin aku puaskan?"

Rebecca terkekeh, gadis itu bangkit lalu menerjang tubuh Leonel. "Begini lebih baik," katanya yang telah mengambil kendali atas diri Leonel.

Mereka bercinta di atas pasir pantai dengan berbagai posisi dan gaya, mereka tidak peduli dengan ombak yang berulang kali menjilati kulit mereka. Tidak terhitung berapa kali Rebecca menjerit memanggil nama Leonel, tidak terhitung berapa kali juga dirinya mendapatkan pelepasan karena Leonel selalu menyentuh titik terdalamnya.

"Sepertinya setelah ini kau akan kesulitan berjalan," ucap Leonel yang baru saja mendapatkan pelepasannya yang ke tiga kali dan waktu telah menunjukkan pukul sembilan malam.

Rebecca, gadis itu sepadan dengannya, jeritan liarnya membuat semangat Leonel semakin berkobar hingga ia sulit mengendalikan dirinya dan terus memompa pinggulnya. Dan yang pasti, gadis itu tidak pernah meminta ikatan apa pun darinya. Leonel menyukai Rebecca, gadis yang sama tidak sekali tidak pernah merepotkannya.

***

"Leonel, perusahaan Hubert dari Perancis menawarkan kerja sama," ucap Mario pagi itu. Satu jam Mario telah

berdiskusi dengan Leonel nyatanya yang ia dapatkan hanya pekerjaannya yang terbengkalai.

Leonel yang sedang duduk bersandar dengan nyaman di kursi kerjanya mengerutkan keningnya. "Apa kebangkrutan Glamour Entertainment telah terendus media?"

"Tidak mungkin," jawab Mario.

Leonel mengusap lehernya, menyentuh jakunnya menggunakan ujung jemarinya. "Jadwalkan saja, secepatnya," katanya.

"Kau yakin tidak ingin meminta bantuan keluargamu untuk menambal kebocoran keuangan perusahaan ini?"

Leonel menatap tajam Mario, sekretarisnya. "Kau tidak percaya kemampuanku?"

Pria itu bangkit dari duduknya, ia mengedikkan kedua bahunya lalu berucap. "Aku tidak sabar untuk melihat kemampuanmu."

Leonel menegakkan posisi duduknya. "Hei! Sialan! Aku bosmu!"

Pria itu meneriaki sekretarisnya yang kurang ajar karena meremehkan kemampuannya. Sayangnya, Mario telah hilang dibalik pintu tanpa mempedulikan omelannya.

3

Violeta berulang kali membolak-balik profil seorang pria di layar ponselnya, secepatnya ia harus bertemu pria itu. Dipastikan itu bisa menolongnya, harus bisa.

"Kau serius akan pergi ke London?" Xaniah, sekretarisnya bertanya dengan nada khawatir yang tidak dibuat-buat.

Violeta mengalihkan pandangannya ke arah Xaniah. "Tidak ada pilihan lain," ujarnya.

"Apa aku harus ikut bersamamu?"

"Aku rasa tidak perlu, aku hanya pergi beberapa hari."

Violeta Hubert. Gadis manis itu adalah keturunan satu-satunya keluarga Hubert yang memiliki segalanya. Di Perancis, perusahaan milik keluarga Hubert adalah salah satu perusahaan bergengsi yang paling di incar, baik oleh para pencari pekerja maupun para investor. Tidak hanya memiliki jaringan perhotelan, Hubert Corporation juga memiliki sejumlah bangunan mall dan saham di berbagai bidang usaha lain.

Sayangnya kekayaan keluarga Hubert tidak sebanding dengan kasih sayang yang Violeta dapatkan, ibunya meninggal karena tekanan darah tinggi saat melahirkannya, ayahnya seolah menjaga jarak darinya karena mungkin menganggap Violeta adalah penyebab dari kematian istrinya. Ia di besarkan oleh kakek dan neneknya. Satu-satunya wanita yang mencurahkan seluruh kasih sayangnya telah meninggal

dua tahun yang lalu, saat Violeta baru saja menyandang gelar sarjananya. Ayahnya, juga telah tiada lima tahun yang lalu. Tinggal ia dan kakeknya yang telah tua renta dan terbaring di ranjang pasien rumah sakit.

Ayahnya dulu sebelum meninggal berwasiat, jika Violeta tidak mendapatkan suami sebelum usia dua puluh lima tahun, maka seluruh perusahaan Hubert akan di pindahkan kepada Samuel, adik tiri ayahnya. Pamannya itu selama ini membantu mengurus perusahaan Hubert sepeninggal ayahnya. Violeta tidak ingin perusahaan itu jatuh ke tangan orang lain meskipun itu adalah pamannya sendiri.

Violeta berulang kali mengembuskan napasnya. Sudah cukup ia tertipu oleh pria. Ia pernah berkencan dengan seorang pria bernama Liam, pria itu mengatakan akan menikahi Violeta, mereka bahkan pernah akan mendaftarkan pernikahan di kantor catatan sipil. Tetapi, Liam tidak datang, pria itu mengatakan orang tuanya mendadak terkena serangan jantung. Violeta bahkan mentransfer sejumlah uang untuk biaya perawatan yang tidak sedikit, belum lagi tidak terhitung jumlahnya berapa kali Violeta membantu perusahaan pria itu yang konon sedang butuh modal karena baru saja mulai dirintis. Nyatanya Violeta tertipu.

Liam hanya mengincar hartanya, Violeta sama sekali tidak mengenal Liam meski mereka telah lama berteman, mereka satu kampus. Liam ternyata memiliki kekasih dan parahnya kekasih Liam adalah sahabat Violeta sendiri, Felicia. Mereka bekerja sama untuk mengeruk uang Violeta.

Tidak ada ketulusan di Dunia ini. Tidak ada!

Itulah sebabnya Violeta akan pergi ke London menemui seseorang yang di anggap mampu menolongnya. Pria itu bernama Leonel Johanson, dia sangat terkenal. Pria itu memiliki segalanya seperti Violeta, ia adalah pemilik Glamour Entertainment. Sebuah agensi model dan artis papan atas di London dan di New York, ia juga salah satu pewaris Johanson Corporation. Tetapi, tidak ada yang tahu jika diam-diam pria itu di ujung kebangkrutan karena ia menggarap sebuah film menggunakan seorang aktor termahal di Hollywood.

Nyatanya aktor itu terjerat kasus pelecehan terhadap seorang gadis di bawah umur. Film garapannya dipastikan tidak akan laku di pasaran karena skandal yang menjijikkan itu. Belum lagi skandal kebocoran keuangan di perusahaan karena ulah kepala departemen keuangan yang tersimpan rapat. Dan di sinilah sekarang Violeta berada, ia telah duduk di ruang kerja Leonel Johanson.

Pria yang berada di depan Violeta seribu kali lebih tampan di banding yang ia lihat di halaman media sosialnya dan di Wikipedia. Tubuhnya tinggi tegap, matanya indah, seindah samudera. Bibirnya... ya Tuhan, bibir berwarna merah itu, Violeta yakin bibir itu pasti kenyal dan sangat lembut jika di hisap.

"Sepertinya aku sangat beruntung, seorang miliarder cantik meluangkan waktunya untuk bertemu denganku," ucap Leonel setelah mereka berdua berkenalan.

Ia sama sekali tidak menyangka jika perusahaan Hubert yang menawarkan kerja sama dengannya mengirimkan gadis cantik sebagai perwakilan. Awalnya ia mengira gadis itu adalah perwakilan, nyatanya gadis itu mengaku sebagai salah satu penyandang nama Hubert.

Suaranya, sangat seksi. Violeta merasa ia belum pernah mendengar suara pria seseksi itu dan caranya berbicara. Sangat menggoda, santai, tapi berwibawa.

Violeta berdehem, otaknya hampir kehilangan kendali karena pikirannya tiba-tiba menjadi sedikit nakal. "Terima kasih atas pujiannya Mr. Johanson, saya merasa sangat tersanjung," katanya.

Leonel tersenyum. "Aku rasa tidak mungkin salah satu pemilik nama Hubert yang datang sendiri ke sini jika kerja sama yang kau tawarkan ini tidak penting, Miss...."

"Panggil aku, Violeta," sahut Violeta cepat.

"Baiklah, Violeta."

Violeta kembali berdehem. "Jadi, langsung saja pada intinya. Aku tahu kau sedang dalam masalah, kau di ujung kebangkrutan dan aku ingin menolongmu," ucapnya terus terang.

Mendengar apa yang terlontar dari bibir Violeta, Leonel mengamati seluruh wajah cantik Violeta kemudian ia mengepalkan satu tangannya di depan bibirnya. Pria itu tertawa tertahan hingga bahunya terguncang hebat.

"Kau tidak perlu bersandiwara, tidak perlu berbohong, aku telah menyelidiki semua tentangmu, aku mengirim beberapa detektif dan juga tim yang memeriksa keuanganmu," ucap Violeta tanpa basa-basi.

Seketika tawa Leonel terhenti. Pria itu bangkit dari duduknya, ia meletakkan kedua telapak tangannya di dalam saku celananya. Berjalan mengitari meja lalu berdiri di samping Violeta duduk. "Nona Manis, apa kau tahu perbuatanmu itu melanggar hukum?"

Violeta mendongakkan kepalanya. "Niatku baik, aku ingin mengajakmu bekerja sama lalu kau akan mendapatkan imbalannya. Kau bisa memulihkan keuanganmu," katanya.

"Dengar Nona Kecil, aku tidak bangkrut dan aku menolak tawaranmu," kata Leonel dengan nada tegas.

"Kau tidak perlu berbohong kepadaku, aku tahu kau bisa saja meminta bantuan keluargamu untuk memulihkan keuanganmu, tapi aku tahu kau menjaga gengsimu. Jika tidak kau pasti telah melakukannya sejak lama." Violet berucap dengan nada penuh keyakinan bahkan ia tampaknya tidak memiliki ketakutan.

"Nona Kecil, kau terlalu banyak bicara." Leonel menyeret kursi yang diduduki oleh Violeta, pria itu meletakkan kedua lengannya di sandaran tangan kursi, mengurung tubuh Violeta. Tatapan matanya terfokus pada mata Violeta. "Sekali ini kau kumaafkan karena telah terlalu banyak mencampuri urusanku," ucapnya dengan rahang tampak mengeras.

Violeta membalas tatapan mata pria di depannya. Entah kenapa jantungnya berpacu cepat, tetapi itu bukanlah rasa ketakutan melainkan debaran aneh yang sedikit mendamba. "Setidaknya dengarkan dulu apa tawaranku," ucap Violeta setengah mendesah.

Sudut bibir Leonel terangkat. "Wow.... aku rasa aku tidak perlu mendengarkan ide kekanakanmu itu," ucapnya.

"Aku menawarkan diri menjadi istrimu," ucap Violeta cepat-cepat.

4.

Ketukan lembut di pintu membuat Leonel mendongakkan kepalanya. Sekretarisnya, Mario berdiri di ambang pintu. Pria dengan tampang serius itu tidak seserius tampangnya, di samping sering mengejek Leonel ia juga sering membuat Leonel marah karena sering menyangkal dan membantah pendapat yang Leonel lontarkan. Tetapi, anehnya Leonel sendiri tidak bisa marah apa lagi berpikir untuk memecatnya. Mario bisa diandalkan dalam segi apa pun meski kadang ia melakukan hal di luar perintah Leonel.

"Violeta Hubert ingin bertemu denganmu," kata Mario sambil menyerahkan sebuah map.

"Abaikan saja, katakan kepadanya jika aku sedang tidak bisa ditemui," ucap Leonel, ia menerima map yang disodorkan oleh Mario.

Perlahan ia membuka map yang berada di tangannya. "Sialan!" geramnya.

"Sepertinya kau harus segera meminta bantuan keluargamu atau tagihan-tagihan itu menjadi hutang perusahaan," kata Mario.

Leonel menutup map di tangannya. "Aku akan mencari jalan keluarnya," ujarnya dengan nada sangat santai.

"Kita masih bisa aman selama masih bisa menggaji pegawai. Tapi, aku tidak yakin kita bisa bertahan hingga tiga bulan ke depan." Mario mengedikkan bahunya.

"Hei, jaga ucapanmu, Mario." Leonel menyipitkan matanya. "Dari pada kau sibuk meragukan kemampuanku lebih baik kau instruksikan kepada bagian pemasaran untuk membuat beberapa penawaran kerja sama."

Mario tidak mengindahkan ucapan Leonel, pria itu membalikkan badannya lalu melangkah meninggalkan ruang kerja bosnya. Leonel hanya mampu memicingkan kedua matanya menatap Mario yang selalu meragukan kemampuannya, sekretarisnya itu memang sedikit kurang ajar, tetapi bisa di andalkan.

Honor para model dan artis yang bernaung di bawah Glamour Entertainment telah di bayarkan oleh perusahaan yang menyewa mereka dan uang itu telah di selewengkan oleh kepala bagian keuangan. Setelah di selidiki, uang itu dihabiskan untuk bersenang-senang, membayar wanita dan bergaya hidup seperti kaum jetset. Hanya ada rumah dan dua buah mobil yang bisa di sita sebagai ganti rugi. Mantan kepala bagian keuangan itu bahkan memilih mendekam di penjara ketimbang mengganti rugi uang perusahaan karena menyadari jika seumur hidupnya ia tidak akan mampu melunasinya.

Leonel menimang-nimang pena di tangannya, pikirannya teringat Violeta. Sudah dua hari gadis itu ingin menemuinya tetapi selalu Leonel tolak, gadis itu benar-benar menghancurkan harga dirinya. Bagaimana mungkin ia bersedia untuk menjadi suami dari seorang gadis hanya karena ia di ujung kebangkrutan?

Leonel tidak mampu untuk tidak tertawa saat ia mendengar violet menawarkan dirinya sendiri untuk menjadi istrinya. Pria bahkan tertawa terpingkal-pingkal karena ucapan Violeta.

Leonel Johanson, di dalam hidupnya, ia belum pernah memikirkan masalah asmara apa lagi pernikahan. Di dalam hidup Leonel hanya ada tidur, bermain game, sedikit bekerja, ia bisa meniduri artis atau model di Glamour Entertainment yang tidak terhitung jumlahnya mengantre untuk naik ke atas ranjangnya tanpa repot-repot berkomitmen. Bagi Leonel pernikahan dan hubungan asmara itu merepotkan karena akan menyita waktunya bersantai dan bermalas-malasan. Santai itu perlu, malas itu wajib. Leonel Johanson, sang dewa pemalas.

Benar kata Mario, ia bisa dengan mudah mengembalikan keuangan perusahaan miliknya semudah menjentikkan jarinya karena ia adalah seorang Johanson. Sayangnya, ia enggan untuk melakukan itu karena bisa di pastikan jika William Johanson kakak laki-lakinya akan menceramahinya hingga telinganya panas. Kemudian ayah dan ibunya, sudah pasti mereka juga akan menceramahinya. Mereka akan mengatakan jika semua yang menimpanya adalah imbas dari kemalasannya, tidak bekerja dengan benar, tidak teliti, tidak waspada, dan mungkin ia akan kehilangan hari-hari santainya meski sebenarnya sejak indikasi kebangkrutan di perusahaannya terendus ia memang telah kehilangan hari-hari santainya. Ia mulai menenggelamkan diri ke dalam

tumpukan dokumen yang penuh dengan huruf dan angka yang menyebalkan setiap hari.

Leonel mengakui, bekerja setiap hati tidak buruk. Tetapi, lebih baik lagi jika ia bisa bersantai di dalam kamar, bermain game lalu bercinta dengan gadis-gadis di Glamour Entertainment jika ia ingin. Dunia adalah surga baginya karena semuanya begitu mudah.

***

Ini adalah hari ketiga Violeta mengejar pria yang dianggap bangkrut itu. Tiga hari pula ia merasakan diusir oleh petugas keamanan di Glamour Entertainment. Demi Hubert Corporation ya g ingin ia kuasai, ia telah membuang harga dirinya. Dalam hidup Violeta belum pernah ia menemui penghinaan seperti ini. Oke, ia memang pernah tertipu oleh Liam, tetapi itu tertipu bukan dihina. Karena sudah terlanjur membuang harga dirinya, Violeta akhirnya memilih untuk melanjutkan perjuangannya.

Hari keempat Violeta memilih untuk menghentikan perburuannya, ia memilih mendatangi sebuah agensi bodyguard. Dan hari kelima gadis itu melancarkan aksinya itu menggunakan jasa bodyguard yang telah ia sewa.

Sore itu saat Leonel hendak kembali dari bekerja, saat ia sedang menarik gagang pintu mobilnya tubuhnya di sergap, mulutnya di bekap, ia di ringkus oleh dua orang bodyguard yang langsung melemparkan tubuh Leonel ke dalam sebuah Limousine di mana di dalam mobil itu, Violeta duduk dengan

cara yang teramat angkuh seperti seorang ratu yang telah memenangkan sebuah pertempuran.

Leonel mengira, jika gadis itu telah menyerah karena dua hari ia tidak mendapatkan laporan pengusiran Violeta. Nyatanya gadis itu seperti seekor rubah yang licik.

Menarik.

Ia akan mengikuti permainan Violeta lalu mempermainkan gadis itu seperti seekor predator yang bermain-main dengan mangsanya sebelum melahapnya.

"Caramu kasar sekali, Nona Kecil," ucap Leonel sambil mengangkat bokongnya sedikit untuk membenarkan posisi duduknya.

Violeta menyentuh ikatan rambutnya kemudian dengan gerakan sombong, ia mengelus rambutnya yang panjang diikat ekor kuda hingga ke ujungnya. Ia juga menggeser sedikit posisinya agar bisa menatap wajah Leonel yang duduk di sampingnya. "Asal kau tahu, usiaku dua puluh empat tahun," ujarnya.

Leonel menyilangkan kakinya kemudian merapikan lengan pakaiannya yang sedikit berantakan, setelah itu ia menatap Violeta dan bertanya, "Jadi, apa maumu, Violeta?"

Violeta tersenyum penuh kemenangan. "Bukankah aku sudah mengatakannya? Aku menawarkan diri untuk menjadi istrimu. ISTRIMU."

Leonel tertawa tertahan. "Kau mengatakan aku sedang bangkrut tapi kau menawarkan diri untuk menjadi istri dari si pria bangkrut. Kedengarannya sangat aneh."

"Bantuanku tidak gratis," ucap Violeta dengan nada sombong. Ia juga menatap Leonel dengan cara yang sangat angkuh.

"Oh, ya?" Leonel menikkna sebelah alisnya. "Jadi, aku harus membayar bantuan yang sedang kau tawarkan?"

"Tidak ada yang gratis di muka bumi ini."

Leonel tersenyum miring. "Apa kau tahu apa yang kau tawarkan itu? Jika aku membayar itu namanya bukan bantuan tapi kerja sama," ucapnya dengan nada geli.

Violeta mengangkat dagunya tinggi-tinggi. "Kau yang akan menerima keuntungan di sini, bukan aku."

Leonel mengamati ekspresi wajah gadis di depannya, bibirnya tersenyum sinis. "Baiklah, coba katakan rencanamu."

"Dengar, aku hanya perlu surat nikah, membawamu ke depan kakekku dan pengacaranya sialan itu lalu aku mendapatkan warisanku, setelah itu kita bercerai," katanya tanpa ragu-ragu.

Leonel menumpukan sikunya di sandaran tangan kursi mobil, ia bertopang dagu sambil menatap gadis manis yang sedang berusaha mengajaknya bermain-main. Memang ia mengalami kebangkrutan, tetapi tidak mengerikan seperti itu. Tidak sampai harus menjual diri kepada gadis kecil. Sudut bibir Leonel berkedut.

"Jadi, hanya menikahimu satu hari?" tanyanya dengan nada menggoda.

Violeta mengerjapkan matanya. "Jadi, kau bersedia?"

5.

"Hmmm... aku tidak mengatakan jika aku bersedia," jawab Leonel.

"Kita akan menikah tiga bulan. Ya, tiga bulan. Kau tahu jika hanya sehari lalu kita bercerai itu akan terlihat jika kita hanya bersandiwara, akan tampak aneh. Setelah kita beretmu kakekku dan aku mendapatkan perusahaanku, aku akan mentransfer berapa pun uang yang kau minta dan setelah itu surat cerai akan kukirim tiga bulan setelahnya." Violeta menjelaskan dengan panjang lebar.

"Hanya itu yang kudapatkan?" Leonel menaikkan sebelah alisnya. Samudra matanya masih menatap wajah Violeta yang tampak cantik hari ini. Ralat, bukan hanya hari ini. Gadis itu cantik setiap hari hanya saja mengesalkan. Matanya berwarna hijau, ia memiliki bintik-bintik samar di kulitnya yang tampak begitu halus dan seindah batu pualam. Bulu mata dan alisnya rapi juga tebal, rambutnya panjang berwarna cokelat, tampaknya rambut itu juga selembut sutra.

"Maksudmu?" Violeta mengerutkan alisnya.

"Bonusku sebagai suamimu," ucap Leonel sambil meraih ujung rambut Violeta lalu memainkannya menggunakan jemarinya.

"A-apa maksudmu?" Violeta tergagap.

Leonel terkekeh. "Jangan katakan kau masih perawan."

Violeta memalingkan wajahnya yang terasa memanas, ia memang pernah berciuman di bibir dengan Liam, tapi hanya berciuman bukan melakukan hubungan badan. "Kalau iya, kenapa?" tanyanya dengan nada ketus.

"Kalau begitu aku lebih tertarik mengambil bonusku ketimbang bayaranku," ucap Leonel. Diam-diam ia melirik bagian dada Violeta yang terhalang kain, tidak terlalu besar tapi bisa di pastikan benda itu padat kenyal dan menyenangkan.

"Jadi, kau bersedia?"

"Demi bonusku," jawab Leonel.

"Hah?"

"Iya, aku bersedia," jawab Leonel disertai seringai licik di bibirnya.

Berhubungan badan dengan seorang perawan. Pasti surga yang mengirimkan Violeta untuknya. Membayangkan gadis polos di depannya berada di bawah tubuhnya menjerit-jerit karena kenikmatan sudah membuatnya frustrasi karena bagian di antara kedua pahanya mengeras.

"Jadi begini, kita akan siapkan pernikahan mendadak, aku akan mengatakan pada kakekku bahwa kita bertemu secara tidak sengaja dan jatuh cinta pada pandangan pertama. Aku menyamar sebagai gadis miskin saat itu, bagaimana? Apa terdengar seperti kisah cinta sejati?" Violeta menyampaikan rencananya.

Demi Tuhan! Leonel tidak peduli dengan rencana Violeta. Sama sekali tidak peduli, yang ia pedulikah sekarang ini ia hanya ingin membawa gadis itu ke ranjang, menikmati bibirnya, membelai lidahnya, menggigit ujung puncak dadanya lalu memasukinya. Membuat Violeta menjerit memanggil namanya dan meminta untuk segera dipuaskan.

Damn it!

Leonel mengumpat di dalam hatinya. Sesuatu di antara kedua pahanya semakin mengeras dan otaknya juga mulai tidak bisa di kendalikan. Ia menginginkan mencicipi gadis itu sekarang, gadis yang masih tersegel yang belum pernah ia temui sepanjang hidupnya sebagai seorang pria yang dengan mudah mendapatkan wanita.

"Ayo kita ke hotel," ucap Leonel.

"Apa?"

"Ke hotel," jawab Leonel.

Violeta membeliak. "Kau benar-benar pria mesum!"

"Aku ingin mengambil bonus yang kau janjikan terlebih dulu," ucap Leonel tanpa berbasa-basi basi.

VioletaVioleta menyipitkan kedua matanya, ia pernah tertipu oleh Liam dan itu tidak akan pernah ia biarkan terjadi lagi. Tidak akan pernah. "Aku belum mengatakan bersedia memberikan bonus," ucap Violeta.

"Kalau begitu aku tidak bersedia," ujar Leonel, sudut bibirnya terangkat. Menyeringai licik, samar.

"Jangan bermain-main, Tuan Johanson. Barusan kau mengatakan bersedia," protes Violeta.

"Kita belum sepakat." Leonel menegakkan punggungnya.

"Kalau begitu akan aku beberkan bahwa kau sedang dalam keadaan bangkrut," ancam Violeta.

"Jangan macam-macam, Violeta." Leonel menyipitkan matanya. Ia telah bersusah payah menyembunyikan kebangkrutannya dari siapa pun selain Mario, jika gadis ini berani membongkar keadaan keuangannya, bisa dipastikan tamat harga dirinya sebagai salah satu Billionaire muda di Britania Raya. Dan ia akan sulit mendapatkan teman kencan.

Yang benar saja!

Leonel mendengus kesal, bisa-bisanya ia dipermainkan oleh gadis kecil, dalam hidupnya ia belum pernah dipermainkan oleh wanita karena ia memang menghindari bentuk hubungan yang merepotkan bersama wanita di luar sana.

"Dengar, besok aku akan menjemputmu pukul sepuluh," ujar Violeta.

"Ke hotel?"

Violeta membeliak. "Apa hanya hotel yang ada di dalam pikiranmu?" Gadis itu bersungut-sungut.

"Aku pria normal," ucap Leonel tanpa rasa malu.

"Besok kita menikah!"

"Jadi, bagaimana bonusku?"

Violeta merasa degup jantungnya berdetak tidak normal seperti biasanya, wajahnya juga terasa memanas. Ia telah berjanji kepada Leonel untuk memberikan kesuciannya, itu berarti ia akan tidur dengan pria tampan itu.

"Itu akan kau dapatkan setelah kita menikah dan menemui kakekku, setelah warisan ada di tanganku," jawabnya sambil melengos membuang wajahnya untuk menatap ke arah lain.

Leonel terkekeh. Ia meraih telapak tangan Violeta lalu menghadiahkan kecupan kecil di punggung telapak tangan gadis itu. "Baiklah, calon istriku, sampai jumpa besok."

***

"Jadi, malam ini adalah malam pengantin kita?" Leonel menyapukan bibirnya di pundak Violeta yang terbungkus pakaiannya.

Meski hanya sekilas Violeta bisa merasakan jika sentuhan itu sangat menggoda, tubuhnya menegang karena gugup.

"Sudah kukatakan, kita bertemu kakekku dukungan juga pengacara keluargaku," ucapnya ketus, mencoba untuk menyembunyikan kegugupan yang merayapi perasaannya.

"Mmmhhh... repot sekali," geram Leonel sambil mengikuti langkah panjang Violeta menuju mobil.

Violet menyeret Leonel ke kantor catatan sipil, entah bagaimana caranya semua berjalan begitu cepat, gadis itu rupanya telah merencanakan dengan sangat matang rencana

pernikahan mereka. Leonel hanya tinggal memberikan tanda tangan dan tanda pengenal miliknya. Bukan hanya sampai di situ, Leonel juga mengikuti kemauan Violeta sesuai dengan isi kontrak yang telah mereka sepakati. Mereka menuju ke Paris, menemui kakek Violeta yang ternyata terbaring lemah di atas ranjang rumah sakit, keadaan pria itu sangat memprihatinkan, selang medis yang tampak begitu rumit terpasang tubuhnya telah begitu renta dan tampak lelah.

Violeta memperkenalkan Leonel kepada kakeknya, gadis itu terisak. Menangis menyaksikan satu-satunya orang yang menyayanginya menurut dokter yang menangani kakeknya mungkin tidak akan bisa bertahan lebih lama lagi.

"Granddad, kau tahu? Leonel sangat mencintaiku, dia akan melakukan apa pun untukku, keluarganya juga sangat menyayangiku, ibunya adalah pendesain perhiasan, apa kau tahu keluarga Johanson di London?" ucap Violeta sambil menggenggam tangan keriput kakeknya.

Pria itu tampak menatap cucunya kemudian beralih menatap Leonel bergantian lalu mengangguk. Bibirnya tampak menyunggingkan senyuman membuat jantung Leonel terasa di hantam badai penyesalan karena ia sedang membohongi pria tua itu.

"Kami akan melakukan pesta pernikahan tiga bulan lagi, kau tahu kan? Pernikahan yang kuimpikan tidak sederhana, tidak mungkin aku melakukannya dengan terburu-buru, perlu waktu yang lama untuk mempersiapkan semuanya," ucap Violeta yang di angguki oleh kakeknya dengan lemah.

Secara alami Leonel mengelus punggung Violeta untuk menenangkannya.

"Kau jangan khawatir, aku akan menjaga Violeta seumur hidupku, aku berjanji." Seolah ucapan itu meluncur begitu saja dari bibir Leonel dan sedetik kemudian ia menyesalinya.

Ia merasa sangat kesal kepada Violeta yang sekarang telah menjadi istrinya, gadis itu tidak mengatakan jika sandiwara mereka untuk kepentingan seorang yang hampir menemui ajalnya dan membuatnya harus berkata-kata manis meski tidak seorang pun yang memintanya untuk berjanji di depan kakek Violeta.

Sepertinya aku harus segera pergi ke gereja untuk melakukan penebusan dosa di depan Tuhan.

Di dalam mobil yang melaju membelah jalanan kota Paris, mereka dalam perjalanan menuju kantor notaris yang mengurus surat-surat warisan milik Violeta, Leonel menggenggam telapak tangan istrinya, ia berdehem.
"Kakekmu, dia sakit apa?"

"Organ tubuhnya banyak yang tidak berfungsi, dokter mengatakan umurnya mungkin hanya akan bertahan beberapa minggu lagi, aku ingin dia bisa tenang meninggalkan aku, dia..," ucap Violeta susah payah sambil menyeka air matanya.

"Perusahaan itu? Kenapa kau begitu berambisi?"

"Perusahaan itu milik keluarga, saat ayahku sakit dan akan tahu jika umurnya tidak akan bertahan lebih lama lagi, ia menyerahkan perusahaan untuk di kelola adiknya dan

berwasiat untuk memberikan kepadaku saat usiaku dua puluh lima tahun dan telah menikah. Beberapa hari lagi usiaku dua puluh lima tahun," jawab Violeta. Kali ini suaranya lebih tenang.

Leonel mengangguk-anggukkan kepalanya. "Kenapa kau begitu risau jika perusahaan itu berada di tangan pamanmu?"

"Pamanku... dia memiliki hidupnya sendiri, aku tidak tega melihatnya harus melakukan perjalanan dari Swiss ke Paris setiap Minggu hanya untuk mengurus perusahaanku, ia memiliki keluarga dan urusan sendiri. Rasanya tidak adil ia harus mengurusku sementara aku telah dewasa, aku bisa mengurus diriku sendiri," kata Violeta dengan nada murung.

Sebenarnya tidak begitu, ia tidak rela jika perusahaan itu di kuasai oleh pamannya, orang yang pernah merebut istri ayahnya dan membuat ayahnya menjadi semakin pemurung setelah bercerai dari Paris. Ayahnya frustrasi, mungkin begitu, ia mulai mabuk-mabukan dan karena usianya yang tidak muda lagi di tambah kecanduan alkohol, kondisinya memburuk. Tetapi, entah bagaimana jalan pikiran ayahnya, pria itu justru ingin memasrahkan perusahaan kepada adiknya yang jelas-jelas telah mengambil istrinya.

"Ibumu?"

Air mata Violeta kembali mengalir. "Aku tidak pernah melihatnya," jawabnya terisak.

"Maafkan aku," kata Leonel, ia merasa tidak nyaman karena telah salah melontarkan pertanyaan.

Violeta menyeka air matanya. "Tidak masalah, ibuku meninggal saat melahirkan aku. Aku membunuhnya, ya?"

Jantung Leonel terasa terpotong mendengar semua yang Violeta ucapkan. Ia di besarkan di tengah keluarga yang hangat dan lengkap sedangkan Violeta? Wanita yang telah menjadi istrinya bahkan tidak pernah merasakan kehangatan seorang ibu. Perasaan iba menjalari otak dan hatinya, tanpa sadar ia merengkuh Violeta ke dalam pelukannya.

Leonel menelan ludahnya yang terasa begitu berat. "Itu bukan salahmu," ucapnya dengan suara parau.

Keadaan menjadi hening, hanya deru napas dan detak jantung keduanya yang terdengar di rongga telinga mereka, Violeta merasa pelukan Leonel begitu memenangkan, seolah dada bidang pria itu adalah satu-satunya tempatnya paling aman untuknya berlindung.

6.

Semua yang Violeta rencanakan berjalan mulus, seperti yang ia inginkan. Tetapi, ada yang tidak di sangka dan di duga. Takdir mengambil kakeknya begitu cepat. Di dalam perjalanan kembali dari kantor notaris, Violeta mendapat kabar dari pihak rumah sakit jika kakeknya mengembuskan napas terakhir, Violeta nyaris tidak mampu berdiri, ia mencengkeram jaket yang Leonel kenakan sambil menangis sejadi-jadinya di dada Leonel, pria yang belum genap satu hari menjadi suaminya. Ia kini benar-benar menjadi sebatang kara di Paris. Ia masih memiliki beberapa keluarga di Swiss, negara asal ibunya tetapi Violeta tidak menginginkan tinggal di sana. Tempat itu asing baginya.

Rencana tinggal di Paris yang semula hanya untuk waktu satu hari, mendadak berubah. Leonel mendampingi Violeta menerima ucapan belasungkawa dari orang-orang yang datang untuk melayat, juga turut andil mengurus pemakaman Mark bersama Samuel, paman Violeta yang datang dari Swiss bersama istrinya. Kemudian atas dasar kemanusiaan, Leonel terus mendampingi Violeta yang masih dalam suasana berkabung. Setiap hari gadis itu pergi ke pemakaman, menaburkan bunga untuk ke empat orang keluarganya yang telah meninggalkannya.

Minggu pagi itu luar biasa dingin, Paris di selimuti hawa dingin yang menusuk ke tulang. Mungkin beberapa hari lagi salju akan segera turun menyelimuti kota itu. Leonel duduk berjongkok di samping Violeta, ia beberapa kali diam-diam meniup kedua telapak tangannya sendiri yang nyaris kaku

karena hawa dingin sambil melirik Violeta yang masih diam tidak bergeming menatap makam kakeknya yang masih basah. Gadis itu sesekali menjilati bibirnya yang tampak sedikit pucat, mungkin untuk menghangatkannya. Masih seperti kemarin, Violeta masih mencucurkan air matanya dan Leonel tidak tahu harus bagaimana menghentikan air mata gadis itu,. Meski ia memiliki seorang adik perempuan. Tetapi, ia tidak pernah melihat Alexa menangis karena sedih. Adiknya hanya menangis karena menginginkan sesuatu seperti menginginkan sihir yang harus terjadi dalam sekejap. Sedangkan Violeta, ia menangis karena ia menjadi sebatang kara.

Leonel mengamati langit yang tampak tidak secerah hari-hari yang telah ia lalui selama di Paris. "Sepertinya akan turun hujan, bagaimana jika kita kembali?"

Violeta menyeka air matanya menggunakan punggung telapak tangannya, tanpa menoleh ke arah Leonel ia berucap, "Semua yang kusayangi, mengapa semua meninggalkan aku pergi secepat ini?" isaknya sambil sebelah tangannya mengusap papan salib bertuliskan Mark Hubert.

Leonel beringsut mendekati Violeta, lengannya merengkuh pundak istrinya, telapak tangannya mengusap pundak Violeta pelan dan begitu lembut untuk memberikan rasa tenang. Ia tidak tahu harus berkata apa. Yang jelas ia hanya bisa memberikan itu untuk menenangkan Violeta, ia tidak mungkin mengatakan kepada Violeta bahwa ia tidak akan meninggalkan Violeta sendirian karena pada faktanya

mereka tidak terikat apa-apa selain pernikahan di atas kertas yang nyatanya hanya pernikahan palsu.

Leonel kembali mengusap pundak Violeta. "Kelak kau pasti akan menemukan orang yang tidak akan meninggalkanmu." Suaranya terdengar berat bahkan nyaris tersekat di tenggorokannya.

Violeta mengangguk lemah, ia mencengkeram papan hingga buku-buku jarinya memutih. "Granddad, aku akan mengunjungimu lagi besok," gumamnya itu disela isaknya.

Dengan gerakan enggan Violeta bangkit dari duduknya di bantu oleh Leonel yang mengulurkan tangannya. "Terima kasih." Ia meraih uluran tangan Leonel.

Leonel tersenyum samar, sebelah tangannya memperbaiki bagian leher mantel yang di kenakan oleh Violeta karena kerahnya yang sedikit beringsut turun agar Violeta tidak kedinginan.

"Bagaimana jika kita pergi minum kopi?" tanya Leonel. "Maksudku... kau terlalu lama mengurung diri di dalam kamar, sebelum kita kembali bagaimana jika kita...." Suara Leonel terdengar ragu-ragu tetapi ia tidak bermaksud apa-apa selain membuat Violeta keluar dari rasa dukanya yang mendalam karena gadis hanya mengurung diri di dalam kamar sepanjang hari sejak kepergian Mark Hubert.

Violeta menghela napasnya, ia sekilas menatap Leonel. "Kau pasti bosan, ya? Aku membuatmu terperangkap di sini."

Demi Tuhan, ini sudah Leonel duga. Violeta pasti akan mengira jika ia bosan berada di dalam rumah sepanjang hari. Sama sekali tidak seperti itu karena faktanya ia adalah manusia yang paling menyukai tempat yang bernama kamar. Tempatnya bersantai dan bermalas-malasan bermain *game*.

Pria itu menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Tidak juga, aku hanya bosan dengan kopi buatan pelayan di rumahmu," ujarnya berbohong.

Violeta berniat menarik telapak tangannya yang masih di genggam oleh Leonel tetapi merasakan hangatnya kulit pria itu, Violeta mengurungkannya. "Baiklah, ayo kita pergi ke kedai kopi," katanya.

Leonel melangkah diikuti oleh Violeta menyusuri jalanan kecil di pemakaman. Mereka masih saling menggenggam erat meski sepanjang perjalanan tidak satu pun di antara mereka yang bersuara untuk memecahkan keheningan yang membentang di antara mereka, keduanya baru saja melepaskan genggaman tangan mereka saat hendak memasuki mobil.

"Apa kau masih kedinginan?" tanya Leonel saat mereka berdua telah duduk di kursi penumpang mobil sedan keluaran terbaru yang berharga jutaan Dolar.

"Aku akan baik-baik saja setelah pemanas jok di aktifkan," jawab Violeta. Wajahnya tampak lebih merona, bibirnya juga terlihat tidak terlalu pucat lagi.

"Baguslah," gumam Leonel.

"Terima kasih," ujar Violeta sambil merapikan rambut panjangnya yang di tata lurus. "Omong-omong, bagaimana perusahaanmu? Kau meninggalkannya terlalu lama."

Leonel tersenyum tipis. "Tidak masalah, Mario mengurus semua."

"Maksudku, kau telah banyak membantuku beberapa hari ini. Kau tidak perlu iba atau bersimpatik lagi karena sekarang aku benar-benar sendiri," ucap Violeta dengan nada getir. Ia tidak ingin berhutang apa pun kepada Leonel, apa lagi terlalu dekat dengan pria itu karena urusan mereka sebenarnya telah selesai. Violeta telah mendapatkan apa yang menjadi tujuannya sekarang.

Violeta diam-diam menghela napasnya dalam-dalam lalu mengembuskannya perlahan, rasanya dadanya begitu sesak setiap ia mengingat pahitnya kehidupan, menjadi sebatang kara di usia yang masih terlalu muda. Tuhan memberikan begitu banyak harta untuknya tetapi ia tidak tahu harus bersama siapa menikmati harta miliknya itu.

Dulu, setiap hari setelah bekerja ia selalu kembali ke rumah sakit untuk berbicara dengan kakeknya hingga malam merayap ia baru kembali ke tempat tinggalnya. Bahkan tidak jarang jika ia memutuskan untuk menginap di rumah sakit karena di rumahnya selain pelayan tidak satu pun orang yang bisa ia ajak berbincang. Sekarang, entah sampai kapan, ia hanya akan berbicara dengan pelayan dan pegawai di perusahaan.

"Aku akan kembali setelah ulang tahunmu, aku harus memastikan semua berjalan seperti keinginanmu," ujar Leonel tegas, tetapi lembut.

Ia menatap Violeta dengan perasaan berkecamuk, bukan masalah bonus yang membuatnya resah karena belum ia dapatkan. Tetapi, Violeta adalah gadis yang tampak rapuh, masih terlalu muda dan jelas begitu polos. Bagaimana mungkin ia akan menjalankan perusahaan Hubert sendirian sementara mungkin di luar sana akan banyak orang yang akan memanfaatkan situasi ini, begitu pemberitahuan resmi nanti di umumkan bahwa penerus perusahaan Hubert adalah seorang gadis muda, Leonel yakin jika situasi tidak akan semudah yang Violeta bayangkan.

Ia telah memegang Glamour Entertainment bertahun-tahun saja masih bisa kecolongan, apalagi Violeta? Leonel tiba-tiba merasa terdorong untuk bertahan di Paris sebentar lagi untuk memastikan jika semuanya berjalan seperti yang Violeta inginkan. Ia tidak ingin siapa pun memanfaatkan Violeta apa lagi sampai menyakitinya, gadis yang menjadi istrinya itu bisa saja berakhir buruk jika tidak ada seorang pun yang menemaninya hingga ia benar-benar bisa merelakan kepergian kakeknya dan mampu memegang kendali penuh atas perusahaan yang akan menjadi tanggung jawabnya. Dan untuk masalah keuangan Glamour Entertainment, ia bisa meminta bantuan William kakaknya, Sidney juga bisa menggantikannya duduk di kursi pimpinan Glamour Entertainment selama ia berada di Paris. Memiliki banyak saudara memang menyenangkan.

Ia melirik Violeta yang tampak menatap jalanan melalaui kaca jendela mobil, gadis itu begitu murung. Leonel diam-diam menggeram. Frustrasi.

Untuk apa aku begitu peduli pada Violeta?

7

Mereka tiba di sebuah *cafe* bernama Cafe Procope, *cafe* itu adalah salah satu gerai kopi paling tua di Perancis yang masih berjaya hingga sekarang. Cafe itu didirikan oleh seorang chef bernama Francesco Procopio Dei Coltelli pada tahun 1688. Di tengah banyaknya gerai kopi baru yang menghadirkan berbagai kopi dengan varian baru, *cafe* ini tetap mempertahankan keaslian kopi buatannya. Interiornya pun juga masih sangat klasik tetapi suasana klasik itu justru membuat daya tarik sendiri. Selain berbagai kopi berkualitas seperti *Lavazza Espresso*, *Cappucino*, Irish *Coffee* yang dijajakan, ada juga berbagai menu khas Prancis seperti *as coq au vin, escargots, tartare du boeuf and crème brûlée.*

"Ini gerai kopi tertua di sini," ujar Violeta memberi tahu Leonel.

Leonel mengamati suasana *cafe* yang tampak ramai dan interior yang klasik. "Menarik," katanya. "Kau sering ke sini?"

"Tidak juga," jawab Violeta. "Hanya beberapa kali... dulu."

Leonel mengangguk-anggukkan kepalanya, ia meraih buku menu yang tersedia di atas meja.

"Apa yang ingin kau pesan?" tanya Violeta.

Leonel mulai membolak-balik dan mengamati tulisan di buku menu yang ada di tangannya. "Aku ingin kopi biasa," jawabnya setelah berpikir beberapa detik.

"Baiklah, apa kau ingin makan sesuatu?"

"Dua Creame Brulle," jawab Leonel cepat.

"Kau lapar?"

"Kau yang makan, kulihat kau semakin kurus."

Bibir Violeta mengerucut. "Aku tidak kurus, hanya langsing."

Leonel tertawa geli. "Menurutku kurus," ujarnya dengan nada menggoda.

Tidak menghiraukan ucapan Leonel, Violeta memanggil pelayan, tidak menunggu lama seorang pelayan dengan cekatan menghampiri mereka dan Violeta berbicara menggunakan bahasa Perancis untuk memesan kopi.

Diam-diam Leonel mengamati Violeta yang sedang berbicara dengan cara yang sangat sopan kepada pelayan, cara violet berbicara, cara Violeta mengedipkan matanya. Leonel mengamati baik-baik setiap gerakan Violeta yang tampak begitu anggun dan cantik. Perasaannya mulai tidak menentu, ada sedikit perasaan ingin melindungi gadis itu, ada perasaan lembut setiap menatap sepasang mata berwarna hijau agak gelap milik Violeta.

"Sepertinya hari ini aku ingin berkeliling kota Paris," ujar Leonel saat pelayan telah menjauh.

Violeta tersenyum tipis. "Baiklah, aku akan menjadi pemandumu," katanya bersemangat.

Leonel tersenyum, seakan ia puas karena Violeta tampak antusias dan tidak lagi bersikap murung seperti saat di pemakaman tadi. "Aku ingin ke Montmartre," ujarnya.

"Baiklah, itu cocok untukmu." Violeta tersenyum, ia menggeser sikunya yang berada di atas meja karena pelayan datang membawakan pesanan mereka.

"*Voice votre cafe, Mademoselle,*" kata pelayan itu dengan ramah.

"*Merci,*" ucap Violeta kepada pelayan.

Leonel mengernyit, ia sedikit mengerti bahasa Perancis karena ia telah berulang kali mengunjungi kota ini untuk beberapa urusan. Orang-orang di Perancis jarang yang menggunakan bahasa Inggris dan para turis biasanya harus berusaha mengerti dengan bahasa Perancis karena orang-orang Perancis jarang yang mau peduli dengan bahasa yang bukan merupakan bahasa mereka. Banyak orang yang mengatakan jika orang-orang Perancis terlalu sombong dan tidak peduli kepada orang lain.

"Aku akan mengajarimu bahasa Perancis," ujar Violeta sambil tersenyum manis.

"Tidak perlu, aku tidak tertarik." Leonel menarik cangkir kopinya.

"*Surce* atau *edulcorant?*" tanya Violeta seraya menunjuk dua pot kecil cairan di depannya, cairan itu adalah gula dan pemanis buatan.

"Tidak keduanya," jawab Leonel, ia sedikit jengkel. Bukankah barusan ia mengatakan tidak ingin belajar bahasa Perancis? Tetapi, Violeta justru mengajaknya berbicara menggunakan bahasa Perancis.

"Aku yakin kau sebenarnya bisa berbahasa Perancis."

Leonel menyesap kopinya, ia tersenyum dibalik cangkirnya. "Aku seorang Johanson, bahasa Perancis bagiku mudah, sayangnya aku tidak tertarik karena bahasa bangsaku adalah bahasa dunia, untuk apa aku repot-repot belajar bahasa lain." Ia mengucapkannya dengan nada sangat sombong setelah ia menyesap kopinya.

"Dasar sombong," gerutu Violeta. Ia mengaduk cokelat panas di gelasnya lalu menyendok coklat panasnya menggunakan sendok, menikmati coklat panas itu sesendok demi sesendok.

"Makan Creame Brulle-mu," perintah Leonel.

"Aku tidak lapar," ujar Violeta.

Leonel menarik satu mangkuk Creame Brulle kemudian mulai menyendok isinya. "Aa...," perintahnya. Ia mendekatkan sendiri berisi Creame Brulle ke bibir Violeta.

Violeta mengerjapkan matanya. "A-aku bisa makan sendiri," ucapnya, ia hendak meraih sendok di tangan Leonel tetapi pria di depannya menatapnya dengan tatapan seolah tidak ingin di bantah.

Violeta akhirnya membuka mulutnya, menikmati suapan demi suapan hingga dua mangkuk Creame Brulle telah berpindah ke dalam perutnya.

"Gadis baik, kau sangat patuh," puji Leonel puas karena Violeta sama sekali tidak membantahnya.

Ia bangkit dari duduknya, berjalan menuju meja kasir untuk membayar semua tagihan kemudian kembali ke meja menghampiri Violeta. "Ayo," ajaknya.

Violeta bangkit dari duduknya, ia memasang mantel panjangnya di bantu oleh Leonel kemudian mereka berdua keluar dari *cafe* itu menuju area parkir di mana mobil mereka berada untuk menuju ke Montmartre seperti yang Leonel inginkan. Sepanjang perjalanan Violeta berceloteh panjang lebar menceritakan masa kecilnya, menceritakan kakek dan neneknya dan sesekali ia juga menceritakan wanita bernama Paris yang ia sebut sebagai mantan ibu tirinya.

Leonel telah bertemu wanita itu, juga Samuel adik ayah Violeta saat pemakaman Mark Hubert. Dari nada bicara Violeta, terdengar jika istrinya itu tidak menyukai kedua orang itu tetapi Leonel tidak ingin mengorek masalah itu. Selain bukan urusannya mereka juga telah tiba di Montmartre, sebuah wilayah di pinggiran kota Paris yang tidak kalah romantisnya dengan kota Paris.

Tempat itu terbilang antik dan menawan, tempat itu berada di sebuah bukit dengan ketinggian 130 meter. Mengingat tempatnya berada di bukit tidak heran jika banyak tangga-tangga curam dan sempit diapit oleh bangunan-bangunan apartemen.

"Apa kau juga ingin mengunjungi Gereja?" tanya Violeta sambil melangkahkan kakinya keluar dari mobil di bantu Leonel yang mengulurkan tangannya.

"Aku bukan pria beriman, aku kesini karena ingin melihat studio peninggalan para seniman Perancis," jawab Leonel acuh.

Lagi pula Leonel tidak sudi meniti tiga ratus anak tangga untuk mendatangi Gereja. Yang benar saja. Ada banyak Gereja yang bisa ia kunjungi di Paris maupun London tanpa harus membuat dirinya lelah menapaki anak tangga.

"Tapi, kita telah di sini, bagaimana jika kita sekalian saja berkunjung?"

Leonel menelan ludahnya karena tidak bisa lagi berkelit apa lagi cara Violeta menatapnya seolah gadis itu sedang membujuk dengan cara yang amat manis. "Setelah kita melihat studio seni," ujarnya.

**

"Kau kedinginan?" tanya Leonel sambil menggenggam erat tangan Violeta, ia menuntun Violeta menuruni tangga setelah mereka selesai berdoa di Gereja Secre Ceour.

"Tidak juga," jawab Violeta berbohong. Ia sangat merasa kedinginan bahkan bibirnya sedikit bergetar.

Matahari telah mulai tenggelam meski langit masih tampak cerah, udara semakin terasa dingin hingga menusuk ke kulit meski mereka mengenakan mantel yang cukup tebal.

"Apa doamu tadi?" tanya Leonel. Ia meraih telapak tangan Violeta dan mendapati jika tangan gadis itu sedingin es. "Kau kedinginan."

"Cukup Tuhan yang tahu doaku," ujar Violeta malu-malu. Tubuhnya nyaris melayang saat telapak tangan Leonel yang lebar dan tentunya hangat menggenggam tangannya.

"Oh, begitu, ya?" Leonel menghentikan langkahnya, ia membalikkan badannya. Pria itu menatap Violeta. "Aku ingin tahu."

Violeta terkekeh. "Tidak boleh," ujarnya. Kedua pipi gadis itu bersemu merah.

Violeta sendiri tidak tahu harus memohon apa kepada Tuhan, ia memiliki segalanya, satu-satunya yang tidak ia miliki sekarang adalah keluarga. Lagi pula permintaannya itu bukankah tidak bisa dibeli dengan materi?

"Tapi, aku suamimu dan aku ingin tahu," ucap Leonel, nadanya memaksa.

Suami....

Violeta merasa pipinya semakin memanas mendengar kata suami yang dilontarkan oleh Leonel, gadis itu menyeringai. "Rahasia."

*Voice votre cafe, Mademoselle = Ini kopi anda, Nona

*Merci = Terima kasih

*Surce = Gula

*Edulcorant = Pemanis buatan

8

"Selamat ulang tahun, Nona."

Seluruh pelayan di tempat tinggal Violeta berbaris tepat di depan pintu saat pintu terbuka, di tangan mereka memegangi satu tangkai bunga mawar berwarna merah menyala.

Demi Tuhan. Leonel akan membalas Grace nanti, ia meminta tolong kepada Grace untuk menyiapkan kejutan kecil. Tetapi, bukan dengan membawa mawar merah seperti itu. Leonel meminta ide kepada Grace untuk memberi kejutan untuk Violeta yang tentu saja pelaksanaan kejutan itu dibantu oleh kepala pelayan di rumah itu karena mustahil Grace ada di Paris dalam waktu sekejap mata.

Bunga mawar merah yang dipegang oleh para pelayan seolah ia sedang menyatakan cintanya kepada Violeta. Tidak hanya itu saja, yang membuat kesal Leonel adalah kue ulang tahun berbentuk hati yang senada dengan warna mawar. Kue berbentuk hati itu tampak berkilat, merah menyala dengan tulisan di tengahnya, "Selamat ulang tahun, Sayang."

Leonel menggeram di dalam benaknya. Tetapi, ini bukan saat yang tepat karena Violeta tampak begitu terkejut dan dari sorot matanya gadis itu tampak bahagia hingga terharu. Mata indahnya tampak berkaca-kaca dan mungkin sebentar lagi akan ada air mata terharu seperti ibunya yang menangis saat Grace memberinya cucu atau saat Sidney saudara kembarnya menikah. Leonel tidak habis 0ikir kenapa para

wanita di dunia ini mudah sekali menangis untuk hal-hal bahagia.

"Terima kasih," desah Violeta lirih.

Leonel tersenyum manis. "Selama ulang tahun, Sayang."

Ia berusaha sebaik mungkin menyuarakan kalimatnya agar tidak ada nada terpaksa memanggil Violeta dengan panggilan sayang.

Demi menjaga harga dirinya dan Violeta di depan para pelayan tentunya meski para pelayan telah tahu jika selama ini mereka tidur dalam kamar yang berbeda. Tetapi, Leonel ingin hari ini setidaknya meski palsu ia ingin membuat Violeta melupakan kesedihannya.

Violeta tersenyum lebar, sementara tangannya telah penuh dengan bunga yang di berikan oleh pelayan kepadanya. "Terima kasih, aku tidak menduga kau menyiapkan semua ini," ucapnya, wajahnya tampak merona.

Leonel menarik Violeta ke dalam pelukannya, menghadiahkan kecupan kecil di atas kepala gadis itu. "Maaf, aku hanya bisa memberikan ini."

"Tidak masalah," ujar Violeta lirih, bibirnya bergetar dan jantungnya tentu saja hendak melompat dari rongga dadanya. Gugup, karena Leonel memeluknya. Meski telah berulang kali ia di peluk oleh Leonel saat ia menangisi kepergian kakeknya tetapi kali ini rasanya berbeda. Kali ini bukan pelukan untuk menghilangkan kesedihan tetapi pelukan hangat.

"Tiup lilinmu dan beri aku potongan kue pertama," ujar Leonel.

Violeta menarik dirinya dari pelukan suaminya, bibirnya masih menyunggingkan senyum bahagia. Ia mengangguk kemudian ia meniup lilin-lilin yang menyala di atas kue di bantu oleh Leonel karena ia lilin-lilin itu jenis yang sulit untuk dipadamkan. Setelah itu ia memotong kue dan memberikan potongan kue pertama kepada Leonel, menyuapi suaminya dengan tangannya sendiri.

Setelah menginstruksikan pelayanan untuk meletakkan bunga di dalam vas yang berisi air, acara berlanjut makan malam di ruang makan bersama seluruh pelayan, tidak terlalu mewah tetapi jelas jika Violeta sangat bahagia dan menikmati suasana malam itu.

"Dari mana kau dapat ide ini?" tanya Violeta, ia duduk di samping Leonel yang sedang menikmati wine dari gelasnya.

Leonel menggoyangkan gelas wine di tangannya dengan gerakan berputar-putar, pelan. "Grace, aku meminta idenya."

Violeta tersenyum. "Grace," gumamnya. Ia tahu siapa Grace, ia adalah menantu keluarga Johanson sekaligus desainer sepatu ternama dunia.

"Kau pasti mengenalnya, kan?"

"Aku salah satu pelanggan sepatunya, aku bahkan dua kali memesan secara khusus darinya," ujarnya.

Leonel hanya tersenyum.

"Keluargamu pasti sangat hangat dan menyenangkan," ucap Violeta, lirih.

Ada sakit yang menikam jantung Leonel saat ia mendengar apa yang diucapkan Violeta. "Suatu saat nanti kau akan mendapatkan apa yang kau inginkan." Ia hanya mampu mengucapkan kalimat itu.

"Semoga," ucap Violeta, ia menunduk. "Sebenarnya ulang tahunku besok."

"Aku tahu," kata Leonel.

"Apa kau buru-buru akan kembali ke London?" tanya Violeta, nadanya terdengar ia khawatir ditinggalkan oleh pria yang sedang duduk di sampingnya.

"Jika kau sudah baik-baik saja, aku bisa kembali ke London," ujar Leonel. Entah mengapa London sama sekali tidak ia rindukan, sama sekali tidak. Rasanya berat meninggalkan Violeta sendirian di Paris, rasanya enggan jika kembali ke London tanpa Violeta.

Violeta mengangguk. "Aku baik-baik saja," desahnya. "S-sebaiknya kita membersihkan tubuh kita lalu istirahat."

Violeta bangkit dari duduknya. "A-aku ke kamar." Gadis itu buru-buru menjauh dari Leonel, meninggalkan suaminya yang masih duduk.

Tidak berselang lama Leonel juga melangkah meninggalkan tempat duduknya menuju ke kamarnya, ia juga membersihkan tubuhnya di bawah guyuran air shower seperti apa yang Violeta katakan. Ketika ia keluar dari kamar

mandi, pria pemalas itu tertegun mendapati Violeta berada di dalam kamarnya.

Oke, ini adalah rumah Violeta. Tidak ada yang salah dengan keberadaan Violeta di dalam kamar itu.

Leonel melangkah mendekati Violeta yang duduk di atas tempat tidur menjuntaikan kakinya. "Kau perlu bantuanku?" tanyanya sambil sebelah tangannya mengeringkan rambutnya menggunakan handuk. Tatapan mata birunya mengawasi Violeta, lembut, seolah ada banyak kasih sayang di sana.

Violeta mengerjapkan matanya, kedua belah pipinya tampak bersemu merah. Gadis itu mencengkeram gaun satin yang dikenakannya. "A-aku ingin memberikan bonus yang kujanjikan kepadamu," ucapnya cepat-cepat.

Kali ini Leonel yang mengerjapkan matanya, menatap Violeta dengan tatapan tidak percaya hingga dahinya berkerut. "Apa kau bilang?"

Violeta menggigit bibir bawahnya. "A-aku ingin memberikan bonus padamu," ucapnya sambil menunduk dalam.

Terkejut, Leonel tentu saja terkejut. "Gosh! Violeta, aku hanya bercanda," katanya.

Meski sebenarnya saat itu ia serius tetapi saat ini ia sama sekali tidak ingin mengambil keuntungan apa pun dari Violeta, gadis itu meski memiliki segalanya tetapi hidupnya tidaklah sempurna.

"T-tidak, aku tidak ingin berhutang apa pun darimu," gumam Violeta, ia masih menunduk menatap jari-jarinya yang mencengkeram gaun satinnya.

"Aku tidak serius saat itu, Violeta." Leonel meletakkan telapak tangannya di atas kepala Violeta. "Kau mungkin akan menyesal memberikan kesucainmu padaku, itu milikmu satu-satunya yang telah kau jaga."

Violeta menengadah, menatap mata biru seindah samudera milik suaminya. "Aku memberikan kepada suamiku, kurasa aku tidak akan menyesalinya."

Leonel menghela napasnya. Yang dikatakan Violeta benar, mereka adalah pasangan yang sah, tidak ada salahnya jika mereka melakukan hubungan suami istri. "Aku tidak ingin kau menyesalinya nanti," ujarnya.

Violeta menggeleng pelan. "Aku telah memikirkannya dengan baik."

Leonel meraih dagu Violeta dengan lembut, ia menatap mata gadis yang malam itu berniat menyerahkan kesuciannya. "Aku mungkin akan menyakitimu karena ini adalah yang pertama bagimu."

Violeta mengerjapkan matanya. "S-sakit?"

"Ya, yang kudengar demikian." Leonel juga tidak tahu pasti akan hal itu, ia hanya pernah mendengar dari teman-temannya jika pertama kali seorang gadis melakukan hubungan badan, mereka akan merasa kesaksian.

Sejenak tatapan Violeta tampak goyah, gadis itu tampak ragu membuat Leonel tersenyum jail. "Kau masih memiliki kesempatan untuk mundur, Violeta."

"A-aku tidak takut sakit," ujar Violeta gugup. Rona merah di wajahnya semakin jelas. Sentuhan tangan Leonel di dagunya, juga aroma napasnya, aroma sampo, dan sabun semerbak menjalari indra penciumannya. Ia menginginkan Leonel. Ia sadar sepenuhnya dan ia yakin jika ia tidak salah jika menyerahkan dirinya kepada pria itu.

"Aku bertanya padamu sekali lagi, apa kau yakin?"

Violeta membalas tatapan pria di depannya. Suaminya, meski ia sedikit ragu tetapi ia tidak akan mundur. Lagi pula jika ia memberikan kesuciannya kepada Leonel bukankah pria itu adalah suaminya? Dan juga Leonel bukan pria biasa, ia adalah pria berlatar belakang keluarga baik-baik dan terpandang. Sepadan dengan dirinya.

"Aku yakin," ucap Violeta tanpa ragu-ragu.

9

"Kau sudah menyerahkan dirimu padaku, maka tidak ada jalan untuk kau kembali, Violeta." Leonel mendaratkan bibirnya di bibir Violeta, hanya kecupan kecil. "Meski kau menangis dan memohon untuk kulepaskan, aku tidak akan melepaskanmu."

Bibir Violeta bergetar. Tetapi, ia tidak mengucapkan apa pun. Gadis itu perlahan meletakkan telapak tangannya di lengan Leonel, meraba kulit pria itu dengan gerakan yang sangat pelan.

Leonel mendaratkan bibirnya di bibir Violeta, mengecupnya beberapa kali dengan kecupan-kecupan kecil yang menggoda. "Apa kau tahu cara berciuman?"

Seketika tubuh Violeta memegang, ia pernah berciuman di bibir dengan Liam tetapi ciuman itu juga hanya seperti yang Leonel lakukan barusan. Bukan seperti ciuman yang ia lihat di televisi atau yang teman-temannya lakukan bersama kekasih mereka.

Leonel tersenyum miring melihat reaksi Violeta yang begitu kikuk, ia yakin jika istrinya memang tidak berpengalaman dalam hal berciuman. "Aku akan mengajarimu dengan benar."

Leonel membungkukkan badannya, ia mulai menggoda bibir Violeta, menjilatinya dengan cara yang sangat sensual. Ia adalah idola para gadis di Glamour Entertainment, mereka yang pernah naik ke atas ranjangnya maka mereka akan merasa jika diri mereka telah naik kelas. Tidak heran jika

Leonel begitu ahli dalam urusan badaniah di atas tempat tidur.

"Buka bibirmu, sayangku," bisik Leonel. "Ya begitu," bisiknya lagi saat bibir Violeta sedikit terbuka.

Leonel segera mendesakkan lidahnya masuk ke dalam rongga mulut Violeta, mulai menyentuh lidah Violeta yang mungil dengan perlahan, membelai lidah istrinya dengan lidahnya yang lembut selembut kain beludru.

Tubuh Violeta bergetar, ciuman Leonel begitu hangat, lembut, dan membangkitkan sesuatu yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya. Ia merasa seolah kupu-kupu beterbangan di perutnya lalu menghantarkan getaran aneh di sekujur tubuhnya. Jari-jarinya mulai mencengkeram kulit Leonel, erat seolah ia takut jika rasa nyaman dari cumbuan bibir pria itu berakhir.

"A-apa kita akan memulainya?" tanya Violeta saat bibir mereka terlepas.

Leonel menyingkirkan sejumput rambut di kening istrinya. "Malam ini akan menjadi malam yang sangat panjang, kita tidak perlu terburu-buru."

Violeta mengerjapkan matanya, wajahnya tampak bersemu merah. Ragu-ragu ia membalas tatapan Leonel. "A-aku sangat gugup," ujarnya.

Leonel menarik tali gaun tidur yang dikenakan oleh Violeta, ia membiarkan gaun tipis meluncur perlahan ke

bawah perut Violeta. Gadis itu tidak mengenakan *bra* hingga langsung menampakkan gundukan kenyal di dada istrinya yang berwarna putih, tampak begitu kencang dengan puncak berwarna merah jambu. Merekah dengan sempurna dan telah mengeras.

"Sangat indah," geram Leonel.

Ia menyentuh satu bagian itu perlahan dengan gerakan memutar menggunakan ujung jemarinya, memilin ujungnya kemudian meremasnya perlahan. Ia mengusapnya kembali lalu menjepit puncak dada menggunakan jemarinya, perlahan namun menggoda.

Violeta mengerang, ia belum pernah merasakan sentuhan seperti itu dari seorang pria. Rasanya seluruh kulitnya menjerit dalam suka cita, rasanya ia menginginkan kedua dadanya di perlakukan sama oleh Leonel karena sebelah dadanya juga sama kerasnya, sama bergairahnya.

Leonel mendaratkan bibirnya di bibir Violeta, mengisapnya perlahan. Kali ini Violeta bereaksi, gadis yang akan ia ambil kesuciannya itu membalas cumbuannya meski sangat kaku dan canggung. Leonel memindahkan telapak tangannya di punggung Violeta, perlahan mengelusnya seoalh sedang menenangkan istrinya agar lebih rileks. Cumbuan bibir mereka semakin dalam, bergairah dan menuntut.

Perlahan Leonel mendorong Violeta hingga berbaring di rasa tempat tidur, telapak tangannya mulai menyusuri jengkal demi jengkal kulit Violeta yang lembut, selembut kulit bayi. Sedikit tidak sabar ia membuang gaun tidur yang

masih melingkar di pinggang Violeta tanpa melepas tautan bibir mereka karena rasa bibir Violeta lebih manis dari pada yang ia kira, lidah Violeta juga lebih lembut. Ia tidak bisa berhenti untuk terus memagut bibir istrinya.

Bibir Leonel turun ke bawah, menjelajah leher istrinya, memberikan beberapa tanda kepemilikan di sana. Tanda yang belum pernah ia berikan kepada wanita mana pun yang pernah ia nikmati di atas tempat tidur bahkan Rebecca sekali pun. Tidak hanya menjelajah leher Violeta, ia mulai menjelajah dada gadis yang beberapa menit lagi akan ia ubah menjadi seorang wanita. Bibirnya menjepit puncak dada Violeta, lidahnya mempermainkan, menjilati, menggoda dengan cara yang teramat ahli. Sesekali ia menggigit bagian itu. Pelan namun mampu membuat Violeta melenguh. Memanggil namanya dengan suara parau. Sementara sebelah tangannya berada di bagian kenyal yang lainnya, menggoda dengan cara yang tak kalah ahli.

Violeta merintih, sesuatu yang tidak pernah muncul ke permukaan di dalam dirinya seolah meronta-ronta. Gejolak di dalam dirinya yang tidak pernah ia rasakan seolah menuntut untuk di puaskan meski ia sendiri tidak tahu bagaimana caranya.

"Leonel...." Violeta memanggil nama suaminya, merintih.

Leonel tidak menyahut, bibitnya turun ke bawah. Mengecup perut rata istrinya lalu lidahnya menjilati kulit yang seindah batu pualam seolah ia menjilati es krim yang begitu nikmat.

Violeta meremas kain seprei, ia merasakan ribuan kupu-kupu beterbangan di bawah perutnya. "Leonel...."

Gadis itu memanggil suaminya, ia ingin pria itu berhenti menjilatinya. Ia ingin Leonel memberikan apa yang ia inginkan. Tetapi, bibirnya tidak mampu menyuarakan apa yang ada di otaknya. Suaranya tersekat di tenggorokannya berganti dengan erangan yang terus terlepas dari bibirnya, serak, dan parau.

Leonel perlahan menarik kain terakhir yang melekat di tubuh istrinya. Ia menatap bagian di antara kedua paha Violeta. Bibirnya menyunggingkan senyum, ia tidak menduga jika hidupnya sangat beruntung. Di London, ada banyak gadis yang dengan senang hati naik ke ranjangnya karena status sosialnya yang tinggi. Ia tidak perlu repot-repot membayar mereka, kecuali gadis-gadis di Glamour Entertainment. Sekarang di Paris, seorang gadis perawan naik ke ranjangnya.

Ketika tubuhnya berubah menjadi benar-benar tidak mengenakan sehelai benang pun, Violeta secara refleks mengatupkan kedua pahanya. Ia juga menutupi dadanya menggunakan kedua telapak tangannya.

Leonel menatap wajah Violeta yang tampak merah merona, tatapan matanya keruh berkabut gairah. Sama seperti dirinya. Lia menjauh dari Violeta, turun dari ranjang untuk melepaskan kaos yang ia kenakan melalui kepalanya.

"Lihat saja jika kau ingin melihat," ujar Leonel seolah mengerti jika Violeta mencuri-curi menatapnya yang sedang melepaskan pakaiannya.

Wajah Violeta semakin memerah, apa lagi saat Leonel melepaskan *boxer* yang ia kenakan hingga benda yang tampak tegang di antara paha pria itu menyembul. Violeta menekan ludahnya, benda itu besar, kaku dan panjang. Nyalinya menciut, ia tidak yakin jika benda itu bisa masuk ke dalam tubuhnya.

"Kau ingin menyentuhnya?" Leonel duduk di samping Violeta berbaring.

Violeta menggeleng cepat.

Leonel tersenyum. "Tapi, kurasa kau harus menyentuhnya."

Pria itu meraih telapak tangan Violeta, menuntunnya menyentuh benda keras miliknya.

Leonel menggeram saat telapak tangan Violeta yang mungil menggenggam tubuhnya yang kaku. Telapak tangan gadis itu sangat lembut dan hangat.

"Dia akan masuk ke sini," ujar Leonel, ia mengelus bagian di antara kedua paha Violeta.

Violeta mengerjapkan matanya, tangannya yang menggenggam tubuh Leonel yang selalu baja bergetar. "A-apa dia bisa masuk?"

Leonel merenggangkan kedua kaki Violeta. "Aku akan berhati-hati."

Violeta mengangguk, tatapan matanya tampak goyah. Menyadari itu Leonel tersenyum, ia mendekatkan wajahnya lalu mengecup bibir Violeta. Kembali mencumbui bibir gadis

itu sementara jemarinya mempermainkan area di antara kedua paha Violeta. Perlahan ia memasukkan satu jemarinya, tidak sampai ke dalam karena ia akan merobeknya dengan caranya nanti. Bukan menggunakan jemarinya.

Violeta menegang manakala jemari Leonel berada di dalam dirinya, rasanya menyenangkan. Tetapi, kurang.

Ya, kurang dalam.

"Leonel...." Ia merengek di antara ciuman mereka, gadis itu menginjak lebih.

Leonel menghentikan cumbuan bibirnya, sudut bibirnya tersenyum. "Aku tahu," geramnya. Ia menjauhkan tangannya.

Menggeser dirinya, di depan Violeta. Tetapi bukan menyatukan tubuhnya melainkan mulai menjilati bagian sensitif yang telah basah, merekah dan siap untuk ia masuki. Menggodanya menggunakan lidahnya, menyiksa Violeta dengan caranya yang sangat ahli.

Violeta merasakan tubuhnya seolah terbang, ia menggeliat, dadanya melengkung ke atas. Lidah Leonel begitu hangat menyentuh dirinya, menjilati, menggoda, dan menyusup ke dalam dirinya. Menghantarkan gelombang-gelombang panas yang melemparkan dirinya ke dalam gulungan-gulungan ombak hingga ia terpental lalu pikirannya kosong, tubuhnya terasa pecah berkeping-keping.

Violeta mengatur napasnya, ia mengira jika dirinya telah mati dalam kenikmatan meski nyatanya saat ia membuka mata, ia masih hidup. Jemarinya mencengkeram kain seprei

dengan erat, sementara dadanya masih naik turun disertai lututnya yang terasa lemas.

"Bersiaplah, sayangku." Leonel telah memosisikan dirinya di atas tubuh Violeta. "Kita akan memulai permainan yang sesungguhnya."

Violeta mengangguk, ia tahu jika wajahnya terasa sangat panas bahkan rasa panas itu menjalar ke telinga dan lehernya. Kakinya juga masih terasa lemas dan bergetar. Tetapi, saat kulit terdalamnya di sentuh oleh bagian dari Leonel yang keras ia kembali menegang.

"Aku akan berhati-hati," geram Leonel. "Apa sakit?"

Violeta menggelengkan kepalanya, tidak ada rasa sakit. Justru yang ada rasa menginginkan Leonel mendorong benda hangat itu lebih dalam lagi. Sayangnya ketika Leonel mendorong lebih dalam, rasa sakit itu benar-benar ada.

Violeta terpekik, ia berpegangan di kedua bahu Leonel yang sekeras batu. Secara alami ia berusaha beringsut mundur menjauh dari Leonel.

"Sakit...," erangnya. Benar kata Leonel, ia merasakan sakit yang luar biasa hingga seolah tubuhnya terbelah.

"Hanya sebentar sakitnya, aku akan menggantinya dengan yang lebih baik, bertahanlah," geram Leonel nyaris tidak sabar.

Ia tidak tahu jika membobol keperawanan memerlukan kesabaran dan juga sedikit tenaga. Ia kembali mendorong pinggulnya, mendesakkan tubuhnya agar menyatu dengan

sempurna. Andai tidak memikirkan Violeta yang tampak benar-benar kesakitan, Leonel tidak akan berhati-hati karena faktanya ia ingin segera menggoyangkan pinggulnya memuaskan dirinya yang telah lama tidak menikmati pelepasan.

Leonel berusaha mendesakkan pinggulnya, meski Violeta sedikit melawannya hingga ia benar-benar kehilangan kesabarannya, ia mengentakkan pinggulnya hingga mereka menyatu dengan sempurna diiringi jeritan tertahan dari tenggorokan Violeta yang entah mengapa terdengar begitu indah di telinga Leonel. Jeritan seorang perawan yang sedang ia ambil mahkotanya.

Terlalu sempit, menjepit, dan terasa begitu hangat. Leonel berhenti, ia tidak bergerak, ia menyurukkan kepalanya di ceruk leher Violeta. Sementara punggungnya terasa perih, kuku Violeta masih menancap di sana.

10

Violeta bermaksud meninggalkan Leonel yang tampaknya telah terlelap. Tetapi, saat ia mencoba beringsut, lengan kekar Leonel yang melingkar di pinggangnya menahannya.

"Mau ke mana?"

"A-aku ingin tidur di kamarku," jawab Violeta setengah bergumam.

"Tidurlah di sini," ujar Leonel, lengannya semakin erat mengungkung pinggang Violeta.

"T-tapi...."

"Jangan membantah suamimu." Leonel membuka matanya, langsung menatap Violeta yang tampak gugup di dalam pelukannya. "Aku tidak akan mengganggu tidurmu."

Wajah violet terasa memanas mengingat bagaimana tubuh mereka menyatu, bagaimana ia mengerang memanggil Leonel dan bagaimana Leonel menggeram kehilangan kendali setiap kali mendapatkan pelepasannya. Demi Tuhan, Violeta rela diganggu oleh Leonel hingga pagi. Ia tidak keberatan jika tidak tidur asalkan Leonel menyentuhnya lagi, berada di dalam dirinya. Memenuhinya.

"Tidurlah," ucap Leonel, pria itu mendaratkan kecupannya di kening Violeta.

Violeta mengangguk, ia membenamkan wajahnya di dada suaminya, ia menghirup aroma suaminya. Pria itu beraroma segar dengan sentuhan kayu-kayuan yang hangat, Violeta menghirupnya penuh dengan perasaan seolah sedang

menyimpan aroma suaminya ke dalam ingatannya karena mungkin malam ini tidak akan terulang lagi di dalam hidupnya. Tetapi, meski hanya beberapa hari dan hanya satu malam, ia pernah bersama pria yang memperlakukannya dengan baik, bukan pria seperti Liam yang hanya memanfaatkan uangnya.

Meski canggung dan kaku, Violeta akhirnya memeluk pinggang Leonel, ia tidak ingin memikirkan apa pun malam ini.

"Apa yang kau pikirkan?" tanya Leonel yang rupanya tahu kegelisahan yang disimpan oleh istrinya.

"Besok pengumuman direksi baru Hubert Corporation," jawab Violeta lirih.

"Kau gugup?"

"Sedikit," jawab Violeta pelan.

"Kau takut berpidato di depan umum?"

Violeta menggeleng. Namun, ia segera menyadari jika Leonel mungkin tidak melihatnya ia segera menyahut, "Entahlah, rasanya... hanya tidak bisa percaya jika aku mendapatkan semuanya...."

"Ada akan menemanimu besok. Jika kau menginginkan."

Violet mendongakkan kepalanya, ia mendapati mata Leonel masih terbuka. Tatapan keduanya bersobok, beberapa detik mereka saling menatap sebelum akhirnya ia kembali membenamkan wajahnya di dada Leonel. "Aku menyusahkanmu, ya?"

Leonel menyapukan bibirnya di atas kepala Violeta, jantungnya berpacu cepat tidak menentu dan entah apa yang terjadi pada dirinya. Sedikit pun ia tidak ingin melepaskan Violeta dari dekapannya apa lagi meninggalkan gadis yang baru saja ia ubah menjadi wanita itu sendirian di Paris. Jika ia kembali ke London, ia ingin membawa serta Violeta.

Kesadaran merayapi otaknya, Leonel ingat jika antara dirinya dan Violeta hanya ada pernikahan palsu. Tetapi, ia tidak ingin peduli dengan hal itu untuk saat ini.

Keheningan menyeruak di antara keduanya, perlahan pula napas keduanya melemah, kantuk mulai menguasai, lalu mereka berdua terbuai dalam mimpi-mimpi indah yang mengiringi tidur mereka hingga matahari mulai menyapa dan sinarnya mulai menyeruak di antara tirai jendela kamar.

Bangun tidur dengan seorang wanita di dalam pelukannya, selain Rebecca, Violeta adalah yang ke dua. Leonel menatap rambut berwarna gelap yang tergerai di atas bantal lalu beralih ke wajah cantik Violeta yang tampak begitu damai terbuai dalam mimpinya. Leonel beringsut, ia menjauhkan tubuhnya dari Violeta yang masih dalam keadaan tanpa busana di balik selimut. Pria itu memasuki kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya lalu setelah beberapa menit ia keluar dari kamar mandi hanya mengenakan handuk yang melingkar rendah di pinggangnya.

"Kau bangun?" sapa Leonel saat menyadari jika Violeta telah membuka matanya.

Violeta hanya mengangguk.

"Apa kau masih mengantuk?" tanya Leonel, ia mengira jika Violeta kelelahan dan masih mengantuk karena istrinya tidak bersuara.

Pada faktanya Violeta merasa sangat canggung terhadap Leonel karena mengingat semua yang terjadi tadi malam, mengingat bagaimana Leonel mempermainkan lidahnya di antara kedua pahanya. Mengingat betapa liar dirinya merengek dan gelisah menginginkan Leonel memuaskannya.

"Kau bisa menunda pengumuman besok," kata Leonel.

Namun, detik berikutnya ia mengutuk keanehan yang terjadi pada dirinya karena sikapnya kepada Violeta begitu manis dan lembut. Ia merasa jika dirinya di depan Violeta seolah bukanlah dirinya yang sesungguhnya.

"Maksudku...." Leonel hendak meralat ucapannya.

"Tidak, bukan itu. Tapi... a-aku...."

Violeta bingung bagaimana menjelaskan kepada Leonel jika ia memerlukan pakaiannya.

"Ada apa?"

Wajah Violeta justru memerah dan ia menarik selimut hingga menutupi wajahnya.

"Apa bagian itu sakit?" tanya Leonel dengan nada khawatir. "Biar aku memeriksanya."

Leonel tanpa aba-aba menarik selimut yang menutupi tubuh Violeta, spontan wanita itu memekik. Ia berusaha menutupi bagian dadanya juga mengatupkan kedua pahanya.

"Oh, *damn*!" Leonel mengumpat karena fokusnya langsung tertuju kepada tubuh indah Violeta yang terlihat jelas, tidak seperti tadi malam karena tadi malam mereka melakukan hubungan suami istri di bawah cahaya temaram.

Kali ini, kulit indah Violeta bisa ia nikmati tanpa terhalang temaram lampu. Liuk dan lekuk tubuh Violeta sempurna. "Kau sangat cantik," gumamnya. Entah bergumam atau menggeram.

Detik selanjutnya, Leonel telah menyapukan bibirnya di atas kulit istrinya sementara Violeta sama sekali tidak menolak. Ia menikmati sentuhan Leonel pagi itu. Apa lagi saat pria itu membuang handuk yang melingkar di pinggangnya, Violeta dapat dengan jelas melihat benda tumpul yang telah mengeras.

Ketika Leonel mendesak masuk, Violeta lebih rileks. Ia menikmati tahap demi tahap Leonel membawanya dalam permainan yang memabukkan, menerkamnya dengan cara yang luar biasa ahli hingga berkali-kali ia memanggil nama Leonel seolah tidak ingin mengakhiri pergumulan dengan Leonel pagi itu, si *billionaire* bangkrut yang ia sewa sebagai suaminya.

***

Violeta memasuki ruang pertemuan di mana para petinggi dan investor menunggunya, pertemuan dijadwalkan pukul sepuluh pagi. Jadi, Violeta memasuki ruang pertemuan lima menit sebelum pertemuan berlangsung.

Seluruh mata tertuju kepadanya. Seharusnya demikian karena ia adalah pemilik tunggal Hubert Corporation. Sayangnya, hampir semua yang hadir di ruangan itu lebih tertarik kepada siapa yang datang bersamanya. Yang jelas bukan Xaniah sekretarisnya, tetapi Leonel suaminya. Pria itu hanya mengenakan setelah semi formal, berbeda dengan semua yang hadir di sana yang mengenakan setelan formal lengkap dengan jas dan dasi yang rapi.

Pria itu bersikeras untuk mendampinginya mengumumkan kepemilikan perusahaan meski Violeta telah mengatakan jika ia tidak perlu didampingi. Jika selama ini Violeta duduk sebagai CEO dan Samuel, pamannya di kursi direksi maka mulai hari ini ia menggantikan posisi pamannya.

Ekspresi puas di wajah Violeta tampak begitu nyata, ia telah menantikan momen ini, sepanjang ayahnya meninggal. Baginya, Samuel tidak pantas mengambil alih perusahaan milik ayahnya karena pria itu telah mendapatkan bagiannya tetapi memilih untuk menjual semua asetnya kepada mendiang ayah Violeta lalu pergi ke Swiss, menetap di sana bersama Paris, istrinya. Wanita yang seharusnya menjadi ibu tiri Violeta tetapi Samuel merebut kebahagiaan ayahnya, juga dirinya.

Namun, sekali lagi. Kebahagiaan Violeta hanya berlangsung beberapa menit karena para investor terang-terangan mengatakan akan menarik investasi mereka di Hubert Corporation. Dan di pastikan jika saham Hubert Corporation anjlok hingga angka 40%.

Wajah Violeta pias seketika meski ia masih mampu mempertahankan ketenangannya, ia merasakan pelipisnya yang mendadak terasa sangat sakit, tadi malam ia kurang tidur karena aktivitas bersama suaminya. Dan sekarang ia harus menghadapi kemungkinan anjloknya saham perusahaan hanya dalam beberapa menit pemberitahuan bahwa ia adalah penerus tunggal Hubert Corporation. Para investor pasti beranggapan jika ia tidak mampu memegang perusahaan besar hanya karena ia seorang wanita dan masih terlalu muda.

Violeta menghela napasnya, rasanya sangat kesal ketika orang-orang memandang sebelah mata. Violeta di besarkan dan dididik dengan baik oleh kakeknya langsung, pendiri Hubert Corporation, ia yakin, jika dirinya mampu memegang kendali perusahaan itu.

"Akan kubuat kalian menyesal telah menarik saham kalian," gumam Violeta, pelan, tetapi penuh tekanan emosi. Hanya terdengar oleh telinganya sendiri.

Leonel berdehem. "Izinkan saya berbicara di sini," ucapnya memecah kericuhan, suaranya terdengar berat dan tegas. Pria bermata biru itu menyapukan pandangannya ke seluruh orang yang ada di depannya.

Violeta menegang, begitu juga Xaniah. Mereka berdua saling melirik karena di dalam rangkaian acara tidak ada jadwal Leonel untuk berbicara.

"Pertama, perkenalkan saya adalah Leonel Johanson." Pria itu menjeda kalimatnya, ia kembali menyapukan

pandangannya ke seluruh orang di depannya, bibirnya melengkung membentuk senyum tipis. "Kalian pasti tidak asing dengan namaku, Johanson. Ya, aku seorang Johanson begitu juga Violeta karena kami baru saja menikah."

Seperti dugaannya, semua orang menatap Leonel beralih menatap Violeta dengan tatapan bertanya-tanya.

"Istriku adalah pemilik perusahaan ini sekaligus pemegang saham tertinggi di sini, ia adalah satu-satunya penerus keluarga Hubert. Sudah sewajarnya perusahaan jatuh ke tangannya bukan?" Leonel berbicara dengan gaya yang sangat santai, pria itu bahkan meletakkan satu sikunya di atas meja. "Kalian meragukan kemampuan istriku tercinta ini bukan?"

Leonel meraih telapak tangan Violeta, tatapan mata birunya menatap Violeta, lembut, penuh kasih sayang. Pria itu membawa telapak tangannya ke dekat bibirnya lalu menghadiahkan kecupan kecil di sana. Violeta nyaris membeliak tetapi ia masih bisa mempertahankan ketenangannya, yang jelas wajahnya merona, bibirnya sedikit terbuka. Ia membalas tatapan Leonel, sama lembutnya. Seolah mereka benar-benar pasangan yang saling mencintai.

"Kalian meragukan kemampuan istriku tercinta, itu berarti kalian meragukan kemampuan seorang Johanson."

11

"Leonel, apa kau tahu apa yang kau lakukan tadi?"

Violeta mencubit batang hidung di antara ke dua alisnya, ia terduduk di tepi ranjangnya. Leonel dengan terang-terangan mengumumkan hubungan mereka padalah sudah bisa dipastikan tiga bulan yang akan datang mereka akan bercerai. Tidak mudah meyakinkan para investor, mereka meminta bukti dari pernikahan Leonel dan Violeta karena mustahil seorang Johanson menikahi seorang Hubert tanpa terendus oleh siapa pun.

Pria itu dengan entengnya menjawab akan mengunggah akta nikah mereka di halaman media sosial Violeta dan juga dirinya karena akta nikah tidak ada di tangan mereka melainkan berada di rumah, tepatnya Violeta menyimpan benda itu di kamarnya. Dan mereka baru saja melakukan itu, mengunggah akta nikah di halaman media sosial mereka.

"Aku sudah mengatakan, aku bisa mengatasi semua ini. Kau membuatku berhutang terlalu banyak padamu." Violeta menggerutu, ia tidak ingin berhutang apa pun lagi kepada Leonel.

Ia membawa Leonel ke Paris untuk satu hari saja, faktanya hingga sekarang pria itu masih berada di Paris dan sekarang ia malah bertindak sebagai pahlawan bagi perusahaannya.

"Apa yang salah? Kau istriku, sudah seharusnya aku menyelamatkan perusahaanmu," ucap Leonel, nadanya terdengar tidak terima.

Istriku.

Violeta menelan ludah. Sepertinya ia terjebak oleh permainan yang ia ciptakan sendiri.

"Pernikah kita sekarang diketahui banyak orang. Kau tidak memikirkan itu, Leonel." Nada suara Violeta terdengar sangat panik.

Leonel menatap wajah Violeta yang sedikit pucat, di samping kurang tidur gadis itu tampak stres dan lelah hari ini. "Seperti katamu, kita bisa mengakhirinya nanti setelah tiga bulan, tinggal katakan saja kepada semua orang jika kita tidak cocok kemudian kita bercerai."

Seringan kapas, ucapan pria itu meluncur begitu saja dan membuat batin Violeta terasa tertusuk meski ia tahu apa yang diucapkan Leonel adalah gagasan darinya. Pria itu hanya mengulang ucapannya.

"Apa kau memiliki kekasih yang kau jaga perasaannya hingga kau begitu panik?" Leonel menyipitkan matanya, mencari-cari sesuatu di mata Violeta.

"Itu bukan urusanmu," jawab Violeta ketus.

Dari jawaban Violeta. Leonel berasumsi jika istrinya memiliki kekasih. Perasaan jengkel merayapi dirinya, bisa-bisanya Violeta mengincar dirinya sedangkan ia memiliki

kekasih. Memikirkan hal itu membuat emosi Leonel meradang karena telah melangkah sejauh ini.

"Kau memiliki kekasih, untuk apa kau memanfaatkan aku?"

Violeta tergagap, ini sama sekali di luar kendalinya. Rencananya hanya menikahi Leonel untuk satu hari, bukan untuk tiga bulan. Yang tiga bulan itu adalah gugatan perceraian mereka nanti.

"Karena hanya nama Johanson yang pasti dianggap pantas untuk melindungiku di mata Kakek dan pamanku," ujar Violeta rasional.

Keluarga Johanson adalah keluarga terpandang, bukan sembarangan, dan juga kaya raya. Sejajar dengan keluarga Hubert.

Leonel menghela napasnya, menata emosinya. Ia juga terbayang bagaimana Violeta mengerang di bawah kuasanya, mungkin wanita itu membayangkan kekasihnya.

Sialan, kau harus membayar semua ini, Violeta. Kau pikir aku boneka mainan hanya karena aku dalam keadaan bangkrut?

Sudut bibir Leonel berkedut, ia menyeringai licik di dalam hatinya. "Kalau begitu agar kita impas, aku ingin kau menuruti kemauanku."

"Hah?" Violeta mengerutkan kedua alisnya. "Kau menginginkan saham di perusahaanku? Katakan berapa kau ingin?"

"Lebih dari itu," ucap Leonel. Kali ini seringai licik itu benar-benar tergambar di bibirnya.

"Kau? Apa maksudmu? Kau ingin mengambil alih perusahaanku?" Violeta tidak menyangka jika pria pilihannya yang ia kira berbeda dari Liam nyatanya lebih licik.

"Aku menginginkanmu, di atas ranjangku selama kontrak perjanjian kita," ujar Leonel tegas. "Dan selama itu pula, kau tidak diperbolehkan menemui kekasih sialanmu itu."

Violeta merasa kepalanya menjadi gatal tidak terkira, ia ingin menggaruknya tetapi rasanya mustahil, ia juga ingin tertawa keras-keras. Tetapi, sekali lagi itu mustahil.

Ada apa dengan Leonel?

"Bagaimana Glamour Entertainment? Kau meninggalkan terlalu lama."

"Kau ingin sekali bebas rupanya, ya?"

Violeta mengerutkan kedua alisnya. "Kebebasan apa?"

Leonel menatap Violeta, jengkel. Sekarang semua telah terlanjur. Ia telah mengumumkan pernikahannya yang itu berarti ibunya sebentar lagi akan memarahinya. Leonel berani bertaruh akan hal itu. Ia benar-benar terjebak oleh Violeta, seharusnya ia tidak menolong gadis licik itu. Ralat, wanita licik.

Karena tiga bulan ke depan ia telah terikat dengan Violeta, maka Violeta juga harus merasakan pembalasannya, wanita itu harus patuh padanya dan tidak boleh menemui kekasihnya sebagai gantinya.

"Kau ingin aku kembali ke London, agar kau bisa bebas berkencan dengan kekasihmu?"

Violeta kehilangan kata-katanya. Kekasih, kekasih yang mana? Liam? Pria itu mungkin telah tenggelam di rawa-rawa. Terakhir ia bertemu Liam adalah saat pria itu menemuinya untuk meminjam sejumlah uang, ia bersedia meminjamkan uang itu kepada Liam meski ia tahu jika Liam berbohong. Entah karena ia terlalu lemah atau mudah di bohongi karena ekspresi wajah Liam yang terlihat begitu meyakinkan dan menyedihkan saat datang kepadanya.

Leonel mendekati Violeta, ia meraih dagu istrinya. "Kenapa diam? Apa yang sedang kau rencanakan?"

Entah harus tertawa atau menangis menghadapi kecurigaan Leonel. "A-aku tidak merencanakan apa-apa," gumam Violeta.

"Hmmm... begitu rupanya." Rahang Leonel mengeras, sedikit pun ia tidak percaya kepada Violeta. "Akan kubuat kau memikirkan aku."

Pria itu mendekatkan bibirnya ke bibir Violeta. "Jangan coba-coba memikirkan pria lain saat suamimu ini mengajakmu bercinta," geramnya.

Violeta hendak menjawab, tetapi terlambat. Bibir Leonel telah mendarat di bibirnya. Pria itu menciuminya, sedikit kasar seolah meluapkan kekesalannya. Violeta tidak berdaya, saat lidah Leonel menyentuh lidahnya, membelainya, menggodanya, menghantarkan arus listrik ke sekujur tubuhnya. Violeta mengerang, kedua telapak

tangannya berada dada Leonel, membelainya yang masih terbungkus kain. Ia merasakan jika kedua dadanya sakit dan pangkal pahanya juga terasa nyeri, ia ingin Leonel memenuhinya. Tetapi, ia tidak tahu bagaimana caranya meminta kepada pria itu.

Namun, Leonel adalah pria yang paling mengerti dirinya. Sepertinya begitu, pria itu melucuti seluruh pakaian mereka, lalu menggoda seluruh tubuh Violeta menggunakan bibirnya sebelum menyatukan tubuh mereka. Violeta menjerit, rasanya lebih baik di bandingkan tadi malam, juga tadi pagi.

Meski Leonel sedikit kasar, tetapi Violeta menikmatinya. Lebih dari itu, ia tidak rela setiap kali Leonel menarik diri menjauhinya. Ia ingin Leonel terus memenuhinya. Lagi dan lagi.

"Tidak bisakah mereka menunggu," omel Leonel. Pria itu menyurukkan kepalanya di ceruk leher Violeta, ia baru saja mendapatkan pelepasan dengan sedikit terburu-buru karena ponselnya terus saja berdering nyaris tidak berjeda.

Perlahan ia memisahkan dirinya dari Violeta meski ia enggan. Ia turun dari tempat tidur mencari ponselnya yang masih berada di dalam saku pakaiannya yang berceceran di lantai kamar.

Ketika menemukan ponselnya, bibir Leonel membentuk senyum hambar. Seperti prediksinya, ibunya, William kakaknya, Grace dan Alexa adiknya memanggil, tidak terkecuali Sidney saudara kembarnya. Mereka pasti telah melihat *posting-an* di halaman media sosial. Dan ia akan

terkena ceramah ibunya kemudian pertanyaan-pertanyaan lain dari saudaranya.

Leonel mengusap layar ponselnya untuk memanggil ibunya, secepat kilat, baru saja sering pertama ibunya menjawab panggilannya.

"Leonel, apa kami mengajarimu menjadi pria kurang ajar?" Pertanyaan pertama ibunya membuat pria itu menjauhkan ponsel dari telinganya.

"Kalian mengajariku dengan baik," jawab Leonel dengan nada malas khas miliknya.

"Bawa menantuku ke sini dan beri dia pernikahan yang layak," ucap ibunya dengan nada galak.

Leonel mengernyit, ia mengutuki kebodohannya yang mengambil keputusan terburu-buru hanya karena merasa iba kepada Violeta. "Aku akan membawanya ke rumah. Nanti, jika... tidak banyak pekerjaan." Leonel menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Pekerjaan? Sejak kapan kau peduli kepada pekerjaan?" tanya ibunya, nadanya terdengar sinis.

Ia mengalihkan tatapannya kepada Violeta yang duduk sambil memegangi selimut yang menutupi dadanya. Wajah istrinya tampak merona meski cekungan matanya tampak sedikit dalam.

Sialan! Meski tampak lelah, Violeta terlihat masih menggairahkan.

Ia kembali mengutuk dirinya karena setiap kali menatap wajah Violeta, ia tidak bisa marah meski gadis itu telah membuatnya terjebak, ia justru bergairah.

Leonel berdehem, ia meraba benda di antara kedua pahanya yang telah menegang kembali sambil mendekati tempat tidur. "*Mom*, istriku ingin menyapamu," ujarnya berusaha melarikan diri dari situasi sulit, ia tidak bisa lagi berkelit dari amarah ibunya.

Violeta membeliak, apa lagi dalam hitungan setengah detik Leonel telah menempelkan ponsel di telinganya.

12

"Suamimu memerintahkan audit mendadak di departemen keuangan," ujar Xaniah, wanita berkaca mata itu memberi tahu apa yang dilakukan Leonel.

Violeta mengedikkan bahunya. "Dia mengatakan akan menggantikan posisi sementara CEO. Tapi, ia sendiri masih tidur saat aku berangkat bekerja."

"Tidur?"

"Ya. Di kamarku."

Xaniah ternganga. "Kalian tidur satu kamar?"

"Bagaimanapun juga dia suamiku," jawab Violeta.

"Kukira kalian hanya menjalankan pernikahan kontrak tanpa adanya gairah-gairah lain."

"Memang hanya pernikahan kontrak dan gairah lain itu hanya kebutuhan orang dewasa, kurasa demikian," ucap Violeta meski ia sendiri tidak yakin akan dengan apa yang baru saja terlontar dari bibirnya.

"Aku tidak yakin," ujar Xaniah. "Kau harus berhati-hati karena faktanya banyak wanita lebih menggunakan perasaannya ketimbang logikanya."

Violeta mengernyit, ia tidak percaya dengan ucapan Xaniah. "Aku menggunakan logika," ucapnya.

"Kita lihat saja, apa akan ada perasaan yang membuatmu menjadi bodoh dan melupakan logikamu," ucap Xaniah.

Wanita itu tersenyum menggoda sambil berlalu dari ruang kerja Violeta.

Violeta hanya tersenyum tipis menanggapi ucapan sekretarisnya. Ia yakin tidak akan menjadi bodoh karena saat Liam berkhianat buktinya ia bisa menggunakan logikanya. Ia tidak ambil pusing terhadap pria itu dan juga sahabatnya yang menikamnya dari belakang. Jadi, Violeta yakin jika ia juga akan bisa menggunakan logikanya nanti tanpa harus terjebak perasaan kepada Leonel meski tidak dipungkiri jika ia amat bergairah setiap kali suaminya menyentuhnya. Dan sepertinya Leonel juga merasakan itu karena pria itu selalu tidak sabar untuk menyentuhnya, menerkamnya seperti seekor singa yang lapar setiap kali mereka berdekatan.

Namun, Violeta yakin jika apa yang terjadi antara dirinya dan Leonel hanya dorongan pria dan wanita yang berdekatan karena kebutuhan orang dewasa. Bukan karena yang lain meski Violeta juga tidak memungkiri jika ia cukup mengagumi ketampanan Leonel dan ada sedikit debaran di dadanya.

Leonel mengambil posisi sebagai CEO setelah sehari pengumuman pernikahan mereka tetapi Violeta sama sekali tidak mengerti dengan cara kerja Leonel selama satu Minggu karena suaminya jarang berada di ruang kerjanya, suaminya juga sesuka hatinya saja datang ke perusahaan. Dan yang paling membuat Violeta jengkel, Leonel memecat dan membongkar pasang jajaran staf dan manajer sesuka hatinya.

Menurut pengamatan Violeta sejauh ini, wajar saja jika Glamour Entertainment mengalami kebangkrutan karena cara kerja Leonel yang terlalu santai dan seenaknya. Sekarang mungkin Hubert Corporation akan mengalami hal yang sama karena ulah Leonel. Ia hanya mampu berharap jika tiga bulan segera berlalu agar ia bisa menendang Leonel yang mulai mengacaukan perusahaannya.

Meskipun tidak dipungkiri jika Violeta merasa hidupnya lebih terasa hidup sejak adanya Leonel bersamanya, apa lagi orang tua Leonel sangat baik dan perhatian kepadanya. Ibu mertuanya selalu menanyakan kabarnya setiap hari, begitu juga saudara-saudara Leonel yang tidak kalah perhatian terhadapnya. Ia bahkan tergabung dalam grup chat yang anggotanya adalah keluarga besar Johanson, Violeta agak merasa canggung untuk turut sertakan mengobrol karena posisinya dan Leonel hanya pernikahan palsu.

Dalam artian ia hanya anggota palsu yang tidak perlu banyak berinteraksi dengan mereka, ia merasa harus menjaga jarak sebisa mungkin dengan mereka meski ia sangat antusias setiap kali membuka obrolan di grup itu. Obrolan mereka terlihat hangat, tidak dibuat-buat, dan sangat menyenangkan.

Terkadang Violeta merasa iri ingin merasakan kehangatan keluarga seperti itu. Tetapi, ia hanya bisa berharap. Ia yakin, suatu saat akan mendapatkan itu. Jika bukan dari keluarga Johanson mungkin dari keluarga yang lain.

Dering ponsel membuyarkan lamunan Violeta, ia meraih ponsel yang terletak di atas meja dan mengusap layarnya. Dua pesan masuk bersamaan membuat Violeta melengkungkan senyumnya. Satu dari ibu mertuanya dan satu dari suaminya, manis sekali. Bergegas Violeta membuka pesan ibu mertuanya yang menanyakan kabarnya hari ini lalu membalasnya, setelah itu ia membuka pesan Leonel yang mengatakan menunggunya di ruang kerjanya.

Violeta mendengus, seharusnya Leonel tahu posisinya. Di rumah ia adalah kepala rumah tangga meski palsu. Tetapi, di perusahaan ia adalah seorang direksi dan Leonel hanya seorang direktur. *Chief Excecutive Officer*. Posisi Violeta masih lebih tinggi, kenapa ia dengan sesuka hati memerintah orang yang lebih tinggi jabatannya?

Demi Tuhan, Violeta memang bangkit dari duduknya untuk menemui Leonel. Tetapi, ia bukan untuk menuruti kemauan pria yang baru saja datang ke perusahaan ketika matahari telah berada di atas kepala, Violeta ingin menceramahi pria itu.

"Apa kau tahu ini jam berapa?" tanya Violeta dengan emosi yang disabar-sabarkan begitu ia berdiri tepat di depan Leonel yang menatapnya.

"Kemarilah," ucap Leonel, ia memberikan kode kepada Violeta agar mendekat kepadanya.

Violeta menata kesabarannya, ia mendekati suaminya yang duduk dengan gayanya yang sangat santai. Tidak ada

sedikit pun wibawa apa lagi tatapan dingin khas seorang pemimpin perusahaan.

Leonel meraih pinggang Violeta, ia membenamkan wajahnya di perut rata Violeta. "Aku lapar," ucapnya lirih sebelum Violeta membuka mulutnya.

Amarah yang telah Violeta persiapkan buyar seketika, perasaannya melembut. Tangannya terulur mengelus rambut Leonel yang disisir rapi.

"Kenapa kau tidak meminta pelayan menyiapkan sarapanmu sebelum kau pergi?" tanyanya lembut seolah memperlakukan Leonel seperti anak kecil.

"Aku ingin makan bersamamu, sarapan sendiri rasanya tidak menarik."

Ia dibesarkan di keluarga yang lengkap dan hangat, ia tidak terbiasa berada di meja makan sendirian. Jujur saja ia mulai merasa bosan berada di Paris, ia merindukan masakan koki di rumah orang tuanya, ia merindukan makan bersama orang tuanya, berkumpul bersama Grace, William, Sidney, Alexa.

"Aku akan memesankan makanan untukmu," ujar Violeta, ia hendak beringsut menjauh tetapi Leonel menahannya.

"Ayo, makan di luar."

Perasaan jengkel di benak Violeta kembali merayapi otaknya, ia menghela napasnya dalam-dalam lalu perlahan mengembuskannya. Tetapi, ia tidak bisa meledakkan

amarahnya mana kala Leonel menengadahkan kepalanya, mata biru pria itu membuat amarahnya bagai tertelan samudera.

"Apa yang ingin kau makan?" Suara Violeta lembut, sama sekali tidak ada amarah.

"Kau," ujar Leonel, ia menyeringai jail.

Violeta mengerucutkan bibirnya, kedua pipinya terasa memanas. "Jangan macam-macam, ini di kantor," ujarnya.

Telapak tangan Leonel menjalar, ia meremas bokong sintal Violeta. "Sebenarnya aku ingin merasakanmu di sini juga. Tapi, perutku benar-benar lapar."

Violeta terkekeh, mencoba menyembunyikan kegugupan juga rasa mendamba dari dirinya yang mungkin bisa di lihat oleh Leonel. "Ayo keluar."

Ia harus segera memotong situasi yang manis ini atau ia akan benar-benar dimakan oleh Leonel di tempat itu sementara ia tahu bagaimana gilanya Leonel dan juga dirinya setiap kali mereka menyatukan tubuh. Ia tidak bisa untuk tidak menjerit setiap kali Leonel memenuhinya dan yang pasti mereka butuh waktu yang tidak sebentar.

Keduanya keluar dari ruangan itu, Leonel menggenggam telapak tangan Violeta, mereka tampak intim, tidaknya jarak seolah-olah hubungan mereka nyata. Bukan sekedar kepalsuan yang akan terjalin selama tiga bulan.

Makan siang di kantin perusahaan, manis sekali. Selama ini Violeta belum pernah makan di tempat seperti itu meski

tempat itu miliknya. Violeta mengamati kantin itu, ia juga membaca baik-baik setiap menu yang tersedia di sana.

"Kau belum pernah makan di tempat seperti ini?" tanya Leonel.

Violeta mengerjapkan matanya, ia mengangguk tetapi ia segera menggeleng. "A-aku...."

"Dasar, Nona Muda. Kau juga sesekali harus berinteraksi dengan karyawanmu."

Violeta mengerucutkan bibirnya. Ternyata meskipun Leonel terlihat sangat santai, tidak peduli pada hal-hal rumit tetapi ia pria yang perhatian. Bahkan memikirkan hal-hal yang tidak terpikirkan olehnya.

"Aku akan mencobanya."

"Bagus, karyawan akan senang karena bisa melihat direksinya yang cantik di kantin, apa lagi melihatku yang tampan." Leonel mengedipkan sebelah matanya.

Sialan.

Pipi Violeta terasa memanas karena Leonel sangat seksi saat mengedipkan sebelah matanya. Menepis kegugupannya juga debaran jantungnya yang mulai meronta-ronta tidak menentu, Violeta menatap daging, telur, dan sosis di piring Leonel. Jika ia ingat-ingat Leonel tidak pernah makan kentang, ia hanya melihat pria itu memakan daging-dagingan dan sayur.

"Apa kau memakan daging setiap hari?"

"Tidak juga."

"Tapi, kau tidak memakan kentang."

"Aku menghindari karbohidrat terlalu banyak."

Violeta melongo mendengar jawaban Leonel. "Apa kau takut gemuk?"

"Aku menjaga ototku," jawab Leonel sambil memotong daging di piringnya lalu menusuknya menggunakan garpu dan mendekatkan ke bibir Violeta. "Kau juga harus banyak mengonsumsi daging."

Bibir Violeta nyaris bergetar, ia membuka mulutnya untuk menerima daging dari Leonel. Ia sangat gugup karena selain kakeknya, Violeta tidak pernah di perlakukan oleh pria lain seperti itu.

13

Leonel menggaruk kepalanya yang mendadak terasa gatal. "Untuk apa dia berada di Paris?" tanyanya kepada Mario melalui sambungan telepon.

"Tentu saja untuk bekerja karena Paris Fashion Week akan dimulai dua Minggu lagi," jawab Mario. "Dia ingin bertemu denganmu."

"Jadwalkan saja," ucap Leonel.

"Kapan kau bisa?"

"Kapan saja aku bisa."

"Astaga. Kau beristri, Leonel." Mario memperingatkan status Leonel saat ini.

Leonel menyandarkan punggungnya di sandaran kursi kerjanya. "Memangnya kenapa? Rebecca modelku," katanya.

"Teman kencanmu selama bertahun-tahun," ralat Mario.

"Rebecca tahu posisinya, lagi pula kau tahu pernikahan macam apa yang kujalani."

"Heh, terserah kau saja. Aku akan menjadwalkan malam ini," ucap Mario kesal karena Leonel bersikap seolah ia adalah pria lajang.

Leonel berdehem. "Jangan malam, aku...."

"Kau sungkan meninggalkan istrimu jika kau keluar malam?" Mario menyela ucapan Leonel.

"Sama sekali tidak, hanya saja aku enggan melewatkan jadwal bersenang-senang sebagai pengantin baru," ucap Leonel enteng.

Jika orang lain bersusah payah bekerja, maka Leonel lebih baik bersantai. Toh, Glamour Entertainment telah berjaya sejak dulu, sejak ia bahkan sebelum ia berbentuk Zigot. Kekayaan keluarga Johanson juga sangat banyak aset mereka tersebar di seluruh dunia, iya salah satu pewaris dari aset-aset itu tentu saja ia tidak perlu risau dengan masa depannya ia tidak perlu seperti William yang bekerja keras memimpin perusahaan Ia juga tidak perlu seperti Sidney yang begitu keras bekerja mengelola Luxury Jewelry.

Mario menggerutu, "Kau mengatakan tadi bahwa kau bisa kapan saja tetapi sekarang kau sendiri yang sangat rewel, kau bahkan seperti seorang pria yang takut kepada istri, tidak berani keluar malam."

"Sebagai seorang sekretaris, kau terlalu banyak berbicara, Mario."

"Jadi, bagaimana aku tidak bisa menjadwalkan pertemuan kalian siang karena Rebecca memiliki jadwal latihan."

Leonel menggeram. "Merepotkan saja, kau benar-benar sekretaris yang tidak becus. Biar aku saja yang menghubungi Rebecca."

Mario mengumpat pelan sebelum akhirnya benar-benar mengakhiri panggilan telepon.

Leonel tidak langsung kembali ke tempat tinggalnya karena ia berencana menemui Rebecca setelah ia mengirim pesan kepada Rebecca bahwa ia akan menemui di hotel tempatnya menginap. Pria itu mengatakan kepada Violetta bahwa ia memiliki urusan yang tidak bisa ditinggalkan bersangkutan dengan Glamour Entertainment dan menginstruksikan kepada Violeta untuk kembali lebih dulu ke tempat tinggal mereka sedangkan ia sendiri pergi menuju ke hotel menggunakan taksi.

Leonel melangkahkan kakinya menuju restoran di mana ia akan menemui Rebecca, mereka bertemu di restoran bukan di dalam kamar seperti yang biasanya mereka lakukan. Lagi pula ini di Paris bukan di London, tidak terlalu banyak nyamuk yang membuntuti Rebecca maupun dirinya. Tidak sulit mencari di mana Rebecca berada karena penampilan gadis itu mencolok dan juga mungkin di antara beberapa pengunjung restoran, Rebecca tentu saja terlihat paling cantik karena memang ada ia terlalu cantik. Leonel mengakui itu.

Leonel meletakkan tas kerjanya yang berisi laptop di atas sofa. "Bagaimana kabarmu, Rebecca?" tanyanya sambil meletakkan bokongnya di kursi tepat di sofa tepat di depan Rebecca duduk.

Rebecca tersenyum manis tatapan matanya lembut menatap Leonel seperti biasanya. "Kabarku sangat baik," jawabnya.

"Syukurlah."

"Bagaimana denganmu?"

"Kau terlihat sangat baik." Senyum masih tergambar di bibir Rebecca.

"Seperti yang kau lihat."

Rebecca tersenyum, matanya menatap Leonel penuh kerinduan yang nyaris tidak mampu ia sembunyikan. "Selamat atas pernikahanmu."

Leonel menelan ludah. Pernikahan apa? Pernikahan palsu yang akan berakhir dua bulan lagi?

"Terima kasih." Ia menaikkan sebelah alisnya, matanya mencari-cari kekecewaan di mata Rebecca.

Mata biru itu tampak sedikit sayu, tampak merindukan dan ada sedikit kegelisahan yang tidak bisa disembunyikan. Leonel bisa melihat itu.

Pria itu berdehem. "Apa yang ingin kau pesan untuk makan malammu?"

Rebecca menggeleng. "Menu makan malamku akan tersaji di kamar."

"Menjadi seorang model sungguh merepotkan, ya?" Leonel memanggil pelayan. "Bagaimana dengan segelas wine?"

"Tidak masalah," jawab Leonel.

"Aku masih tidak menyangka. Kau menikah secepat ini padahal...."

"Padahal kita baru saja berlibur di Sussex," sahut Leonel.

"Ya."

"Kita masih bisa melakukannya jika kau mau," ucap Leonel dengan nada bercanda.

Namun, demi Tuhan. Ia sangat serius. Terserah bagaimana Rebecca menanggapinya karena faktanya saat ia melirik ke arah dada Rebecca yang terbungkus kain dengan potongan V rendah menampakkan sedikit belahan dadanya, hal itu membuat ia menelan liur. Ia tahu persis bagaimana lekuk tubuh indah di balik kain itu. Ia telah hafal lekuk tubuh Rebecca, ia tahu setiap inci kulit Rebecca.

Terserah.

Yang pasti, meski ia terikat pernikahan dengan Violeta, semuanya hanya kepalsuan. Wanita itu hanya memerlukan suami demi ambisinya. Dan sejumlah uang yang telah Violeta berikan untuk menambal seluruh kekacauan di Glamour Entertainment, ia rasa sepadan.

Anggap saja ia menjual jasanya kepada Violeta untuk tiga bulan. Lagi pula ia juga tidak berpangku tangan, ia banyak membenahi kekacauan di perusahaan Hubert yang bisa saja terjadi kecurangan seperti halnya Glamour Entertainment.

Rebecca justru terkikik. "Kau bisa saja."

Leonel mengedikkan bahunya, ia urung membuka mulutnya karena seorang pria mengenakan seragam pelayan membawa nampan berisi dua gelas Wina mendekati meja mereka.

"Jadi, kau akan tinggal di sini seterusnya?" tanya Rebecca.

Leonel mengangkat gelasnya, menggoyangkannya perlahan. "Tidak, hanya untuk satu atau dua bulan."

Rebecca dengan anggun meraih gelasnya, ia bersulang dengan Leonel kemudian keduanya menikmati anggur yang membasahi bibir mereka.

"Bagaimana pekerjaanmu?" tanya Leonel.

Senyum tipis tergambar di bibir Rebecca, pertanyaan sederhana tetapi sangat berarti baginya. "Semua berjalan dengan baik, kau mengatur pekerjaan dan kontrak yang menakjubkan untukku."

"Kau pantas mendapatkan semua itu...." Leonel mengamati wajah cantik Rebecca. "Dengan... kemampuanmu."

Sedikit menyesal, tubuh indah dan kecantikan Rebecca mungkin akan dinikmati pria lain setelah statusnya kini menjadi suami wanita lain.

Tidak bisa dibiarkan.

Rebecca adalah maha karya paling indah yang bertahun-tahun ia kuasai dan ia tahu gadis itu tidak pernah menyerahkan tubuhnya kepada pria lain selain dirinya. Dan jika nanti saat ia bercerai dari Violeta dan Rebecca telah berada di pelukan pria lain, maka Leonel yakin, ia akan frustrasi.

Rasa serakah tidak ingin kehilangan Rebecca merayapi seluruh sel-sel di dalam tubuhnya.

***

"Kau tidak kembali tadi malam," ucap Violeta yang berada di ruang kerja Leonel.

Pria itu baru datang ke perusahaan setelah pukul sepuluh pagi, lima menit sebelum pertemuan dimulai. Rambutnya bahkan masih basah tetapi seluruh pakaiannya berganti. Violeta tidak ingin memikirkan dari mana Leonel mendapatkannya meski ia sebenarnya penasaran hingga nyaris mati ingin mengetahui dari mana saja Leonel semalam? Bersama siapa? Karena Leonel tampak lelah dan beberapa kali menguap.

"Ada banyak urusan," jawab Leonel singkat. Ia menghindar dari tatapan mata Violeta.

"Kau bisa memberi tahu aku, agar aku tidak menunggumu."

Violeta langsung menyesal karena ucapannya, seharusnya ia tidak memberi tahu jika ia menunggu suaminya seperti orang bodoh hingga larut malam.

"Kau tidak perlu menungguku, aku mungkin akan sering kembali ke rumah larut malam dan... mungkin juga tidak."

"Maksudmu?"

Leonel menatap Violeta dengan enggan. "Apa kau lupa?"

Bibir Violeta sedikit terbuka, ia mengerutkan alisnya. "Aku tidak melupakan apa pun."

"Perjanjian kita," ucap Leonel.

Ada pasal-pasal tertentu yang dibuat sendiri oleh Violeta, di antaranya adalah selama pernikahan berlangsung Violeta tidak akan mencampuri urusan pribadi Leonel, begitu juga Leonel. Tetapi, masalah Leonel melarang Violeta menemui pria lain adalah pengecualian. Violeta dengan senang hati tidak menemui pria mana pun karena faktanya ia tidak memiliki kekasih dan juga bentuk balas jasa Violeta terhadap Leonel yang telah menyelamatkan perusahaannya.

Violeta menelan ludah. "Tapi, setidaknya bisakah kau menjaga reputasi kita?"

14.

Violeta menelan ludah. "Tapi, setidaknya bisakah kau menjaga reputasi kita?"

"Kau mulai menjadi istri yang pengatur, ya?" Leonel menaikkan sebelah alisnya.

Violeta mengembuskan napasnya kasar sambil memejamkan matanya beberapa saat. "Ke mana saja kau tadi malam?"

Leonel menopangkan dagunya, ia menatap Violeta dengan tatapan tidak suka. Menurut Leonel, mereka memang terikat pernikahan di atas akta tetapi itu hanya pernikahan palsu dan juga meskipun pernikahan yang nyata juga tidak seorang pun berhak mengatur hidupnya karena ia adalah seorang pria. Kepala rumah tangga.

Kemarin ia bertemu Rebecca, mereka mengobrol banyak hal, kemudian secara kebetulan dan ia bertemu dengan salah satu sahabatnya yang berasal dari London. Setelah makan malam mereka memutuskan pergi bersenang-senang tetapi Leonel sama sekali tidak bersama Rebecca, gadis itu tidak bersedia ikut karena ia memiliki jadwal latihan pagi dan memang seharusnya begitu.

"Violeta, reputasi mana yang harus kujaga? Aku tidak melakukan hal-hal yang tercela."

Violeta menata kesabarannya jika harus jujur memang ia merasakan cemburu karena Leonel tidak kembali tadi malam, suaminya bertemu dengan salah satu modelnya dan

parahnya lagi model itu adalah salah satu model terbaik dari Glamour Entertainment. Violeta bahkan menyelidiki ada beberapa desas-desus jika Rebecca bukan sekedar model terbaik, ia adalah model kesayangan Leonel. Mereka beberapa kali tertangkap kamera pergi berlibur bersama tetapi baik pihak Rebecca maupun Leonel keduanya tidak pernah mengakui hubungan mereka. Juga desas-desus itu tertutup rapat hingga tidak memiliki peluang muncul ke permukaan.

Tentu saja semua itu karena Leonel menggunakan kuasa keluarga Johanson, ia pastinya lebih dulu menekan pemburu berita yang akan mengunggah bukti foto kebersamaan Leonel dan Rebecca sebelum berita itu muncul ke media. Tetapi, ini Paris bukan London.

Seorang pemburu berita memergoki Leonel sedang berbincang-bincang dengan Rebecca di sebuah restoran di hotel tempat Rebecca diketahui menginap. Pemburu berita itu mengancam Violeta akan kan menyebarluaskan bahkan menjadikan foto itu sebagai *headline* berita jika Violeta tidak memberikan uang yang pemburu berita licik tersebut sebut minta.

Ketika Xaniah memberi tahu akan hal itu, Violeta bergegas menginstruksikan sekretarisnya itu untuk membereskan pemburu berita itu dengan memberinya uang dan memusnahkan foto-foto hasil bidikannya.

Violeta lebih baik menuruti keinginan pemburu berita tersebut karena ia tidak ingin berurusan lebih panjang, ia

memilih membungkam skandal suaminya meski tidak dipungkiri batin Violeta terasa membengkak. Leonel melarangnya bertemu dengan pria fiktif yang dicurigai sementara ia sendiri ia bebas melakukan apa pun yang ia mau. Lelaki yang serakah.

"Sebaiknya kau berhati-hati, jika kau ingin bertemu dengan gadis-gadis yang dulu kau kencani, carilah tempat yang tertutup."

Leonel mengerutkan keningnya. "Kau memata-mataiku?"

Violeta mengernyit. Ia menyesali ucapannya yang terdengar seolah sedang cemburu meski faktanya ia memang kesal. Cemburu. Ya, cemburu.

Leonel bangkit dari duduknya, ia melangkah mendekati kursi yang Violeta duduki. Ia meletakkan tangannya di sandaran kursi sementara tubuhnya condong ke depan membuat jaraknya dengan Violeta menipis.

"Kau seperti sedang cemburu, Violeta."

Violeta membeliak. Ia menggeser posisinya dan menarik tubuhnya ke belakang untuk memberi jarak dari Leonel yang berada sangat dekat dengannya. "Jangan terlalu percaya diri," ucapnya ketus.

"Oh, ya? Aku memang percaya diri, aku tampan. Aku kaya...."

"Tapi, kau bangkrut," sela Violeta.

"Kecuali itu. Sayangnya ada gadis manis yang bersedia menjadi istri Si Bangkrut," ejek Leonel.

Violeta mendengus kesal. "Pokoknya, kau harus menjaga jarak dengan wanita lain di depan umum."

Dalam hidup Leonel ia adalah pemberi perintah, sesuai kodratnya sebagai seorang Johanson. Jadi, perintah Violeta adalah sesuatu yang tabu baginya.

"Jangan pernah memerintahku, Violeta."

Violeta tidak mengerti, mengapa begitu susah bagi Leonel memahami bahwa jika ia bertemu wanita di depan umum dan pemburu berita memergokinya, itu berarti harga diri mereka taruhannya bahkan mungkin saham perusahaan Hubert yang beberapa hari yang lalu baru saja Leonel perjuangkan akan sia-sia.

Violeta menata emosinya, ternyata rumah tangga memang tidak sederhana seperti yang ia kira sebelumnya. Ia mengira hanya menjalani pernikahan palsu dan tidak akan ada embel-embel apa pun di dalamnya termasuk emosi.

Faktanya Violeta salah. Leonel tidak sesederhana yang ia lihat, pria dengan gaya santai itu ternyata seperti dinding batu.

"Apa kata orang lain jika fotomu tersebar bersama perempuan lain?"

Leonel menegakkan tubuhnya. "Kenapa kau begitu peduli?"

Violeta menyabarkan dirinya. "Selama kontrak berlangsung, aku ingin kau menjaga jarak dengan wanita lain di depan umum." Ia bangkit dari duduknya. "Aku tidak ingin

ada sedikit pun celah yang bisa memberikan petunjuk jika kita hanya terlibat dalam pernikahan palsu."

Sudut bibir Leonel berkedut. "Aku baru saja mengatakan jika aku tidak...."

"Anggap saja ini permohonan." Violeta menyeka cepat.

Diam-diam ia menggertakkan giginya, tidak dipungkiri jika ia mulai menganggap Leonel sangat angkuh hingga sedikit menyesal karena memilih Leonel sebagai suami palsunya.

Jika saja ia tahu memahami orang lain sangat sulit, ia lebih baik kehilangan saham perusahaannya di bandingkan harus menguras emosinya untuk menghadapi Leonel.

"Baiklah, kali ini kuanggap itu permohonan. Tapi, kuberi tahu kau, jangan pernah bertanya lagi ke mana saja aku jika aku tidak kembali ke rumah," ucapnya sungguh-sungguh.

Pernikahan adalah ikatan yang merepotkan yang sejak lama telah ia hindari. Ia tidak ingin menjadi bodoh seperti William yang tergila-gila kepada Grace, menjadi pria yang patuh tinggal di rumah di saat akhir pekan mengurus anak-anak yang sangat berisik sementara istrinya pergi ke salon kecantikan bersama Sidney. Ia tidak ingin terjebak dalam kekonyolan semacam itu.

"Kau pikir aku peduli?" tanya Violeta dengan nada sinis yang teramat kental.

Menyembunyikan fakta bahwa jantungnya terasa teriris karena sepertinya antara ia dan Leonel tidak lebih dari sekedar transaksi saling menguntungkan. Sikap manis Leonel

sempat membuat Violeta menaruh sedikit harapan, ternyata ia terlalu cepat mengharapkan ada sesuatu rasa di antara mereka.

Leonel melangkah mendekati Violeta yang menatapnya dengan sorot mata jengkel.

"Jangan katakan jika kau jatuh cinta padaku, Violeta."

Jantung Violeta terasa mencelus, nyaris menggelinding ke lantai yang ia pijak. "Aku tahu kepada siapa aku pantas jatuh cinta."

Leonel tersenyum sinis. "Jadi, aku tidak pantas?"

Violeta mundur satu langkah untuk menjaga jaraknya dari Leonel. "Ya, kau tidak pantas."

Leonel maju satu langkah mendekati Violeta yang terus memundurkan kakinya hingga ia terpojok di dinding.
"Beraninya kau mengataiku, Violeta."

Violeta menahan dada Leonel menggunakan kedua telapak tangannya, ia beberapa kali mengerjapkan matanya karena gugup. Jaraknya dan Leonel terlalu dekat dan ekspresi Leonel yang tampaknya tersinggung dengan ucapannya tadi membuat nyali Violeta menciut.

"A-aku tidak bermaksud...."

"Sesekali kau harus diberi pelajaran," geram Leonel.
Pria itu mendaratkan bibirnya di bibir Violeta, menciumi Violeta dengan brutal dan sedikit kasar seoalh tidak memberi kesempatan kepada Violeta bahkan untuk meraup oksigen sekalipun.

"Dengar baik-baik, Violeta. Jangan coba-coba jatuh cinta padaku karena aku, sama sekali tidak akan pernah berurusan dengan cinta," desis Leonel ketika tautan bibir mereka terlepas.

15

"Kau masih memikirkannya?" tanya Laura membuyarkan lamunan Rebecca yang sedari tadi tampak tidak berkonsentrasi.

Rebecca menghela napas pelan. "Apa terlihat begitu?"

"Jelas sekali, wajahmu...." Laura mengamati wajah Rebecca. "Suram, lelah, dan...."

"Aku hanya mengantuk," sahut Rebecca cepat.

Laura mengedikkan bahunya. "Ya, kau mengantuk karena kau tidak tidur untuk memikirkannya," ucapnya sarat dengan ejekan yang kental.

Rebecca memberengut tidak terima dengan tuduhan yang dialamatkan kepadanya. "Itu fitnah paling kejam yang pernah kuterima."

Laura bersedekap, ia menggeser bokongnya sedikit agar posisinya bisa menatap wajah sahabat baiknya. "Setelah Paris Fashion Week berakhir, ayo, pergi berlibur ke Maldives."

Untuk saat ini yang bisa ia lakukan adalah mengajak Rebecca merencanakan liburan untuk menikmati pantai karena yang ia tahu Rebecca sangat menyukai pantai dan laut.

Wajah Rebecca semakin muram. "Aku memiliki pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan."

Yakinlah, itu bukan alasan. Alasan yang paling benar adalah terlalu banyak kenangan bersama Leonel di pantai yang tersebar di seluruh penjuru bumi, termasuk Maldives.

"Omong kosong, tinggalkan saja dan katakan pada asistenmu untuk mengurus semuanya, biasanya juga kau menunda jadwalku sesukamu," kata Laura tegas.

Rebecca menopangkan dagunya di atas telapak tangannya sendiri, ia tersenyum masam. "Itu dulu."

Di Glamour Entertainment tidak ada desas-desus hubungan Rebecca dengan Leonel, tetapi bukan berarti jika tidak ada yang tahu kebenarannya. Mereka tahu tetapi mereka memilih diam, tidak ada yang berani membuka mulut untuk bergunjing mengingat Leonel tidak segan-segan memecat siapa pun yang berani menggunjing Rebecca dan dirinya.

"Aku yakin, jika kau meminta, Leonel tidak akan berkata tidak."

"Aku tidak akan melakukannya."

"*Holly shit*! Jangan bertindak seolah kau tabah dan tidak patah hati." Laura menaikkan nada suaranya.

Rebecca membeliak ke arah Laura, memberikan kode agar sahabatnya itu mengontrol suaranya.

"*Sorry*," ucap Laura.

Mereka masih berada di gedung tempat latihan, ada banyak pasang mata di sekitar itu yang pasti akan senang sekali bergunjing saat melihat orang lain terpuruk. Bahkan

mereka tidak segan bertepuk tangan menyaksikan orang lain hancur.

"Dengar, obat paling mujarab orang patah hati adalah bersenang-senang."

Rebecca tertawa pelan, tawa hambar. "Aku tidak patah hati," katanya masam.

"Kau terus mengingkarinya," sungut Laura.

"Antara aku dan Leonel... kami tidak ada...." Bagaimana Rebecca ! menjelaskan kepada orang lain sedangkan ia dan Leonel memang tidak ada ikatan selain urusan badaniah.

Leonel memerlukan seks dengannya dan ia menikmatinya, Leonel mengganti urusan seks dengan kontrak-kontrak yang menggiurkan yang ia dapat dengan mudah meski sebenarnya juga ditunjang dengan kemampuannya sendiri. Dan Rebecca tahu diri, ia tidak berhak patah hati.

Sama sekali tidak berhak.

Dadanya terasa sakit, baru kali ini ia merasakan jika dadanya terasa sangat sakit. Sejak kabar Leonel menikah berembus, Rebecca memilih diam. Ia memilih menyibukkan dirinya juga menjauhkan semua informasi dari berita dan akun gosip yang memuat berita tentang Leonel.

Sepertinya rasa itu tidak tertahankan lagi, apa lagi saat ini jarak antara mereka sangat dekat. Mereka berada di kota yang sama.

Mengingat pria yang ia cintai, berada di ranjang bersama wanita lain setiap malam. Memikirkan itu membuat Rebecca merasa jika peluru menembus jantungnya.

"Kau bertemu dengannya, kan?"

Rebecca tampak enggan. "Ya, beberapa hari yang lalu."

"Apa katanya?"

"Tidak ada pembicaraan serius." Rebecca bangkit, ia menghela napasnya kasar. "Aku rasa kita harus pergi."

"Latihan belum selesai," protes Laura.

"Sesiku telah berakhir," ujar Rebecca acuh.

Ia tidak ingin terlibat pembicaraan lebih jauh lagi bersama Laura. Semakin lama obrolannya bersama Laura membuatnya tidak bisa berlari lagi dari cecaran sahabatnya itu. Ia memang sedang patah hati, tetapi dunia tidak boleh tahu. Ia adalah Rebecca, model ternama yang digilai banyak pria. Ia sempurna, ia tidak boleh terlihat patah hati.

Kalaupun ia tidak bisa lagi menyembunyikan patah hatinya, ia akan mengemasnya secara apik agar ia tetap terlihat elegan. Patah hati yang elegan.

"Tapi, sesiku belum."

Rebecca terkekeh. "Kalau begitu nikmati latihanmu," ucapnya mengejek.

Gadis itu melangkah keluar dari gedung tempat latihan lalu ia memanggil taksi, bukan menuju hotel tempatnya

menginap. Ia memerlukan waktu untuk menyendiri, menumpahkan air matanya tanpa seorang pun tahu.

Menjadi terkenal tidak mudah, terkadang ia memerlukan privasi yang nyaris mustahil ia dapatkan meskipun di dalam kamarnya sendiri.

***

Hangat dan damai, rasanya Rebecca ingin terus seperti ini. Menyenangkan. Lebih dari itu.

Seperti de Javu.

Dulu ia sering bangun di dalam pelukan Leonel, sekarang ia hanya bisa bermimpi. Kepalanya terasa berdenyut hebat, jelas efek alkohol yang telah ia tenggak tadi malam di club. Entah berapa banyak ia tidak tahu yang jelas ia ingin melampiaskan segalanya dengan cara bersenang-senang dalam versinya sendiri karena selain dengan mabuk untuk melupakan Leonel ia tidak memiliki cara. Ia tidak bisa mengumpat, ia tidak bisa memaki, dan... itu bukan caranya. Ia adalah gadis yang anggun, lemah lembut dalam bertutur kata. Ia tidak bisa melakukan itu meski hatinya ingin.

Namun, saat ia berencana melanjutkan mimpinya, ia merasa aneh karena kulit hangat pria yang memeluknya terasa bukan sekedar mimpi tetapi semakin nyata. Perlahan ia mengumpulkan kesadarannya, memaksakan dirinya membuka matanya.

Pertama yang ia lihat adalah pemandangan dari kamar hotel tempatnya menginap, samar-samar ia mengingat memanggil asistennya. Tetapi, mengapa ia berada di dalam pelukan seorang pria? Dan dipastikan mereka tidak mengenakan pakaian karena seluruh kulitnya bersentuhan dengan kulit lembut pria itu.

Rebecca menyingkirkan *bed cover* yang menutupi tubuhnya, gerakannya sangat perlahan. Ia melirik ke arah lengan yang melingkar di pinggangnya. Seketika ketegangan merayapi seluruh sel-sel di tubuhnya.

16

Rebecca memejamkan matanya kembali. Alkohol tadi malam adalah sumber dosa terbesarnya tadi malam yang menurutnya tidak bisa dimaafkan. Ia bebas berkencan dengan siapa saja, ia bebas tidur dengan pria mana pun yang ia mau. Tetapi, tidak dengan pria beristri.

Sama sekali bukan dirinya.

Entah bagaimana caranya tadi malam hingga ia berakhir di pelukan Leonel yang masih bernapas dengan teratur di belakangnya, memeluknya dengan posesif.

Rebecca jelas hafal dengan kebiasaan Leonel, pria itu masih akan tertidur hingga matahari sedikit tinggi. Jadi, ia memutuskan untuk beringsut menjauh dari pelukan Leonel. Perlahan ia menggeser lengan yang melingkar di pinggangnya tetapi Leonel justru mengeratkan pelukannya.

"Temani aku tidur sebentar lagi," geram Leonel.

"Leonel...." Tenggorokan Rebecca terasa tersekat. Semua pertanyaan-pertanyaan bergelayut di otaknya dan rasanya ia ingin menyemburkan semuanya. Sekarang juga.

"Kita bicarakan nanti, aku masih mengantuk."

Itu adalah perintah. Bagi Leonel, kata mengantuk artinya ia tidak bisa diganggu bahkan jika dunia akan kiamat sekalipun, kiamat harus menunggunya karena tidur lebih penting dan Rebecca sangat memahami pria itu.

Ia memilih diam ketimbang melawan karena ia tidak ingin menghadapi kemarahan Leonel meski ia belum pernah

melihat Leonel marah di depannya selama bertahun-tahun. Ia hanya pernah mendengar desas-desus dan kasak-kusuk yang mengatakan jika saat Leonel murka, ia sangat berbahaya.

Pada akhirnya Rebecca memilih memejamkan matanya kembali sambil menahan denyutan di kepalanya. Mencoba menepis rasa bersalahnya kepada istri Leonel yang mungkin sekarang secang menangisi suaminya yang tadi malam tidak kembali ke rumahnya karena memeluk wanita lain hingga pagi.

Rebecca mencoba membuka mata saat ia merasakan tubuhnya terasa penuh, sesak oleh kenikmatan yang tidak bisa ia tolak. Ia membuka matanya dan langsung mendapati mata biru Leonel yang sedang mengawasinya di atas tubuhnya.

"Leonel," desahnya parau oleh kenikmatan.

Meski ia tahu ini salah, kulit terdalamnya yang bergesek dengan tubuh Leonel yang keras, besar, dan kaku... membuatnya gila. Ia tidak bisa untuk tidak mengerang sementara reaksi tubuhnya mendamba, merindukan sentuhan Leonel seperti biasanya hingga nyaris gila.

Rebecca menatap mata Leonel, mata itu berkabut gairah. Sama seperti dirinya.

"Kita tidak seharusnya melakukan ini," ucap Rebecca.

"Ini yang sedang terjadi."

Rebecca menggeleng. "Kau beristri, Leonel."

"Aku tidak tega mematahkan hatimu," ujar Leonel. Ia menunduk dan melahap puncak dada Rebecca.

Rebecca merasakan kenikmatan yang berlipat-lipat, dadanya secara alami membusung. Leonel terlalu memahami setiap bagian sensitif tubuhnya, juga reaksinya.

"Aku sama sekali tidak patah hati," erang Rebecca.

Tidak patah hati, tetapi hatinya hancur.

"Jadi, jika tadi malam aku tidak menemukanmu, kau akan mabuk hingga pingsan dan tidur bersama pria lain?" Leonel kembali menatap Rebecca sementara pinggulnya masih bergerak pelan.

"Candy bisa menemukanku," ujar Rebecca. Asistennya adalah seorang pria lentur yang menamakan dirinya Candy.

"Omong kosong," ucap Leonel. "Kau bahkan tidak bisa mengingat berapa kali kita bercinta tadi malam dan...." ia menatap Rebecca, bibirnya tersenyum mengejek.

Rebecca membeliak. Jantungnya berpacu cepat, mungkinkah?

Ya Tuhan. Leonel tidak boleh tahu.

"A-apa?" ia tergagap.

Leonel menghunjam ke dalam tubuh Rebecca, keras, dan dalam hingga membuat Rebecca terpekik nikmat.

"Bagaimana?"

"Seperti biasanya," jawab Rebecca.

Ya, seks bersama Leonel luar biasa seperti biasanya meski kali ini terhalang kabut luka.

"Bisakah kau lebih cepat?" erang Rebecca.

"Kenapa?" Leonel mematuk bibir Rebecca, lembut.

"Aku ingin mengakhirinya." Rebecca menatap masam ke arah Leonel.

"Kali ini, aku ingin perlahan-lahan."

Mereka telah ratusan kali melakukan seks, tetapi kali ini rasanya berbeda bagi Rebecca. Leonel terlalu lembut dan... sialnya pria itu tidak menggunakan kondom.

"Kau tidak menggunakan kondom, Leonel."

"Sejak tadi malam aku tidak memiliki benda sialan itu, lagi pula...." Leonel menggeram, merasakan cengkeraman tubuh Rebecca yang luar biasa.

Sialan! Bercinta menggunakan kondom tidak senikmat ini.

Ia tidak membutuhkan benda itu lagi, Violeta meminum pil sedangkan Rebecca pasti lebih paham.

Leonel bergerak cepat sementara Rebecca yang terbakar kenikmatan mengimbanginya, mereka bergerak seimbang, semakin cepat seolah mengejar sesuatu yang sama sementara bibir mereka terus bertaut. Hingga akhirnya Rebecca melebur bersama Leonel yang menyemburkan kehangatan di dalam rahimnya.

Rebecca bergetar, memeluk pundak Leonel, tubuh mereka basah oleh peluh. Seumur hidupnya, Leonel adalah

pria pertama yang menyemburkan kehangatan di dalam rahimnya dan itu membuatnya gamang.

"Leonel... kenapa di...," erang Rebecca sambil mengatur napasnya.

"Kau bisa meminum pil jika tidak menginginkannya," ucap Leonel di antara ceruk leher Rebecca.

"Jika aku menerimanya?"

"Kita akan membesarkannya, bersama nanti."

Seperti sebuah gurauan, Leonel mengucapkannya seringan bulu sementara statusnya adalah pria beristri.

"Jangan bercanda." Rebecca memeluk erat pundak Leonel.

Tuhan, untuk terakhir kalinya biarkan aku menikmati ini, sebelum kami benar-benar berpisah.

Leonel melepaskan penyatuan mereka, ia membawa Rebecca ke dalam pelukannya. Mengecup kening Rebecca. Jika ia tahu, menyelamatkan Violeta membuat ia tidak mampu kehilangan Rebecca, ia akan berpikir ulang.

"Aku dan Violeta...." Leonel berhenti sejenak. Ia menghirup udara sebanyak-banyaknya agar dadanya tidak terasa sesak. "Kami hanya menjalani pernikahan kontrak selama tiga bulan."

Rebecca tentu saja tersentak mendengar apa yang baru saja Leonel ucapkan. Ia menjauhkan kepalanya dari ada Leonel. "*Are you insane?*"

"Violeta menyelamatkan perusahaannya dan aku... Glamour nyaris bangkrut." Akhirnya, untuk pertama kali Leonel terbuka kepada Rebecca.

"Tidak mungkin...," desah Rebecca tidak percaya.

"Faktanya begitu."

Hening membentang di antara keduanya. Bagi Rebecca, meski Leonel dan Violeta menjalani pernikahan palsu, tetap saja Leonel adalah pria beristri. Tidak seharusnya ia berada di antara mereka. Itu tidak pantas.

"Jadi, kau jangan merasa tidak nyaman."

Rebecca menjauh dari Leonel, ia dengan lembut turun dari atas empat tidur. Ia membuka lemari dan meraih sebuah jubah yang terbuat dari kain satin berkualitas tinggi. Dengan cara yang anggun ia mengenakan jubah berwarna merah itu di tubuhnya lalu mengikat tali di pinggangnya.

Ia kembali mendekati Leonel, ia duduk di tepi ranjang. Matanya yang biru menatap Leonel. "Aku rasa, ini terakhir kali kita membuat kesalahan."

Alis Leonel berkerut. "Sudah kubilang...."

Rebecca menempelkan jari telunjuknya di depan bibir Leonel dengan posisi vertikal. "Leonel, apa pun pernikahan kalian. Aku harap, kau tidak mempermainkannya dan kau harus tahu jika aku tidak akan bermain-main dengan pria beristri."

Leonel meraih tangan Rebecca, membawanya ke bibirnya. "Kau mencintaiku."

Itu pernyataan yang mirip tuduhan.

Terserah, faktanya ia memang mencintai Leonel dan yang jelas Rebecca nyaris meleleh karena kecupan mesra Leonel di jarinya hingga ia akan kembali pasrah merentangkan kakinya untuk pria itu.

Rebecca berdehem. "Itu tidak penting."

"Itu penting, kau menangis tadi malam, kau terus memanggil namaku," kata Leonel memberitahu.

Ia membalas tatapan mata Rebecca dengan tatapan puas mengingat bagaimana tadi malam Rebecca terus meracau menyatakan cintanya.

Rebecca kelewat mabuk tadi malam ketika ia menemukannya di sebuah club, Candy memanggil Mario menanyakan di mana Rebecca karena Candy jelas tahu Leonel berada di Paris dan ia tahu jika tidak ada pria yang pernah bersama Rebecca selain Leonel.

Leonel tentu saja khawatir, ia justru membayangkan Rebecca bersama pria lain hingga tanpa pikir panjang lagi ia melacak keberadaan Rebecca melalui GPS di ponsel gadis itu dan mendatanginya.

"Baiklah, aku mengakui jika aku menyukaimu," ucap Rebecca datar, ia berusaha menjauhkan tangannya dari Leonel.

Sayangnya, Leonel menahannya. "Kau mencintaiku."

"Ya, itu kebodohanku."

"Tunggu aku, dua bulan lagi. Oke?"

Tidak ada jaminan. Dua bulan Leonel bisa saja jatuh cinta kepada Violeta dan ia akan kehilangan waktunya sementara hatinya berharap.

"Aku tidak ingin bermain api, kita cukup sampai di sini."

17

"Suamimu ada di ruangannya," ujar Xaniah yang baru saja memasuki ruang kerja Violeta.

"Jadi, dia datang?" Violeta mengembuskan napasnya sedikit kasar, satu telapak tangannya berada di keningnya sedangkan sikunya bertumpu di atas meja.

"Ya."

Violeta mengganti posisi tangannya, kali ini ia menyatukan telapak tangannya, membuat kedua telapak tangannya saling menggenggam erat di depan keningnya. Matanya terpejam. Hubungannya dengan Leonel sekarang benar-benar tidak sehat, pria itu bahkan tidak kembali ke rumah selama atau beberapa hari, suaminya juga tidak datang ke perusahaan meski semua pekerjaan ditangani dengan baik olehnya.

"Ada beberapa dokumen yang harus ditanda tangani oleh suamimu," ucap Xaniah.

Ada getir menusuk batin Violeta, jelas Leonel datang karena pekerjaan karena hal lain apa lagi karena dirinya.

"Aku akan menemuinya nanti," ucap Violeta enggan.

Memang batinnya terasa sakit karena ia menduga jika Leonel tinggal bersama model yang ditemui beberapa hari yang lalu. Tetapi, apa haknya? Hubungannya dengan Leonel hanya sebatas kontrak.

Xaniah duduk di depan Violeta. "Kalian bertengkar?" ia terus mengamati emosi Violeta yang beberapa hari ini terlihat tidak stabil.

Violeta membuka matanya, ia menatap Xaniah. "Apa aku salah jika aku jatuh cinta pada Leonel?"

"Aku sudah menduga jika kau jatuh cinta padanya."

"Seharusnya aku tidak perlu terlibat hubungan... maksudku...."

Seharusnya ia tidak perlu menjanjikan memberikan kesuciannya, seharusnya saat Leonel mengatakan hanya bercanda , ia menarik dirinya dari lingkaran yang akhirnya menjeratnya. Seharusnya ia cepat-cepat menyadari jika bagi Leonel seks hanya seks, tidak ada makna lain dari seks selain pemuasan diri.

"Tidak ada yang perlu disesali," ujar Xaniah lembut.

Wanita itu memperlakukan Violeta seperti anaknya sejak dulu, sejak ia masih berstatus sekretaris mendiang ayah Violeta.

"Aku tahu."

"Kalau begitu, karena semua sudah terlanjur, kau bisa melanjutkan trikmu." Xaniah tersenyum lembut.

"Aku tidak yakin," desah Violeta lirih.

Xaniah menghela napasnya. "Violeta, kau cantik, kau berkedudukan tinggi. Apa yang kau risaukan? Yakinlah pada dirimu, kau bisa mendapatkannya, apa lagi sainganmu...."

"Xaniah, hubungan mereka tidak bisa dibilang sebentar."

"Kau bisa menggesernya, kalian suami istri yang sah. Kau memiliki hak atas suamimu," ujar Xaniah. "Sekarang, temui suamimu, dan ingat, kau tidak boleh menunjukkan wajah murung di depannya."

Tidak lama setelah Xaniah meninggalkan ruang kerjanya, Violeta juga bangkit dari duduknya. Ia menghela napasnya beberapa kali berusaha menenangkan emosinya dan juga menepis rasa sakit yang menusuk dadanya.

Sekali lagi ia meyakinkan dirinya jika ia bisa mendapatkan Leonel, suaminya sebelum ia menarik gagang pintu untuk keluar menemui pria yang kini mengisi benaknya.

"Kebetulan sekali, ada yang ingin aku bicarakan," ujar Leonel begitu Violeta memasuki ruang kerjanya.

"Oh, apa itu?" Violeta bersikap senatural mungkin. Ia menarik kursi di seberang meja kerja Leonel dan dengan lembut menempatkan bokongnya di sana.

"Orang tuaku bersikeras agar aku membawamu ke London," ucap Leonel, pria itu berbicara sambil sepuluh jemarinya menari dengan lincah di atas *keyboard* laptopnya.

"Aku tidak keberatan."

"Bagus," ucap Leonel singkat.

"Kapan kita ke London?" tanya Violeta, sebisa mungkin ia menyembunyikan bahwa ia sangat bahagia karena akan bertemu mertuanya. Keluarga barunya.

Leonel meraih kalender yang berada tidak jauh dari laptopnya. "Kurasa Minggu depan, ada urusan penting di sini yang tidak bisa aku tinggalkan,"

"Urusan?"

"Pribadi."

Pribadi dan aku tidak berhak tahu meski aku istrimu.

"Baiklah, aku akan menyesuaikan jadwalku," kata Violeta meski jantungnya terasa tertusuk ia harus bersikap setenang mungkin di depan Leonel.

Bukan karena Leonel seakan membentangkan tembok tinggi kepadanya tetapi Violeta tahu jika Leonel tidak bisa pergi ke London sebelum Minggu depan karena model itu masih berada di Paris. Paris Fashion Week baru akan berakhir beberapa hari lagi sehingga Leonel memilih tanggal agar ia tidak perlu berpisah dari model itu.

"Jadi, apa yang ingin kau sampaikan padaku?" tanya Leonel, ia kembali memfokuskan tatapan matanya ke laptop dan jemarinya mulai bekerja kembali.

"Tidak ada yang penting," jawab Violeta.

Leonel menghentikan gerakan jemarinya, ia menatap Violeta. "Benarkah?" Satu alisnya terangkat.

"Aku hanya ingin tahu, apa kau akan kembali ke rumah malam ini?"

"Kau ingin tidur denganku jika aku kembali?" tanya Leonel dengan nada menggoda.

Kedua pipi Violeta memanas. "Omong kosong," sahutnya bersungut-sungut meski sebenarnya perasaannya sangat mendambakan Leonel kembali ke rumah malam ini dan mereka tidur di ranjang yang sama.

"Lalu?"

"Aku akan menginstruksikan pelayanan untuk menyiapkan makan malam untukmu," kata Violeta mengemukakan alasan yang memang telah ia rancang sebelumnya.

"Hmmm.... Baiklah, aku akan kembali ke rumah malam ini," kata Leonel.

Violeta mengangguk, ia berniat hendak beranjak dari kursi dan pergi meninggalkan ruangan itu. Tetapi, ia urung melakukannya karena Leonel memintanya untuk tetap duduk.

Pria itu berdehem. "Begini, Violeta. Ada yang ingin kusampaikan padamu."

Jantung Violeta hendak melompat dari tempatnya, lututnya terasa bergetar karena tatapan lurus Leonel yang mengarah kepadanya, juga ekspresi serius pria itu yang baru kali ini ia jumpai. Ekspresi yang sangat serius dan tampak bimbang.

"A-apa?"

"Masalah aku dan Rebecca." Leonel menjeda ucapannya, ia mengamati ekspresi Violeta yang tampak resah dan sorot matanya yang tampak waspada. "Aku tidak ingin kau salah paham dengannya."

"Maksudmu?" erang Violeta lirih.

Leonel tidak langsung menjawab pertanyaan Violeta, ia berpikir lambat-lambat merangkai kata-kata yang tepat untuk disampaikan agar tidak menyakiti Violeta.

Ia berdehem. "Kami... saat ini tidak ada apa-apa."

Ada kelegaan menyembur di dalam benak Violeta sayangnya itu hanya berjalan hanya beberapa detik karena yang ia amati, Leonel tidak sedang menjaga hatinya tetapi terlihat jika suaminya justru sedang melindungi Rebecca dari prasangka nya dan juga orang lain.

"Aku mengerti," ucap Violeta.

"Bagus. Jadi, aku harap kau tidak salah paham dan mengira Rebecca ada di antara kita."

***

"Masih terus memikirkannya?" tanya Candy sambil menyodorkan sebuah amplop berwarna putih kepada Rebecca.

Bahu Rebecca terguncang, ia tertawa tanpa suara sambil menerima amplop yang diberikan oleh Candy. "Aku merasa dia menguntitku," ucapnya. "Apa ini?"

"Buka saja," jawab Candy.

"Oh, my Gosh," desah Rebecca saat ia mengeluarkan isi amplop di tangannya.

"Kau perlu liburan."

"Ya Tuhan, kau pengertian sekali." Cahaya di mata Rebecca tampak berpendar bagai bintang-bintang. "Jadi, kita akan pergi ke Bali?"

"Bukan aku," ujar Candy.

"Hah? Jangan katakan jika...." Rebecca menatap Candy dengan tatapan galak.

"Kau benar."

Rebecca meletakkan amplop di tangannya ke atas meja. "Tidak, aku tidak akan pergi."

Candy mengedikkan bahunya. "Terserah, aku hanya menyampaikan ini padamu."

"Kau jangan macam-macam," ucap Rebecca, ia menatap tajam Candy.

Ponsel Rebecca berbunyi membuat perdebatan antara dirinya dan Candy terjeda.

"Kau menyukainya?" tanya Leonel begitu Rebecca menjawab panggilannya.

"Aku tidak memerlukan ini," jawab Rebecca ketus. Matanya mengekori Candy yang melangkah keluar ruangan.

"Apa kau ingin mengganti?"

"Sama sekali tidak," ujar Rebecca.

Sejak pertemuan terakhir mereka di Paris, ia belum bertemu lagi dengan Leonel lagi, ia telah ratusan kali mengabaikan pesan dan panggilan dari Leone tetapi Candy selalu datang dengan berbagai perintah Leonel yang menurut Rebecca berlebihan. Sama sekali bukan Leonel yang dulu, si pria santai tukang tidur.

"Pergi ke ruanganku sekarang juga atau aku yang datang ke ruanganmu?" tanya Leonel, nadanya jelas bukan seperti orang bertanya. Jelas itu adalah perintah yang dibarengi ancaman.

Tanpa menjawab perintah Leonel, Rebecca memutus panggilan. Ia memilih duduk di sofa sambil membaca buku tanpa berniat beringsut untuk mengejawantahkan perintah Leonel.

Model lain diperlakukan sama di Glamour Entertainment kecuali Grace dan Rebecca adalah pengecualian kedua. Ia memiliki ruang khusus, memang tidak terlalu besar tetapi cukup nyaman untuk beristirahat dan meletakkan keperluannya sehingga Candy tidak perlu repot-repot memindahkan barang dari mobil setiap kali ia memerlukan sesuatu. Rebecca bahkan menyimpan sebagian alat make-up dan pakaiannya di sana, ia juga sengaja menyediakan rak berisi buku dan novel kesayangannya, menyiapkan camilan, dan minuman kesukaannya di lemari pendingin yang tersedia di sana.

"Sampai kapan kau mengabaikanku?" Suara berat itu terdengar dari arah pintu membuat Rebecca menoleh.

18

Rebecca menoleh ke sumber suara, ia mendapati Leonel yang berdiri di ambang pintu, menyandarkan bahunya dengan gayanya yang sangat santai. Seperti biasa, selalu terlihat tampan.

Selama ini Leonel belum pernah memasuki ruang khusus yang di peruntukan untuk Rebecca karena mereka selalu menjaga jarak setiap kali berada di Glamour Entertainment. Semua demi menghindari pergunjingan dari rekan sesama artis yang bernaung di bawah label Glamour Entertainment.

"Kau...." Rebecca menegakkan punggungnya.

"Kenapa?" Leonel menaikkan sebelah alisnya. "Takut jadi bahan gosip?"

Tentu saja iya, gosip miring yang menerpa seorang publik figur adalah kutukan. Bagi Rebecca itu adalah hal yang paling ia hindari, ia telah mati-matian menjaga citra dirinya selama membangun karier, ia tidak ingin merasakannya. Apa lagi dengan urusan yang akan melibatkannya dalam skandal bersama pria beristri.

Sekali saja ia terjatuh dalam skandal hingga citranya hancur maka kariernya akan tamat.

"Sebaiknya kau pergi," ucap Rebecca datar.

Leonel mengusap sebelah alisnya sambil melangkah mendekati Rebecca, ia duduk di samping Rebecca. "Kau perlu liburan, bukan?"

"Aku tidak memerlukan liburan."

Leonel meraih ujung rambut pirang Rebecca. "Aku tahu kau jenuh," ujarnya.

Ia dan Rebecca adalah dua orang dengan tipe yang nyaris sama, mereka menyukai laut, pantai, air terjun, dan semua yang berhubungan dengan alam. Bukan hanya itu saja, mereka adalah tipe yang bisa bersenang-senang di mana saja tanpa harus mewah sekali pun. Dan Leonel tahu, Rebecca juga sama seperti dirinya yang mudah jenuh dengan pekerjaan yang monoton sehingga mereka memerlukan liburan hampir setiap bulan meski itu hanya pergi ke tempat-tempat sederhana seperti pantai terdekat yang ada di Inggris.

"Kumohon, Leonel. Keputusanku sudah bulat," kata Rebecca.

"Aku mengerti. Lagi pula, kita tidak memerlukan ikatan, sama seperti dulu. Kita bebas...."

"Dulu dan sekarang berbeda," sahut Rebecca datar.

"Aku sudah menjelaskan, aku dan Violeta...."

"Dan aku sudah menjelaskan juga, aku tidak ingin bermain api bersama pria beristri." Rebecca menggeser posisinya, ia menatap mata Leonel dengan perasaan jengkel.

"Kate...." Leonel memanggil Rebecca dengan panggilan kecilnya.

Chaterine Rebecca Doghlas.

"Jangan menggodaku!" bentak Rebecca kesal. Ia sangat kesal setiap kali orang lain memanggilnya dengan panggilan

kecilnya karena dulu teman-teman di sekolahnya selalu memanggilnya Kate sambil menyentuh rambutnya yang dikepang dua dan memakai pita yang diganti warnanya setiap hari oleh ibunya.

Sangat kekanakan.

Leonel terkekeh. "Aku rasa nama itu sangat lucu, kau masih pantas menggunakannya."

Rebecca membeliak. "Itu tidak lucu," sungutnya.

Entah dari mana Leonel mengetahui panggilan itu yang jelas ia tidak ingin menanyakan karena suasana hatinya sedang tidak ingin membicarakan hal-hal yang tidak penting. Ia ingin segera mengakhiri perbincangan dengan Leonel atau ia akan meleleh oleh pesona Leonel jika lima menit lagi ia dan Leonel terlalu berdekatan dan bisa dipastikan apa yang akan terjadi karena ia merasakan nyeri di bagian pangkal pahanya.

"Kau bisa pergi bersama istrimu," ucap Rebecca setelah menghela napasnya dalam-dalam.

"Aku ingin bersamamu," ucap Leonel keras kepala.

"Aku ingin mengatakan jika aku bersedia pergi bersamamu nanti, setelah kalian bercerai. Tapi, kurasa aku terlalu naif jika mengatakannya dan itu membuatku seolah wanita yang ada di antara kalian," ucap Rebecca getir.

Leonel meletakkan dahinya di pundak Rebecca. "Dengar, kau tidak ada di antara aku dan Violeta. Tidak pernah ada. Kau dan aku tetap seperti dulu."

Mudah bagi Leonel mengatakan itu menurut Rebecca karena perasaan Leonel dan dirinya berbeda, ia mencintai Leonel dan tentu saja merasa sakit saat mengingat Leonel berbagi ranjang yang sama bersama wanita lain meski wanita itu adalah istri sah Leonel. Rebecca sama sekali tidak yakin jika pernikahan kontrak antara Leonel dan Violeta tidak ada hubungan fisik karena ia hafal betul siapa Leonel.

Ia telah berulang kali menelan rasa sakit hati saat Leonel membawa model lain ke ranjangnya. Tetapi, ia sadar posisinya dan selalu ia memilih diam.

Namun, sekarang ia tidak bisa diam lagi. Ia tidak ingin lebih dalam lagi berkubang di dalam cinta yang bertepuk sebelah tangan. Antara ia dan Leonel harus segera di akhiri. Apa lagi yang Rebecca tahu, Leonel membawa Violeta ke London dan mereka juga tinggal satu rumah. Rebecca tidak pernah mencari tahu tetapi teman-temannya selalu bergosip dan jelas sekali mereka sengaja menggosipkan rumah tangga Leonel setiap kali dirinya muncul seolah mereka sedang mengejek nasibnya.

"Kumohon, Leonel. Bisakah kau mengerti?"

"Aku tidak tahu bagaimana menjelaskan kepadamu," geram Leonel, ia meraih pinggang Rebecca, melingkarkan kedua lengannya di sana.

Entah apa sebenarnya yang terjadi, ia tidak bisa jika harus kehilangan Rebecca. Membayangkan Rebecca menjauh darinya dan berada di dalam pelukan pria lain, rasanya menakutkan.

Ia tahu betapa seksinya Rebecca saat mengerang, ia tahu betapa seksinya Rebecca setiap kali berada di atasnya, ia tahu betapa sempurnanya tubuh Rebecca, dan ia enggan pria lain menikmati apa yang selama ini telah menjadi miliknya.

Di London, tidak ada pria yang mendekati Rebecca karena pada diri Rebecca seolah telah memiliki cap sebagai milik Leonel. Tetapi, jika Leonel membebaskannya, tidak mustahil pria-pria dari berbagai kalangan akan mendekati Rebecca.

"Sekali ini saja, kumohon," punya Leonel rendah, penuh harap.

Rebecca meletakkan tangannya di tangan Leonel, gerakannya sangat lembut, ia menjauhkan lengan Leonel yang melingkar di pinggangnya. Ia beringsut, menggeser posisinya agar bisa menatap Leonel.

"Jika kau masih memaksaku, aku akan mengundurkan diri dari Glamour, aku bersumpah," ucap Rebecca sungguh-sungguh setelah menata perasaannya yang berkecamuk saat matanya bertemu dengan tatapan mata Leonel.

"Jangan macam-macam, kau," geram Leonel, rahangnya tampak mengeras.

"Ada banyak agensi, bahkan kurasa Chandler akan menerimaku dengan senang hati."

Bajingan itu!

Rebecca yang selama ini hanya diam menuruti semua perintahnya, benar-benar di luar dugaannya. Gadis itu bahkan menggunakan kelemahannya untuk mengancam. Chandler adalah pria paling berbahaya yang memiliki agensi model dan artis seperti dirinya dan pria itu adalah saingan terberatnya.

Leonel berani bersumpah, bahkan jika ia harus tidak menyentuh Rebecca hingga ia bercerai dari Violeta asalkan Rebecca tetap berada di bawah pengawasannya, ia rela.

"Baiklah." Leonel mengambil amplop yang berada di atas meja dan dalam sekejap benda itu telah menjadi empat bagian.

"Kau puas?" Leonel menaikkan sebelah alisnya.

Rebecca hanya mengerjapkan matanya takjub karena ancamannya benar-benar berguna.

"Menyesal?"

Bibir Rebecca terbuka, belum sempat ia bersuara bibir Leonel telah mendarat di bibirnya. Hanya sekilas tetapi tetap saja membuat Rebecca terkejut dan merasa jengkel.

"Manis seperti biasa," bisik Leonel di dekat bibir Rebecca sebelum ia meninggalkan Rebecca yang mematung karena tidak memiliki kesempatan untuk melayangkan protesnya.

Sementara Leonel kembali ke ruang kerjanya, menenggelamkan dirinya dalam setumpuk pekerjaan. Akhir-akhir ini ia lebih sering menghabiskan waktunya di

perusahaan untuk membunuh kejenuhannya. Sudah satu bulan ia berada di London bersama Violeta, ia memutuskan untuk tinggal di *mansion* pribadinya untuk menghindari terbongkarnya pernikahan palsu mereka. Violeta sering melakukan perjalanan ke Paris untuk mengurus pekerjaannya karena bagaimanapun ia tidak bisa meninggalkan perusahaan begitu saja.

Leonel mengecek ponselnya, sebuah pesan masuk dari Violeta yang mengatakan jika malam ini ibu dan ayahnya akan datang untuk makan malam di tempat tinggal mereka. Violeta meminta Leonel untuk kembali lebih awal.

Leonel menghela napas berat. Ia melirik di layar laptopnya, perlahan ia menggeser kursor meng-klik kalender.

"Tiga puluh hari lagi," gumamnya.

Ia menyandarkan punggungnya di kursi kerjanya, alisnya berkerut dalam memikirkan bagaimana caranya agar meluluhkan pendirian Rebecca yang begitu kokoh. Ia mengira pernikahan kontraknya tidak mempengaruhi kehidupan pribadinya hingga separah ini, faktanya sekarang hidupnya menjadi kacau.

Sangat kacau.

Setelah menyelesaikan pekerjaannya, meski enggan Leonel memilih kembali ke tempat tinggalnya lebih awal. Ia mendapati orang tuanya telah di sana, sedang berbincang dengan Violeta di ruang keluarga. Mereka tampak begitu hangat dan akrab seolah bukan keluarga palsu.

19

"Selamat datang, Sayang," sapa Violeta. Ia berdiri untuk menyambut Leonel.

"Bagaimana hari ini? Apa menyenangkan?" tanya Leonel sambil mendekati violet dan mendaratkan kecupan manis di pelipis istrinya.

Semua itu hanya sandiwara mereka berdua yang dilepas dengan sangat apik, akting mereka bahkan sempurna. Oscar bahkan berhutang piala kepada dua orang tersebut.

"Kau harus lebih memprioritaskan keluargamu, Leonel. Kembalilah dari bekerja lebih awal," ucap Alexander, ayahnya.

"*Daddy*-mu benar," sahut Prilly, ibunya.

"Baiklah, akan kucoba," kata Leonel pasrah. Tidak ada gunanya membantah orang tuanya.

Violeta tersenyum. "Suamiku biasanya kembali lebih awal, ini hanya kebetulan saja banyak pekerjaan," ujarnya seraya bergelayut manja di pinggang Leonel.

Prilly mengedikkan bahunya. "Leonel, kau beruntung istrimu melindungimu."

"Kenyataannya begitu." Leonel merengkuh bahu Violeta. "Sayang, apa makan malam telah siap? Aku lapar."

Pertanyaan Leonel hanya alasan untuk berlari dari situasi sulit yang menjeratnya.

"Sebaiknya kau bersihkan tubuhmu terlebih dulu." Violeta menatap suaminya, lembut.

"Terlalu lama, aku sungguh lapar," ucap Leonel sungguh-sungguh meski itu juga sandiwara.

Violeta terkekeh. "Baiklah, aku akan mengeceknya." Ia menjauhkan dirinya dari Leonel dan melangkah menuju ruang makan untuk mengecek pelayan yang sedang menyiapkan makan malam mereka.

Leonel mengendurkan dasi yang mengikat lehernya, ia meletakkan tas kerjanya di sofa lalu duduk dengan gayanya yang santai.

"Kapan kalian mengadakan pesta pernikahan kalian?" tanya Alexander.

"Kami belum memiliki rencana untuk itu," jawab Leonel acuh. Seperti ia biasanya.

"Kami ingin kalian merencanakan secepatnya, kalau bisa dalam Minggu ini."

Leonel menegakkan punggungnya. "Dad? Jangan bercanda."

"Tidak ada yang bercanda," sahut Prilly. "Kalian tidak bisa terus menundanya, apa kata orang nanti jika kalian tidak mengadakan pesta pernikahan?"

"Ya Tuhan, kalian terlalu peduli dengan anggapan orang lain, pesta tidak penting." Leonel benar-benar tidak mengerti, orang tuanya itu tidak bisakah tidak menanyakan hal yang sama berulang-ulang?

Pesta pernikahan, mereka telah menanyakan hal itu beberapa kali hingga Leonel mulai risi karena setiap kali bertemu orang tuanya mereka menanyakan hal itu.

"Bukan terlalu peduli pada anggapan orang, tapi kau memperistri seorang gadis, kau harus membahagiakan dia."

"Istriku bahagia, kami bahagia. Kebahagiaan rumah tangga tidak diukur dengan seberapa mewah pesta pernikahan," ujar Leonel mengemukakan argumentasi.

"Setiap gadis memiliki impian pesta pernikahannya, bukankah begitu, Sayang?" tanya Prilly, matanya mengarah kepada Violeta yang kembali dari ruang makan.

Violeta menatap Prilly dengan tatapan mata tidak mengerti pertanyaan ibu mertuanya.

"Sayang, seperti apa pesta pernikahan yang kau inginkan?"

Mata Violeta tampak berkilat, ia tersenyum lebar. "Itu... seperti kebanyakan gadis, aku ingin semuanya bernuansa putih," jawabnya malu-malu.

"Jadi, kapan kalian akan mengadakan pesta pernikahan?" tanya Alexander.

Violeta nyaris tersedak air liurnya sendiri, pernikahan kontraknya hanya tinggal tiga puluh hari lagi. "Kami belum memiliki rencana untuk itu," ucapnya sungguh-sungguh.

Ia dan Leonel telah sepakat untuk memberi jawaban yang sama setiap kali mertuanya menanyakan hal itu.

"Kita bisa bicarakan ini nanti, aku sangat lapar," ucap Leonel.

Pria itu bangkit dari duduknya dan melangkah meninggalkan tiga orang yang hanya saling menatap tidak mengerti. Mungkin hanya Violeta yang mengerti jika Leonel terlihat sedikit tidak bisa menata emosinya.

Makan malam berjalan seperti biasanya, Violeta dan Prilly mengobrol selayaknya ibu dengan putrinya, begitu juga Alexander. Hanya Leonel yang lebih banyak diam karena fokusnya terbagi di tempat lain, Rebecca tepatnya. Sedikit kelegaan membanjiri perasaan Leonel karena hingga makan malam berakhir orang tuanya telah berhenti membicarakan rencana pesta pernikahannya dan Violeta.

Namun, kelegaan itu bersifat fana, tidak ada yang abadi. Karena tanpa diduga-duga saat kedua orang tuanya bersiap hendak kembali, ayahnya mengatakan jika pesta pernikahan ditetapkan dua Minggu lagi.

"Violeta, kau pilih konsep seperti apa yang kau inginkan, beri tahu Mommy nanti," ujar Alexander membuat keduanya semakin tidak berdaya.

Violeta mengangguk, begitu pula Leonel.

Setelah orang tuanya meninggalkan *mansion* tempat tinggalnya, Leonel bergegas masuk ke dalam kamarnya tanpa mempedulikan Violeta. Saat ini yang ia perlukan adalah membersihkan tubuhnya berendam di air hangat untuk menenangkan pikirannya beberapa saat.

Setelah di rasa cukup, ia menyambar kunci mobil kemudian untuk pergi ke klub malam. Ia tidak ingin melihat Violeta atau ia mungkin semakin jengkel melihat istrinya sendiri, pada dasarnya ia sama sekali tidak ingin membicarakan apa pun dengan Violeta karena masalah yang rumit sedang menghadang mereka berdua.

***

"Leonel, masalah tadi malam bagaimana jika kita...," ucap Violeta ketika Leonel sedang menarik kursi di ruang makan pagi itu.

"Kau urus saja seperti kata Mommy. Terserah konsep apa yang kau inginkan, kau tidak perlu bertanya kepadaku," sahut Leonel cepat.

"Maksudku, kau menyetujui pesta itu?" tanya Violeta hati-hati.

"Mau bagaimana lagi? Mereka sudah menetapkannya, membatalkan juga percuma kecuali kau bersedia membongkar hubungan kita di depan orang tuaku." Leonel menyesap kopinya, menikmati rasa kopi tanpa gula.

"Jika kau ingin, aku bersedia membongkarnya." Violeta menatap Leonel yang tampak semakin menjaga jarak darinya sejak pria itu bertemu dengan Rebecca di Paris.

Leonel tidak menyahut, ia meraih tempat roti, menggeser tutupnya lalu mengambil dua potong roti.

"Aku tidak memperhitungkan ini," desah Violeta. Ia memang sama sekali tidak memperhitungkan semuanya hingga detail, ia hanya fokus pada sandiwara di depan kakeknya.

Semua di luar dugaannya.

"Setelah pesta pernikahan, mustahil dua Minggu setelahnya kita bercerai," ucap Leonel tanpa menatap Violeta, ia mengoles rotinya menggunakan selai Blueberry.

"Tidak masalah, kita tetap bercerai seperti rencana awal. Tetapi, agar sedikit masuk akal bagaimana jika kita mengumumkannya setelah dua satu bulan kemudian?"

Leonel meletakkan roto di tangannya, pria itu mengela napasnya dalam-dalam lalu perlahan mengembuskannya. "Kau tampaknya sangat menikmati sandiwara ini, ya?" bibirnya tersenyum miring.

"Bukan begitu maksudku, aku merasa sangat bersalah kepada orang tuamu karena kita membohongi mereka dan mereka tampaknya sangat percaya," ucap Violeta lirih.

"Kita pemain sandiwara yang sempurna," ucap Leonel sinis.

Dada Violeta terasa seolah terimpit dua batu gunung yang sangat besar, Leonel sangat berbeda dengan yang ia kenal dua bulan yang lalu, tidak hanya bersikap dingin kepadanya juga sering kali berbicara dengan nada sinis. Sekarang pria itu jauh lebih tertutup dan lebih banyak menghindar darinya.

Leonel meletakkan roti di tangannya ke atas piring. "Cupu, Violeta, aku tidak ingin membicarakannya lagi."

Violeta membeku menyaksikan Leonel meninggalkan meja makan dalam suasana hati yang cukup buruk pagi itu. Suaminya meletakkan roti lalu pergi tanpa menoleh sedikit pun kepadanya.

Ternyata meski hanya rumah tangga palsu, menjalani rumah tangga itu tidak mudah. Pantas saja dulu Paris dan ayahnya bercerai mungkin di antara mereka, sering terjadi pertengkaran yang tidak ia ketahui. Mungkin di antara ayahnya dan Paris dulu, tidak ada cinta di hati Paris untuk ayahnya. Hanya ayahnya yang mencintai Paris, sehingga Paris lebih memilih menceraikan ayahnya.

Sekarang Violeta mengerti, cinta itu rumit, seperti yang Paris katakan dulu.

Kelak saat kau dewasa, kau akan mengerti rumitnya cinta, Violeta.

Ternyata, di dalam rumah tangga jika hanya ada salah satu orang yang mencintai, rumah tangga tidak akan bisa berjalan dengan sempurna. Seperti rumah tangganya dan Leonel, sudah dua bulan mereka tinggal bersama, sudah hampir dua bulan mereka hidup bersama dalam satu atap tetapi faktanya ia tidak bisa mengambil hati Leonel sedikit pun. Apalagi di London mereka tidur di kamar yang berbeda. Jarak antara mereka berdua semakin lebar terbentang.

Sadar Jika hati Leonel tertambat pada model kesayangannya itu Violeta ada sedikit frustrasi merayapi perasaannya.

20

Rebecca menggenggam undangan di tangannya undangan pernikahan Leonel dan Violeta di tangannya dengan perasaan yang berkecamuk, frustrasi, kecewa, yang jelas sangat sakit. Semua rasa itu bersatu seolah menghantam perasaannya bagai badai.

Leonel mengatakan pernikahan itu hanya pernikahan kontrak yang akan berakhir sebentar lagi.

Pembohong!

Terlalu munafik jika Rebecca tidak menaruh sedikit harapan terhadap kata-kata yang diucapkan oleh Leonel, baru satu Minggu yang laku pria bermata biru itu mengatakan akan bercerai sebentar lagi. Faktanya mereka justru akan menggelar pesta pernikahan dalam waktu dekat dan acaranya sangat mewah.

"Candy," ucap Rebecca. "Siapkan tiket, kita akan pergi ke Florida."

"Kau serius?"

"Ya."

"Kau tidak ada pekerjaan di sana."

"Aku ingin berlibur," ucap Rebecca datar.

"Tapi, pekerjaanmu...."

"Kau bisa terkena denda." Candy memperingatkan.

"Bahkan jika aku dipecat sekali pun, aku tidak peduli," erang Rebecca.

Candy mengerti apa yang sedang di pikirkan oleh Rebecca, ia hanya menghela napasnya dalam-dalam. Bertahun-tahun ia mengikuti Rebecca, ia tidak pernah menyaksikan Rebecca terpuruk hingga tampak putus asa. Rebecca tahu bagaimana Leonel, ia tidak pernah mengeluh karena Leonel membawa model lain ke atas ranjang, meski model itu temannya sekali pun. Tetapi, kali ini ia tahu Rebecca berada di batas kesabarannya.

Patah hati yang terlalu dalam tepatnya.

Rebecca masih menatap buku undangan di tangannya. "Jangan menatapku seolah aku adalah orang yang paling menyedihkan."

Jelas sekali Rebecca sedang menahan air matanya, Candy meletakkan bokongnya di samping Rebecca duduk, ia mengambil benda di tangan Rebecca dengan gerakan halus. "Aku bisa meminjamkan bahuku."

Rebecca memeluk Candy, meletakkan wajahnya di ceruk leher Candy. Ia menangis sejadi-jadinya menumpahkan semua rasa sakit yang mendera dadanya hingga ia merasa bebannya berkurang.

"Berapa hari yang kau perlukan?" tanya Candy lembut setelah tangisan Rebecca telah berkurang.

"Dua Minggu."

"Baiklah, aku akan mengurus semuanya."

Candy membelai rambut Rebecca, ia mengerti apa yang harus ia lakukan nanti. Tentu saja semua tidak bisa ia

lakukan sendiri karena mengatur ulang jadwal Rebecca tanpa campur tangan Leonel adalah hal mustahil.

"Aku pikir, sebaiknya aku pindah dari agensi ini," erang Rebecca.

"Jadwalmu masih sangat banyak, kau tidak bisa...."

"Aku akan membayar denda pemutusan kontrak."

"Kau bisa jatuh miskin. Jangan gegabah."

Rebecca kembali terisak. "Kau tidak mengerti, Candy."

"Bagian mana yang tidak aku mengerti?"

"Aku patah hati."

"Tidak perlu kau mengatakan itu, aku jelas tahu." Candy mengulurkan sekotak tisu kepada Rebecca.

Rebecca mengusap air matanya menggunakan tisu. "Di sini semua orang mencibirku, mengejekku...."

"Tidak ada yang berani melakukan itu."

"Omong kosong, mereka melakukannya, Candy... di belakangku."

"Biarkan saja mereka berbicara, itu hak mereka. Kau tidak berkewajiban untuk mendengarkan."

Benar apa yang Candy ucapkan, orang lain berhak berbicara apa saja dan ia tidak memiliki kewajiban untuk mendengarkan.

Namun, setegar apa pun Rebecca, hatinya bukanlah terbuat dari baja. Ia hanya seorang manusia, wanita yang

berhati lemah, dan tentu saja memiliki batas. Ia tidak bisa untuk tidak menghiraukan sindiran dan ejekan orang di belakangnya yang mencemooh dirinya karena ia dianggap telah dibuang oleh Leonel.

Nyatanya tidak begitu, Leonel tidak membuangnya. Tetapi, mustahil baginya untuk menunjukkan hal itu karena ia tidak ingin merusak citra Leonel juga dirinya sendiri.

Ada banyak yang harus ia jaga, bahkan jika perlu ia harus mengorbankan perasaannya.

Rebecca seolah sedang berdiri di tepi jurang bernama kehancuran, tanah yang ia pijak adalah tanah retak yang jika sedikit saja ia salah melangkah, tidak mustahil ia akan terperosok ke dalam jurang itu. Keluarga Johanson akan membencinya, orang lain akan semakin mencemoohnya dan karier yang telah ia bangun sejak ia berusia lima belas tahun, akan hancur. Perjuangannya selama ini sia-sia. Lelahnya tidak terbayar.

Ia tidak sanggup.

Jika boleh memilih, ia lebih baik memilih menjauh dari London. Ia bisa membangun karier di Amerika. Ia tidak memulai dari lagi di sana karena ia telah memiliki nama, ada banyak agensi yang bersedia menerimanya.

Terserah di mana saja asal hatinya terasa damai tanpa harus mendengarkan cemoohan orang lain.

***

Leonel menatap layar MacBook-nya, ia hanya mendongak sebentar saat mendengar suara pintu terbuka lalu dan menampakkan sosok Violeta muncul.

Violeta mendekati meja kayu besar. "Leonel, apa kau sedang sibuk?"

Leonel mengalihkan fokusnya kepada Violeta, hanya sekilas. "Ada apa?" Nadanya datar.

Violeta tersenyum masam, ia mulai terbiasa dengan perlakuan Leonel yang dingin kepadanya. Tidak seperti dulu, suaminya sungguh berbeda. "Rancangan gaun pernikahan telah selesai."

"Oh, bagus."

"Apa besok kau ada waktu?"

Leonel menyandarkan punggungnya ke kursi, ia mengusap dagunya beberapa kali. "Kurasa, aku tidak memiliki rencana apa pun besok."

Akhir pekan ini Leonel menyibukkan dirinya di ruang belajar di mansion-nya dan besok adalah hari Minggu, ia juga akan berada di ruangan itu lagi rencananya..

"Baiklah, begini... desainer mengatakan kita harus datang ke butiknya, kita harus...."

Dering ponsel Leonel menginterupsi ucapan Violeta.

"Ya, Mario." Leonel menyapa Mario yang memanggilnya.

Pria itu tampak serius mendengarkan apa yang sedang Mario sampaikan.

"Instruksikan kepada manajernya mengatur ulang semua jadwalnya."

Leonel mengangguk-angguk mengerti, dari pancaran ekspresinya ia tampak sangat tertarik dengan apa yang sedang Mario sampaikan. Violeta diam-diam mengamati suaminya yang berbicara dengan Mario dengan nada yang sangat hangat, tentunya berbeda dengan cara berbicara kepadanya.

"Baik, jika ada yang meminta kompensasi dari pelanggaran kontrak, bayarkan saja," ucap Leonel enteng.

"Tidak, itu bukan masalah. Lakukan saja," ucap Leonel lagi.

"Belikan juga tiket liburannya, pastikan kelas utama dan... sediakan satu penjaga untuknya." Leonel tampak sangat serius.

"Ah, iya. Satu lagi, jangan sampai dia tahu jika aku mengutus orang untuk mengawasinya."

"Bagus, kau memang bisa diandalkan," pujinya kepada Mario.

Leonel mengakhiri pembicaraannya bersama Mario, ia menatap layar ponselnya sementara bibirnya tampak mengulas senyum tipis.

"Oh, iya. Violeta, sampai di mana pembicaraan kita tadi?" tanyanya sambil meletakkan ponselnya di atas meja.

"Kita harus datang ke butik untuk mencoba pakaian pengantin... jika kau tidak keberatan," ucap Violeta lambat-

lambat sambil matanya mengawasi perubahan ekspresi Leonel.

"Oh."

Ada jeda sedikit jeda yang membuat suasana menjadi canggung. Violeta berdehem pelan. "Mungkin setelah sarapan kita bisa pergi ke butik."

Leonel mengangguk. "Baiklah."

21

Miami-Dade Country, Florida, United States

Tempat ini belum pernah ia kunjungi bersama Leonel, Rebecca mengenakan kaca mata hitam yang menutupi sebagian wajahnya. Bibirnya menyunggingkan senyum pahit, matanya terus menatap hamparan pantai, berpadu dengan birunya langit sunah itu.

Sialan!

Laut, pantai, dan langit yang biru. Ia mencintai keindahan itu, seperti ia mencintai Leonel, si pemilik mata biru. Andai ia tidak membiarkan hatinya terpikat oleh pria itu, tentu saja ia tidak perlu merasakan sakit seperti ini.

Seharusnya dulu ia waspada, seharusnya ia tidak perlu menghayati setiap melakukan hubungan seks bersama Leonel. Seharusnya ia hanya menganggap itu adalah pertukaran. Seharusnya....

Demi Tuhan.

Ada berapa jumlah seharusnya yang bergelayut di otaknya meski ia sadar jika semuanya telah terjadi, ia tidak bisa menentukan kepada siapa harus jatuh cinta. Tidak bisa.

Seperti halnya Leonel yang dikelilingi gadis-gadis cantik, ia juga di kelilingi pria-pria tampan yang seprofesi dengannya. Mereka juga kaya karena honor menjadi seorang model untuk produk-produk tertentu tidak bisa dikatakan sedikit.

Namun, sejauh ini, Rebecca belum pernah mencoba menjalani hubungan dengan teman seprofesi lagi. Terakhir ia menjalani hubungan bersama teman seprofesinya mungkin saat itu usianya belum tujuh belas tahun karena saat itu ia belum bergabung dengan Glamour Entertainment.

Rebecca telah melupakan kisah cinta kekanak-kanakannya dulu.

"Sepetinya liburan kita tidak banyak membantu," ujar Candy.

Pria itu duduk menghadap ke arah Rebecca yang sedang menatap ke arah pantai. Meski Rebecca mengenakan kaca mata hitam, Candy tahu jika Rebecca tidak memejamkan matanya. Ia tahu jika wanita itu sedang sibuk berkutat dengan pikirannya sendiri.

"Tentu saja berguna," ucap Rebecca sambil mengulurkan tangan kirinya.

Candy memberikan gelas berisi jus kiwi kepada Rebecca. "Kau sangat murung."

Rebecca menghisap jus melalui sedotan. "Apa aku harus berlari di pantai sambil tertawa dan berteriak?"

"Sepertinya."

"Dan aku akan dianggap tidak waras."

"Sinting."

Rebecca tertawa kecil. "Bayangkan saja jika aku masih berada di London. Aku pasti sedang dikejar wartawan."

"Gosip kau pergi dari London juga telah menyebar," timpal Candy.

"Faktanya begitu." Ia memang harus pergi dari London untuk beberapa saat, di samping menghindari rasa sakit di dalam dadanya juga menghindari wartawan, juga menghindari orang lain yang seolah senang sekali melihatnya terpuruk.

Sepertinya jika ia tumbang, banyak yang akan bertepuk tangan di atas kuburannya.

Candy mengedikkan bahunya sambi menerima gelas dari Rebecca. "Tetapi, Leonel bergerak cepat. Fotomu yang tertangkap kamera di bandara telah lenyap."

Rebecca mendengus. "Hari ini adalah hari pernikahannya, dia masih memiliki waktu untuk memantauku."

Candy meletakkan gelas di tangannya ke atas meja kecil di samping kursi. "Bagaimana jika ia jatuh cinta padamu?"

"Dia hanya perlu tubuhku, kurasa." Rebecca menjeda ucapannya yang terdengar getir, ia memejamkan matanya sesaat. "Ya Tuhan. Jika terus begini, bagaimana aku bisa mendapatkan pria pengganti?" erangnya putus asa.

Hari ini adalah pesta pernikkah Leonel dan Violeta. Tetapi, pria itu masih sibuk mengurusinya, mengurusi kehidupan Rebecca seolah-olah keberadaan Rebecca adalah penting bagi Leonel.

Seharusnya Leonel tidak perlu melakukan hal itu, seharusnya Leonel melepaskannya agar ia tidak berharap apa

pun. Rebecca benar-benar ingin melupakan pria itu, bagaimana pun caranya. Bukan hanya karena faktor Leonel telah beristri.

Lebih dari itu, Leonel tidak mencintai dirinya. Seorang wanita perlu kepastian dan suatu saat ia perlu pernikahan. Bukan sekedar hubungan untuk bersenang-senang, karena pada akhirnya setiap manusia menjalani kodratnya untuk berumah tangga, memiliki keluarga, dan bagi wanita tentu saja ingin melahirkan anak-anak yang lucu.

Jadi, untuk apa ia menggantungkan harapan untuk menjalin hubungan bersama Leonel? Jika semuanya akan berujung ke arah yang sia-sia? Hanya membuang waktunya saja.

***

"Ya Tuhan. Violeta, aku sudah mewanti-wanti agar kau menjaga pola makanmu," sungut desainer yang baru saja selesai memasangkan gaun pengantin di tubuh Violeta.

Violet terkekeh. "Selera makanku lumayan meningkat akhir-akhir ini."

"Jika dua Minggu lagi pernikahan kalian aku yakin gaun ini tidak akan cukup di tubuhmu," gerutu pria itu, sambil mengamati penampilan Violeta.

Violet menyeringai, ia memaklumi jika desainer itu menggerutu mengingat saat ia mencoba gaun bersama Leonel, gaun itu juga terlalu sempit sehingga desainer itu mengubah sedikit ukurannya.

"Kau sangat cantik," puji desainer itu jujur. "Kalian sangat serasi, aku yakin surga memang mempertemukan kalian."

Violeta mengerutkan hidungnya mendengar pujian itu.

Semua orang saat ini mungkin ingin berada di posisi dirinya, memiliki harta yang melimpah, memiliki suami yang sangat tampan, dan menjadi menantu keluarga Johanson.

Demi Tuhan, semua gadis mungkin pernah memimpikan hal itu dan ia mendapatkannya. Betapa beruntungnya andai saja ia bisa memiliki cinta Leonel, hidupnya akan sempurna seperti kisah cinta seorang putri di kerajaan dongeng.

"Nah, kau telah siap. Aku jamin pengantinmu akan terpesona melihatmu," ucap desainer yang baru saja selesai memasangkan headpieces di kepala Violeta.

Violeta meletakkan kedua telapak tangannya, di dadanya. Meski hanya pernikahan pura-pura nyatanya ia sangat gugup, untunglah hanya sebuah pesta bukan menikah di depan Tuhan. Ia mencoba bernapas perlahan agar kegugupannya sedikit mereda sambil bibirnya komat-kamit memanjatkan doa kemudian membuat tanda salib.

"Aku siap," ucap Violeta, ia tersenyum lebar ke arah Xaniah. "Xaniah, di mana Leonel?"

"Dia ada di balkon, aku akan memanggilnya," ujar Xaniah, ia beringsut menuju balkon di mana Leonel berada.

Di balkon Leonel sedang menghisap rokok di tangannya sementara matanya menatap ke arah langit kota London siang itu, pria itu tampak frustrasi.

Xaniah berdehem. "Pengantin wanita telah siap."

Leonel menghisap kembali tembakau di tangannya. Entah sejak kapan, ia menjadi perokok. Tetapi, seingatnya sejak Rebecca dengan tegas menolaknya.

"Seharusnya ini menjadi hari yang paling berkesan untuk kalian," ucap Xaniah sinis.

Leonel tidak bergeming, matanya masih menatap langit yang cerah. Sayangnya birunya langit tidak sebiru matanya yang tertutup kabut putus asa, ia tidak pernah menduga jika ia jatuh cinta kepada Rebecca dan ia terlambat menyadarinya.

Sungguh di luar kendalinya.

"Apa kau tidak ingin membuat pernikahan kalian menjadi nyata?" tanya Xaniah tiba-tiba.

"Bukan urusanmu," jawab Leonel datar.

Xaniah menghela napas dalam-dalam lalu mengembuskannya dengan kasar, sikap Leonel sekarang berbeda dengan Leonel yang ia kenal dulu membuatnya tidak habis pikir. "Kukira kau menyukai Violeta, sikapmu padanya sangat manis."

"Aku bersikap manis manis kepada semua wanita cantik." Ia mengisap kembali rokok di tangannya, menghisapnya dalam-dalam.

"Sayangnya sikap manismu membuat Violeta salah paham."

Sikap manisnya kepada Violeta dulu juga bukan sandiwara. Tetapi, ia memang tersentuh dengan kisah hidup Violeta, gadis itu menjadi sebatang kara di usia yang masih sangat muda. Tentu saja ia merasa iba hingga secara alami ia terdorong bersikap manis, bukan berarti ia jatuh cinta kepada Violeta. Jika ada dorongan-dorongan seksual itu juga alami karena ia menyukai wanita cantik, tidak cantik sekalipun Leonel menyukai karena baginya, semua wanita itu mengagumkan.

"Bukan salahku jika ada wanita yang salah memahami sikap manisku." Ia mematikan rokok di tangannya di dalam asbak yang berada di atas meja tidak jauh dari tempatnya berdiri.

Xaniah kehilangan kata-katanya, memang benar bukan salah Leonel jika Violeta salah mengartikan sikap manis Leonel, pria mana saja pasti akan menyukai wanita cantik, apa lagi yang Xaniah tahu Violeta sendiri yang melemparkan dirinya sendiri ke pelukan Leonel. Tidak ada yang akan menolak Violeta kecuali pria bodoh.

22

Leonel berjalan melewati Xaniah dengan ekspresi datar, ia menghentikan langkahnya tepat di belakang Violeta yang sedang mengagumi penampilannya di depan cermin. Istrinya tampak cantik mengenakan gaun putih, rambutnya di tata dengan gaya rumit namun sangat indah dan di hiasi dengan *headpieces* yang bertabur berlian, benda itu adalah salah satu rancangan Sandra Smith, nenek Leonel ketika beliau masih hidup.

"Kau tampak cantik," puji Leonel.

Ia tidak berbohong atau sekedar berbasa-basi, Violeta memang cantik, siapa pun mengakui jika Violeta cantik kecuali jika ia buta.

Violeta tersenyum. "Aku telah siap."

Leonel mengangguk, ia meregangkan lengannya memberikan kode kepada Violeta agar menggandeng lengannya. Mereka melangkah menuju ruangan di mana pesta diselenggarakan dengan mewah, semua di pilih oleh Violeta dan ibunya. Leonel sama sekali tidak memiliki campur tangan di sana.

Leonel berulang kali mendengus kesal, ia merasa muak karena sudah berjam-jam ia harus terus bersandiwara dengan tersenyum seolah-olah ia bahagia dengan pernikahan palsu yang menjeratnya.

"Astaga berapa jam lagi acara ini berakhir?" geramnya pelan.

Bibir Violeta mengulas senyum. "Bersabarlah."

"Kau sangat menikmati sandiwara ini, ya?" ejek Leonel. Sangat sinis.

Tidak menampik ejekan Leonel, ia memang merasa sangat bahagia dengan pernikahan palsunya. Ia sangat menikmati hidupnya di London karena memiliki mertua yang memperlakukannya dengan baik, memperlakukan dirinya seperti putri mereka sendiri. Tetapi, tidak urung rasanya ucapan Leonel terasa menusuk dadanya karena faktanya memang dirinya yang membuat Leonel terperangkap dalam situasi ini.

"Jangan khawatir, ini akan segera berakhir," ucap Violeta murung.

Ia tahu jika semuanya akan berakhir dalam hitungan empat belas hari lagi. Memikirkan jika ia akan kembali hidup sendiri di Paris, membuat dadanya terasa sesak dan kepalanya mendadak seperti berputar lalu pandangan matanya menjadi gelap.

***

"Selamat, Nyonya kau akan menjadi seorang ibu," ucap dokter yang di panggil ke hotel untuk memeriksa keadaan Violeta yang tiba-tiba mengalami tak sadarkan diri.

Ucapan dokter tersebut membuat Leonel merasa dunianya berhenti saat itu juga.

"Ada sesuatu yang tidak aku tahu, Violeta?" Nada suara Leonel sangat datar setelah dokter meninggalkan kamar dan

hanya tinggal mereka berdua. Pria itu duduk di tepi ranjang, menumpukan kedua sikunya di atas pahanya sementara telapak tangannya menangkup dan jemarinya saling terkait. Kepalanya menunduk dalam.

"Maafkan aku," ucap Violeta lirih.

"Kau puas menjebak aku hingga sejauh ini?" Leonel masih menunduk, matanya menatap lantai di bawah kakinya. "Aku tidak menyangka jika kau ternyata merencanakan semua dengan matang."

"Maaf."

Violeta memang merencanakan semua ini, pagi setelah ia menyerahkan kesuciannya kepada Leonel seharusnya ia meminum pil kontrasepsi darurat. Tetapi, ia sengaja tidak melakukannya. Semua itu karena ia ingin memiliki keluarga dari darah dagingnya sendiri yang kelak akan berbagi suka dan duka di rumahnya yang sepi.

"Kita akan bercerai secepatnya, bahkan jika saat ini sekalipun aku akan menceraikanmu."

Leonel tersenyum miring, ia akan menjadi ayah. Ayah dari bayi yang tidak berdosa yang sedang tumbuh di rahim Violeta. Tidak ada yang salah karena mereka pasangan yang sah. Semuanya benar, dalam rumah tangga tidak bisa dihindari hadirnya seorang anak, seorang suami bahagia ketika mendapatkan berita akan menjadi ayah, terkecuali dirinya.

Ia sama sekali tidak bahagia menerima berita jika ia akan menjadi seorang ayah, akan ada makhluk kecil yang merepotkan dan pastinya akan membuatnya terikat kepada Violeta karena tidak mungkin ia mengakhiri biduk rumah tangga sementara mereka memiliki anak. Dirinya tidak sekejam itu, membiarkan anaknya tumbuh tanpa kasih sayangnya.

"Kau pikir semua sesederhana itu, Violeta?"

Violeta tahu, yang Leonel pikirkan adalah Rebecca, tidak ada yang lain. "Aku akan membantumu menjelaskan kepada Rebecca."

"Ini tidak ada hubungannya dengan Rebecca," sahut Leonel cepat, rahang pria itu mengeras.

Bibir Violeta bergetar, ia telah mengetahui kehamilannya sejak hari pertama masa periodenya tidak datang dan ia memeriksakan kandungannya ditemani oleh Xaniah. Ia juga mengonsumsi vitamin untuk kesehatannya dan janinnya, ia rutin memeriksakan kandungannya secara diam-diam. Bahkan sehari sebelum pesta pernikahan, ia juga memeriksakan kandungannya untuk memastikan jika ia akan baik-baik saja menghadapi pesta yang pastinya melelahkan.

Violeta juga tidak terkejut saat gaun pengantinnya nyaris tidak cukup di tubuhnya karena tubuhnya semakin berisi dari hari ke hari. Rencananya jika dalam dua bulan ia tidak mendapatkan hari Leonel maka ia akan merahasiakan kehamilan itu hingga mereka bercerai dan ia tidak akan pernah membongkar keberadaan anak itu selamanya.

Namun, semuanya gagal. Ia telah terpergok mencuri gen suaminya sendiri.

"Aku benar-benar tidak tahu harus bersikap bagaimana padamu," ujar Leonel sambil bangkit dari duduknya, ia sama sekali tidak melirik ke arah Violeta.

Pria itu melepas *tuxedo*-nya, mengganti seluruh pakaian yang melekat di tubuhnya lalu dalam sekejap meninggalkan Violeta yang tidak mampu berbuat apa-apa, bahkan untuk menghirup udara sekalipun rasanya ia nyaris tidak mampu.

Leonel tampaknya sangat membencinya, bahkan setelah dokter meninggalkan kamar mereka, Leonel sama sekali tidak menatap wajah Violeta.

Ternyata, ia memang tidak pernah beruntung dalam urusan asmara. Bahkan pria yang telah berada di depan matanya tak mampu ia raih. Ia membenamkan wajahnya di bantal, menangisi nasibnya.

Seorang pengantin wanita yang ditinggikan oleh suaminya sendiri hanya karena ia mengandung.

Takdir sungguh lucu.

Violeta mengubah posisinya, ia memiringkan tubuhnya, menggunakan lengannya sebagai bantal, tangannya perlahan mengusap perutnya yang belum terlalu membuncit.

"Sayang, Mommy berjanji, kau akan mendapatkan kasih sayang yang berlimpah kelak, kau tidak akan kekurangan

kasih sayang dari siapa pun," ucap Violeta lirih disertai air matanya yang membanjiri wajahnya.

***

Di belahan bumi yang lain, perasaan Rebecca tidak kalah dari Violeta.

Ia merasa telah menjadi bodoh karena mencintai Leonel yang ternyata hanya ingin membodohinya berulang-ulang. Pria itu mengatakan akan bercerai, faktanya mereka menggelar pesta pernikahan yang sangat mewah. Foto-foto pernikahan mereka beredar di luas di media sosial dan internet dan pasangan suami istri itu tersenyum bahagia. Jauh dari pengakuan Leonel yang mengatakan jika pernikahan itu palsu.

Semua yang Leonel ucapkan hanya bualan. Dasar, Bajingan!

Apa lagi saat keluarga Johanson mengumumkan kehamilan Violeta, Rebecca merasa jika dirinya terlempar hingga ke dalam palung terdalam.

Kecewa kepada Leonel? Jelas saja. Andai Leonel tidak memberi harapan kepadanya, ia tidak akan merasa terpuruk seperti ini. Saat ini yang ia rasakan adalah sakit yang berlipat-lipat karena Leonel membohonginya dari berbagai arah. Harga dirinya terasa terkoyak karena Leonel yang menurutnya hanya mempermainkannya.

"Apa kau ingin pergi ke club?" tanya Candy, ia membelai rambut pirang Rebecca yang sejak tadi hanya duduk sambil memeluk lututnya sambil terisak.

Rebecca menggeleng. Terakhir ia menenggak alkohol membuat ia mabuk hingga pingsan dan ia tidak bisa mengingat apa-apa. Ia tidak ingin mengulang hal itu lagi.

"Baiklah, bagaimana jika ke tempat lain?"

"Aku rasa lebih baik aku tidur."

Rebecca bangkit dari duduknya, ia berpindah dari sofa ke atas tempat tidur.

"Candy, aku ingin kita kembali ke Moscow. Aku rindu orang tuaku," katanya sambil menarik selimut hingga menutupi sebagian wajahnya.

Candy berjalan mendekati tempat tidur, ia menghela napasnya. "Sayangku, aku rasa ini tidak tepat. Ke mana pun kau berlari, masalahmu tidak akan berakhir."

"Aku tidak melarikan diri dari masalah."

"Masalah akan berakhir dengan cara kau tidak perlu lagi membuka berita apa pun tentang Leonel. Aku yakin, semua akan baik-baik saja."

Karena sejauh apa pun Rebecca menghindar pada akhirnya semua akan seperti ia menjaring angin jika masih membuka media sosial yang saat ini kebanyakan berisi tentang gosip pernikahan dan kehamilan Violeta.

Rebecca menekan pelipisnya, ia memejamkan matanya.

"Hentikan tangisanmu, Leonel tidak akan peduli meski kau menangis sepanjang waktu. Satu-satunya yang harus kau pedulikan adalah kesehatan mentalmu," ucap Candy seraya menjauh lalu beberapa detik kemudian ia telah berada di tempat semula.

"Gunakan ini." Pria itu mengulurkan sebuah masker untuk mata.

Rebecca membuka sebelah matanya. "Kau saja yang mengaplikasikan untukku."

Candy merobek kemasan masker mata, mengeluarkan isinya lalu mengaplikasikan benda itu di bawah kantung mata Rebecca. "Kau akan mengerikan jika terus menangis."

"Aku tidak akan menangis lagi, aku berjanji."

Candy terkekeh. "Aku tidak yakin."

Rebecca memejamkan matanya. "Sebaiknya besok kita bermain jet sky."

"Itu ide bagus dari pada berjemur di tepi pantai sepanjang hari sambil merenungi langit biru."

Beberapa hari di Miami memang hanya itu yang Rebecca lakukan, ia tidak melakukan apa pun sapuan merenungi nasibnya sambil menatap laut dan langit biru.

"Aku harap besok cuaca cerah," gumam Rebecca.

"Semoga." Candy beringsut menuju tempat tidurnya.

Di Miami, mereka hanya menyewa satu kamar dengan ranjang yang terpisah, hal itu telah mereka lakukan bertahun-tahun sejak ia bekerja untuk Rebecca.

24

Paginya Rebecca duduk di sebuah kursi menghadapi bermacam-macam menu sarapan di depannya. Kali ini ia tidak peduli, meski berat badannya akan bertambah beberapa kilo, ia ingin sedikit memanjakan dirinya dengan membebaskan lidahnya menikmati apa saja yang ia inginkan tanpa memikirkan berat badannya.

"Ya Tuhan, aku tidak percaya seorang model terkenal menyantap sarapan seperti seorang kuli."

Suara itu membuat Rebecca mengalihkan fokusnya dari makanan di depannya.

"Benji...," desah Rebecca. Ia bangkit dari duduknya. "Kau di sini?"

Benji Channing nama pria tampan itu, ia adalah mantan kekasih Rebecca dulu.

"Sepertinya kita berjodoh," ucap Benji, pria itu merentangkan sebelah lengannya dan melangkah mendekati Rebecca untuk memeluknya. "Apa kabarmu?"

"Seperti yang kau lihat."

"Kau semakin cantik."

Rebecca menarik diri dari pelukan Benji, ia menyeringai. "Bagaimana denganmu?"

"Aku terberkati karena bertemu denganmu hari ini."

"Ya, Tuhan." Rebecca kembali duduk ke kursinya diikuti oleh Benji.

Benji mengamati makanan yang tersaji di depan meja. "Jadi, begini caramu melampiaskan rasa frustrasi?"

Rebecca menatap Benji dengan tatapan memperingatkan. "Kalian suka sekali bergosip."

Benji tertawa. "Aku bisa membantumu."

Rebecca melirik ke arah segelas jus yang baru saja di letakkan oleh Candy di atas meja.

"Candy, apa kabarmu?" tanya Benji.

"Seperti yang kau lihat," jawab Candy sambil tersenyum lebar lalu ia duduk di samping Rebecca. "Kau berlibur di sini juga?"

"Begitulah," jawab Benji.

Rebecca berdehem. "Sepertinya tadi kau menawarkan bantuan."

"*Yeah*, kau bisa berkarier di New York jika kau mau."

Rebecca memaksakan senyumnya. "Akan kupertimbangkan."

"Seharusnya tidak perlu terlalu lama."

Ketiganya menikmati sarapan pagi mereka di sertai dengan obrolan serius, kemudian Rebecca menikmati liburannya bersama mantan kekasihnya dan beberapa orang teman Benji di Miami hingga tanpa terasa waktu bergulir begitu cepat karena ia dihadapkan pada kenyataan jika liburannya telah berakhir dan ia harus kembali ke London. Menghadapi kenyataan karena mungkin saja gosip tentang

dirinya belum mereda karena pada faktanya selama di Miami, seperti yang Candy sarankan ia tidak pernah menyentuh ponselnya demi menjaga kesehatan mentalnya.

25

Rebecca tidak mampu bersuara, ada yang salah dengan dirinya. Ya, ada yang salah akhir-akhir ini karena sejak kembali dari Miami, masa periode bulanannya tidak kunjung datang, dan ia meminta Candy untuk membelikan alat tes kehamilan. Hasilnya positif.

"Ini tidak mungkin," desahnya putus asa.

Di Paris, terakhir ia melakukan seks bersama Leonel, ia meminum pil pencegah kehamilan dan merasa aman. Tetapi, sebulan telah berlalu ia masih belum mendapatkan masa periodenya juga, ia masih berpikir jika periodenya hanya datang terlambat.

Namun, sekarang ada janin di rahimnya yang tidak berdosa. Rebecca benar-benar putus asa membayangkan harus menjadi orang tua tunggal membesarkan anaknya tanpa suami, lalu mengadapi ejekan orang lain terhadapnya.

Dibuang oleh Leonel sementara ia berbadan dua, betapa mengenaskannya.

Setelah membuang alat tes ke tempat sampah, ia bergegas keluar dari kamarnya seraya memanggil Candy dengan suara nyaring.

"Candy, bisakah kau atur jadwalku ke dokter kandungan sore ini?"

Candy yang sedang fokus menatap layar iPad-nya mendongakkan kepalanya. "Positif?"

Rebecca mengangguk lemah.

"Ya Tuhan....," desah Candy.

Rebecca duduk di samping Candy, ia memegangi pelipisnya yang berdenyut hebat dan juga ia merasa jika ia sedikit mual secara tiba-tiba. "Aku tidak menyangka."

"Lalu bagaimana? Apa kau akan mempertahankannya?"

"Aku tidak tahu," gumam Rebecca sambil menyandarkan kepalanya di sofa.

Demi Tuhan, perasaan Rebecca sesungguhnya sangat bahagia. Janin di rahimnya adalah persatuan antara dirinya dan Leonel. Ada Leonel junior atau mungkin perwujudan kecil di dalam tubuhnya, ia ingin membesarkannya, merawatnya, menyayanginya. Tetapi, apa mungkin?

Sanggupkah?

"Jika aku membesarkan di sini, kau tahu apa risikonya?"

"Ya, aku tahu kau tidak akan mampu. Lagi pula aku yakin, keluarga Johanson tidak akan tinggal diam keturunan mereka tidak berada di tempat yang seharusnya."

"Mereka bisa saja memisahkan kami." Rebecca membayangkan betapa ngerinya jika itu terjadi, kariernya akan hancur, ia akan dihujat.

Mengerikan.

Candy mengerutkan keningnya. "Apa mereka sekejam itu?"

"Aku tidak tahu." Yang jelas ia harus segera memeriksakan kandungannya ke dokter kandungan untuk memastikan langkah selanjutnya.

Rebecca menegakkan punggungnya. "Candy, cepatlah... ayo, kita ke dokter kandungan sekarang juga."

"Yang benar saja, kau memiliki jadwal pemotretan hari ini."

"Jam berapa pemotretannya?"

"Jam tiga sore, astaga."

Rebecca melirik jam dinding di ruangan tempat tinggalnya. "Ayo, kita masih memiliki banyak waktu."

Ia bergegas bangkit dari duduknya dan melesat masuk ke dalam kamar untuk mengganti pakaiannya. Lima belas menit kemudian Rebecca keluar dari kamarnya mengenakan setelan pakaian berwarna merah muda dari merek Kenzo yang terbuat dari kain berjenis kaus yang cukup nyaman. Ia juga mengenakan masker dari kain di wajahnya untuk menutupi bagian hidung hingga dagunya.

"Apa aku masih bisa dikenali?" tanyanya dengan mimik wajah konyol.

Candy terkekeh. "Tentu saja aku masih bisa mengenalimu," ucapnya geli sambil bangkit dari duduknya lalu menyambar tas yang berisi iPad dan dompet serta beberapa keperluan Rebecca.

Mereka berdua berjalan keluar dari unit apartemen tempat tinggal Rebecca menuju klinik yang telah Candy pilih setelah terlebih dulu mendaftar melalui telepon.

"Kau yakin, klinik ini aman?" tanya Rebecca setengah berbisik saat mereka memasuki pintu utama klinik yang terbuat dari kaca berukuran besar dengan sensor otomatis yang terbuka dengan sendirinya saat ada orang yang akan melewatinya.

"Aku jamin privasi di sini paling bagus untukmu karena hanya orang kaya yang datang ke sini, pelayanan di klinik ini sangat bagus, dan pastinya mahal."

Rebecca terekeh. "Apa kau bisa menjamin?"

"Nyawaku taruhannya."

"Kau hanya memiliki satu nyawa."

"Apa masalahnya?"

"Jika aku kehilanganmu maka aku tidak akan mendapatkan Candy yang sama sepertimu, aku tidak mau Candy yang lain."

Kali ini Candy tertawa renyah hingga tanpa mereka sadari mereka berdua berpapasan dengan Leonel dan Violeta yang juga mengunjungi klinik itu untuk memeriksakan kandungan.

Orang lain boleh saja dikelabuhi oleh Rebecca dengan menyembunyikan wajahnya di balik masker kain yang menutupi sebagian wajahnya tetapi tidak bagi Leonel. Ia hafal luar dalam bagian tubuh Rebecca, apa lagi pria yang

bersamanya jelas Candy, tidak disangkal lagi jika wanita itu adalah Rebecca.

Leonel membawa Violeta hingga tiba di mobil mereka. "Kau kembalilah terlebih dulu," ucapnya.

Violeta mengangguk, ia hanya mengamati Leonel yang menutup pintu mobil dan tampak terburu-buru setelah menginstruksikan kepada sopir untuk membawanya kembali ke tempat tinggal mereka. Sejak pesta pernikahan mereka usai dan kehamilannya terendus, Leonel tidak pernah kembali ke tempat tinggal mereka. Entah di mana pria itu berada tetapi ia selalu bersama Violeta setiap kali jadwal pemeriksaan kandungannya. Ia tidak pernah bertanya apa pun kepada suaminya karena merasa ia tidak pantas untuk menanyakannya, ia merasa bersalah telah mencuri gen dari suaminya.

Sekarang meski ia menyesali perbuatannya toh semua sudah terlambat. Janin itu telah tumbuh di rahimnya dan mau tidak mau ia harus membesarkannya meski ia harus menanggung kebencian Leonel terhadapnya seumur hidup.

Segala sesuatu pasti ada konsekuensinya.

Sementara Leonel, pria itu bergegas menuju ruang pendaftaran meski di sana ia tidak menjumpai siapa pun. Tetapi, ia bukan pria bodoh. Ia mengikuti instingnya karena Rebecca menggunakan masker untuk menutupi sebagian wajahnya, pasti ada sesuatu yang disembunyikan oleh wanita itu.

Ia menuju tempat di mana biasanya calon pasien biasa duduk untuk menunggu antrean dan alangkah terkejutnya karena ia menyaksikan Rebecca dan Candy duduk tepat di bekas tempat duduk tempatnya menunggu antrean dokter kandungan tadi bersama Violeta. Jantung Leonel berdetak dua kali lebih cepat, otaknya memikirkan mungkinkah Rebecca juga mengandung anaknya.

Leonel memutuskan mengawasi dari kejauhan karena ia yakin Rebecca akan melarikan diri jika ia menampakkan dirinya sekarang, ia bukan tidak ingin menjadi bahan gosip karena di kursi tunggu hanya ada Rebecca dan Candy. Tetapi, ia menunggu saat yang tepat untuk mendekati Rebecca dan saat yang tepat adalah persis saat Rebecca berdiri di susul Candy, Leonel mendekat.

Persis saat Rebecca hendak memasuki pintu ruangan dokter kandungan, Leonel menahan Candy. "Aku yang akan mendampinginya."

26

Suara Leonel sukses membuat dua orang itu menatapnya bersamaan dan membuat mulut keduanya melongo karena terkejut dengan kehadirannya yang tiba-tiba. Tetapi, baik Candy maupun Rebecca, keduanya tidak mampu lagi berkelit.

Candy mengedikkan bahunya dan membiarkan Leonel mengambil alih tugasnya.

Dokter dan perawat di dalam ruangan itu tampak terkejut dengan kedatangan Leonel yang kedua kali, apa lagi dengan wanitanya g berbeda. Tetapi, itu bukan urusan mereka, tugas mereka hanya menjalankan profesi.

Dokter menanyakan umur Rebecca, kapan terakhir mendapatkan periode bulanan dan apa saja keluhannya. Sementara diam-diam Leonel mengingat-ingat tanggal di mana ia dan Rebecca melakukan seks.

Setelah melakukan pendataan sebagai formalitas dokter mempersilakan Rebecca untuk naik ke atas ranjang pasien untuk dilakukan pengecekan USG.

"Nyonya, titik hitam yang tampak di layar adalah janin yang telah terbentuk, karena masih berupa gumpalan darah, mereka hanya berbentuk titik," ujar dokter seraya menunjuk dua titik hitam di layar menggunakan kursor.

"Mereka?" tanya Leonel.

"Ya, mereka, sepertinya istrimu... maaf, Nyonya...."

"Doghlas," sahut Rebecca.

Dokter berdehem. "Nyonya Doghlas, kau akan memiliki bayi kembar."

Leonel menatap Rebecca dengan tatapan tidak percaya, mata biru itu tampak berpendar, berkilat-kilat seolah lautan yang terpantul cahaya matahari.

Begitu juga tatapan Rebecca, mata biru itu berkilat memancarkan cahaya kebahagiaan. Ia akan menjadi seorang ibu dari anak kembar.

Betapa lucunya.

Rebecca berdehem. "Dok, saya meminum pil pencegah kehamilan saat itu, apakah janin saya baik-baik saja?"

"Oh, ini keajaiban, Nyonya. Tuhan menginginkannya, janin Anda dalam keadaan normal dan tampaknya baik-baik saja, tetapi untuk memastikan itu tidak bisa dilakukan sekarang, kita bisa memantau nanti seiring perkembangannya."

Rebecca mengangguk.

"Nyonya Doghlas, karena kandungan Anda masih sangat muda, sebaiknya Anda mengurangi aktivitas dan juga jangan terlalu stres, Anda juga harus menjaga pola makan Anda dengan benar, Anda tidak diizinkan untuk melakukan diet lagi," ujar dokter saat Rebecca dan Leonel telah duduk kembali di depan meja kerjanya.

"Begini Dok, apa saya bisa melakukan tindakan aborsi?" tanya Rebecca langsung.

Dokter mengerutkan keningnya, ia menatap Leonel dan Rebecca bergantian.

"Dia hanya bercanda, Dok," sahut Leonel.

"Saya serius, saya tidak menginginkan...."

"Cukup, Kate," ucap Leonel dengan nada rendah, seolah memohon. "Dok, resepkan vitamin untuknya."

Dokter menggelengkan kepalanya sambil meraih kertas resep di depannya lalu mulai menuliskan resep dengan tulisan yang tidak dapat dibaca oleh Leonel maupun Rebecca sementara Rebecca menatap Leonel dengan tatapan tajam yang dibalas oleh Leonel dengan tatapan lembut yang mampu melelahkan hati Rebecca hingga mencair seperti cokelat panas. Sayangnya Rebecca meski hatinya meleleh ia lebih memilih menyembunyikannya.

"Tebus resep ini dan urus administrasinya," ucap Leonel sambil menyerahkan secarik kertas berisi resep yang diberikan oleh dokter tadi. "Kemarikan kunci mobilmu."

Candy mengedikkan bahunya sambil menyerahkan kunci mobil dan menerima kertas dari tangan Leonel.

Sementara Rebecca, ia hanya bisa pasrah mengikuti langkah kaki Leonel yang akhirnya membawanya menuju tempat tinggalnya dengan suasana canggung bahkan keduanya membisu sepanjang perjalanan tanpa seorang pun berinisiatif memulai pembicaraan.

Rebecca menghela napasnya, mencoba mengatur emosinya. Saat ini ia merasa sangat lelah dan terlalu enggan

jika harus bersitegang dengan Leonel karena dipastikan akan membuat emosinya tidak stabil.

"Terima kasih telah mengantarkan aku, kau bisa kembali," ujar Rebecca di depan pintu unit apartemennya.

Leonel menatap Rebecca dengan tatapan lurus. "Buka pintunya."

Rebecca mendengus karena ia yakin, ini akan menjadi hari yang panjang. Ia memasukkan kode akses pintu tempat tinggalnya lalu melangkah masuk tanpa mempedulikan Leonel yang mengikutinya dan langsung menyergapnya dari arah belakang, membawanya ke dalam pelukannya.

"Kate, kumohon...." Suara Leonel sangat rendah.

"Aku tidak menginginkannya, sama seperti saat aku menelan pil kontrasepsi darurat," ucap Rebecca datar.

"Beri mereka kesempatan, kumohon. Aku yang akan merawatnya, aku yang akan membesarkannya jika kau tidak bersedia."

Rebecca tersenyum sinis. "Kau terdengar seolah sedang memintaku menyerahkan anak-anak kepadamu."

"Aku tidak mengatakan begitu, aku akan bertanggung jawab atas hidup kalian."

Rebecca menelan ludah. "Leonel, kau beristri. Tidak sepantasnya kau mengucapkan itu."

Leonel mengeratkan pelukannya. "Dengar, aku akan menceraikan Vio...."

"Cukup!" bentak Rebecca, ia telah muak dengan semua ucapan Leonel yang mengatakan jika ia akan menceraikan Violeta.

Apa lagi sekarang Violeta sedang berbadan dua sama seperti dirinya, ia tidak setega itu untuk berdiri di antara mereka. Jika ada yang harus berkorban di sini menurut Rebecca adalah dirinya karena ia adalah orang asing.

"Kate kumohon, percayalah padaku." Leonel menyurukkan kepalanya di bahu Rebecca.

Rebecca perlahan berbalik menghadap ke arah Leonel, ia menangkup wajah pria yang ia cintai sementara air matanya telah mengalir di wajahnya. "Leonel, aku tidak siap untuk mengandung. Kau tahu, aku membangun karier dengan susah payah, aku tidak siap kehilangan semua yang telah kuraih dan yang pasti aku tidak mampu menerima ejekan orang-orang jika aku membesarkan anak kita."

Leonel menangkup telapak tangan Rebecca yang menempel di kedua pipinya. Ia menatap mata Rebecca dengan tatapan lembut. "Aku akan membuat semua tidak terendus media hingga urusanku dengan Violeta berakhir dan kau bisa mendapatkan kariermu kembali."

Dengan kata lain, Leonel tidak akan menikahinya. Ia hanya akan menjadi teman ranjang dan ibu dari anak-anak Leonel, sepertinya begitu.

Rebecca menggeleng. "Maaf, Leonel."

26

Tubuh Leonel merosot ke bawah, ia berlutut sambil memeluk kaki Rebecca. "Bahkan jika aku harus bersujud kepadamu, memohon. Aku akan melakukannya, Kate."

Air mata Leonel jatuh ke pipinya, ini adalah pertama kali ia merasa sangat lemah hingga pada titik tak berdaya. Ia menginginkan bayi kembar milikinya yang berada di dalam rahim Rebecca, ia sangat menginginkannya melebihi apa pun. Calon bayi itu, Leonel merasa jika mereka adalah dunianya.

"Jangan membuatku dalam posisi sulit, Leonel," erang Rebecca tidak berdaya.

"Kumohon, Kate."

Tubuh Rebecca juga merosot ke lantai, menyejajarkan dirinya dengan Leonel. "Aku benci kau, Leonel," katanya terbata-bata disela isak tangisnya.

Leonel membawa Rebecca ke dalam pelukannya. "Bencilah aku, sesukamu. Tapi, jangan kau benci anak kita, biarkan mereka hidup."

Rebecca menangis sejadi-jadinya di dada Leonel, rasanya sangat sakit dihadapkan kepada kenyataan jika ia mencintai Leonel. Pria yang memeluknya tetapi mustahil ia miliki.

Leonel mengangkat tubuh Rebecca, menggendongnya ala *bridal style* memasuki kamar dan merebahkannya dibatas tempat tidur. Ia mengecup kening Rebecca, lembut dan dalam seolah penuh kerinduan dan kasih sayang.

"Aku akan menjaga kalian," bisik Leonel.

Rebecca tidak bisa untuk terus mengabaikan Leonel, apa lagi kata-kata pria itu seolah embusan angin surga. Meski kebenciannya kepada Leonel setinggi gunung, nyatanya rasa cintanya seluas samudera. Ia membuka matanya, menatap mata Leonel yang begitu lembut menatapnya dan ia mengalungkan lengannya di leher Leonel.

"Seharusnya kau tidak perlu berkata apa pun yang membuat aku berharap," erang Rebecca.

"Sstt...." Leonel membelai alis Rebecca menggunakan ujung jemarinya. Matanya mengawasi seluruh wajah Rebecca yang cantik. "Sebaiknya kau istirahat."

Rebecca menggeleng. "Aku memiliki jadwal pemotretan pukul tiga dan...."

"Jadwalmu telah dibatalkan," sahut Leonel.

Rebecca melepaskan lengannya dari leher Leonel, alisnya berkerut dalam. "Jangan seenaknya merusak jadwalku, mereka akan mengira aku tidak profesional."

Leonel menaikkan sebelah alisnya. "Mereka tidak akan berani."

Rebecca melengos. Ada bahagia dan luka yang datang bersamaan di dalam dadanya dan rasanya benar-benar menyesakkan dadanya.

Leonel meraih dagu Rebecca, menatap mata biru Rebecca. Menguncinya. "Ingat kata Dokter, kau tidak boleh memikirkan hal yang tidak perlu kau pikirkan."

Bibir Rebecca mengerucut. "Aku akan semakin digunjing orang jika kau masih mengatur jadwalku."

"Sejak kapan kau begitu peduli pada omongan orang?"

Rebecca tidak menjawab.

Leonel mendaratkan kecupan di kening Rebecca. "Istirahatlah, apa kau ingin memakan sesuatu? Jika...."

"Kau akan memasak untukku?" Mata Rebecca berpendar.

"Apa yang ingin kau makan?"

Rebecca mengerjapkan matanya seolah tidak percaya. "Kau mau?"

"Katakan apa yang kau inginkan?"

Rebecca menggelengkan kepalanya. "Aku ingin makan pizza, biarkan Candy yang membelinya, hubungi saja Candy."

Tampak kekecewaan di mata Leonel. "Padahal aku ingin memasak untuk kalian." Ia mengusap perut Rebecca yang masih rata.

Rebecca memejamkan matanya merasakan sentuhan lembut Leonel di perutnya yang terhalang kain.

Andai saja....

Ah, tidak ada andaikan di dunia ini.

Leonel meraih ponsel di saku celananya untuk memanggil Candy, menginstruksikan Candy untuk membelikan beberapa pizza dan makanan lain yang bervariasi.

"Kau akan memakan semua pesananmu itu?" tanya Rebecca saat Leonel telah selesai berbicara kepada Candy.

"Hmmm... kita akan menghabiskan bersama-sama," ucapnya sambil mengetik sebaris pesan lalu mengirimkan kepada Mario untuk mengatur jadwal Rebecca. "Jadwalmu kosong hingga Minggu depan."

Rebecca mengernyit, selain mengalah tidak ada yang bisa ia lakukan karena saat ini mendorong Leonel menjauh semua sepertinya sia-sia. Yang jelas ia memiliki rencana sendiri.

"Jangan melawan, kumohon...." Leonel membuka kain yang menutupi perut Rebecca.

Perlahan ia mengelus kulit lembut perut Rebecca. "Ya Tuhan, mereka ada di sini," ucapnya seolah mengagumi ciptaan Tuhan yang tidak pernah ia bayangkan.

Rebecca terkesiap, belaian lembut kulit Leonel membuatnya merasakan kupu-kupu beterbangan di bawah perutnya, kulit tubuhnya mendamba menginginkan Leonel. Tetapi, ia segera menguasai dirinya dan sekejap ia mengingat Violeta. Batinnya terasa sakit manakala membayangkan Leonel juga bersikap manis terhadap Violeta di tempat tinggal mereka.

Leonel mendaratkan kecupan-kecupan kecil di perut Rebecca beberapa kali. "*Daddy* menyayangi kalian."

Demi Tuhan, Rebecca meleleh mendengar ucapan Leonel yang terdengar begitu manis dan memberinya harapan, apa lagi Leonel mulai menyusuri kulitnya, pria itu menyingkap pakaian yang dikenakan Rebecca hingga menampakkan gundukan dadanya yang masih terbungkus kain.

"Tidak, Leonel." Rebecca menggelengkan kepalanya, menatap Leonel dengan tatapan memohon.

Leonel menghentikan gerakannya. "Aku tidak akan memaksamu."

Pria itu beringsut naik ke atas tempat tidur, merebahkan tubuhnya di samping Rebecca.

"Aku tidak mengizinkanmu naik ke atas ranjangku," ucap Rebecca geli.

"Kalau begitu sudah terlambat," ujar Leonel, ia merengkuh Rebecca ke dalam pelukannya, membenamkan wajah wanita itu ke dadanya. "Ada banyak yang harus kutanyakan padamu."

"Bagaimana jika aku tidak bersedia menjawab?"

"Kau harus menjawab."

Rebecca menghirup aroma khas tubuh Leonel sebanyak-banyaknya, bibirnya tersenyum sementara matanya terpejam.

"Kau dan Candy mematikan ponsel selama berada di Miami," ujar Leonel datar.

Rebecca mengedikkan bahunya. "*Yeah*."

"Kau berlibur bersama mantan kekasihmu," geram Leonel.

Rebecca tersenyum penuh kemenangan di balik dada Leonel. "Kau benar."

"Apa kau tahu? Aku sangat marah?"

"Aku rasa itu sama sekali bukan urusanmu."

Leonel menghela napasnya dalam-dalam. "Kate, jangan menguji kesabaranku."

Rebecca terkekeh. "Aku mengantuk."

"Sebenarnya aku tidak ingin membiarkanmu tidur."

Rebecca memejamkan matanya, ia tahu Leonel menginginkan dirinya sebesar ia menginginkan Leonel. Ia bisa merasakan itu dari kerasnya benda yang menempel di perutnya meski masih terhalang beberapa lembar kain.

"Tidak hingga kau bercerai dari istrimu," ucap Rebecca.

"Aku menunggunya. Tapi, kurasa aku ingin menciummu dan itu tidak harus menunggu...."

Belum sempat Rebecca menjawab untuk menolak, Leonel telah menjelajahi bibirnya, menggodanya dengan cara yang tidak mampu Rebecca tolak. Ia merindukan Leonel sebesar Leonel merindukannya.

Kedua insan tenggelam dalam decap-decapan yang tercipta dari irama cumbuan mereka, lidah mereka saling membelai sementara telapak tangan Leonel tidak tinggal diam, ia menelusuri kulit halus Rebecca yang mendamba.

Bibir Leonel turun ke bawah, menelusuri leher jenjang Rebecca yang mulai pasrah karena bujuk rayunya. Ia perlahan-lahan menyingkirkan seluruh pakaian yang melekat di tubuh Rebecca.

"Leonel, tidak...." Rebecca menggelengkan kepalanya.

Leonel menatap tubuh molek Rebecca yang telah polos tersaji di depannya. Indah seperti biasanya. "Aku hanya ingin menciummu, di semua bagian...."

Bibir dan lidah Leonel mulai menyusuri bagian tubuh Rebecca, menggodanya dengan cara yang sangat luar biasa ahli hingga membuat Rebecca tidak berdaya.

"Leonel...." Ia meremas rambut Leonel saat pria itu menghisap puncak dadanya dengan sangat kencang sementara jemari Leonel berada di antara kedua pahanya, membelai dengan cara yang tidak kalah luar biasa.

Rebecca nyaris meminta Leonel memasukinya tetapi ia bertekad tidak akan membiarkan pria itu mendapatkan tubuhnya secara mudah meski ia nyaris mati karena menahan gairah.

"Leonel...," erangnya sekali lagi ketika Leonel menyusuri kulit perutnya.

"Sayangku...," bisik Leonel di perut Rebecca.

Kemudian ia mendaratkan kecupan-kecupan kecil dan berakhir di antara paha Rebecca. Membelai bagian itu menggunakan lidahnya hingga membuat Rebecca mengerang, gelisah, dan memanggil namanya dengan suara parau. Dada wanita itu membusung, menegang lalu terkulai lemas.

Leonel menyeringai puas, sekali lagi ia menyapukan lidahnya di antara paha Rebecca, menikmati rasa asin di sana dengan cara yang manis sementara Rebecca hanya mengerang lirih.

"Hentikan, Leonel." Ia tahu batasan dirinya, jika Leonel melanjutkan bukan mustahil jika ia yang akan menerkam Leonel tanpa tahu malu.

Leonel kembali merebahkan tubuhnya di sisi tubuh Rebecca lalu menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjang wanitanya. "Istirahatlah," katanya sambil memeluk Rebecca.

27

Leonel kembali ke tempat tinggal Rebecca, ia tidak mendapati siapa pun di ruang santai. Rebecca yang biasanya bermain game bersama Candy di depan layar televisi sambil sesekali bertengkar dengan asistennya karena dikalahkan.

Ia tidak menyangka jika Rebecca ternyata semanis itu, di tempat tinggalnya Rebecca selalu apa adanya, ia melakukan semua hal-hal konyol semaunya sendiri tanpa harus menjaga gengsinya sebagai seorang model. Ia mengenakan piama yang lucu, mengikat rambutnya dengan gaya kekanakan, bermain PS sambil mengemut *lollypop* dan mengenakan kaca mata anti radiasi.

Leonel mendorong pintu kamar, perasaannya sedikit tidak nyaman karena ia juga tidak mendapati Rebecca di sana. Ia menyapukan pandangannya dan mendapati satu buah amplop yang terletak di atas nakas. Perlahan Leonel meraih benda itu, mengeluarkan isinya.

Sebuah foto hasil USG janin kembar di rahim Rebecca, miliknya. Bibir Leonel mengulas senyum, tatapan matanya memancarkan kehangatan mentari di pagi hari. Tetapi, senyum itu memudar dan kehangatan itu musnah saat ia membuka dua lembar kertas yang terlipat rapi.

Surat keterangan aborsi dan sepucuk surat yang ditulis oleh Rebecca.

Maafkan aku, Leonel.

Aku tidak bisa mempertahankan anak-anak kita dan kau pantas membenciku. Memang ini yang seharusnya. Kau tahu alasanku.

Untuk urusan kontrakku dan Glamour Entertainment, pengacaraku akan mengurusnya.

Selamat tinggal.

Kate.

Leonel terduduk di tepi tempat tidur, jantungnya terasa sangat sakit bahkan paru-parunya seolah tersumbat, ia nyaris tidak mampu bernapas karena sakit yang mendera seluruh sel-sel di dalam tubuhnya.

Inikah rasanya sakit kehilangan orang yang dicintai?

Leonel duduk cukup lama, dengan posisi menumpukan siku di atas lututnya dan matanya menatap karpet yang ia pijak sementara air matanya menetes tidak terbendung lagi menggambarkan betapa hancur dirinya.

Satu Minggu kemudian, Leonel kembali ke tempat tinggalnya, ia berjalan dengan gontai meniti tangga menuju lantai atas.

"Leonel...," sapa Violeta yang berada di ujung tangga atas tampak terkejut mendapati suaminya kembali.

Leonel menatap Violeta dengan tatapan dingin, ia terus melangkah dan melewati Violeta tanpa memedulikan istrinya seolah keberadaan Violeta hanya bayangan yang tidak penting.

Violeta memejamkan matanya sesaat, menata kesabarannya. Ia hanya tahu jika Leonel frustrasi karena Rebecca mengundurkan diri dari Glamour Entertainment dan pergi ke New York.

Halaman surat kabar dan media sosial di Britania Raya telah di gemparkan dengan berita itu.

Bukan hanya itu, Rebecca bahkan bergabung dengan salah satu agensi yang merupakan satu-satunya saingan terberat Glamour Entertainment.

Ia mengurungkan niatnya untuk menuruni tangga karena saat ini sepertinya mereka harus saling terbuka agar masalah ini tidak berlarut-larut lebih lama lagi.

Violeta mengetuk pintu kamar Leonel beberapa kali hingga pintu kamar terbuka dan menampakkan sosok Leonel yang tampak begitu lusuh. Cekungan matanya tampak sangat dalam.

"Bisa kita bicara?" tanya Violeta langsung.

Leonel menatap sekilas ke arah wajah Violeta tanpa minat. "Masuklah."

Violeta melangkah masuk mengikuti Leonel dan mereka duduk di atas sofa dengan posisi berhadap-hadapan. Ini adalah pertama kali Violeta memasuki kamar itu, sekilas ia mengamati desain ruangan yang di dominasi warna cokelat muda di padu dengan warna putih.

"Begini...." Violeta mengamati wajah Leonel yang duduk dengan posisi menunduk menumpukan sikunya di atas kedua pahanya dan matanya menatap lantai. "Aku rasa apa pun alasannya kita lebih baik mengakhirinya."

Leonel mengangkat kepalanya, bibirnya mengulas senyum masam. Jika pernikahannya dan Violeta berakhir sekalipun ia tidak akan pernah bisa mendapatkan kembali anak kembarnya. Tidak akan pernah bisa.

Yang telah mati mustahil kembali.

"Kita tidak akan pernah bercerai kecuali salah satu di antara kita mati," ucap Leonel dengan nada sangat sinis, tetapi terdengar tegas.

Bagi Leonel, itu setimpal. Ia tidak bisa memiliki Rebecca dan juga dua bayi kembarnya maka memenjarakan Violeta di dalam rumah tangga yang seperti neraka adalah setimpal.

Violeta menelan ludah. "Leonel, aku akan berbicara kepada Rebecca, aku yang akan menjelaskannya."

Leonel tertawa kecil, tawa yang mengejek dirinya sendiri. Violeta pikir ia bisa meluluhkan prinsip Rebecca? Dirinya bahkan nyaris bersujud di kaki wanita itu dan wanita itu tetap keras kepada dan tidak peduli. Pada akhirnya anak-anaknya tetap tidak memiliki kesempatan untuk menghirup udara di dunia ini.

Memikirkan hal itu Leonel semakin frustrasi.

"Kau tidak perlu mencampuri urusanku," ucap Leonel datar.

"Ini salahku."

Leonel tersenyum sinis.

Violeta menghela napasnya dalam-dalam. "Bisakah aku berbicara dengan Rebecca? Maksudku, melalui telepon mungkin...."

"Sudah kubilang, kau tidak perlu mencampuri urusanku." Nada bicara Leonel sama sekali tidak bersahabat.

"Leonel, tidak bisakah kita berteman?" Pada akhirnya, hanya pertemanan yang bisa Violeta harapkan setelah ia benar-benar menyadari jika tidak ada celah di hati Leonel untuk dirinya.

Leonel tertawa sumbang. "Teman?" tanyanya sinis. "Teman yang menjebak temannya."

"Bisakah kita membuka lembaran baru?" Violeta tulus, ia telah menyerah. Apa lagi ia melihat jika Leonel benar-benar hancur.

Pria yang memiliki pembawaan santai itu benar-benar terlihat berbeda, Violeta bahkan tidak melihat semangat untuk hidup di mata Leonel. Sedikit pun tidak.

Leonel menumpukan sikunya di atas lututnya kembali. "Kurasa pembicaraan kita cukup."

"Aku akan menceraikanmu, Leonel. Kumohon, susul Rebecca dan dapatkan dia kembali," ucap Violeta lirih. Bibirnya sedikit bergetar saat mengucapkan kalimatnya.

Wanita mana yang tidak merasakan sakit menusuk dadanya ketika harus melepaskan pria yang tidak lain adalah suaminya untuk wanita lain.

"Sudah kukatakan kita tidak akan bercerai kecuali salah satu dari kita mati, Violeta," ucap Leonel dengan rahang yang mengeras. "Kau camkan itu!"

Pria itu dengan kasar bangkit dari duduknya lalu melangkah dengan langkah panjang memasuki kamar mandi meninggalkan Violeta ya b mulai merasakan jika kelopak matanya terasa panas. Violeta mengatur napasnya. Ia dengan lembut bangkit dari duduknya lalu melangkah meninggalkan ruangan itu.

28

Pada akhirnya Violeta menghubungi Mario untuk meminta nomor telepon Rebecca. Ia beberapa kali menghubungi wanita yang seharusnya menjadi saingan cintanya tetapi sayangnya Violeta tidak menganggapnya demikian.

Karena tidak ada jawaban, Violeta akhirnya meninggalkan pesan untuk Rebecca dan meminta wanita itu untuk menghubunginya.

Baru keesokan harinya Rebecca membalas pesan dari Violeta dan Violeta meminta waktu kepada Rebecca untuk berbicara di telepon.

"Senang sekali bisa bicara denganmu, Rebecca," ketika Rebecca menjawab panggilannya.

"Oh, aku merasa sangat terhormat kau menghubungiku, Nyonya Johanson," kata Rebecca lembut dan santun.

"Kau bisa memanggilku Violeta, tidak perlu formal."

"Baiklah," ujar Rebecca.

Violeta memejamkan matanya, dari suara Rebecca yang terdengar lembut dan santun rasanya wajar jika Leonel jatuh cinta pada wanita itu. Dan saat ia mengingat-ingat wajah cantik Rebecca, memang pantas jika wanita itu digilai oleh suaminya.

"Begini, Rebecca, ada sesuatu yang ingin aku sampaikan padamu."

"Oh, ya? Apa sesuatu yang penting?"

Violeta yakin, jika Rebecca sebenarnya telah tahu ke mana arah pembicaraan mereka tetapi wanita itu tetap menjaga kesopanannya.

"Tentang Leonel."

"Ah, selamat atas pernikahan dan kehamilanmu. Maaf, aku tidak bisa hadir karena aku saat itu sedang berlibur...."

"Terima kasih."

Ada sedikit jeda karena Rebecca tidak menyahut.

Violeta berdehem. "Bisakah aku meminta bantuanmu?"

"Oh, dengan senang hati. Jika aku bisa membantumu, aku pasti akan melakukannya, Violeta."

"Antara aku dan Leonel, kami hanya terlibat pernikahan kontrak, kami akan bercerai," ucap Violeta lambat-lambat. "Rebecca, yang aku lihat, Leonel tidak bisa hidup tanpa dirimu."

Rebecca justru tertawa kecil. "Violeta, jangan bergurau. Aku dan Leonel tidak pernah ada hubungan apa pun."

Pada kenyataannya ia dan Leonel tidak ada hubungan apa pun selain urusan ranjang selam bertahun-tahun. Rebecca sama sekali tidak berbohong.

"Rebecca...."

"Violeta, maaf," ucap Rebecca memotong ucapan Violeta. "Aku rasa tidak sepantasnya kau membahas rumah tangga kalian dan lagi pula, aku baru saja menikah kemarin."

"M-menikah?" tenggorokan Violeta terasa tersekat.

"Ya, aku baru saja menikah. Mungkin kau perlu mengecek halaman media sosialku agar kau yakin."

Violeta perlu beberapa detik untuk bernapas mendengar ucapan Rebecca yang terdengar meyakinkan. Ia tahu rasanya bagaimana tidak bisa memiliki orang yang dicintai tetapi tidak bisa dimiliki. Bagaimana jika Leonel mendengar kabar ini?

"Kau tidak sungguh-sungguh, kan?"

"Aku sungguh-sungguh, Violeta. Aku menemukan belahan hatiku saat aku berlibur kemarin dan kami memutuskan secepatnya untuk menikah."

"Ya Tuhan...."

"Aku harap kau memberikan aku selamat dan doa," ucap Rebecca ramah.

"Ah, ya. Selamat atas pernikahan kalian, Rebecca."

"Yeah, terima kasih. Sepertinya aku harus mengakhiri pembicaraan kita karena aku harus bergabung dengan keluarga suamiku," ujar Rebecca masih dengan nadanya yang ramah.

"Baiklah, senang berkenalan denganmu, Rebecca."

"Aku harap, suatu hari kita bisa berjumpa."

***

Saat membaca surat keterangan aborsi yang ditinggalkan oleh Rebecca, Leonel merasa jiwanya hancur. Ia mengira itu adalah puncak kehancurannya. Nyatanya ada hal yang lebih menyakitkan dibanding dengan hal itu. Kehilangan Rebecca yang kini telah menjadi milik pria lain, membuatnya lebih hancur.

Membayangkan tubuh indah Rebecca dijamah pria lain, ia tidak bisa menerima itu. Rasanya terlalu perih saat ia mengingat bibir sensual yang seharusnya menjadi miliknya kini menjadi milik orang lain.

Leonel marah, ia menghancurkan apa saja yang berada di ruang kerjanya untuk meluapkan seluruh emosi yang membakar jiwanya. Ia tidak bisa menerima kenyataan jika saat ini wanita yang ia cintai, wanita yang mengatakan mencintai dirinya nyatanya semudah itu berpaling.

Apa lagi Rebecca menuliskan di media sosialnya jika mereka kembali berkencan setelah bertemu saat berlibur di Hawai dan memutuskan untuk segara berumah tangga. Ia juga mengunggah beberapa fotonya yang hanya mengenakan bikini bersama Benji saat berada di Hawai setelah mengunggah akta pernikahan mereka.

Leonel merebahkan tubuhnya di sofa dengan posisi satu lengan menutupi wajahnya sementara di tangannya yang lain memegang botol Mayers Rum yang hanya bersisa seperempat botol isinya.

"Terkutuklah kau, Kate," racaunya.

Ia kembali meneguk Rum langsung dari botolnya, menikmati sensasi panas yang melewati tenggorokannya. Mengulanginya lagi dan lagi hingga akhirnya ia memutuskan untuk melemparkan boto di tangannya hingga menghantam tembok dan botol kaca itu hancur menjadi beberapa bagian.

Suasana menjadi hening, tidak ada racauan, sumpah serapah, maupun bunyi gaduh dari barang-barang yang Leonel hancurkan.

Violeta yang sejak tadi berada di balik pintu mendengarkan kegaduhan yang dibuat oleh Leonel ditemani kepala pelayan di mansion, mendorong pintu ruang belajar dan mendapati Leonel yang terkapar di atas sofa dan keadaan ruangan yang mengenaskan.

"Nyonya, Anda sebaiknya menunggu di luar," ucap kepala pelayan mengingat banyaknya pecahan botol yang berserakan di lantai. "Biar kami yang memindahkan Tuan."

Violeta mengangguk, ia menginstruksikan beberapa pelayan pria memindahkan tubuh Leonel ke dalam kamar pria itu.

Setelah semua pelayan keluar dari kamar Leonel, dengan sabar Violeta mengganti pakaian Leonel yang beraroma alkohol sementara Leonel terus meracau.

"Kate, aku mencintaimu...."

Jantung Violeta terasa tertusuk mendengar ungkapan cinta Leonel yang jelas tidak ditujukan kepadanya. Tetapi, Kate? Siapa lagi Kate? Bukankah Leonel mencintai Rebecca?

"Kate, kenapa kau meninggalkan aku... kenapa kau menikahi Bajingan itu?"

Ah, rupanya Rebecca.

Violeta membelai wajah Leonel dengan gerakan lembut. Bibirnya menyunggingkan senyum getir.

"Kate, kenapa kau bunuh anak kita? Kenapa?" Leonel meraih telapak tangan Violeta dan membawa ke dadanya.

Violeta membeku, ia tahu sekarang jika Leonel frustrasi bukan hanya karena Rebecca meninggalkannya tetapi juga karena ada anak di antara mereka.

"Kau tahu, Kate? Mereka kembar, aku sangat menginginkan mereka. Mereka pasti sangat menggemaskan seperti aku dan Grace. Maksudku... Sidney."

Violeta terisak.

Ya Tuhan, apa yang telah kulakukan?

Violeta nyaris berlari meninggalkan kamar itu andai Leonel tidak menggenggam pergelangan tangannya dengan sangat erat. Ia merasa menjadi sangat buruk karena secara tidak langsung ia seolah telah memisahkan dua orang yang saling mencintai dan parahnya lagi, Rebecca juga ternyata mengandung anak Leonel.

"Sudah kukatakan kepadamu, kau tidak merusak rumah tanggaku. Kenapa kau begitu keras kepala?" Leonel tampak mulai emosi. "Aku memintamu untuk bersabar, bukan pergi lalu menikahi pria lain."

Violeta menyeka air matanya menggunakan sebelah tangannya.

"Kau membalasku dengan cara yang sangat kejam. Kau berhasil, Kate. Aku... hancur."

Leonel membuka matanya, ia berusaha memfokuskan tatapannya. Yang ia lihat adalah Rebecca berada di depannya. "Kate, kumohon jangan pergi lagi."

Violeta mengangguk.

"Jangan menangis." Leonel mengulurkan tangannya untuk menyapu air mata Violeta. "Jangan khawatirkan anggapan orang padamu, biar aku yang mengurusnya."

Sama sekejap Violeta elah berada dalam pelukan Leonel, pria itu mendekapnya dengan erat seolah ia tidak ingin kehilangannya. Sayangnya bukan dirinya yang diinginkan suaminya, ia sedang memerankan menjadi Rebecca.

"Kate, aku merindukanmu," geram Leonel.

Dalam sekejap bibir pria itu telah menjelajahi bibirnya, ciumannya memaksa, sedikit kasar, dan putus asa. Leonel bahkan dengan tidak sabar merobek pakaian yang Violeta kenakan dan memasukinya dengan paksa, ia hanya pasrah meski batinnya sangat sakit karena berulang kali suaminya menggerakkan nama Rebecca.

Setelah memastikan Leonel tertidur, Violeta menyelimuti tubuh Leonel dan mengenakan salah satu jubah mandi yang ada di rak kamar mandi dan menyelinap keluar dari kamar Leonel.

29

Paginya Leonel berusaha membuka matanya dan tentu saja merasakan jika sebongkah batu seolah menindih kepalanya, ia menekan pelipisnya dan berusaha mengingat-ingat dengan apa yang terjadi sebelum ia kehilangan akalnya karena alkohol. Saat ia berusaha bangkit dari posisinya, ia terkeju mendapati dirinya tidak mengenakan apa pun dibalik selimut.

Leonel menghela napas pelan, ia menyapukan pandangannya pada sisi tempat tidur yang tampak berantakan dan otaknya segera mengerti dengan apa yang terjadi. Apa lagi, Violeta rupanya melupakan gaun tidurnya yang teronggok di lantai.

Ia bergegas menuju kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya lalu berpakaian, ia berencana mengurus semua kontrak yang Rebecca tinggalkan dan membawanya semua kompensasi yang harus dibayar. Tidak semua karena beberapa agensi tidak membatalkan kontrak dengan Rebecca, mereka hanya perlu mengubah kontrak dengan agensi lain.

Ketika Leonel keluar dari kamar, terlihat Violeta juga keluar dari kamarnya yang berada tidak jauh dari kamar yang ditempati oleh Leonel.

"Kau sudah bangun?" sapa Violeta bersikap sebiasa mungkin.

Leonel menatap Violeta dengan tatapan dingin.

Violeta membalas tatapan mata Leonel dengan perasaan gugup.

Mungkinkah ia tahu jika tadi malam aku naik ke atas ranjangnya?

Violeta membeliak ketika Leonel dalam sekejap mata telah berdiri tepat di depannya. Bibir pria itu mengulas senyum sinis, ia menyingkirkan sejumput rambut di kening Violeta kemudian meraih dagu wanita itu dengan lembut tetapi seolah bertenaga. Ia mendekatkan wajahnya kepada Violeta hingga bibir mereka menjadi sangat dekat, nyaris bersentuhan.

"Aku tidak menyangka jika kau tidak hanya mahir dalam hal mencuri gen tetapi kau juga sangat mahir mencuri kesempatan," bisik Leonel sinis. "Bagaimana performaku tadi malam? Aku sungguh menyesal tidak dapat mengingatnya."

Lutut Violeta goyah, ia seperti seorang pendiri yang tertangkap basah. Ia mundur satu langkah sementara wajahnya terasa panas karena rasa malu mendera dirinya.

Namun, ia berusaha menguasai dirinya. "Tidak ada salahnya naik ke atas tempat tidur suami sendiri."

Leonel tersenyum miring. "Suami? Bukankah kau menawarkan pertemanan?"

Violeta kehilangan kata-katanya, ia hanya bisa menelan ludah menatap Leonel yang beringsut menjauh darinya.

Waktu bergulir tanpa terasa, musim panas telah tiba tetapi hubungannya dengan Leonel tidak juga membaik.

Jarak di antara mereka masih menganga bahkan semakin terbentang jauh. Leonel tidak pernah kembali ke tempat tinggal mereka kecuali untuk keperluan sandiwara rumah tangga dan saat jadwal pemeriksaan kandungannya yang semakin membuncit.

Ada yang salah dengan Leonel, Violeta jelas tahu. Suaminya menghabiskan waktunya di bar setiap malam melampiaskan rasa frustrasi. Jika berbicara maslah frustrasi, Leonel bukan satu-satunya orang frustrasi di sini karena ia juga merasakan hal yang sama. Apa lagi mengingat ada dua bayi yang tidak berdosa yang harus kehilangan kesempatan hidup, hal itu membuat Violeta semakin didera perasaan bersalah.

Namun, ia tidak bisa berbuat apa-apa. Rebecca telah memilih jalannya dan ada calon bayi di rahimnya yang harus ia pikirkan karena ayahnya sama sekali tidak peduli.

Mario menatap Violeta dengan tatapan penuh rasa iba, wanita yang perutnya telah membuncit itu selalu terlihat tegar dalam menghadapi sikap Leonel yang di mata Mario telah di luar batas.

"Lunasi semua hutang suamiku," ucapnya seraya membubuhkan tanda tangannya di atas selembar kertas cek berisi angka jutaan Poundsterling.

"Violeta, kau tidak seharusnya melakukan ini."

Violeta menghela napasnya pelan, ia mengelus perutnya. "Aku yang menjebaknya dalam situasi ini, aku harus bertanggung jawab, bukan?"

"Sama sekali tidak, Violeta. Suamimu yang kekanakan."

Violeta menggeleng, bibirnya tersenyum masam. "Selamatkan keuangan Glamour Entertainment dan lunasi semua hutang judi suamiku," katanya tegas.

"Kurasa perusahaan itu lebih baik dibiarkan bangkrut dari pada kau menolongnya lagi," garam Mario putus asa.

Ia jengah menyaksikan Leonel yang terus saja menghabiskan uangnya di meja judi setiap malam, parahnya lagi bukan hanya bermain judi, pria itu juga berganti-ganti wanita seolah ia pria lajang.

"Tidak Mario, ada ribuan orang yang menggantungkan hidupnya di Glamour Entertainment. Jika aku membiarkan perusahaan bangkrut, kau tahu bukan bagaimana nasib mereka? Juga... citra keluarga Johanson dipertaruhkan," ucap Violeta lirih.

Menjadi bagian dari keluarga yang telah kaya secara turun temurun adalah hal sulit, mereka harus mempertahankan apa yang mereka miliki dengan berbagai cara, bukan hanya untuk bertahan hidup tetapi juga demi nama keluarga yang di junjung tinggi.

Jika bisa memilih, Violeta lebih suka memilih menjadi orang biasa yang tidak perlu memikirkan bagaimana mempertahankan kedudukan, nama baik, dan gengsi.

Menjadi orang biasa yang memiliki cinta, sepertinya itu hal yang menyenangkan.

Pantas saja Paris, lebih memilih menikahi Samuel, pamannya yang jelas-jelas tidak sekaya mendiang ayahnya. Mereka hidup bahagia di Swiss meski tinggal di rumah yang tidak terlalu mewah, mereka juga hanya memiliki satu buah toko alat musik yang dikelola Samuel dan satu buah butik yang diurus Paris.

Sekarang Violeta mengerti, kenapa rumah tangga harus dilandasi cinta.

"Violeta, kurasa kau juga harus mulai memikirkan kebahagiaanmu sendiri." Maria dengan berat hati memasukkan cek yang diserahkan Violeta kepadanya.

Violeta menghela napasnya. "Aku cukup bahagia." Matanya tertuju ke arah perutnya yang ia elus dengan lembut.

Mario menggelengkan kepalanya, menatap Violeta prihatin. "Tidak ada orang bahagia menyeka napas seberat itu, Violeta."

Violeta tersenyum pahit. "Kau tahu, peninggalan ayahku sangat banyak, aku tidak tahu bagaimana cara bersenang-senang sejak dulu, aku tidak tahu bagaimana cara menghabiskan uang. Kupikir, memang harus ada yang menghabiskannya."

"Kau sangat konyol." Mario tidak habis pikir mengapa Violeta masih sanggup bertahan padahal Leonel benar-benar bajingan. "Aku harap Leonel akan menyesal nanti."

"Suatu saat, ia akan menjadi baik. Aku yakin itu."

Kali ini Mario yang menghela napas berat. "Aku tidak sabar menantikan itu, sebelum terlambat."

"Sebenarnya aku khawatir," gumam Violeta.

Mario mengerutkan kedua alisnya. "Tentang?"

"Jika *Daddy* tahu...." Violeta menatap Mario dengan tatapan serius. "Aku harap Leonel berhenti sebelum segalanya menjadi runyam."

Benar apa yang dikatakan Violeta, jika orang tua dan William kakaknya yang dingin itu tahu kelakuan Leonel. Bukan tidak mungkin jika semua fasilitas yang Leonel nikmati akan dibekukan dalam sekejap mata dan Mario yakin, Leonel tidak akan berdaya lagi karena jelas pemegang kendali Johanson Corporation adalah William. "Aku akan mencoba berbicara dengannya."

"Mungkin Leonel akan lebih mendengarkanmu, terima kasih."

30

Pada kenyataannya, saat Mario mencoba mengingatkan Leonel, pria itu justru marah dan menuduh Mario bersekongkol dengan Violeta. Mario tidak tahu lagi harus bagaimana menghadapi Leonel yang semakin hari semakin tidak masuk akal, pria cerdas yang pemalas itu semakin terperosok ke dalam jurang kehancuran hingga akhirnya ia diringkus polisi atas tuduhan penganiayaan karena ia memukuli salah satu pelanggan bar sekaligus tempat judi hingga nyaris tewas.

Sepandai-pandainya tupai melompat akhirnya jatuh juga, serapat-rapatnya Violeta menyimpan bangkai akhirnya baunya tercium juga.

Sekuat apa pun Violeta dan Mario berusaha menutup akses media agar berita tidak sampai ke permukaan akhirnya berita itu sampai juga ke telinga William. Bukan belas kasihan yang Leonel dapat tetapi William justru menghadiahkan sebuah pukulan di wajah Leonel hingga pria itu tersungkur.

"Kau benar-benar pria bajingan!" William memaki adiknya sambil menarik sebuah bangku kayu lalu duduk.

Sementara Leonel, ia bangkit sambil memegangi tembok ruang interogasi di mana ia di tahan untuk sementara, tanpa membalas makian William, ia menarik sebuah kursi lalu duduk tepat di seberang William.

Mata William berkilat memancarkan bara kemarahan seolah mampu mengorbankan seluruh gedung kantor polisi,

rahang pria itu mengeras, dadanya turun naik menandakan emosinya yang nyaris tidak terbendung. Andai saja mereka bukan berada di kantor polisi, mungkin William akan menghajar adiknya untuk pertama kali hingga ia puas.

"Istrimu hamil tua dan kau bersenang-senang dengan jalang di meja judi! Mabuk-mabukan? Apa kau ini waras?"

William bukan tidak tahu sepak terjang adiknya selama ini, ia tidak ingin ikut campur masalah rumah tangga adiknya karena tidak sepantasnya ia mengurusi rumah tangga orang lain. Tetapi, karena adiknya semakin tidak tahu batasan dan membuat nama keluarga akan tercemar, William sudah tidak bisa lagi berpangku tangan.

Sebagai anak tertua di keluarga Johanson dan sebagai pemegang kendali atas semua aset keluarga, jika salah satu keturunan keluarga mereka melakukan hal yang tercela bukan tidak mungkin jika hal itu akan memengaruhi kestabilan keuangan mereka.

"Pertama kau bangkrut, aku diam bukan karena tidak tahu. Aku tahu, Bajingan!" maki William geram. "Kurasa kau cukup cerdik menikahi seorang Hubert untuk menolong kebangkrutanmu dan aku nyaris mengapresiasi kecerdasanmu."

William menyipitkan matanya. "Nyatanya kau sungguh bodoh, kau menyia-nyiakan istrimu, padahal di luar sana, ada banyak pria yang menantinya jika kau melepaskannya. Dan ingat, Leonel. Violeta tidak bodoh. Ia memiliki hati, suatu

saat jika ia muak dan tidak mampu lagi bertahan, ia akan menendangmu menjauh, dan kau akan menyesal."

Leonel masih diam tidak bergeming mendengarkan ceramah kakaknya, kepalanya menunduk menatap ujung sepatu yang ia kenakan.

William menata emosinya, ia menghirup udara secara perlahan agar kesabarannya yang semakin menipis tidak musnah. "Sebenarnya apa kekurangan Violeta?"

Kali ini nada suara William melunak.

Kekurangan Violeta?

Diam-diam Leonel memikirkannya, istrinya itu... memang tidak secantik Rebecca. Tetapi, tidak bisa dikatakan jika Violeta tidak cantik, sopan santun, dan perangainya juga sangat baik.

Kekurangan Violeta adalah....

Leonel tidak menemukannya.

"Pernikahanku dan Violeta tidak seperti pernikahanmu dan Grace, kalian saling mencintai, pernikahan kami hanya pernikahan bisnis yang masing-masing memiliki kepentingan."

William nyaris menggebrak meja di depannya namun ia tidak melakukannya. "Apa kau sinting? Kau sendiri tahu bagaimana aku mendapatkan Grace!"

Leonel membeku. Napasnya terasa tersumbat mengingat bagaimana William menjebak Grace yang tidak berdosa dan ia juga terlibat di dalamnya.

"Jika Violeta tidak mencintaimu, maka buat ia mencintaimu. Kau seorang pria. Kau...."

"Violeta mencintaiku," sahut Leonel cepat.

William memicingkan sebelah matanya. "Dan...."

"Akulah yang tidak."

William tertawa sinis. "Kau mencintai model itu, kan?"

Leonel terdiam, tidak menjawab.

"Kalian telah memiliki keluarga masing-masing, bersikaplah rasional, Leonel."

Leonel menelan ludah.

"Sebaiknya kau menerima istrimu, belajar mencintai Violeta, karena meskipun pernikahan kalian palsu nyatanya Violeta sedang mengandung anakmu. Hargai dia." William bangkit dari duduknya, ia mengamati adiknya yang tampak lusuh.

"Aku bisa saja mengeluarkanmu dari sini sekarang juga menggunakan jaminan. Tapi, kebaikanku tidak gratis meskipun kau adikku."

Leonel mengangkat kepalanya menatap kakaknya, tatapannya memohon. Ia tidak ingin lebih lama lagi berada di ruangan sempit terkutuk itu, ia ingin segera keluar.

"Katakan."

"Aku akan mengambil alih Glamour Entertainment, kau akan menjadi karyawan biasa di sana hingga suatu saat nanti

kau pantas memegangnya sendiri, aku akan mengembalikannya padamu," kata William. Nadanya tegas.

"Apa pun asal aku keluar dari tempat terkutuk ini."

"Masih ada yang lain."

"Apa itu?"

Tatapan William melembut. "Hargai istrimu dan terimalah apa yang telah menjadi takdirmu."

***

Violeta membuka pintu kamarnya saat ketukan lembut terdengar. Pria tampan menjulang tinggi berdiri tepat di depan pintu kamarnya, meski penampilannya lusuh dan beberapa memar tampak menghiasi wajahnya, di mata Violeta, Leonel tetap pria paling tampan di muka bumi ini.

"Leonel...," desah Violeta.

Leonel memeluk Violet secara tiba-tiba membuat Violeta terkejut, tubuh Violeta menegang. "Selamat datang," ucapnya lirih.

"Maukah kau memaafkanku?" tanya Leonel, suaranya nyaris tertahan di tenggorokannya.

"Untuk apa?"

"Untuk semua perlakuan burukku, padamu."

"Aku tidak pernah merasa kau memperlakukan aku dengan buruk."

"Maukah kau, memberiku kesempatan?"

"Kesempatan apa?"

"Aku ingin kita mengulanginya dari awal,"

Violeta tertegun, ia perlu beberapa detik untuk mencerna kalimat Leonel. "Mulai dari awal?"

"Aku ingin kita... maksudku... sebagai suami istri yang normal."

Tanpa berpikir panjang Violeta mengangguk, perasaannya tidak bisa digambarkan. Ia sangat bahagia.

"Kau tidak mau?"

31

Violeta melupakan jika ia berada di dada Leonel dan mungkin pria itu tidak melihat anggukkannya barusan, Violeta menarik dirinya dari pelukan suaminya. Ia perlahan menangkup kedua pipi suaminya. "Ayo, sama-sama kita belajar untuk memahami satu sama lain."

Leonel menatap Violeta, entah apa arti tatapan Leonel yang jelas batin Leonel saat ini hanya merasakan rumit. Rumit karena ia masih tidak memiliki rasa kepada Violeta. Tetapi, ia akan mencoba seperti apa yang William katakan. Ia akan berusaha mencintai dan menerima takdirnya, juga menghargai wanita yang sedang mengandung calon anaknya. Istrinya.

"Terima kasih," ucap Kepel pelan.

Violeta menggeleng. "Akulah yang harus berterima kasih karena kau akhirnya kembali."

Leonel membelai rambut di kepala Violeta lalu menarik wanita itu ke dalam pelukannya. Memeluknya sejenak untuk melupakan batinnya yang sebenarnya sama sekali tidak bisa dikatakan jika ia telah baik-baik saja. Bayangan Rebecca yang tampak bahagia bersama Benji, mengumbar kemesraan di media sosial selalu saja menohok perasaannya hingga kerap membuatnya murka.

Beberapa saat Violeta membiarkan Leonel memeluk tubuhnya, Violeta tahu jika Leonel ingin memperbaiki keadaan mereka setelah kejadian buruk yang menimpanya. Bukan karena murni dari lubuk hatinya ingin berubah, Violeta

juga tahu jika William menekan suaminya hingga tidak memiliki pilihan lain.

Namun, biarkan saja. Violeta bersyukur paling tidak ia ingin Leonel belajar menghargai apa yang ia miliki dan tidak lagi hidup dengan cara semuanya sendiri.

"Sebaiknya kau membersihkan dirimu dulu, setelah itu kita obati lukamu," ucap Violeta setelah Leonel merenggangkan pelukannya.

Leonel mengangguk, ia menatap Violeta ragu-ragu. "Begini... apa boleh aku tinggal di kamarmu malam ini?"

Memang seharusnya begitu bukan? Mereka adalah pasangan suami istri, sudah seharusnya mereka berada dalam satu kamar, berbagi tempat tidur.

Violeta tersenyum manis. "Tentu saja. Ayo." Ia menggamit lengan Leonel dan melangkah memasuki kamar.

"Aku akan menyiapkan air hangat untukmu," kata Violeta, ia bermaksud menjauh dari Leonel tetapi Leonel menahannya.

"Tidak perlu, kau duduklah."

Violeta mengangguk, setelah Leonel memasuki kamar mandi, ia mengangkat interkom di yang berada di dalam kamarnya untuk meminta bantuan pelayan agar menyiapkan pakaian Leonel karena ia tidak tahu di mana letak pakaian suaminya sendiri. Terakhir ia memasuki kamar Leonel adalah saat Leonel mabuk dan ia naik ke atas ranjangnya.

Rasanya waktu bergulir begitu cepat dan ia akan segera melahirkan dalam beberapa Minggu lagi. Mungkin delapan Minggu lagi, sejujurnya Violeta tidak sabar lagi menunggu saat itu tiba. Akan ada bayi mungil yang akan menangis di dalam gendongannya, akan ada bayi yang merengek meminta susu di tengah malam, dan pastinya ia tidak akan sendiri lagi kelak apa pun yang terjadi karena ia memiliki belahan jiwa yang sesungguhnya.

Violeta mendongak, mengalihkan fokusnya dari perut buncitnya kepada Leonel yang berdiri di depannya. Pria itu hanya mengenakan handuk yang melingkar di pinggangnya, mempertontonkan dadanya yang bidang dan sedikit basah.

"Kau sudah selesai?" Bibir Violeta mengulas senyum yang hanya dibalas anggukan kecil oleh Leonel.

Wanita itu bangkit dari duduknya, mengambil pakaian ganti yang masih terlipat rapi dan menyerahkan kepada Leonel. "Gunakan pakaian gantimu, aku akan mengambil salep untuk lukamu."

Beberapa menit kemudian, Violeta telah berada di depan Leonel kembali dengan sebuah botol obat di tangannya. "Bisakah kau duduk? Aku akan mengoleskan salep untukmu."

Leonel menuruti apa yang diucapkan Violeta, ia menempatkan bokongnya di tepi tempat tidur sementara violet berdiri di depannya. Perlahan-lahan wanita itu membuka penutup botol obat yang berbentuk seperti pasta gigi, mengeluarkan isinya perlahan lalu mulai mengoleskan di

kulit wajah Leonel yang permukaannya mulai tampak berwarna biru disertai bercak-bercak ungu.

Sangat mengerikan.

Leonel meringis dan sedikit memundurkan kepalanya saat Violeta menyentuh bagian sudut tulang pipinya yang berdekatan dengan matanya, bagian itu masih nyeri akibat pukulan William.

"Maaf, aku akan lebih berhati-hati," ucap Violeta.

"Tidak apa-apa."

Leonel diam-diam menatap Violeta yang tampak berkonsentrasi mengoles salep di wajahnya, bulu matanya tampak panjang dan lebat. Pipinya tampak lebih berisi dan bibirnya selalu berusaha tetap tersenyum setiap kali mereka bertemu.

"Bagaimana kandunganmu?" tanya Leonel mencari topik pembicaraan mencoba menepis kecanggungan di antara mereka berdua.

"Kandunganku baik-baik saja, dia sangat aktif di malam hari."

"Aktif?"

Violet mengangguk, ia mengamati luka di wajah Leonel yang telah ia oles salep. "Kurasa sudah cukup," ucapnya. "Ya, mungkin karena ia anak laki-laki, jadi ia sangat suka menendang-nendang."

Leonel menatap Violeta, tatapan matanya tampak heran. "Menendang?"

Violeta meletakkan salep di tangannya ke atas nakas tidak jauh dari tempat berdiri. "Kau boleh menyentuhnya."

Leonel menatap wajah Violeta lalu beralih ke perut buncit istrinya, tangannya perlahan terulur untuk menyentuh perut Violeta. Tanggap akan keraguan suaminya, Violeta dengan gerakan lembut meraih telapak tangan Leonel, membawanya ke atas perutnya untuk merasakan gerakan putra mereka.

"Apa kau merasakan gerakannya?"

Leonel terdiam, ada kehidupan di dalam perut Violeta. Mahluk kecil itu bergerak-gerak di dalam tubuh istrinya dan makhluk itu adalah anaknya. Sungguh ajaib.

Leonel mendekatkan wajahnya ke perut Violeta, telapak tangannya mengelus perut istrinya yang masih terhalang kain.

"Hai," sapanya dengan suara pelan yang bergetar. "Apa kau mendengar Daddy, Nak?"

Leonel mendongak menatap Violeta. "Apa dia bisa mendengar?"

Kelopak mata Violeta terasa memanas, ia sekuat tenaga menahan rasa haru yang nyaris mendorong air matanya meluncur ke pipinya. Menyaksikan Leonel untuk pertama kalinya memperlakukan kehamilannya dengan baik, adalah momen terbaik sepanjang hidupnya.

Demi Tuhan, Violeta merasa sangat bahagia hingga rasanya ia akan rela menukar apa pun di dunia ini asalkan kebahagiaan yang ia rasakan sekarang tidak akan memudar.

"Ia bisa mendengar," jawab Violeta diiringi senyuman hangat dan pendar di matanya yang berkilat-kilat.

"Ya Tuhan," erang Leonel. Ia mengusap perut Violeta kembali lalu perlahan ia mengecupnya dengan segala perasaannya yang tidak bisa ia gambarkan.

Bahagia, terharu, menyesal, dan merasa bodoh. Ia mengutuk kebodohannya yang terlalu terlarut dengan kesedihannya kehilangan dua janin kembar di rahim Rebecca, ia terlalu fokus pada harga dirinya yang terkoyak karena wanitanya lebih memilih Benji. Padahal jika dibandingkan dengan dirinya, Benji hanya seorang model dan aktor yang lahir dari keluarga biasa.

Seharusnya ia merelakan sejak awal keputusan Rebecca untuk tidak bermain api dan sekarang memang benar ia sendiri yang terbakar sementara Rebecca, wanita itu melanjutkan hidupnya dengan baik. Sementara dirinya? Ia terbakar dalam lingkaran api kemarahan dan kekecewaan yang entah kepada siapa ia tujukan.

Benar kata William jika dirinya yang kekanakan dan bodoh, ia seharusnya belajar mencintai istrinya, dan menerima takdirnya. Ia telah melewatkan tumbuh kembang anaknya dan untungnya ia belum terlambat meski hampir saja.

"Maafkan *Daddy*, Sayang."

Leonel memberikan kecupan-kecupan kecil di perut Violeta kemudian ia bangkit dan memeluk tubuh Violeta hati-hati agar perut Violeta tidak tertekan.

"Violeta, aku berjanji, mulai saat ini aku...."

"Ssttt...." Violeta menginterupsi ucapan Leonel. "Tidak perlu berjanji apa pun. Kau kembali dan ingin memperbaiki hubungan kita itu sudah lebih dari cukup."

Leonel mendaratkan kecupan di puncak kepala Violeta. Rasanya saat ini memeluk Violeta adalah hal terbaik di dunia setelah apa yang ia lalui, setidaknya ia tidak mendekam di balik jeruji besi yang dingin. Tetapi, ia sekarang memeluk kulit lembut yang hangat dan itu adalah istrinya.

Meski beban di dalam dadanya tidak sepenuhnya terangkat, yang jelas ia akan belajar untuk merelakan dua anak kembarnya dan juga... Rebecca. Yang entah mengapa meski wanita itu telah membunuh anaknya, tetapi sedikit pun ia tidak bisa membencinya. Ia lebih membenci kenyataannya jika Rebecca kini menjadi istri pria lain.

32

"Leonel, ayo, bangun." Violeta menepuk-nepuk pipi suaminya pelan. "Ayo, bangun. Kau bisa terlambat pergi bekerja."

Leonel membuka sebelah matanya. "Beri aku waktu sebentar lagi," gumamnya. Ia masih mengantuk.

"William akan murka jika kau terlambat."

"Ya, bajingan itu akan memotong gajiku." Sekarang ia hanya seorang karyawan meski posisinya ia masih memimpin perusahaan tetapi tetap saja semuanya di pantau, ia seperti dimata-matai oleh William sialan itu.

Violeta terkekeh, ia menyapukan bibirnya di sebelah pipi Leonel dengan gerakan lembut. "Ayo, bangun. Kau bisa tidur sepanjang hari besok."

Meski besok adalah akhir pekan, tetap saja besok dan hari ini berbeda. "Beri aku waktu lima menit."

"Baiklah."

Violeta membiarkan Leonel kembali menyusuri mimpinya, ia menatap wajah tampan suaminya yang telah kembali pulih tanpa bekas luka di wajahnya hanya menyisakan warna kuning pucat dan beberapa bercak biru yang telah memudar di dekat pelipisnya.

"Dari pada memandangiku lebih baik kau temani aku tidur," gumam Leonel.

Kedua pipi Violeta memerah karena malu jika ia tertangkap basah sedang mengagumi ketampanan suaminya sendiri. "Wanita hamil tidak baik terlalu banyak tidur."

"Oh, ya?"

"Hari ini rencananya aku akan pergi berbelanja keperluan bayi," ucap Violeta bersemangat.

Leonel membuka kedua matanya. "Dengan perut sebesar itu kau akan pergi ke mall?"

Violeta mengangguk.

"Besok saja, aku akan menemanimu."

"Tapi, besok jadwalku senam kehamilan...."

"Besok juga aku akan menemanimu."

Leonel menguap lebar. "Kalau begitu, hari ini aku tidak akan pergi bekerja."

"William akan memarahimu," ujar Violeta khawatir.

Leonel bangkit dari posisinya, ia merentangkan lengannya menggeliat. "Tidak, Bajingan itu tidak akan memarahiku jika alasanku tidak pergi ke perusahaan demi kau. Lagi pula kita akan berbelanja setelah makan siang, aku memiliki waktu beberapa jam untuk bekerja."

Memang terdengar sedikit tidak tulus, Leonel berubah karena takut kepada William. Tetapi, apa pun alasan suaminya, bagi Violeta asalkan Leonel bersedia berusaha kembali ke jalan yang benar, itu sudah cukup. Bisa melihat

suaminya di rumah, hidup rukun sebagaimana mestinya pasangan suami istri, itu lebih dari cukup. Violet bersyukur.

"Pokoknya aku tidak mengizinkan kau pergi tanpa pengawasanku dengan perut sebesar itu. Bagaimana jika kau melahirkan di mall?" Leonel mengelus perut Violeta.

Violeta terkekeh mendengar kekhawatiran Leonel yang tidak masuk akal karena tanggal perkiraan kelahiran putra mereka masih tujuh Minggu lagi. Jadi, tidak mungkin besok ia melahirkan di mall. Tetapi, ia tidak ingin membantah Leonel, perhatian Leonel telah cukup membuatnya bahagia hingga jiwanya melayang. Ia tidak ingin merusak momen indah pagi ini.

"Baiklah kalau begitu, Daddy." Ia tersenyum lebar seraya mengelus perutnya sendiri.

"Bagus, Mommy-mu sangat patuh, Nak." Leonel mengecup pelipis Violeta kemudian beringsut turun dari atas tempat tidur dan mengulurkan tangannya membantu Violeta bangkit dari duduknya.

***

Leonel dan Violeta makan siang di sebuah restoran yang berada di dalam mall kemudian mereka pergi ke toko peralatan bayi untuk membeli barang-barang yang diperlukan oleh calon bayi mereka.

"Ya Tuhan, ini sangat lucu." Violeta mengambil sepasang sepatu bayi yang di atasnya terdapat kepala boneka Teddy Bear.

Leonel mengerutkan alisnya, ia tampak tidak tertarik kepada sepatu yang dipegang oleh Violeta. "Kekanakan sekali."

Violeta terkekeh. "Kau dulu juga mengenakan benda seperti ini ketika masih bayi."

"Aku tidak."

Violeta mengamati benda di tangannya dengan saksama. "Aku melihat semua fotomu dari kau baru lahir hingga dewasa."

"Oh, ya?"

"Ya. Di rumah Mommy." Violeta menatap suaminya, tatapannya penuh cinta yang tidak bisa ia sembunyikan, bibirnya menyunggingkan senyum yang tulus. "Kau sangat menggemaskan saat masih bayi."

Leonel menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Aku anak laki-laki tertampan di keluargaku, kan?"

Violeta mengerutkan hidungnya, tentu saja Leonel adalah pria paling tampan baginya karena pria itu adalah suaminya, pujaan hatinya. Bagaimana tidak?

"Aku tahu itu," jawab Violeta.

Leonel meletakkan telapak tangannya yang lebar di atas kepala Violeta. "Aku ingin melihat foto masa kecilmu juga."

Violeta sedikit mendongak, ia menatap mata biru suaminya. "Setelah Baby lahir, kita akan ke Paris untuk mengunjungi makam keluarga kita."

Keluarga kita.

Pernikahan bukan hanya sebuah penyatuan dua orang tapi juga dua keluarga, Leonel tidak pernah berpikir hingga sejauh itu.

Namun, sekarang ia memikirkannya.

"Kita juga akan berkunjung ke Swiss," ucap Leonel. Nenek Violeta yang lain ada di sana. Juga Samuel dan Paris.

Violeta meletakkan sepatu bayi yang ia pegang, ia tidak peduli orang lain memperhatikan mereka atau apa pun. Yang ia pedulikan sekarang hanya perasaannya yang meledak-ledak seperti kembang api di musim panas. Hangat, menyenangkan, riuh dengan kebahagiaan.

Ia memeluk suaminya erat-erat seraya berujar, "Aku ingin bertemu Paris dan Uncle Sam."

Leonel mengangguk, ia membalas pelukan Violeta, dan mendaratkan bibirnya berulang-ulang di puncak kepala istrinya. "Kita akan melakukannya."

Violeta mendongak. "Bagaimana jika kita berbulan madu juga?"

Meski sejujurnya ia ragu menyampaikan gagasan itu kepada Leonel karena meski sejauh ini mereka telah tinggal satu atap, satu kamar dan berbagi tempat tidur yang sama, nyatanya Leonel belum pernah menyentuhnya lagi.

Mereka memang tidur bersama tetapi benar-benar tidur dalam arti sesungguhnya. Tidak ada hal lain bahkan suaminya belum pernah mencium bibirnya lagi.

Leonel tampak berpikir sejenak. "Aku memilik gagasan lain sebelum kita berbulan madu."

"Oh, ya? Apa itu?"

Leonel menyingkirkan sejumput rambut gelap Violeta yang tergerai di keningnya. "Aku rasa kita perlu menikah di depan Tuhan juga, pernikahan yang sebenarnya, bukan kontrak."

"Kau serius?"

"Apa aku terlihat sedang bercanda?"

Violeta menggeleng, ia menatap mata Leonel, tidak ada cinta di mata pria itu untuknya. Violeta tahu itu.

Namun, ia tidak ingin memaksa Leonel untuk jatuh cinta kepadanya. Yang ia tahu, suaminya sedang berusaha untuk mencintainya, dan ia harus menghargai itu. Bahkan harus bersyukur.

"Terima kasih," desah Violeta. Ia merenggangkan pelukannya. "Kurasa kita terlalu lama di sini dan menjadi bahan tontonan."

Leonel mengusap rambut di kepala Violeta. "Sebaiknya beli saja setiap item barang di toko ini," katanya.

Violeta membeliak. "Jangan boros, Leonel."

Leonel terkekeh, ia sejujurnya bosan dan sama sekali tidak tertarik untuk memilih barang apa pun.

"Kita bisa memilihnya di rumah, yang tidak terpakai bisa kita retur. Mario akan mengaturnya nanti," ujar Leonel.

Ini adalah pertama kali mengikuti wanita pergi berbelanja dan demi Tuhan, ia sangat bosan. Andai Grace atau Alexa yang membawanya berputar-putar di dalam mall, ia tidak akan segan meninggalkannya. Tetapi, ini adalah Violeta yang sedang membuncit perutnya karena perbuatannya.

"Pokoknya, kita harus berbelanja sendiri keperluan anak kita agar kelak kita memiliki kenangan indah yang bisa diceritakan saat kita menua." Violeta meraih pergelangan tangan Leonel lalu membalikkan badannya dan menyeret suaminya.

Meski terus menggerutu karena bosan menemani istrinya keluar masuk toko dan juga memilih barang akhirnya Leonel berhasil menyelesaikan tugasnya sebagai suami yang baik hari ini dan malamnya ia nyaris memarahi Violeta karena wanita itu mengeluh kakinya pegal dan yang paling menakutkan adalah kaki Violeta bengkak.

"Kau sangat keras kepala," gerutu Leonel sambil berkacak pinggang dan berjalan mondar-mandir di depan istrinya sementara seorang pelayan sedang merendam kaki Violeta di dalam baskom yang berisi air hangat.

"Ini tidak apa-apa, kakiku sudah sering bengkak."

"Apa kau bilang? Sering?" Leonel menatap Violeta dengan tatapan kesal bercampur khawatir.

Violeta menatap Leonel dengan tatapan geli. "Kau juga harus membaca buku yang berisi pengetahuan tentang keluhan ibu hamil, kaki bengkak itu biasa."

"Astaga, beri aku nomor ponsel dokter yang menanganimu, dia harus datang ke sini malam ini juga untuk memeriksamu."

Violeta terkekeh. "Jangan konyol, Leonel."

Pelayan mengangkat kaki Violeta menjauh dari baskom dan mengeringkan kaki Violeta menggunakan handuk kering.

"Nyonya, bisakah Anda agak mundur? Saya akan memijat kaki Anda."

Violeta menggeleng. "Tidak perlu, aku bisa melakukannya sendiri, tinggalkan saja krim pijatnya di sini."

"Anda yakin?"

"Aku yang akan memijit kaki Violeta, kau keluar saja," ujar Leonel tiba-tiba membuat pelayan dan Violeta sejenak saling menatap heran.

33

"Kau tampan seperti ayahmu, Brian." Rebecca membelai rambut seorang anak laki-laki berusia tiga tahun.

"Kuharap kau tidak sungguh-sungguh membawa Brian ke London," ucap Benji, suami Rebecca.

Rebecca tersenyum tipis. "Aku lebih baik kehilangan pekerjaan dari pada harus berpisah dari Brian walaupun hanya satu hari, Benji. Kau tahu itu."

"*Yeah*... kau tidak memikirkan perasaanku." Benji menaikkan kedua bahunya.

"Demi Tuhan, Benji. Kami hanya satu bulan di London." Rebecca memutar bola matanya.

Benji menekuk kakinya, menyejajarkan dirinya dengan Brian yang memainkan rubik di tangannya sambil bersandar di sofa dengan gaya sangat santai. "Bagaimana jika kau tinggal di sini dan biarkan Mommy-mu bekerja di London?"

Brian menghentikan gerakannya, ia mengalihkan fokus matanya ke arah Benji. "*No, Daddy*. Aku harus bersama *Mommy*."

"Bagaimana jika aku merindukanmu?"

"Benji, berhentilah bersikap menyebalkan," sela Rebecca.

"*Dad*, kau bisa menyusul kami jika kau merindukanku sepulang dari bekerja."

Benji menatap Rebecca kesal sambil meluruskan kakinya. "Lihat kau mengajarinya, dia pikir London ada di Manhattan?"

Rebecca terkekeh. "Setelah pekerjaanmu selesai kau bisa menyusul kami."

"Sialan," geram Benji. "Terkutuklah manajermu itu, aku akan meminta Chandler untuk memecatnya jika sekali lagi memberimu pekerjaan ke London."

Rebecca menatap Benji penuh arti, bibirnya mengulas senyum lalu ia duduk di samping Brian. "Aku baik-baik saja."

Empat tahun yang lalu, ia melarikan diri dari London dan memulai kehidupannya yang baru bersama Benji. Semua telah selesai. Ia dan Leonel.

Seharusnya begitu.

Tidak ada yang perlu ditakutkan lagi, tetapi Benji terus saja menggerutu sejak ia menandatangani kontrak pekerjaan di London. Pria itu terus merengek meminta Rebecca membatalkan kontrak, ia enggan berpisah dari Brian, tentunya.

Rebecca telah memiliki hidupnya sendiri, ia bahagia dengan hidupnya sekarang, apa lagi dengan adanya Brian. Putra semata wayangnya yang tentu saja sangat tampan seperti ayahnya.

"Dengar, kalian harus berjanji padaku," ucap Benji sambil mendekat kepada Brian. "Jangan membuatku khawatir."

Brian meletakkan rubik di tangannya lalu ia mengalungkan lengannya di leher Benji yang membungkuk di depannya.

"*Dad*, kenapa kau sangat cerewet?"

"Tentu saja aku khawatir, kalian di sana tanpaku dan Chandler. Yang benar saja," ucap Benji sambil menggendong Brian.

"Ada Candy," sahut Rebecca.

"Candy? Bisa apa dia? Tidak bisa diandalkan," sungut Benji.

Candy yang sedang mendorong dua koper keluar dari dalam kamar Rebecca menatap Benji dengan tatapan permusuhan. "Apa kau bilang?"

"Kau tidak bisa diandalkan."

"Seperti kau bisa saja," cibir Candy tidak mau kalah.

"Sebaiknya kalian menyelesaikan pertengkaran kalian dengan adu panco," kata Rebecca sambil tas tangannya yang berada di atas meja lalu melangkah ke arah pintu. "Apa kopernya telah siap semua?"

Candy memberikan kode menggunakan telunjuk dan ibu jari membentuk huruf O dan tiga jari lain berdiri.

Benji membelai rambut Brian, rambut yang berwarna kuning keemasan. "Dengar, sayangku, kau harus menjaga Mommy di sana."

Brian mengangguk patuh seraya berucap, "Kami akan merindukanmu, Dad."

"Jadi, sampai kapan drama perpisahan ini berlanjut?" sindir Candy yang kesulitan dengan dua koper berukuran sangat besar di depan pintu unit tempat tinggal mereka.

"Kurasa sampai di bandara," jawab Benji yang tampak tidak terganggu dengan sindiran Candy. Ia berjalan menuju pintu keluar sambil membopong Brian.

"Dad, rubik milikku tertinggal," jerit Brian ketika baru saja Benji menutup pintu.

"Rubikmu ada di dalam tas Mommy," ucap Rebecca sambil memasang kaca mata berwarna coklat dari brand Chanel.

"Mom, kau yang terbaik," seru Brian.

"Bagaimana denganku?" tanya Benji tidak mau kalah.

"Kau juga yang terbaik, Dad." Brian mendaratkan bibirnya yang mungil di pipi Benji.

Di kursi penumpang di dalam mobil yang melaju menuju arah John F. Keneefy Airport, Rebecca menatap putranya yang duduk di atas pangkuan Benji, matanya berpendar seolah bintang-bintang di malam hari. Setelah empat tahun akhirnya ia memang harus menjalani kehidupan yang sewajarnya, ia tidak bisa jika terus menghindar dari pekerjaan yang berhubungan dengan London sementara kariernya sebagai model semakin maju bahkan ia beberapa

kali membintangi film layar lebar meski hanya sebagai pemeran pendukung.

Selama empat tahun telah terlalu banyak tawaran pekerjaan yang ia lewatkan, tetapi sekarang tidak bisa lagi karena ia memerlukan banyak uang untuk membangun investasi masa depannya. Untuk Brian, tentu saja.

"Kau takut?" tanya Benji yang jelas tahu jika Rebecca meski tampak tenang dan bahagia tetapi Benji tahu persis jika wanita itu tidak sepenuhnya seperti yang tampak di permukaan.

Mereka telah bersama selama empat tahun dan mereka dulu juga pernah bersama di awal meniti karier. Benji mengenal Rebecca dengan baik.

Rebecca menyandarkan kepalanya di bahu Benji. "Semua berjalan sesuai dengan yang aku mau. Tidak ada yang perlu kutakutkan."

"Maafkan aku, aku tidak bisa bersama kalian padahal ini perjalanan pertama Brian."

Rebecca mengecup singkat pipi Benji. "Jangan membuatku terlihat buruk."

"Tentu tidak. Hanya saja kau tahu kekhawatiran yang kurasa, sama sepertimu. Kupikir Brian akan lebih baik jika di sini."

"Kau tahu bagaimana kami," desah Rebecca.

Brian tidak bisa tidur jika bukan Rebecca yang menidurkannya di malam hari, ia menginginkan ibunya

menyanyikan lagu anak-anak, atau sekedar dibacakan dongeng penghantar tidur.

"Aku harap, kita segera bisa keluar dari situasi ini."

Rebecca mengangguk, ia ingin berhenti dari dunia entertainment di usia tiga puluh tahun nanti. Ia lelah dengan semua yang ia jalani selama hampir setengah dari umurnya.

Terkadang ia iri kepada kehidupan wanita biasa yang hanya mengurus keluarga, bisa pergi ke pusat perbelanjaan tanpa pengawalan, tanpa make-up, dan tanpa takut dirinya difoto oleh paparazi maupun netizen.

Dulu ia sangat memimpikan memiliki karier yang hebat, sayangnya saat kariernya ada di atas, semua tidak berjalan indah seperti mimpi-mimpi yang pernah menghiasi tidurnya. Kebebasan hanya menjadi impian dan juga... ia lelah harus terus mempertahankan citra baiknya meski ia juga tidak memiliki sisi pemberontak di dalam jiwanya.

34

London, 21 Juli.

Pada akhirnya, Rebecca akan melangkahkan kakinya untuk pertama kalinya di Glamour Entertainment.

Setelah empat tahun.

Diam-diam ia menghela napasnya dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan sambil matanya menatap bangunan gedung Glamour Entertainment.

"Kau baik-baik saja?" tanya Candy sambil melepaskan sabuk pengaman.

Rebecca memutar bola matanya. "Apa aku terlihat buruk?"

"Sama sekali tidak, kau sempurna. Aku yakin jika dia...."

"Candy!" Rebecca membeliak.

Candy mengedikkan bahunya. "Mau tidak mau kita pasti berjumpa."

"Yeah, semoga tidak." Rebecca membuka pintu mobil dan dengan anggun ia keluar dari mobilnya.

Ia melangkah menuju lobi utama diikuti oleh Candy, setelah melewati scurity check dan mengenakan tanda pengenal sebagai visitor, mereka langsung disambut oleh seorang wanita berkaca mata dengan penampilan formal.

"Selamat siang, Nona Rebecca. Perkenalkan aku Rhea, aku asisten sementaramu selama kau berada di sini." Wanita berkaca mata itu menyapa dengan hormat.

"Hai, Rhea." Rebecca tersenyum ramah sambil menganggukkan kepalanya.

Rhea membalas anggukan Rebecca. "Candy, lama tidak berjumpa."

"Hai," sapa Candy kepada Rhea. Mereka telah saling mengenal sejak lama.

"Baiklah, mari ikuti aku," kata Rhea, ia melangkah menuju lift dan menekan tombol lift untuk memandu Rebecca dan Candy menuju lantai dua puluh lima.

"Nona, Anda bisa menunggu di sini." Rhea mempersilakan Rebecca duduk setelah mereka tiba di lantai dua puluh lima.

Rebecca mengangguk, ia duduk di sofa dengan nyaman.

"Rapat akan berlangsung dua puluh menit lagi, kita akan memasuki ruang rapat sepuluh menit lagi." Rhea memberi tahu. "Dan... Candy, aku memerlukan bantuanmu sebentar. Bisakah kau ikut denganku?"

"Tentu saja," jawab Candy sambil mengangguk ke arah Rhea. "Kau sendirian di sini tidak masalah, kan?"

Rebecca menatap Candy yang sejak mereka tiba di London seolah terus mengawatirkan dirinya dan terkesan berlebihan.

Candy mengerutkan hidungnya, ia terkekeh jahil kemudian berbalik mengikuti Rhea menjauh dari ruangan itu.

Rebecca meraih sebuah majalah yang terletak di atas meja, ia membolak-balik halaman majalah untuk sekedar mengisi waktu luangnya. Kedatangannya kali ini ke London bukan untuk mengunjungi Glamour Entertainment, sama sekali tidak. Ia kebetulan didaulat menjadi salah satu juri dalam kontes pemilihan model di London. Kebetulan Rebecca adalah brand ambassador dari salah satu sponsor yang mendanai program tersebut.

Sialnya, acara tersebut bekerja sama dengan Glamour Entertainment dan karena besok adalah hari pertama acara dimulai, seluruh kru termasuk para juri diwajibkan untuk menghadiri pertemuan hari ini.

Karena acara berlangsung satu bulan, ia mau tidak mau harus membawa Brian ke London. Karena sekolah Brian adalah sekolah internasional yang tersebar di kota-kota besar di Eropa dan Amerika ia tidak perlu khawatir. Putranya bisa tetap bersekolah meski di berada di London tanpa harus mengurus surat pindah, hanya memerlukan mengisi beberapa berkas untuk mengurus sekolah sementara.

Rebecca juga tidak perlu khawatir karena selama dua hari di sekolah barunya, Brian tidak mengalami kesulitan untuk beradaptasi, gurunya bahkan mengatakan jika Brian menjadi idola baru di kelasnya.

Rebecca mengalihkan fokusnya dari majalah di tangannya ketika sepatunya di tabrak oleh benda yang tidak

asing baginya. Sebuah mobil-mobilan berukuran kecil dengan model balap.

"Apa kakimu sakit, Nona?" tanya seorang anak kecil seumur Brian.

Rebecca tersenyum. "Oh, sepertinya kau harus membawaku ke rumah sakit," katanya bercanda.

"Ya Tuhan, apa kau perlu kupanggilkan ambulans?"

Rebecca terkekeh. "Sepertinya tidak perlu." Ia bangkit dari duduknya lalu berjongkok di depan anak kecil itu. "Cukup kau sebutkan namamu, lalu kakiku akan sembuh."

Mata biru anak kecil itu berpendar. "Banarkah?"

"Tentu saja."

"Namaku...."

"Mark...."

Suara baritone menginterupsi perkenalan anak laki-laki yang berada di depan Rebecca.

Rebecca mendongak dan mendapati seorang pria dengan perawakan tinggi, tegap, tampan. Tubuhnya di balut pakaian formal berwarna biru tua, dasinya senada dengan jasnya dengan motif garis-garis berwarna merah gelap.

Leonel masih tampan seperti dulu, hanya saja tampak lebih matang dan berkarisma.

"*Daddy*...." Mark berlari dan bersembunyi di balik kaki panjang ayahnya.

Jadi, anak kecil itu anak Leonel dan Violeta?

Rebecca berdiri, ia tersenyum kepada Leonel. "Apa kabar, Leonel?"

Leonel berdehem. "Kabarku baik, bagaimana denganmu?"

"Seperti yang kau lihat," jawab Rebecca tanpa menatap Leonel, ia menatap anak kecil yang menyembulkan kepalanya di samping kaki Leonel.

"Maafkan putraku, Mark, dia... hari ini bolos sekolah dan agak...." Leonel mengusap tengkuknya beberapa kali.

"Oh, aku menyukai Mark, dia sangat lucu."

"*Dad*, dia menyukaiku. Bolehkah aku menyukainya juga?" kata Mark yang telah berpindah bergelayut di kaki Rebecca.

"Mark...." Leonel menatap putranya dengan tatapan memperingatkan.

Rebecca meletakkan satu telapak tangannya di atas kepala Mark. "Senang berkenalan denganmu, Mark. Namaku Rebecca."

"Rebecca...." Mark melembai-lambaikan tangannya memberikan kode kepada Rebecca agar mendekat.

"Mark, kau tidak sopan," ujar Leonel.

"Tidak masalah, anak kecil memang seperti ini." Rebecca tersenyum lalu kembali menekuk kakinya agar tingginya sejajar dengan Mark.

Mark mendekatkan bibirnya ke telinga Rebecca dan berbisik, "Kau harus berhati-hati dengan ayahku, dia pria paling berbahaya."

Rebecca ternganga, ia menutup mulutnya menggunakan kedua tangannya. "Benarkah?"

Mark mengangguk. "Dia itu, bos yang pemarah di sini."

Leonel bersedekap. "Mark, jangan berbicara omong kosong atau kau kukirim ke sekolah."

"Lihat. Benar kataku, kan? Dia pria pemarah." Kata Mark. "Sampai jumpa."

Lelaki kecil itu meraih mobil-mobilan di lantai lalu berlari meninggalkan ayahnya dan Rebecca berdua.

Leonel berdehem. "Maaf, Mark agak sedikit... *yeah*, dia sulit untuk dibujuk."

Rebecca tersenyum sambil bangkit dari posisinya. "Aku mengerti," katanya.

Suasana cukup canggung, Rebecca tidak tahu harus membuka topik apa dan Leonel tampaknya juga demikian.

"Bagaimana jika kita memasuki ruang rapat?" tanya Leonel sambil diam-diam mengamati wajah Rebecca yang tentu saja tidak berubah, bahkan semakin cantik.

"Kau bisa pergi dulu, aku akan masuk ruang rapat bersama Candy," tolak Rebecca, ia tidak ingin terlihat mencolok dengan masuk ke ruang rapat bersama Leonel.

"*Dad*, boleh aku ikut ke kantor lagi?" tanya Mark sambil duduk manis di kursinya, ia makan disuapi oleh nanny-nya.

"Kau harus pergi sekolah, Mark." Leonel menatap anaknya, sedikit menyipitkan matanya.

Merawat Mark sejak dilahirkan dengan tangannya sendiri memang tidak mudah. Ia tidak memiliki lagi waktu bersantai apa lagi bermalas-malasan.

"Aku ke sekolah kemarin."

"Dengar, yang harus kau lakukan dari hari Senin hingga Jumat adalah pergi ke sekolah, bukan ke kantor."

"Kenapa aku tidak boleh ke kantor?"

"Kelak saat usiamu dua puluh satu kau boleh ke kantor setiap hari, bahkan hari libur sekalipun." Leonel memasukkan sosis ke dalam mulutnya menggunakan garpu di tangannya.

"Tapi, aku ingin bertemu Rebecca."

Leonel cepat-cepat mengunyah sosis di mulutnya lalu menelannya. "Tunggu usiamu dua puluh satu tahun," katanya setengah jengkel.

"Kapan itu, *Dad*?"

Tentu saja delapan belas satu tahun lagi.

"Ya Tuhan," geram Leonel pelan. "Kenapa kau sangat ingin bertemu dengannya?"

"Aku menyukainya."

Dalam hati Leonel mengutuk, bagaimana mungkin dua pria menyukai satu orang wanita? Wanita yang bersuami.

"Cepat selesaikan sarapanmu, *Daddy* akan mengantarmu ke sekolah," ucap Leonel sambil mengelap bibirnya menggunakan lap yang terbuat dari kain berbahan lembut. "*Grandmom* akan menjemputmu nanti sore."

Sudah dua Minggu Rebecca berada di London, selama itu pula hampir setiap hari wanita yang pernah mencuri hatinya berada di gedung Glamour Entertainment karena kontes pemilihan model diadakan dalam salah satu aula yang berada di dalam gedung Glamour Entertainment.

Setidaknya selama satu Minggu lagi acara masih berlangsung di dalam gedung Glamour Entertainment sebelum nantinya akan disiarkan secara langsung di televisi maka acaranya akan berpindah di dalam gedung stasiun televisi yang menyiarkan acara tersebut.

Mereka beberapa kali bertemu dan duduk dalam satu ruangan, tetapi setiap kali pertemuan, Rebecca selalu menghindari tatapan mata Leonel. Wanita itu juga selalu bersikap datar seolah mereka tidak pernah mengenal secara dekat.

Leonel mengerti posisi Rebecca, meski perasaannya seolah terhantam badai setiap kali ia menatap wajah Rebecca, ia masih berusaha mengontrol dirinya karena ia tidak ingin Rebecca kembali membencinya. Ia yakin, jika ia salah langkah sedikit saja, Rebecca tidak akan segan untuk

melarikan diri seperti dulu. Rebecca sangat tegas dan tidak main-main dalam setiap sikap yang diambil.

Seharusnya Leonel menyadari itu sejak dulu. Rebecca mengatakan tidak ingin bermain api dengan pria beristri, ia bahkan mengorbankan anak-anaknya dan melarikan diri dari London, untuk menjauhi Leonel. Ia tidak peduli dengan banyaknya kontrak yang ia batalkan, ia tidak peduli dengan biaya yang harus ia ganti meski semuanya Leonel yang membereskan. Ia membayar semua kerugian kontrak Rebecca.

Kali ini, ia tidak ingin lagi mencoba menyulut api, ia tidak ingin mengganggu ketenangan hidup Rebecca meski hatinya sangat ingin merebut wanita itu dari tangan suaminya.

Setelah mengantarkan Mark ke sekolahnya, Leonel mengemudikan mobilnya ke Glamour Entertainment. Di lobi, sekilas ia melihat bayangan Rebecca yang memasuki lift bersama Candy. Ia yakin jika wanita itu juga melihat dirinya tetapi memilih untuk berpura-pura tidak melihat.

Sesak mendera dada Leonel. Ia tidak menyangka jika kisah cintanya berakhir seperti ini, ia tidak mendapatkan siapa pun. Tidak Violeta, tidak juga Rebecca.

Leonel menyandarkan kepalanya di kursi kerjanya, ia memejamkan matanya sambil menekan sebelah pelipisnya.

"Bagaimana caranya aku menyampaikan pesan Violeta pada Kate?" gumamnya.

"Leonel, apa kau tahu? Ada satu wanita yang paling ingin kutemui di dunia ini. Wanita itu membuatku iri, sungguh aku sangat iri padanya. Ia bisa mengambil hatimu, kau mencintainya, dia sangat beruntung...."

"Jangan omong kosong, Violeta."

"Aku bersungguh-sungguh, aku ingin meminta maaf padanya karena telah memisahkan kalian."

Ah, andai waktu bisa diputar kembali.

Jika waktu bisa di putar kembali, mungkin Leonel akan lebih menghargai hubungannya dengan Rebecca atau mungkin ia tidak akan menerima kontrak konyol yang Violeta tawarkan sehingga ia tidak perlu terjebak dalam situasi sulit seperti yang ia lalui empat tahun ini.

Sayangnya tidak ada andai di dunia ini karena sekuat apa pun manusia di dunia ini, tidak ada yang mampu melawan kehendak takdir.

Namun, makna di balik semua yang terjadi di dalam hidupnya sangat berarti. Hadirnya Mark dalam hidupnya mengubah segalanya. Ia tidak memiliki waktu untuk bersantai sesuka hati, hidupnya tiba-tiba lebih tertata.

Jika seharusnya ia tidur sepanjang hari di akhir pekan, sekarang ia harus mengantarkan Mark kursus piano atau sekedar bermain di taman. Jika seharusnya pulang bekerja ia bermain game, sekarang ia harus menemani Mark bermain ular tangga lalu membacakan dongeng untuknya.

Semua berubah, sayangnya hatinya tidak.

Selama kehadiran Mark ia berusaha untuk menutup mata dan hati terhadap semua wanita, termasuk Rebecca. Leonel tidak pernah lagi mencari tahu tentang Rebecca dan kehidupannya setelah wanita itu menikah. Yang ia tahu Rebecca bahagia, itu sudah cukup.

Saat mendengar Rebecca akan datang ke London dan terlibat dalam acara di Glamour Entertainment, ia juga berusaha meyakinkan dirinya bahwa ia mampu menghadapi wanita itu. Nyatanya saat Rebecca di depan matanya, bersama Mark, jantung Leonel seolah menggedor-gedor rongga dadanya.

Ia merasakan kebahagiaan yang tidak terkira, rasa rindunya nyaris membuatnya kehilangan akal sehatnya. Ia ingin menerjang Rebecca dan memeluk wanita itu. Memilikinya.

Meski jelas itu tidak mungkin. Rebecca bersuami.

***

"Ya, Tuhan." Rebecca nyaris limbung, untunglah Candy menahannya hingga ia tidak perlu terjatuh ke lantai.

Akhirnya yang ia takutkan terjadi juga, akhirnya rahasianya yang ia tutup rapat-rapat terendus juga.

"Aku bisa menuntut sekolah ini atas dasar ketidakprofesionalan kalian," ucap Rebecca penuh tekanan amarah yang tidak bisa ia sembunyikan.

"Kami mohon maaf, Nyonya, atas kesalahpahaman ini," kata kepala sekolah tempat Brian bersekolah selama di London.

Rebecca mengerutkan kedua alisnya. "Salah paham? Tidak ada salah paham di sini. Jelas-jelas kalian menyalahi prosedur."

"Tapi, Nyonya, keluarga Johanson mengatakan jika putra Anda adalah cucu mereka."

"Cucu? Nama belakang Brian bukan Johanson," sungut Rebecca. "Kalian begitu saja percaya pada mereka. Apa jika ada penculikan menyamar sebagai nenek dari salah satu siswa di sini kalian akan begitu saja percaya?"

"Nyonya Johanson adalah salah satu donatur terbesar di sekolah ini, tidak ada alasan bagi kami untuk tidak mempercayai beliau." Kepala sekolah itu ramah, ucapannya terdengar tegas dan meyakinkan.

Rebecca mendengus kesal, lagi-lagi semua karena uang dan kekuasaan.

"Putra Anda dan Mark juga sangat akrab selayaknya saudara dan mereka... juga sangat mirip," ucap kepala sekolah.

Kebetulan di dunia ini memang ada. Ya, seperti saat ini. Brian dan Mark ternyata sekolah di tempat yang sama.

Pada akhirnya Rebecca harus mengalah karena meski ia berdebat lebih lama lagi dengan kepala sekolah keadaan

tidak akan berubah. "Apa Nyonya Johanson meninggalkan pesan untukku?"

Kepala sekolah mengangguk ramah, ia mengambil selembar kertas kecil. "Ini adalah alamat kediaman mereka, Anda bisa menjemput Brian di sana."

Rebecca menerima kertas dari tangan kepala sekolah, ia membacanya lalu setelah mengucapkan terima kasih ia berpamitan meninggalkan tempat itu diikuti Candy.

"Apa aku harus menghubungi Benji? Atau Chandler?"

Rebecca menggeleng. "Jangan sampai berita ini terdengar oleh Chandler, kau tahu bagaimana ia membenci Leonel." Ia menyapu air mata yang telah terjatuh di pipinya menggunakan telapak tangannya.

"Jangan khawatir, tidak akan terjadi apa-apa pada kalian, oke?"

Rebecca terisak, sejak tadi ia menahan tangisnya dan sekarang ia tidak mampu lagi. "Aku hanya khawatir, mereka mengambil Brian dariku."

"Tidak, percayalah. Kita akan melewatinya bersama, tidak akan ada yang bisa mengambil Brian dari kita. Tidak juga keluarga Johanson."

"Andai kita tidak terlambat lima belas menit saja." Kebetulan ia memang terlambat untuk menjemput Brian karena ada sedikit kendala saat berada di akhir acara.

Candy membelokkan mobilnya ke arah gerbang sebuah mansion yang terbuka lebar. "Aku tidak menyangka jika mereka sekaya ini."

"Berhenti mengaguminya, Candy," sungut Rebecca.

"Yeah, aku harap Brian tidak terbujuk oleh mereka."

"Tidak akan."

"Kurasa ini pintu utama. Baiklah, ayo, kita lihat apa yang terjadi."

Ketika Rebecca turun dan hendak menutup pintu mobilnya, sebuah sedan berwarna hitam menepi dengan kasar. Pintu terbuka dan sosok Leonel keluar dari dalam mobil dan pria itu tampak terkejut mendapati Rebecca berada di halaman *mansion* orang tuanya.

"Kate...." pria itu mengerutkan kedua alisnya lalu melangkah dengan lebar mendekati Rebecca. "Apa yang terjadi?"

"*Mommy....*" Brian berlari mendekat dan langsung memeluk kaki Rebecca. "Mommy, kau menjemputku?" Rebecca langsung berlutut, ia mencium pipi putranya. "Ya, Mommy menjemputmu."

Sementara Leonel, ia berdiri mematung menyaksikan apa yang tersaji di depannya. Seorang anak laki-laki dengan rupa yang sangat mirip dirinya sewaktu kecil memanggil Rebecca, Mommy.

"Ada berapa banyak perempuan yang telah melahirkan anakmu di luar sana?" tanya Prilly pelan yang berdiri di samping Leonel, pertanyaan lembut namun menusuk.

"*Mom....*" Mata Leonel tetap terfokus ke arah Brian. Anaknya. Tidak perlu penjelasan apa pun. "Untung saja aku menemukannya di sekolahan Mark." Leonel melangkah, ia berlutut di samping Rebecca. "Hai, Brian," sapanya parau.

"*Mom*, siapa dia?" tanya Brian sambil menatap Leonel lalu menatap Rebecca. Rebecca mengusap rambut putranya, bibirnya tersenyum.

"Dia... ayah... temanmu."

"Jadi, kau ayah Mark?" tanya Brian sambil menatap Leonel. Leonel mengusap sebelah alisnya menggunakan ujung jemarinya.

"Ya...," sahutnya dengan suara parau oleh kepedihan karena tidak bisa mengakui bahwa ia bukan hanya ayah Mark.

Tangannya kemudian terulur, sedikit bergetar menyentuh kepala Brian. Putranya yang ia kira telah tiada.

"*Dad*, kau kembali?" Suara Mark yang tiba-tiba datang memecah keharuan yang menyelubungi perasaan Leonel.

"Lihat siapa yang bersamaku," ucap Leonel sambil melirik Rebecca.

"Hai Mark...," sapa Rebecca kepada Mark. Mark mendekat dan berdiri di samping Brian.

"Hai, Rebecca." Ya Tuhan, mereka nyaris sama. Hanya saja Brian adalah perwujudan Leonel sedangkan Mark memiliki rambut gelap. Rebecca langsung menyadarinya. Prilly berdehem.

"Mark, ajak Brian ke belakang bergabung bersama Grand Dad." Mark mengangguk lalu mengajak Brian untuk mengikutinya menuju ruangan yang di maksud Prilly. "Dan... kau, ayo, ikuti aku," kata Prilly kepada Candy ramah. "Kalian berdua, bicarakan apa yang harus kalian bicarakan, setelah selesai kau harus bicara denganku, Leonel."

Leonel menganggukkan kepalanya, ia mengulurkan tangannya untuk membantu Rebecca berdiri tetapi wanita itu tidak menerima uluran tangan Leonel. Ia lebih memilih bangkit dengan caranya sendiri. Mereka duduk berdua di ruang tamu, Rebecca menunduk dalam sementara Leonel ia menatap Rebecca dengan perasaan bergejolak.

Seharusnya ia membenci Rebecca yang telah menyingkirkan anaknya, faktanya sedikit pun ia tidak pernah membenci Rebecca. Tidak pernah.

Sekarang ia bersyukur, mungkin ia harus berterima kasih karena Rebecca ternyata merawat anaknya dengan baik.

"Terima kasih, telah memberikan kesempatan untuk Brian hidup," ucap Leonel lambat-lambat, suaranya serak. Ia nyaris tidak mampu berbicara, dadanya sesak oleh kebahagiaan. "Di mana saudaranya? Bisakah kami bertemu? Maksudku... tidak harus sekarang."

Air mata Rebecca tergelincir, jatuh ke pangkuannya. "Hanya ada Brian."

Leonel beringsut mendekati Rebecca, berdiri di depan Rebecca. "Maukah kau menceritakan padaku?"

Rebecca menyapu air matanya, sekuat tenaga ia mengangkat kepalanya, menatap wajah Leonel. "Mereka lahir prematur, tubuh saudara kembar Brian lebih kecil, dan ia tidak mampu bertahan setelah lima hari berada di inkubator."

Jantung Leonel terasa terbelah dua, ia merengkuh Rebecca ke dalam pelukannya. "Maafkan aku, aku membuatmu menjalani masa-masa sulit tanpaku."

Rebecca tidak bereaksi selain suara isak tangisnya yang tersengal-sengal. Kehamilannya dulu membuatnya mengalami tekanan stres yang luar biasa, ia berulang kali masuk rumah

sakit menjalani perawatan untuk menyelamatkan calon anak kembarnya meski pada usia delapan bulan, akhirnya ia harus melahirkan mereka melalui operasi Caesar dan mau tidak mau juga ia harus merelakan satu putranya.

"Jangan menangis." Leonel menyeka air mata di wajah Rebecca menggunakan ujung jemarinya. "Jangan menangisi kebahagiaan ini."

"Kau tidak akan mengambilnya, kan?"

Paru-paru Leonel terasa tersumbat. "Sejahat itukah aku di matamu, Kate?"

"Kau pasti tahu rasanya takut kehilangan sesuatu yang paling berharga di hidupmu."

Rebecca menatap lurus mata Leonel. Jika membicarakan masalah rasanya sakit kehilangan yang paling berharga, Leonel tahu persis rasanya. Ia mengira kehilangan kedua anak kembarnya, kehilangan Rebecca hingga ia nyaris gila dan berkubang dalam kegelapan. Baru saja ia keluar dari dunia gelap yang menjeratnya, ia harus kembali kehilangan Violeta.

Takdir mempermainkan dirinya. Tetapi, ternyata tidak sekejam yang ia duga karena sekarang Rebecca ada di depannya membawa satu putranya. Tidak harus keduanya, Brian saja sudah cukup karena Mark menjadikan mereka tetap dua. Sama saja.

"Bisakah aku meminta sesuatu?" tanya Leonel lembut, selembut tatapan matanya yang mengarah langsung ke mata Rebecca.

"Tergantung permintaanmu." Rebecca tidak ingin menjanjikan apa pun, ia menyingkirkan telapak tangan Leonel dari wajahnya dengan gerakan lembut.

"Aku hanya meminta agar kau tidak melarikan diri lagi dan... izinkan kami bertemu Brian kapan saja."

"Itu dua permintaan."

"Aku tidak ingin berdebat, anggap jadi satu." Rebecca menelan ludah. Bibirnya tersenyum pahit.

"Untuk yang pertama, aku tidak akan berlari lagi, itu jelas. Tapi, untuk yang kedua, aku akan membicarakan dulu bersama Benji, karena bagaimanapun Brian ada di bawah perwaliannya."

Leonel menggeram, ia mengepalkan tinjunya dan memukul sofa dengan keras. "Sialan!" geramnya gusar. Leonel melupakan jika Rebecca bukan wanita lajang, tetapi bersuami. Leonel menatap Rebecca putus asa. Wanita keras kepala yang memiliki prinsip yang tidak bisa digoyahkan.

"Ayo, temui Mark dan Brian." Leonel mengulurkan satu telapak tangannya tetapi kembali Rebecca menolaknya.

Ia bangkit dari duduknya tanpa menghiraukan tawaran baik Leonel.

Aku akan membalas penolakanmu ini, Kate.

Rebecca tidak mampu lagi berkelit saat Prilly memintanya untuk tetap tinggal di kediaman keluarga Johanson, hanya untuk makan malam. Tidak sopan jika ia menolak apa lagi Brian juga tampak enggan ketika ia mengajak anak itu kembali ke apartemen tempat tinggal sementaranya.

"Apa Brian akan menginap di sini?" tanya Mark di sela-sela makan malam mereka.

"Aku rasa lain kali," sahut Rebecca cepat, nadanya terdengar kecewa yang dibuat-buat. Mark menatap Rebecca dengan tatapan memohon lalu menatap Brian.

"Brian, bagaimana jika kau menginap di sini?" "Mom?" Brian menatap Rebecca seolah meminta persetujuan. Rebecca menggeleng pelan.

"Sayang, kau tahu... Mommy belum pernah tidur tanpamu," ucap Rebecca disertai senyum manis kepada putranya.

Alexander berdehem. "Kalau begitu, sudah diputuskan mommy-mu juga akan menginap di sini."

Alexander Johanson berbicara dan membuat keputusan, itu berarti mutlak. Meski Rebecca tidak mengenal pria itu lebih dari beberapa jam, tapi ia yakin jika pria itu memiliki kharisma dan pesona luar biasa, jejak pesonanya yang menawan bahkan masih tampak di garis wajahnya yang tak lagi muda. Akhirnya ia mengalah, ia menginap di kediaman keluarga Johanson.

37

Malam itu, mengenakan piama yang disiapkan mendadak oleh Prilly, Rebecca duduk bersandar pada ranjang sementara Brian dan Mark, masing-masing menggunakan paha Rebecca sebagai bantal di kepala mereka. Rebecca membacakan salah satu koleksi buku dongeng penghantar tidur milik Mark hingga kedua bocah itu tertidur.

Rebecca membelai rambut di kepala ke dua anak itu, perasaannya sangat bahagia karena ia seolah mendapatkan kembali putranya yang telah tiada. Kebahagiaan itu datang bersamaan seolah badai yang menghantam dadanya.

Wanita itu tersenyum kaku, setelah memosisikan kedua bocah itu di bantal dengan benar, ia merebahkan tubuhnya di antara kedua bocah itu. Mencoba memejamkan matanya, mengesampingkan masalah yang telah membuatnya menjadi sangat lelah hari ini, mencoba menikmati kebahagiaan yang mungkin semu.

Sementara Leonel dan Alexander duduk berhadap-hadapan di ruang belajar terhalang oleh meja yang berisi papan catur di atasnya.

"Kau yakin, hanya Brian di luar sana?" tanya Alexander.

Leonel tetap menatap bidak caturnya. "Hanya ada dua wanita yang pernah kutiduri tanpa menggunakan kondom di dunia ini."

"Bagaimana jika kondomnya bocor?"

"Jika itu terjadi seharusnya ada banyak wanita yang datang sambil menuntun anaknya ke Glamour."

Alexander tertawa kecil. "Masuk akal," katanya. "Tapi, kenapa Kate tidak menuntun anaknya ke Glamour? Kenapa mommy-mu yang menuntun ke sini?"

Leonel menghela napasnya. "Itu kesalahanku," katanya.

"Ada banyak kesalahanmu." Alexander memindahkan satu bidak catur ke samping di barisan kotak berwarna putih.

"Ya, aku nyaris gila saat Rebecca mengatakan telah mengaborsi anak kembar kami lalu ia pergi ke New York dan menikah dengan mantan kekasihnya."

"Kau mencintainya?"

Leonel mengusap dagunya menggunakan ibu jarinya, saat ini yang paling ia takutkan adalah Rebecca menjauh jika ia menampakkan rasa cintanya. Ia tidak ingin kesulitan untuk bertemu Brian di masa depan.

"Pernikahannya sangat terburu-buru, bukan?" tanya Alexander.

Leonel memindah bidak caturnya. "Ya, untuk menutupi kehamilannya."

"Jadi?"

"Menurutmu?" Leonel menaikkan sebelah alisnya.

"Tidak ada cinta. Tapi, cinta kadang bisa hadir dari kedekatan dan kebiasaan."

Leonel menggeram. "Terkutuklah...."

Benar kata ayahnya, seperti dirinya yang terbiasa bersama Rebecca hingga ia tidak menyadari jika ia sebenarnya telah mencintai Rebecca entah sejak kapan dan sekarang tidak mustahil jika Rebecca dan Benji, keduanya saling jatuh cinta setelah empat tahun mereka bersama.

"Apa yang harus kulakukan?"

"Berapa umurmu?" tanya Alexander sinis.

"Sialan!" geram Leonel.

"Jika kau ingin merusak rumah tangganya... pastikan kau bisa bertanggung jawab atas kerusakan itu dan yang paling penting mempertahankan setelah menjadi milikmu. Itu saja."

Leonel tertawa mengejek. "Ya Tuhan, petuah paling bijak yang pernah kudengar." Ia bangkit dari duduknya.

"Permainan belum selesai, Leonel."

"Kau panggil saja menantumu yang di Tokyo, dia sepadan melawanmu bermain catur," ujar Leonel sambil berlalu meninggalkan Alexander yang mengumpat karena kelakuannya.

Saat ini Leonel lebih tertarik untuk melihat pemandangan yang telah ia rindukan siang malam selama

empat tahun. Menatap wajah cantik Rebecca dan Brian buah hatinya.

Demi Tuhan. Jika harus bersujud lagi di kaki Rebecca agar ia bersedia meninggalkan suaminya, ia kan melakukannya. Apa lagi saat ia membuka pintu ternyata ia mendapati Rebecca yang tampak pulas tertidur di antara dua bocah pria yang memeluk pinggangnya.

Seharusnya pemandangan indah ini adalah miliknya sejak dulu. Leonel mematung di sambil satu tangannya memegang gagang pintu.

"Kau tahu?"

Suara ibunya membuat lamunan Leonel buyar dan menoleh ke arah sumber suara. "Mom, apa yang kau lakukan di sini?"

"Aku mengintip sejak ia membacakan dongeng untuk kedua cucuku," jawab Prilly. "Kesan pertama yang kulihat, ia adalah wanita yang sangat sabar, hampir seperti Violeta."

"Mom, cukup, jangan mengingatkanku pada Violeta."

"Aku berbicara fakta, hanya Violeta dan Kate yang tahan dengan sifat aslimu, kan?"

Leonel menelan ludah. Apa yang ibunya ucapkan sama sekali tidak salah. Rebecca sangat sabar menghadapi kelakuannya dulu, bahkan jika ia meniduri model lain di depannya sekali pun, Rebecca hanya memendam kesakitannya sendiri. Dan Violeta, terlalu banyak ia menyakiti istrinya

yang selalu dengan tangan terbuka menerimanya kembali meski keadaannya terjatuh di titik terendah sekali pun.

"Sebaiknya kau jangan mengintip lagi, Mom." Leonel masuk ke dalam kamar mengedipkan sebelah matanya kepada Prilly lalu menutup pintu dengan hati-hati.

Ranjang berukuran king size itu cukup untuk empat orang, ia memindahkan tubuh Brian di samping tubuh Mark karena ia ingin malam ini memeluk Brian. Setelah merapikan selimut yang menutupi tubuh ketiga orang yang ia cintai, ia sendiri naik ke atas tempat tidur dan mulai memejamkan matanya meski nyatanya ia lebih tertarik menatap wajah Rebecca yang tampak cantik dengan bulu mata tebal yang menaungi mata birunya.

Tangannya tanpa sadar terulur hendak menyentuh kulit pipi wanita yang mencuri hatinya. Tetapi, ia urung melakukannya karena saat ia hendak menyentuh kulit Rebecca, Mark bergerak dan secara naluri Rebecca menepuk-nepuk punggung Mark dengan lembut tanpa harus membuka matanya.

Perasaan Leonel semakin menghangat, bahkan menggebu-gebu untuk memiliki Rebecca.

Akan kurebut kau dari Benji, Kate.

***

"Terima kasih telah mengantarkan aku," ucap Rebecca saat hendak turun dari mobil yang terparkir rapi di depan gedung apartemen tempat tinggal sementaranya.

"Aku tidak mengantarkanmu," ucap Leonel sambil melepas sabuk pengamannya. Mereka baru saja mengantarkan Brian dan Mark ke sekolah dan langsung menuju ke tempat tinggal Rebecca untuk mengganti pakaiannya sebelum pergi ke Glamour Entertainment.

"Kuharap kau tidak serius, kami tidak memiliki kopi maupun teh di tempat tinggal kami." Rebecca melangkah keluar dari mobil menutup pintunya tanpa memedulikan Leonel.

"Jangan katakan kau ingin mencoba mendekatiku untuk mengambil putraku," ucap Rebecca acuh sambil tangannya menekan tombol lift.

"Kate, bisakah kau tidak berpikiran buruk padaku?" Leonel mengikuti Rebecca masuk ke dalam lift saat pintu lift terbuka.

"Sayangnya aku tidak bisa." Ia menekan angka yang berada di dekat pintu lift.

Leonel mengurung tubuh Rebecca menggunakan lengannya yang ia tumpukan ke dinding lift. "Jangan coba-coba memprovokasi aku, Kate."

Rebecca mencebik. "Sama sekali tidak. Percayalah, kau tidak perlu seperti ini untuk bisa bertemu Brian kapan saja selama kami masih di sini."

"Aku hanya ingin memperbaiki hubungan kita, setidaknya di depan Brian."

Rebecca tersenyum sinis. "Hubungan? Hubungan yang mana? Dan... Brian, dia tidak ada di sini sekarang."

"Kate...."

"Kita tidak pernah memiliki hubungan, apa pun," ucap Rebecca seolah menegaskan situasi yang terjadi di antara mereka dari dulu hingga sekarang.

Leonel menghela napasnya. "Kate, sekarang kau dan aku harus berhubungan. Demi anak kita."

"Aku tahu. Tapi, tidak harus sedekat ini," ucap Rebecca sinis.

Leonel meraih dagu Rebecca dan menggeram, "Tatap mataku saat kita berbicara."

Rebecca menatap Leonel, mengangkat dagunya tinggi-tinggi, lalu meraih pergelangan tangan Leonel untuk menyingkirkan tangan pria itu, dan bersamaan dengan itu terdengar denting pintu lift terbuka. Ia melepaskan diri dari kurungan lengan Leonel, melangkah keluar dari lift menuju unit tempat tinggalnya diikuti oleh Leonel di belakangnya.

"Dasar tidak tahu malu," gerutu Rebecca sambil memasukkan kode akses pintu.

38

"Kau membawanya ke sini, apa kau tidak waras?"

"Aku waras, sangat waras! Astaga, Candy. Dia mengikutiku."

"Apa kalian akan mengatakan pada Brian jika pria itu adalah ayahnya?" tanya Candy sambil mengambil pakaian dari dalam lemari untuk Rebecca.

"Itu belum kupikirkan."

Rebecca membuka kaitan bra di belakang punggungnya, membuat benda itu jatuh ke lantai lalu menarik sebuah laci. Ia mengambil sepasang bra dan celana dalam berwarna hitam lalu mengenakannya.

"Bagaimana kau menjelaskan pada Brian? Astaga, ia memiliki tiga ayah."

Rebecca mengedikkan bahunya sambil lalu mengulurkan tangannya meminta pakaian yang ada di tangan Candy, semua di luar dugaannya. Ia menyembunyikan dengan baik kehamilannya hingga tidak terendus oleh siapa pun. Ia menikahi Benji, mereka hidup rukun selama ini, dan Chandler, pria itu menjadi ayah baptis Brian.

Brian memanggil Chandler seperti ia memanggil Benji, kasih sayang Chandler kepada Brian tulus, seperti Benji. Bisa dikatakan jika Brian sangat beruntung karena selama ini meski ia tidak bersama ayah kandungnya, ia memiliki orang-orang yang menyayanginya dengan tulis tanpa memandang siapa dirinya.

Bukan hanya Brian yang beruntung, ia juga sangat beruntung memiliki Benji, Chandler, dan Candy. Tanpa mereka bertiga, ia tidak tahu harus bagaimana menjalani kehamilannya, terlebih lagi selama kehamilannya ia lebih banyak tinggal di rumah sakit yang tentu saja membuatnya semakin dilanda stres.

Seharusnya semua tidak secepat ini terbongkar andai ia menuruti apa yang dikatakan oleh Benji. Tetapi, sehari saja tidak melihat Brian, sepertinya ia tidak mampu.

Setelah mengenakan pakaian, Rebecca keluar dari kamarnya sambil menenteng tas di tangannya. Ia mengerutkan keningnya karena tidak mendapati Leonel di ruang keluarga di mana tadi ia meninggalkan pria itu.

Rebecca mengedikkan bahunya, ia tidak mau ambil pusing . Bisa saja Leonel pergi meninggalkan tempat itu pergi ke Glamour Entertainment terlebih dahulu. Ia berjalan menuju dapur berniat mengambil beberapa potong roti untuk mengisi perutnya karena sarapan di kediaman orang tua Leonel membuatnya sungkan sehingga ia hanya menghabiskan sepotong sosis.

Keluarga Leonel memperlakukannya dengan baik, tetapi tetap saja ia sungkan.

Rebecca menghentikan langkahnya karena ternyata Leonel berada di sana.

"Kate, sarapanmu siap," ucap Leonel sambil meletakkan semangkuk buah yang telah di campur yoghurt.

Perasaan Rebecca seolah terhantam badai, Leonel tahu persis kebiasaannya. "Aku sudah sarapan," ucapnya datar.

Menyembunyikan jika jantungnya berdetak dua kali lebih cepat, masih seperti dulu. Perasaannya kepada Leonel tidak berubah, tapi kali ini lebih sulit. Jika dulu Leonel beristri maka sekarang ia yang bersuami.

Alangkah konyolnya takdir ini.

"Jangan berpura-pura tidak lapar," kata Leonel sambil menarik kursi. Ia menaikkan sebelah alisnya, matanya melirik ke arah kursi seolah memberi perintah kepada Rebecca untuk duduk.

Rebecca melangkah menuju meja, meletakkan tasnya di atas meja dengan hati-hati lalu duduk di kursi yang Leonel tarik tadi.

"Apa sikap keluargaku membuatmu tidak nyaman?" Leonel duduk di kursi tepat di samping Rebecca, jarak mereka hanya satu jengkal.

"Mereka sangat baik," ujar Rebecca sambil menggeser mangkuknya.

Ia hendak meraih sendok di dalam mangkuk, sayangnya Leonel telah mengambilnya lebih dulu.

"Apa Benji juga melakukan ini untukmu?" tanya Leonel setelah beberapa sendok buah masuk ke dalam perut Rebecca.

"Dia melakukan segalanya untuk kami," jawab Rebecca datar.

"Syukurlah."

"Kau tidak perlu mengkhawatirkan kami, Brian tidak kekurangan kasih sayang sedikit pun." Rebecca mengambil sendok dari tangan Leonel. "Aku bisa makan sendiri."

Leonel meletakkan satu sikunya di atas meja, telapak tangannya berada di tengkuknya, ia menatap Rebecca dengan tatapan lembut. "Aku tidak mengkhawatirkan kalian, tapi aku berharap kalian bisa tinggal di sini agar aku bisa mengawasi kalian."

Rebecca memasukkan sepotong semangka ke dalam mulutnya, mengunyahnya lalu menelannya. "Tujuanmu memang ingin memisahkan aku dari Brian."

"Sama sekali tidak, aku ingin memiliki kalian berdua."

Rebecca meletakkan sendok di tangannya, ia menatap mata Leonel dengan tatapan memperingatkan. "Jangan coba-coba menyulut api lagi, Leonel."

Wanita itu bangkit dari duduknya tanpa menyelesaikan salad di mangkuknya yang masih tersisa separuh. Melangkah meninggalkan dapur tanpa menoleh lagi kepada Leonel yang

mengelus tengkuknya sendiri. Waktu Rebecca di London tinggal dua Minggu lagi yang berarti ia hanya memiliki waktu dua Minggu, bisa juga kurang karena tidak mustahil jika wanita itu melarikan diri lagi. Sepertinya ia harus mengubah strategi cara mengejar ibu dari putranya kali ini.

***

"Bagaimana sekolahmu tadi, Sayang?" Rebecca mengecup pipi Brian yang sedang duduk di atas sofa sambil menonton acara kartun kesukaannya.

Ia baru saja kembali dari bekerja hampir pukul lima sore karena acara yang melibatkan dirinya semakin mendekati babak penyisihan sepuluh besar dan hal itu otomatis menyibukkan dirinya karena setiap acara selesai tim melakukan pertemuan untuk membahas beberapa kekurangan juga rencana yang akan dijalankan esok harinya.

"Aku dan Mark, kami membuat gambar pantai tadi."

"Pantai?"

"Ya, pantai. *Mommy*, apa musim panas masih akan berlangsung?"

"Ya, itu masih ada, mungkin dua Minggu lagi." Rebecca duduk di samping Brian, ia mengusap-usap rambut putranya. Rambut yang sama persis dengan ayahnya.

Brian menatap Rebecca. "Maukah kau membawaku ke pantai?"

"Baiklah, setelah pekerjaan *Mommy* selesai, kita kan ke pantai."

Brian merambat ke tubuh ibunya, ia mendaratkan kecupan kecil di pipi Rebecca. "Aoa kita akan pergi bersama Mark?"

Rebecca menggeleng. "Maafkan Mommy, kita akan kembali ke Paris minggu depan."

Brian tampak kecewa, anak kecil itu mengerucutkan bibirnya.

Ya Tuhan, melihat itu membuat Rebecca merasa frustrasi.

"Kau dan Mark merencanakan pergi ke pantai?"

Brian mengangguk, mata birunya berpendar hingga nyaris menyilaukan. "Kami berencana membuat istana pasir, kami akan membawa mobil truk dan juga traktor untuk mengangkut pasirnya."

Dari cara Brian mengucapkan keinginannya jelas sangat bersungguh-sungguh membuat Rebecca tidak yakin jika ia mampu memisahkan Brian dari Mark karena sejauh ini yang ia lihat Brian hanya menceritakan Mark seriap kali pulang dari sekolah.

Entah karena kilatan darah atau mungkin kedekatan secara emosional, yang Rebecca lihat, putranya sangat menyukai Mark dan seluruh keluarga Johanson, Rebecca memang membiarkan Brian dijemput oleh Leonel setiap pagi untuk pergi ke sekolah dan kembali di jemput oleh neneknya.

Semua itu bukan karena ia menyerah, tetapi ia hanya ingin memberikan kesempatan kepada Leonel untuk

menikmati waktu bersama anaknya selama masih berada di London.

Tidak pernah terpikirkan jika ia akan kesulitan nantinya saat mereka harus benar-benar berpisah karena pekerjaannya selesai dan ia harus kembali ke London.

"Kalau begitu, kita akan merencanakannya. Tahun depan mungkin kita memiliki waktu yang panjang."

Untuk saat ini Rebecca hanya bisa menenangkan putranya tanpa menjanjikan apa pun karena ia tidak berani untuk melakukan itu.

Brian melompat dari atas sofa, bocah itu berlarian di lantai sambil berteriak kegirangan.

"Yeah... aku dan Mark akan ke pantai...."

38

"Apa Brian menyusahkanmu?" tanya Rebecca sambil melepaskan sepatu hak tingginya dan bergegas melangkah ke kamarnya. Ia baru saja kembali dari bekerja pukul sebelas malam.

"Candy, di mana putraku...." Suara Rebecca seolah nyaris tersekat di tenggorokannya karena mendapati Brian tidak berada di sana.

"Candy...."

"Ya Tuhan, tidak terjadi apa-apa. Brian ada di sebelah."

Butuh beberapa detik bagi Rebecca untuk mencerna kalimat Candy. "Maksudmu?"

"Kau harus tahu, kita memiliki tetangga baru."

Rebecca memiringkan kepalanya sementara kerutan di dahinya semakin dalam, ia menatap Candy dengan tatapan menerka-nerka.

"Jangan katakan...."

"Tidak perlu menebak karena yang ada di otakmu itu benar."

Rebecca menekan kedua pelipisnya. Jadi ini alasannya tiba-tiba jadwal acara yang seharunya siang tiba-tiba berubah menjadi malam dan berakhir di jam sepuluh malam.

Leonel dalang dibalik ini semua, Rebecca melupakan jika pria itu selalu menggunakan wewenangnya sesuka hati. Tidak berubah, masih seperti dulu.

Mau bagaimana lagi, ia telah kalah dan masuk ke dalam perangkap Leonel. Semakin ia bergerak, semakin ia akan terjerat. Jadi, selain mengetuk pintu unit apartemen tetangga barunya ia tidak memiliki pilihan.

"Jadi, kau datang untuk menyapa tetangga baru?" Leonel menaikkan sebelah alisnya, pria itu tidak mengenakan pakaian, hanya mengenakan celana kain selutut yang menggantung rendah di pinggangnya. Di tangan kirinya memegang gelas berisi wine.

"Terima kasih telah bersedia menjaga Brian," ucap Rebecca sarkas. "Boleh aku melihat Brian?"

"Oh, tentu saja, anggap rumah sendiri," ucap Leonel tidak kalah sarkas ambil menggeser tubuhnya memberikan akses untuk Rebecca masuk.

"Di mana kamarnya?"

Leonel menutup pintu, ia meminum wine dari gelas di tangannya sambil berjalan menuju kamarnya. "Mereka seperti kembar, ya?"

Tanpa sadar Rebecca mengangguk. Mark dan Brian memang seperti kembar, tidak bisa disangkal.

"Aku akan membawanya kembali," ucap Rebecca sambil mendekati tempat tidur.

Ia tidak langsung mengangkat tubuh Brian, ia menatap Mark dan Brian. Saat menatap Mark seperti menemukan belahan jiwanya yang lain, saudara kembar Brian yang telah tiada.

"Biarkan Brian tidur di sini." Leonel meletakkan gelas kosong di tangannya di atas meja.

"Aku tidak bisa tidur tanpa Brian di sisiku," gumam Rebecca, matanya terus mengarah kepada Mark.

"Hanya beberapa malam, kau bisa tidur dengannya lagi sepanjang waktu di New York nanti."

Rebecca menatap Leonel, jengkel. Mudah sekali pria itu mengatakannya. Ia bahkan sana sekali tidak berencana membiasakan diri tidur tanpa Brian di sisinya. "Aku tidak akan terpancing dengan trikmu."

"Aku tidak bermain trik, aku serius. Aku juga memiliki hak tidur dengan putraku."

Rebecca mengangkat kedua tangannya sebatas dada lalu menurunkannya lagi, ia menghela napasnya, mengatur emosinya. "Leonel, jangan mencoba berbicara tentang hak."

"Darahku mengalir di sana, Kate. Aku hanya meminta sedikit waktunya."

"Leonel, kurasa kau salah pengertian. Aku memberi kalian hak bertemu bukan berarti seperti ini."

Rahang Leonel mengeras, ia melangkah dengan pasti mendekati Rebecca. Pria itu menyipitkan matanya. "Kate, hanya satu Minggu, bisakah kau mengalah?"

Rebecca tertawa hambar. "Mengalah? Aku ibunya, aku yang mengandung, aku yang melahirkannya, merawatnya. Jelas aku tidak akan mengalah."

"Ya, aku tahu. Kau akan mengatakan jika aku hanya menyumbang sperma," ucap Leonel sinis.

"Aku tidak mengatakan itu."

"Kau pasti akan mengatakannya."

"Stop, Leonel. Cukup. Aku tidak ingin berdebat." Tangan Rebecca terulur untuk mengambil Brian.

Namun gerakan Leonel lebih gesit, pria itu menyergap Rebecca.

"Kate, kumohon."

"Lepaskan aku," desis Rebecca.

"Kate, kumohon. Biarkan Brian di sini. Kalau perlu aku akan berlulut padamu," pinta Leonel sungguh-sungguh.

Sesak mengimpit dada Rebecca, empat tahun yang lalu pria itu juga pernah berlutut di kakinya, memohon agar ia mempertahankan Brian padahal ia hanya menggertak saat itu.

Air mata Rebecca terdesak keluar, ia tidak bisa untuk menahannya lagi. Ia bahkan berbalik dan memeluk Leonel. Menangis sejadi-jadinya di dalam dekapan Leonel.

Leonel mendaratkan bibirnya di puncak kepala Rebecca, wanita yang ia cintai. Ibu dari Brian putranya.

"Mungkin kita harus berbicara sedikit," ucap Leonel, suaranya parau.

"Kurasa aku lebih baik tidur."

"Bagaimana dengan segelas cokelat hangat?"

"Kedengarannya boleh juga."

Leonel merenggangkan pelukannya, ia meraih telapak tangan Rebecca lalu membawa wanita itu melangkah menuju dapur.

"Duduklah." Leonel menarik sebuah kursi menggunakan satu tangannya. "Aku akan menyiapkan cokelat hangat untukmu."

Pria itu menyapukan bibirnya di punggung telapak tangan Rebecca, kemudian mata birunya menatap Rebecca penuh kasih sayang sambil melepaskan genggaman tangannya dengan gerakan enggan.

Sepuluh menit kemudian segelas cokelat hangat mengepul di depan Rebecca.

"Ceritakan bagaimana masa kecil Brian," ucap Leonel yang duduk di samping Rebecca.

Rebecca memaksakan senyumnya. "Normal, seperti anak kecil lain kurasa."

"Dia prematur, bukan? Maksudku... apa kau mengalami kesulitan?"

Rebecca meniup coklat panasnya beberapa kali. "Ya, awalnya pertumbuhannya sedikit lambat dan kulitnya juga sensitif. Tapi, dokter mengatakan jika itu normal terjadi pada bayi yang lahir secara prematur."

"Syukurlah."

"Setelah satu tahun, ia tumbuh normal seperti anak lainnya. Dia sangat aktif."

Leonel mengangguk-angguk, ia mengamati wajah Rebecca dari samping. Ia menghembuskan napasnya yang terasa berat, kesal karena ia tidak bisa memiliki wanita yang ia cintai.

Ada jeda sedikit karena Leonel tidak bersuara lagi.

"Bagaimana kau membesarkan Mark tanpa ibunya?" Ia memutuskan untuk sedikit bertanya kepada Leonel tentang kehidupan pria itu.

"Tidak mudah." Leonel mengedikkan bahunya. "Aku harus mengurusnya ketika malam dan siang hari, Mark bersama seorang Nanny, aku harus bekerja."

"Kau tidak menitipkan pada ibumu?"

"Tidak. Tapi, kadang Mommy, Grace, dan Sidney, mereka datang untuk Mark."

Rebecca menyeruput cokelat hangat di gelasnya. "Aku tidak menyangka jika kau bisa menjadi ayah yang bertanggung jawab."

"Jadi, kau pikir aku tidak kompeten?"

Rebecca terkekeh, ia menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi. Ia menoleh ke arah Leonel sementara bibirnya mengulas senyum, ia tampak lebih rileks. "Kupikir kau hanya bisa meniduri model-modelmu."

Leonel tersenyum pahit. "Kau model terakhir yang pernah kutiduri."

"Sulit dipercaya."

"Faktanya begitu, bahkan...."

"Aku rasa, ini akan melebar ke mana-mana. Sebaiknya aku kembali." Rebecca menghabiskan cokelat hangat di gelasnya lalu bangkit dari duduknya.

"Kau harus mencuci gelasnya, Kate." Leonel menangkap pergelangan tangan Rebecca.

"Seorang model tidak perlu mencuci gelas," ucap Rebecca sambil tersenyum jail. Tetapi, tangannya yang lain meraih gelas di atas meja.

40

"Jadi, bagaimana caranya aku mencuci gelas jika kau memegangi tanganku?" Rebecca sedikit mendongak untuk menatap Leonel.

"Aku akan membantumu." Leonel membawa Rebecca mendekat ke wastafel, ia meraih gelas yang ada ditangan Rebecca. "Begini."

Leonel berdiri di belakang Rebecca, kedua lengannya berada di pinggang Rebecca, mengurung wanita itu sementara dagunya berada di sebelah pundak Rebecca. Ia mengambil spons sementara Rebecca meraih sabun pencuci piring lalu menuangkah beberapa tetes di atas spons.

Leonel membuka kran air, membasahi spons lalu meremasnya hingga berbusa, ia mulai menggosok cangkir di tangannya. Meletakkan spons di tempatnya lalu membilas gelas hingga bersih lalu meletakkannya di tempat pengering alat makan sementara Rebecca meraih lap untuk mengeringkan tangan Leonel.

Ketika Rebecca bermaksud menyingkirkan lengan Leonel untuk menjauh dari kungkungannya, pria itu justru membalik posisi Rebecca hingga mereka berhadapan.

"Kate...." Leonel menatap mata Rebecca dalam-dalam.

Jantung Rebecca berpacu dua kali lebih cepat, iramanya tidak menentu, masih sama seperti dulu.

"Leonel, ini salah," desah Rebecca.

"Aku akan membuat semuanya menjadi benar." Leonel meraih dagu Rebecca dan dalam hitungan satu detik bibirnya telah berada di bibir Rebecca.

Menggoda, mencumbui bibir Rebecca yang tidak bereaksi. "Aku sangat merindukanmu," bisiknya lirih sambil mengelus punggung Rebecca.

Bibir Rebecca terbuka dan Leonel tidak melewatkan kesempatan itu, ia menyambar bibir indah itu menggunakan bibirnya lalu mendesakkan lidahnya masuk ke dalam rongga mulut Rebecca, membelai lidah wanita yang ia rindukan dengan caranya yang luar biasa ahli.

Rebecca sadar jika ia salah, membiarkan dirinya dalam pelukan Leonel. Tetapi, ia menginginkan Leonel, tubuhnya bereaksi. Meski akal sehatnya masih berfungsi, tetapi tubuhnya menghianati perintah otaknya yang masih menyisakan logika.

Bibirnya mulai merespons cumbuan Leonel, dadanya membusung mengharapkan sentuhan ayah dari putranya. Ia merapatkan tubuhnya kepada Leonel sementara erangan tertahan terdengar di tenggorokannya.

Kedua telapak tangannya mulai menyusuri wajah Leonel dengan gerakan lembut hingga jemarinya mulai menyelisik di antara rambut pria bermata biru itu. Sementara ciuman mereka semakin liar dan dalam.

Leonel mengangkat Rebecca dan mendudukkan wanita itu di atas meja pantri sementara bibir mereka seolah enggan untuk berpisah. Ia menarik kancing celana Rebecca,

menarinya dengan tidak sabar lalu membuang benda itu di lantai lalu menarik celana kain yang ia kenakan dan dalam satu kali sentakan ia telah membenamkan dirinya di dalam tubuh Rebecca.

Keduanya bergerak berirama diiringi dengan napas yang memburu sementara bibir mereka sama sekali tidak terpisah. Mereka seolah saling melupakan kerinduan yang dalam.

Rebecca menjauhkan bibirnya dari Leonel, ia memeluk erat tubuh pria itu, tubuhnya bergetar oleh gairah yang menerjangnya, ia tidak mampu lagi bertahan lebih lama.

"Leonel...." Ia memanggil Leonel dengan caranya yang terdengar sangat seksi.

Leonel tahu apa yang diinginkan Rebecca. "Tunggu aku, Sayang...."

Leonel mempercepat gerakannya hingga semakin tak berirama lalu ia meledak menjadi berkeping-keping bersama Rebecca. Ia terengah-engah dan meletakkan kepalanya di atas puncak kepala Rebecca sementara tangannya mengelus rambut di kepala Rebecca beberapa kali.

"Kita melakukan kesalahan lagi," erang Rebecca, sambil kembali punggung Leonel yang basah oleh peluh.

Leonel menangkup kedua pipi Rebecca, ia mengecup kening, kedua mata Rebecca, hidung, dan sudut bibir wanita itu. "Aku mengingkanmu lagi."

Rebecca tertawa kecil, ia meletakkan telapak tangannya di dada Leonel. "Apa ronde kedua dengan posisi yang sama?"

Leonel melepaskan penyatuan mereka, bagian di antara kedua pahanya masih keras, sekeras baja. "Kau bisa memilih, meja makan atau lantai?"

Pria itu membuka pakaian Rebecca melewati kepala lalu membuka pengait bra wanita itu.

"Apa tidak ada pilihan di kamar?"

"Ada kamar tamu, apa kau ingin di sana?"

Rebecca mengalungkan lengannya di leher Leonel. "Sepertinya aku lebih bebas meneriakkan namamu di sana."

"Kalau begitu sudah diputuskan."

***

Belum pernah ada pagi yang indah, seindah pagi kali ini bagi Rebecca. Membuka mata dengan mengenakan kemeja Leonel di tubuhnya. Tetapi, bukan itu hal yang paling indah. Dua anak kecil di bawah satu selimut dengannya, meringkuk bersamanya, membuat hidupnya seolah sempurna hingga ia merasa jika tidak memerlukan apa-apa lagi.

"Bagaimana jika anak-anak tidak perlu ke sekolah hari ini?" Leonel yang berada di belakang tubuh Rebecca mendaratkan kecupannya di pundak Rebecca.

"Ke mana kau akan membawa mereka?"

"Ke Sussex."

"Pantai?"

Leonel meletakkan dagunya di atas pundak Rebecca. "Mark dan Brian memiliki rencana ke pantai."

"Mereka mengatakan padamu?"

"Ya, tentu saja. Aku ayah mereka."

Rebecca menggeser tubuhnya menjadi terlentang. "Sebaiknya kita bersiap."

Leonel meletakkan satu sikunya di atas bantal dan menumpukan kepalanya di tangannya. "Kita memiliki banyak waktu."

"Kita hanya memiliki waktu tiga jam berapa di Sussex."

Leonel menyingkirkan sejumput rambut dari wajah Rebecca. "Kau bisa mengambil libur hari ini."

Rebecca menggeleng pelan. "Jangan mulai seenaknya mengacaukan jadwalku."

"Aku hanya ingin menghabiskan waktu bersamamu dan anak-anak lebih lama di Sussex."

Rebecca menyentuh alis Leonel menggunakan ujung jari telunjuknya. "Tidak sekarang."

"Baiklah, tidak sekarang, artinya kita akan memiliki waktu yang lebih lama."

Rebecca membeliak. "B-bukan begitu maksudku."

"Aku tidak peduli amksudmu yang sebenarnya. Tapi, yang aku tangkap seperti itu. Aku akan menagih itu."

Rebecca tersenyum pahit, ia menatap mata biru Leonel.

"Kate...." Leonel membalas tatapan Rebecca.

"Tidak, tidak ada olah raga pagi kali ini," ucap Rebecca sambil menarik hidung Leonel.

Leonel mengecup sudut bibir Rebecca. "Jangan sembunyikan jika dia tumbuh lagi."

Rebecca menegang, Leonel tidak menggunakan pengaman tadi malam dan mereka melakukan empat kali.

"Jangan khawatirkan, aku menyuntikkan kontrasepsi setiap bulan," ujar Rebecca menutupi kegugupannya.

"Aku harap, kontrasepsi itu tidak berfungsi, seperti Brian."

41

"Dad, aku merindukanmu," ucap Brian yang sedang bercakap-cakap dengan Benji menggunakan video call didampingi oleh Candy yang duduk di sebelahnya.

"Daddy juga merindukanmu, Sayang. Kapan kalian kembali?"

"Kami akan kembali besok, bukan begitu Mom?" tanya Brian setengah berteriak memanggil Rebecca yang sedang berdandan dibantu oleh Rhea.

"Ya, kami akan kembali besok, katakan pada daddy-mu, juga ayah baptismu untuk tidak membuat sambutan berlebihan," ucap Rebecca diiringi senyum.

"Dad, Mommy mengatakan tidak menginginkan sambutan," ujar Brian.

"Bagaimana denganmu?"

"Aku menyakainya," seru Brian.

"Kalau begitu jangan pedulikan mommy-mu," ujar Benji.

Sementara Leonel bersedekap duduk di depan Rebecca sambil menatap wanita yang dicintainya dengan perasaan marah. Marah terhadap kenyataan harus berpisah dari wanita itu dan putranya, juga marah kerena Rebecca tidak memberi tahu jika mereka akan kembali besok.

Sayangnya Rebecca tidak peduli dengan sorot mata Leonel yang terang-terangan menatapnya penuh peringatan,

ia mengaplikasikan make-up di wajahnya dengan ekspresi sangat santai.

"Mom...." Brian mendekati Rebecca sambil memberikan ponsel di tangannya kepada ibunya setelah menyelesaikan percakapan dengan Benji.

Anak itu bergelayut manja di kaki ibunya sambil bertanya, "Mom, jam berapa besok kita pulang?"

Rebecca mengelus rambut Brian, penuh kasih sayang. Bibirnya mengulas senyum tipis. "Kau tidak sabar lagi rupanya ingin bertemu Daddy?"

"Daddy membelikan mobil patroli terbaru dan pesawat terbang yang bisa kuoperasikan menggunakan remote control," ucap Brian.

"Daddy Chandler?"

"*Yeah.*"

"Dia terlalu memanjakanmu." Rebecca menggelengkan kepalanya.

"Aku rindu semua mainanku," rengek Brian.

"Bersabarlah, Mommy akan menyelesaikan pekerjaan malam ini dan besok pagi kita pulang. Oke? Jadilah anak manis."

Brian mengangguk.

"Sekarang temani Mark bermain, Mommy akan segera pergi bekerja."

Brian mengangguk lalu segera bergabung dengan Mark yang sejak tadi menyusun puzzle sendirian.

Setelah selesai mengaplikasikan make-up di wajahnya dan rambutnya juga telah di tata dengan rapi, Rebecca mengenakan gaun berwarna hitam panjang dengan ekor yang menjuntai panjang. Gaun yang hanya menempel di dadanya itu tampak pas dan sesuai dengan ukuran tubuhnya. Kulitnya yang putih tampak semakin bersinar bahkan nyaris mengalahkan kilau berlian yang tergantung di lehernya.

Ia mengenakan sepatu rancangan dari Grace karena ia juga akan menjalani satu sesi pemotretan untuk keperluan kerja sama dengan beberapa brand yang menjadi sponsor acara malam ini.

Wanita itu menatap dirinya di pantulan cermin dengan ekspresi puas, Candy selalu membuat penampilannya menjadi luar biasa. Pria itu bukan hanya asisten yang menanganinya, lebih dari itu, Candy memiliki tangan dingin. Ia bisa menata rambut sesuai kemauan Rebecca, juga selalu memadu-padankan pakaian Rebecca dengan sangat tepat.

"Baiklah, kurasa kita bisa berangkat sekarang," ucap Rebecca setelah melirik jam di pergelangan tangannya.

"Candy, kau jaga anak-anak." Leonel bangkit dari duduknya. "Setelah mengantarkanmu, aku akan kembali untuk menidurkan anak-anak."

"Tapi...." Rebecca menatap Leonel, protes.

Leonel menyipitkan matanya. "Kita harus bicara."

Rebecca mengedikkan bahunya, ia meraih clutch bag yang bernilai ribuan dolar lalu mengecek isinya. Setelah memastikan jika semua yang ia perlukan ada di dalamnya, ia berjalan menghampiri Brian, dan Mark, mengecup pipi dua anak kecil itu bergantian lalu berpamitan untuk pergi bekerja.

"Kau tidak mengatakan jika kalian akan kembali ke New York besok," geram Leonel tidak terima.

Mereka berdua duduk di kursi penumpang di dalam mobil yang dikemudikan oleh Rhea.

Rebecca menghela napasnya. "Kau lupa?"

Leonel menggeram. Lupa? Jelas saja ia lupa. Satu Minggu bersama Rebecca, Biran, dan Mark membuatnya melupakan segalanya. Ia hanya fokus pada ketiga orang itu.

Hidupnya sempurna.

Ia bahkan merasa jika waktu bergerak terlalu cepat. Sangat cepat.

Setiap pagi mereka mengantarkan kedua bocah laki-laki pergi ke sekolah meski Rebecca tidak pernah turun dari mobil, setiap malam Leonel menidurkan dua putranya dan menunggu Rebecca kembali dari bekerja. Mereka juga bercinta setiap ada kesempatan seolah mereka sepasang kekasih yang di mabuk asmara tanpa pernah membahas jika ada Benji di antara mereka.

"Bisakah kalian tinggal Beberapa hari lagi?"

"Kau dengar sendiri tadi, kan? Brian menginginkan tempat tinggalnya di New York."

"Kate, aku mohon. Demi Mark. Hanya beberapa hari."

Demi Mark.

Rebecca menelan ludah. Demi Mark, ia menyukai anak itu tetapi semakin ia berlama-lama bersama Mark, itu akan semakin melukai hatinya. Perasaannya kepada Mark, sulit dijelaskan. Ia menginginkan Mark menjadi miliknya dan jelas mustahil.

Sedangkan Leonel, pria itu di matanya masih seperti dulu. Selain tubuhnya, pria itu tidak butuh dirinya. Leonel hanya ingin bersama Brian, bukan dirinya.

"Leonel." Rebecca menatap pria yang ia cintai. "Ini hanya akan menjadi sia-sia."

"Apa maksudmu dengan kata sia-sia?"

"Sudah jelas, aku bersuami."

Leonel menata kesabarannya, ia menatap Rebecca tajam. Membayangkan wanita di depannya kembali ke pelukan Benji, sudah cukup membuatnya murka ditambah dihadapkan dengan kenyataan jika putranya, Brian memanggil Benji dengan sebutan ayah, lalu Chandler yang tampak sangat dekat dengan Brian. Semua itu membuatnya resah karena dirinya seolah tidak ada di hati Brian.

Ia ingin Brian tahu jika ia adalah ayahnya, ia ingin Brian memanggilnya dengan panggilan 'Daddy' dan ia ingin hanya

dirinya pria yang dekat dengan Brian. Bukan Benji maupun Chandler.

Semua itu membuat Leonel semakin jatuh ke dalam jurang yang bernama frustrasi.

Seharusnya dulu ia segera menyadari perasaannya kepada Rebecca, seharusnya ia tidak bermain-main dalam hal apa pun di dalam hidupnya.

Seharusnya.

Seharusnya.

Ada banyak seharusnya yang ia sesali.

Leonel tidak tahu bagaimana ia menjalani kehidupan jika Rebecca kembali menjauh, apa lagi kali ini bukan hanya Rebecca yang menjauh. Brian juga akan jauh dari pandangannya.

Ia tidak ingin hancur untuk kedua kalinya.

"Aku belum memberi tahu orang tuaku jika kalian akan kembali ke New York besok." Hanya itu satu-satunya yang Leonel harapkan dapat mengubah keputusan Rebecca.

Rebecca menghela napasnya dalam-dalam lalu mengembuskannya perlahan. "Kami akan mengunjungi Nenek dan Kakek Brian sebelum kami pergi ke bandara.

"Kate...." Leonel melayangkan protesnya karena usahanya jelas menemui jalan buntu.

"Ini kedua kalinya kita bermain api dan selalu saja membuat keadaan menjadi sulit, bukan?" tanya Rebecca

sinis. "Kita akan membicarakannya nanti malam setelah aku kembali."

Merasakan jika Rhea menginjak rem mobil, Rebecca merapikan gaunnya sambil mengamati dengan saksama gaun itu agar memastikan masih rapi, ini adalah acara puncak, ia tidak ingin ada kekurangan meski hanya seujung kuku di dalam penampilannya.

"Kuharap kau berubah pikiran."

Rebecca menatap Leonel, ia sedikit mengangkat dagunya. "Tidak ada yang harus diubah, besok segalanya akan kembali normal. Seperti dulu."

"Itu mustahil. Aku telah tahu keberadaan Brian."

Rebecca mengangguk. "Ya, itu sebuah pengecualian."

Ia menepuk sebelah pipi Leonel, menatap pria di depannya dengan tatapan lembut lalu mendaratkan kecupan kecil di bibir Leonel. "Aku menyukai permainan kita tadi, di kamar mandi."

Permainan gila yang bergairah, mereka melakukan seks seperti remaja yang baru mengenal cinta. Ia memasuki Rebecca dengan berbagai posisi, ia membuat wanita itu orgasme berkali-kali dalam satu jam. Dan Rebecca selalu membuatnya puas karena mampu mengimbangi kegilaannya setiap kali bercinta. Sejak dulu.

Namun, ada hal lain yang lebih mendasar. Ia mencintai Rebecca sepenuh hati.

42

Pada akhirnya, mereka tidak membicarakan apa pun karena saat Rebecca kembali dari bekerja pukul dua belas malam, ia hanya mendapati Candy yang tengah mengemasi seluruh barang-barang mereka di dalam unit apartemen, sementara Brian tampak nyenyak di atas tempat tidur. Tidak ada Mark juga Leonel.

Rebecca juga enggan menanyakan apa pun kepada Candy, dibandingkan bertanya tentang Leonel, ia lebih memilih untuk membersihkan make-up, mengganti pakaiannya lalu pergi ke atas tempat tidur meringkuk sambil memeluk putranya.

Paginya, sesuai ucapannya, Rebecca membawa Brian mengunjungi kediaman orang tua Leonel untuk berpamitan. Prilly dan Alexander tampak terkejut saat Rebecca mengatakan jika mereka datang untuk berpamitan akan kembali ke New York.

"Nak, kenapa terburu-buru?" tanya Prilly.

"Tidak, kami tidak terburu-buru. Ini memang sudah sesuai jadwal," jawab Rebecca dengan nada sangat sopan.

"Sayang, apa Leonel memperlakukan kalian dengan buruk?" tanya Alexander.

Rebecca menyeka air mata harunya, ia terharu, rasanya berat untuk meninggalkan London untuk kedua kalinya. Ia tidak bisa memungkiri dan menyembunyikan fakta itu.

"Tidak, Leonel memperlakukan kami dengan baik."

"Kau tidak perlu sungkan, kita adalah keluarga. Jika kau memiliki kesulitan kau bisa memanggil kami, selama kami masih hidup, kami akan selalu ada untuk kalian."

Rebecca semakin merasa haru, ia tidak menyangka jika keluarga Johanson tidak sekejam yang ia pikirkan selama ini. Mereka menerima Brian dengan baik, bukan hanya Brian, dirinya juga diterima dengan sangat baik.

"Kami akan merindukan kalian." Rebecca memaksakan senyumnya, kemudian tangis harunya semakin menjadi ketika Prilly menariknya ke dalam pelukan wanita itu disusul oleh Alexander yang memeluk dirinya.

Empat tahun yang lalu saat ia melarikan diri dari London, rasanya sakit. Tetapi, saat ini rasanya dua kali lipat lebih sakit. Empat tahun yang lalu, ia hanya meninggalkan Leonel, sedangkan sekarang, ia meninggalkan Leonel dan Mark. Mark, belahan jiwanya yang lain.

***

Rebecca melirik ke arah Brian yang tampak terlelap meringkuk di kursi pesawat. Bagaimana bisa ia melupakan Leonel begitu saja sementara Brian benar-benar menyerupai pria itu. Rebecca tersenyum pahit sambil kembali menghapus air matanya yang tergelincir di pipinya.

Empat tahun yang lalu, mungkin terdengar sedikit jahat. Tetapi, itu manusiawi. Ia berharap Leonel mengejarnya ke New York atau paling tidak pria itu menanyainya, meminta

sedikit penjelasan atas semua perbuatannya yang mengaborsi kandungannya meski itu hanya sandiwara.

Nyatanya, Leonel tidak melakukannya, pria itu baik-baik saja. Hidup bahagia dengan pernikahannya bersama Violeta.

Kali ini juga begitu. Leonel tidak mengejarnya, bahkan hingga tiga hari ia berada di New York, Leonel tidak pernah menayangkan kabar Brian apa lagi dirinya.

Rebecca telah beberapa kali bertanya pada Candy, jawaban Candy tetap sama. Leonel memang tidak pernah peduli padanya, bahkan pada Brian juga. Ia hanya peduli padanya saat mereka berdekatan dalam arti lain, Leonel memang hanya memerlukan tubuhnya.

Rebecca duduk di kursi mini bar di tempat tinggalnya, sebuah apartemen super mewah yang ia beli dengan jerih payahnya selama ini. Sebenarnya ia juga telah membeli sebuah mansion di California, ia berencana tinggal di sana membesarkan Brian nanti setelah ia mundur dari dunia entertainment dan memiliki investasi yang cukup untuk menunjang masa depan mereka berdua.

Rebecca menekan pelipisnya, ia merasa jika ia nyaris gila memikirkan Leonel.

Ya, ia pasti gila karena hanya dirinya yang bodoh memikirkan pria yang sama sekali tidak peduli padanya. Pria yang hanya berpura-pura baik di depannya.

Rebecca membanting gelas di tangannya. Ia menangis tersedu-sedu meratapi nasibnya sambil menutupi wajahnya.

Rasanya sangat lelah menjalani semua kepura-puraan yang membelenggunya.

Ia menjalani kehidupan dengan sangat baik, menjaga perilakunya agar tampak seperti seorang putri, selalu tersenyum di depan semua orang hanya demi terlihat jika ia baik-baik saja dan hidupnya sangat bahagia tanpa tekanan apa pun.

Melelahkan.

Pernikahan dengan Benji demi menutupi kehamilannya, demi menutupi citra dirinya agar tidak terlihat sebagai korban Leonel di mata publik. Empat tahun, yang ia pendam akhirnya membawanya ke titik paling memuakkan.

Ia benar-benar merasa lelah harus terus menutupi kehidupannya demi menjaga nama baiknya.

Rebecca, seorang model papan atas yang hidupnya sempurna.

Ia lelah membangun citra itu selama bertahun-tahun.

Suara bel pintu unit apartemennya membuat Rebecca menurunkan kakinya ke lantai tanpa alas kaki, ia memang di bawah pengaruh alkohol yang baru saja ia minum sehingga ia tidak merasakan jika pecahan gelas terinjak dan melukai kakinya.

Rebecca mengerjapkan matanya saat menatap pria di depan pintu tempat tinggalnya. Benar jika ia pasti telah gila dan berhalusinasi melihat Leonel di bawah pengaruh alkohol.

"Benji?" Rebecca mengerjapkan matanya beberapa kali memastikan penglihatannya dan berusaha meyakinkan dirinya bahwa ia hanya berhalusinasi melihat Leonel. "Bukankah sudah kukatakan, hari ini, aku perlu waktu."

Leonel membeku, ia menatap wajah Rebecca yang bersimbah air mata. "Kate," katanya sambil menarik Rebecca ke dalam pelukannya.

"Lepaskan aku," erang Rebecca. Ia berusaha mendorong dada Leonel untuk menjauh dengan gerakan tanpa tenaga.

"Kau mabuk?" Leonel mencium aroma wine dari tubuh Rebecca.

"Bukan urusanmu."

Leonel menyingkirkan sejumput rambut yang tergerai di wajah Rebecca, menatap wajah Rebecca yang tampak menyedihkan. "Aku datang untuk kalian."

"Aaaah..." Kesadaran menghampiri Rebecca, kakinya terasa perih. "Aaah... kakiku, sakit...."

Tatapan Leonel beralih ke kaki Rebecca, ia mendapati Rebecca tidak mengenakan alas kaki dan darah berceceran di lantai. Ia segera menggendong Rebecca ala bridal style, membawanya setengah berlari menuju lift, keluar dari gedung apartemen, dan memanggil taksi, lalu menginstruksikan kepada sopir taksi untuk menuju klinik terdekat.

"Tidak perlu khawatir, Tuan. Pecahan beling di kaki istri Anda telah diangkat, lukanya juga tidak terlalu dalam, hanya

ada dua jahitan," ucap dokter yang menangani Rebecca kepada Leonel.

"Terima kasih, Dok."

"Seharusnya wanita secantik istri Anda, tidak boleh dibiarkan menangis sambil meminum anggur sendirian, sayang sekali." Dokter itu seolah sedang mengejek Leonel sambil menuliskan resep obat untuk luka Rebecca. "Anda bisa membawanya pulang dan... ini obat untuk istri Anda yang cantik."

Sedikit sewot, Leonel menerima kertas berisi resep obat dari dokter yang telah berani-beraninya menikmati kecantikan Rebecca.

"Terima kasih," ucapnya dengan rahang yang mengeras.

Setelah menyelesaikan administrasi dan menebus obat, Leonel mendatangi Rebecca yang duduk di atas ranjang pasien sambil menekuk kedua kakinya seperti anak kecil, satu kakinya yang terluka di tumpangan di atas kakinya.

Leonel meletakkan telapak tangannya di atas kepala Rebecca. "Sayang, kau boleh kembali. Aku akan menggendongmu."

"Kau pergilah, Benji sedang menuju ke sini untuk menjemputku," ucap Rebecca ketus.

Leonel mengerutkan kedua alisnya. "Mustahil, dari mana mereka tahu?"

"Aku menghubunginya... meminjam ponsel perawat."

Leonel nyaris meninju dinding atau apa saja yang berada di dekatnya karena emosi. Ia sekarang mengerti bagaimana posisi Rebecca dulu yang seolah ada di antara dirinya dan Violeta.

Leonel menata kesabarannya, ia meletakkan tangannya di tepi ranjang pasien. Posisinya sedikit membungkuk di depan Rebecca. "Kate, aku ke sini untuk menjemput kalian, kita kembali ke London."

Rebecca menatap Leonel tanpa minat kemudian berpaling. "Bagaimana mungkin kau mengatakan hal seperti itu kepada wanita bersuami."

"Kate, aku serius. Kita bisa memulai dari awal."

Suara deheman pria membuat percakapan keduanya terhenti dan menoleh ke arah pintu. Di sana Benji berdiri bersama Chandler. Benji berjalan mendekat ke ranjang pasien sementara Chandler, pria itu menyandarkan pundaknya di tiang pintu sambil setengah bersiul dan menatap Leonel dengan tatapan mengejek.

Benji berdiri tepat di depan Leonel. Ia sama sekali tidak menatap Leonel karena tatapannya tertuju ke arah Rebecca. "Bisakah kau menjauh dari istriku?"

Pertanyaan itu jelas ditujukan kepada Leonel karena posisinya yang masih membungkuk di depan Rebecca.

43

"Ada sesuatu yang tidak aku tahu? Sayangku?" tanya Benji sambil mengemudikan mobilnya.

Di sebelahnya Rebecca duduk sambil menekuk satu kakinya yang terluka, meletakkannya di atas pahanya. "Seperti yang kau lihat."

"Kau merahasiakan sesuatu dari kami?"

"Chandler pasti akan membatalkan kontrak pekerjaanku di tengah-tengah jika tahu Leonel menemui kami."

"Pantas saja Brian tidak henti-hentinya menceritakan Mark kepada kami," gerutu Chandler yang duduk di kursi belakang.

"Mereka saling menyayangi," sahut Rebecca.

"Pastinya, seperti kedua orang tuanya," ejek Chandler.

Rebecca berpaling ke belakang, ia melotot galak ke arah Chandler. "Tidak seperti itu."

Chandler mengedikkan bahu. "Kecuali jika wajahmu tidak merona, sayangku," ucapnya sambil mengusap-usap rambut di kepala Rebecca.

"Jadi, selama di London kau bercinta lagi dengan Bedebah itu?" tanya Benji.

Rebecca memberengut.

"Sudah kuduga, pantas saja sejak kembali dar London, kau lebih suka mengurung diri." Chandler kembali menyahut sambil terkekeh.

"Jadi, sex toys-mu tidak terpakai selama di London?" tanya Benji dengan nada jail.

"Benji!" Rebecca melotot galak. "Kalian menyebalkan!"

Chandler maju lalu mengalungkan lengannya dari belakang di leher Benji, ia mengecup pipi Benji. "Jadi, tidak ada percintaan panas sambil mengucapkan kata cinta seperti kami?"

Rebecca melengos. Sepanjang ia bersama Leonel dari dulu, tidak ada kata cinta, tidak ada kata-kata manis. Yang ada hanya bercinta saling memuaskan diri. Tidak ada teriakan i love you dan melebur bersama seperti di dalam novel maupun film romantis yang ia tonton.

"Kalian menjijikkan," sungut Rebecca.

Benji terkekeh. "Sepertinya kita akan bertemu di pengadilan."

"Omong kosong," sahut Rebecca.

"Atau Brian akan memiliki adik dan aku akan menjadi ayah baptisnya lagi," kata Chandler girang.

Rebecca mulai putus asa menghadapi Benji suami palsunya dan Chandler kekasih Benji. Mereka adalah orang-orang yang paling berjasa dalam hidupnya dan Brian, Benji menawarkan membantu, menikahinya agar bayi di dalam kandungannya memiliki ayah meski pun sebenarnya bukan masalah memiliki anak tanpa suami di negara barat.

Namun, sekali lagi demi citra diri dan juga ketenteraman hidupnya, Rebecca menerima uluran tangan

Benji. Tidak gratis, Benji melakukan itu karena ayah Benji membenci penyimpangan yang dialami oleh Benji.

Dengan adanya pernikahan Benji dan Rebecca, orang tua Benji berhenti untuk menceramahi pria itu. Yang pasti, untuk sementara Benji terbebas dari kekhawatiran orang tuanya karena ia dianggap sebagai pria normal.

Terlepas dari hubungan saling menguntungkan mereka, Benji sosok yang baik. Pria itu tulus, begitu juga Chandler, keduanya tulus menyayangi Rebecca sebagai teman dan Brian sebagai anak. Mereka hidup selayaknya keluarga yang utuh. Bukan sebagai partner yang masing-masing memiliki kepentingan pribadi.

"Jadi, apa materi gugatan perceraian kita nanti?" tanya Benji menggoda Rebecca.

"Jangan berbicara omong kosong," ucap Rebecca sambil mencabuti kelopak mawar merah di tangannya.

"Kau merusak bunga dari salah satu fans-ku," gerutu Benji sambil membelokkan setir mobilnya memasuki area apartemen tempat tinggal Rebecca.

"Kau memberiku bunga bekas?"

Benji menyeringai. "Chan, bagaimana jika aku ingin menjadi pria normal dan mempertahankan rumah tanggaku?"

"Jika kau serius, aku akan belajar mengencani gadis juga, sepertinya," ucap Chandler sambil menyeringai.

"Tadinya begitu. Tapi, lihat bedebah itu mengikuti kita, sepertinya aku tidak memiliki kesempatan." Benji menginjak

rem mobilnya. "Tetap tenang, istriku. Ayo, mainkan sandiwara kita dan lihat seberapa besar usahanya."

Rebecca mengerjapkan matanya, ia mengamati sesosok pria yang turun dari taksi. Leonel, pria itu mengikuti mobil mereka. Ada perasaan yang menghangat merayapi perasaannya menyaksikan Leonel ternyata melakukan itu, pria itu mengejarnya.

"Aku tidak ingin terlibat dalam sandiwara rumah tangga, aku akan menjemput Brian di sekolahnya," ujar Chandler dengan nada malas.

Sementara Benji, ia membuka pintu mobil untuk Rebecca lalu menggendong wanita itu ala bridal style. "Sayangku, kau berat juga, ya?"

Rebecca menyeringai, ia mengalungkan lengannya di leher Benji lalu mengecup pipi sahabatnya. "Kau akan dihukum malam ini, suamiku," ujar Rebecca dengan nada genit dan manja.

Mereka berjalan tanpa memedulikan Leonel yang sedang melangkah menyusul mereka berdua dengan rahang yang mengeras.

"Aku tidak sabar untuk menantikan hukuman darimu malam ini, Sayang." Benji menggesekkan hidungnya di hidung Rebecca.

"Kate, kita harus bicara." Leonel telah berdiri di samping Benji tepat di depan lift.

"Leonel, aku rasa tidak ada yang perlu dibicarakan lagi." Rebecca mengayun-ayunkan buket bunga di tangannya tanpa menatap Leonel.

"Benji, kumohon, aku perlu bicara dengan ibu dari putraku." Leonel menatap Benji dengan tatapan memohon.

"Sayang, apa kau bersedia?" tanya Benji.

Rebecca menggeleng.

Benji menaikkan sebelah alisnya. "Kau lihat sendiri istriku tidak bersedia."

Denting suara lift berbunyi, setelah orang yang berada di dalam lift keluar Benji melangkah masuk diikuti oleh Leonel.

"Kau masih mengikuti kami, padahal istriku jelas tidak bersedia berbicara denganmu lagi." Benji menekan salah satu angka lantai yang berada di sisi kanan pintu lift.

"Dia bersedia jika kau tidak bersamanya." Leonel menatap Benji dengan tatapan dingin.

"Jadi, kau sedang mengatakan jika istriku diam-diam bermain denganmu di belakangku?"

Rebecca memberengut. "Dia berbohong, Sayang, jangan percaya."

Benji hendak mendaratkan bibirnya di bibir Rebecca sayangnya sebuah tinju melayang mengenai wajahnya dan entah bagaimana Rebecca telah berada di dalam gendongan Leonel.

"Jangan coba-coba mencium bibir calon istriku!" hardik Leonel sambil menatap Benji dengan tatapan marah.

Satu tangan Benji berpegangan pada dinding lift sedangkan satu tangannya memegang wajahnya. "Sialan, kau!"

"Kau ingin berduel denganku?" Leonel menaikkan sebelah alisnya.

Lift berhenti, Leonel melirik angka yang menyala di samping pintu untuk memastikan mereka telah tiba di lantai yang mereka tuju. Ketika pintu terbuka pria itu segera melangkah keluar.

"Kau menyakiti Benji!" seru Rebecca sambil pura-pura meronta-ronta. "Turunkan aku!"

"Berhenti berpura-pura," geram Leonel tegas.

"Berpura-pura? A-apa maksudmu?" Rebecca mendadak menegang.

Mungkinkah Leonel tahu pernikahan palsunya?

"Berpura-pura tidak menginginkan aku."

Rebecca kembali bisa bernapas lega sementara Benji menyusul langkah Leonel yang membawa Rebecca sambil matanya menatap Rebecca seolah sedang meminta pertanggungjawaban karena rahangnya terasa sakit akibat pukulan Leonel.

Benji meraih pundak Leonel. "Lepaskan istriku, Brengsek!"

Leonel berbalik ia menatap Benji dengan tatapan dingin. "Kupastikan kalian akan bercerai, hari ini juga."

"Bedebah! Jaga mulutmu atau kau akan berakhir di penjara!" sebuah pukulan mendarat di rahang Leonel. Tetapi, tidak seperti di lift yang membuat tubuh Rebecca berpindah tangan. Tubuh Rebecca masih tetap berada di dalam gendongan Leonel.

Leonel melangkah menuju pintu unit tempat tinggal Rebecca. "Buka pintunya," perintah Leonel kepada Rebecca.

"Berani-beraninya kau memerintah istriku!" ucap Benji sambil memasukkan kode akses pintu tempat tinggal mereka.

Ketika pintu terbuka mereka bergegas masuk ke dalam, sambil berkacak pinggang Benji menatap Leonel tajam. "Pergi kau dari rumahku atau aku memanggil keamanan untuk mengusirmu!"

Leonel meletakkan Rebecca di sofa, ia berlutut di depan Rebecca, menatap wanita di depannya dengan tatapan lembut. Ujung jemarinya membawa sejumput rambut Rebecca ke belakang telinganya. "Kita akan bersama, tidak akan lagi ada perpisahan."

Rebecca mengerjapkan matanya menatap Leonel, bingung.

Leonel mengambil buket bunga yang masih berada di tangan Rebecca, menyingkirkan begitu saja di lantai. Ia meraih telapak tangan Rebecca, merogoh saku celananya

menggunakan tangan kanannya untuk mengambil sesuatu, ia melepaskan cincin pernikahan di jari manis Rebecca lalu menyematkan cincin yang ia bawa dari London ke jari manis wanita yang membuatnya nyaris gila.

"Aku mencintaimu, Kate. Ayo, menikah. Secepatnya." Leonel mengecup jemari Rebecca lalu menatap wanita itu dengan tatapan paling lembut yang pernah ia miliki.

Rebecca menarik telapak tangannya, ia menatap berlian yang berkilau menghiasi jarinya. Ia melambaikan tangannya ke arah Benji seraya berucap, "Benji, dia melamarku...."

Suaranya terdengar seperti seorang anak gadis yang sedang merengek.

Benji mendekati Leonel dan Rebecca, ia masih dalam posisi berkacak pinggang. "Bajingan, kau melamar istriku!"

Leonel tersenyum, tatapan matanya sama sekali tidak beralih. "Aku mencintainya hingga nyaris gila."

Benji menatap Rebecca. "Bagaimana denganmu?"

Rebecca justru menangis, ia menutup wajahnya sambil memanggil Benji.

"Benji...."

Benji mendekat, ia mengelus rambut di puncak kepala Rebecca. "Dasar, Bodoh. Kenapa menangis? Bukankah ini yang kau inginkan?"

Leonel tentu saja terkejut, ia bangkit sambil menatap Benji dengan tatapan meminta penjelasan tetapi pria itu telah berlari ke arah pintu.

"Sedikit saja kau menyakiti gadis kecil kami, kau akan tahu akibatnya. Kau harus menghadapi Chandler dan aku!" ujar Benji. "Nikmati waktu kalian selagi Brian belum kembali."

Kali ini Leonel yang berdiri berkacak pinggang di depan Rebecca. "Kate, jelaskan padaku."

"Tidak ada yang perlu dijelaskan." Rebecca masih menutupi wajahnya menggunakan kedua telapak tangannya.

"Kate...." Leonel menjauhkan telapak tangan yang menutupi wajah Rebecca. "Sayang, ayo, bersikap yang manis."

Rebecca memberengut, kedua pipinya merah merona. Dengan mata sembab oleh air mata haru ia menatap Leonel. "Dasar, Payah."

"Aku tidak mengerti." Leonel mengerutkan kedua alisnya.

"Bawa aku ke kamar agar kau mengerti." Rebecca mengerutkan hidungnya sambil menyeringai jail.

"Oh, jadi begitu caramu membuatku mengerti?"

Tanpa menunggu perintah kedua dari Rebecca, Leonel membawa Rebecca ke dalam kamar yang ditunjuk oleh wanita itu. Sementara bibir mereka telah bertaut dalam ciuman yang memabukkan.

"Aku mencintaimu, Kate." Leonel berulang kali mengecup puncak kepala Rebecca setelah satu permainan mereka lewati.

"Kenapa begitu lama?"

"Maafkan aku, tidak mudah mencarimu di kota sebesar ini."

Rebecca tersenyum geli. "Kenapa tidak bertanya kepada Candy?"

"Kau pikir dia akan berkhianat darimu?"

Rebecca mengerutkan hidungnya sambil menelusuri rahang calon suaminya menggunakan ujung jemarinya. "Tentu saja tidak."

"Aku mencarimu melalui GPS ponselmu, sayangnya kedua sahabatmu itu penuh perhitungan."

Rebecca tidak mengerti, ia menghentikan gerakannya. "Maksudmu?"

Leonel meraih telapak tangan Rebecca. "Mereka mengalihkannya."

"Lalu bagaimana caranya kau menemukan tempat ini?"

Leonel menaikkan satu alisnya. "Menurutmu?"

Rebecca menyeringai sambil menggeleng pelan. "Aku tidak ingin memikirkannya."

"Lebih baik begitu."

Leonel akhirnya meminta bantuan adik iparnya si Penguasa Teknologi di Jepang karena hanya itu satu-satunya jalan terakhir yang bisa ia tempuh untuk menemukan tempat tinggal Rebecca.

Rebecca mendongak lalu mengecup sisi rahang Leonel. "*Daddy....*"

"Sayangku, aku tidak akan pernah tahu apa itu cinta jika kau tidak meninggalkan aku," ucap Leonel sedikit muram, tatapan matanya tidak lepas dari wajah calon istrinya.

"Kau tahu? Saat itu, aku merasa duniaku berakhir." Rebecca menyentuh sudut bibir Leonel menggunakan jari telunjuk.

"Aku berhutang banyak pada Benji dan Chandler."

"Ya, kita berhutang sangat banyak." Rebecca menatap berlian di jarinya. "Dan omong-omong, dari mana kau tahu ukuran cincinku?"

Leonel meraih telapak tangan Rebecca, ia memutar-mutar cincin di jari Rebecca. "Mommy yang memilih untukmu."

Rebecca menatap Leonel. "Jadi, *Mommy* tahu?"

Leonel mengecup jemari Rebecca.

"Kebetulan yang indah."

"Tidak ada kebetulan. Kau memang untukku, aku tidak bisa hidup tanpa kalian." Leonel kembali mengecup puncak kepala Rebecca. Wanita yang memorak-porandakan hidupnya.

"Kau harus menjelaskan banyak hal kepadaku." Dada Rebecca naik ke atas perut Leonel sementara ia meletakkan kepalanya dengan posisi miring di atas dada Leonel, mendengarkan bunyi detak jantung pria itu yang berpacu cepat sama seperti detak jantung di rongga dadanya.

"Maafkan aku, seharusnya sejak dulu...."

"Sttt...." Rebecca meletakkan jari telunjuknya di depan bibir Leonel. "Tidak ada haru jika kita tidak melewati kemalangan terlebih dulu."

Leonel menatap Rebecca, tatapannya penuh kasih sayang yang meluap-luap. "Bagaimana jika aku bangkrut lagi?"

Rebecca merangkak ke atas tubuh Leonel, ia memosisikan dirinya dan menyatukan tubuh mereka. Ia mengerang. "Kau memiliki aku dan dua putra yang memerlukan tanggung jawabmu, bahkan mungkin... kita akan memiliki lebih dari dua, kau tidak boleh bermalas-malasan lagi."

Leonel menggeram merasakan kulit terdalam Rebecca yang mencengkeram dirinya. "Aku mencintaimu, Kate." Tangannya meremas gundukan kenyal di dada Rebecca perlahan.

Gairah Rebecca semakin membara mendengar ungkapan cinta Leonel, mereka telah bercinta ratusan kali, mereka mencoba bermacam-macam gaya dan juga ratusan tempat yang menyaksikan percintaan mereka. Tetapi, kali ini, percintaan mereka sangat berkesan hingga tidak makan pernah Rebecca lupakan seumur hidupnya kelak.

"Aku ingin mendengarnya lagi," erang Rebecca, tatapan matanya berpendar seolah bintang-bintang menatap Leonel.

"Aku sangat mencintaimu, memujamu, Kate...." Leonel menatap Rebecca dengan cara yang amat seksi dan menggoda.

Rebecca mempercepat gerakan pinggulnya, ia mencengkeram erat punggung Leonel sementara napasnya semakin memburu, lalu terkulai lemas di atas dada bidang Leonel.

Leonel mengelus punggung Rebecca dengan gerakan lembut. "Apa kau menginginkan lagi?"

Rebecca mengecup telinga Leonel. "Aku rasa sekarang giliranmu memimpin permainan, Suami."

Suami....

Rasanya seperti mimpi ia bisa menjadi suami Rebecca yang ia kira hanya akan menjadi angan-angan sepanjang hidupnya.

Leonel mengubah posisinya menjadi duduk tanpa melepas penyatuan tubuhnya dengan Rebecca. Satu lengannya berada di pinggang Rebecca, ia mengelus pipi calon istrinya menggunakan punggung jemari telunjuknya.

"Violeta ingin bertemu denganmu." Leonel mengunci tatapan Rebecca. "Apa kau bersedia?"

Ada haru di mata Rebecca. "Aku tahu."

"Kau tahu?"

Rebecca mengangguk, ia menghela napas dalam-dalam. "Violeta pernah menelefonku, dia mengatakan ingin bertemu denganku suatu saat nanti."

"Satelah menikah, ayo, kita ke Paris."

"Dia di sana?"

Leonel menganggukkan kepalanya lalu memagut bibir Rebecca sementara pinggulnya mulai bergerak berirama melanjutkan permainan yang tidak akan pernah berakhir karena mulai saat ini, Rebecca menjadi miliknya. Selamanya.

Epilogue

Rebecca mengenakan pakaian dan kerudung berwarna hitam, ia juga mengenakan kacamata berwarna hitam yang menutupi sebagian wajahnya. Ia duduk di samping Leonel, di depannya terdapat batu nisan bertuliskan nama Violeta Johanson.

"Violeta, aku tidak menyangka jika kita bertemu dalam keadaan seperti ini," ucap Rebecca sambil mengusap tulisan nama Violeta.

"Kau tahu, Violeta. Aku juga iri padamu. Kau wanita yang sangat sabar dan kuat. Aku tidak mungkin bisa sekuat dirimu." Rebecca melepas kaca matanya.

Ia telah mendengarkan semua cerita perjalanan pertemuan Leonel dan Violeta, sebuah cerita yang mengharukan. Dulu, ia mengira semua ucapan Leonel hanya bualan belaka, sekarang di atas semua yang telah terjadi, baik dirinya maupun Leonel sama-sama bertekad untuk saling menjaga, mengasihi dan mencintai seperti sumpah mereka di depan Tuhan beberapa hari yang lalu.

Leonel mengambil kaca mata dari tangan istrinya lalu memasukkan ke dalam saku kemejanya.

Rebecca mengusap air matanya menggunakan kain kerudungnya. "Aku akan menjaga Mark dan Leonel, seperti kau dulu menjaga mereka. Meski... aku mungkin tidak setangguh dirimu, tapi aku tidak akan menyerah. Seperti dirimu yang tidak menyerah untuk pria yang kau cintai."

Leonel merengkuh pundak Rebecca, ia mengecup pelipis wanita itu.

Violeta meninggal setelah melahirkan Mark.

Saat hendak bersalin, tekanan darah Violeta tiba-tiba naik dan dokter khawatir jika Violeta melahirkan secara normal akan terjadi pendarahan yang mengancam keselamatannya. Dokter akhirnya mengambil tindakan operasi Cesar untuk menghindari hal itu.

"Leonel, aku ingin melihat anak kita," ucap Violeta lemah.

"Perawat akan membawanya ke sini." Leonel mengusap-usap telapak tangan Violeta yang tidak terpasang jarum infus.

"Apa dia setampan kau?" Violeta tersenyum.

"Ya, dia setampan aku. Aku yakin, jika dia gadis, maka akan secantik kau."

"Syukurlah." Violeta menatap langit-langit. "Aku lega karena dia pria."

"Violeta...." Leonel merasa ada yang janggal dari ucapan Violeta.

Violeta kembali menatap Leonel. "Ibuku meninggal karena preeklamsia."

Preeklamsia?

Leonel mengulang ucapan Violeta di dalam benaknya. Ia tidak mengerti bahasa medis tetapi ia memilih mengangguk.

"Kau harus istirahat." Leonel tidak ingin Violeta berbicara terlalu banyak karena keadaannya tampak sangat lemah.

"Boleh aku memberi nama Mark pada anak kita?"

Leonel kembali mengangguk. "Mark Johanson, nama yang bagus."

"Terima kasih."

Leonel kira semuanya telah membaik, violet juga tampak lebih segar setelah istirahat dan bertemu Mark, putra mereka. Ketakutan yang menghantuinya perlahan memudar meski tidak sepenuhnya.

"Kita akan menikah di gereja setelah kau kembali dari rumah sakit." Leonel mengecup punggung telapak tangan Violeta. "Kau yang menentukan gerejanya."

Violeta tersenyum. "Aku sangat bahagia, rasanya hidupku sempurna."

"Aku beruntung memilikimu, terima kasih telah hadir dalam hidupku."

Violeta menggeleng. "Kau memberiku keluarga yang hebat, keluarga yang hangat."

Violeta merasa ia sangat beruntung meski pernikahannya dengan Leonel palsu pada awalnya, tetapi pria itu membawanya ke dalam keluarga Johanson. Keluarga yang hangat, saling menyayangi, mengasihi satu sama lain.

"Kita akan merayakan Natal tahun ini bertiga."

Violeta mengulurkan tangannya untuk membelai wajah Leonel. "Leonel, dengarkan aku."

"Aku mendengarkanmu."

"Aku ingin bercerita."

Leonel menganggukkan kepalanya.

Violeta menatap Leonel. "Aku mencintaimu, Leonel."

Leonel mengecup telapak tangan Violeta. "Aku juga... mencintaimu."

Violeta tersenyum tipis. Ia tahu jika Leonel berbohong, suaminya hanya mencintai Rebecca tetapi suaminya sedang berusaha untuk membahagiakannya. Violeta juga tahu betapa kerasnya Leonel belajar mencintainya, melupakan Rebecca. Tetapi, ia juga tahu, suaminya belum berhasil.

"Sangat indah. Terima kasih telah mencintaiku, Leonel."

Violeta mengamati wajah suaminya lalu berucap, "Leonel, apa kau tahu? Ada satu wanita yang paling ingin kutemui di dunia ini. Wanita itu membuatku iri, sungguh aku sangat iri padanya. Ia bisa mengambil hatimu, kau mencintainya, dia sangat beruntung...."

"Jangan omong kosong, Violeta."

"Aku bersungguh-sungguh, aku ingin meminta maaf padanya karena telah memisahkan kalian."

Ah, andai waktu bisa diputar kembali.

"Violeta, cukup."

"Leonel, aku sangat iri pada Rebecca." Violeta menatap lurus Leonel, tatapan yang memilukan. Tatapan cemburu, tatapan terluka yang menyayat hati Leonel.

"Stt... kau yang terbaik, jangan katakan itu."

"Ini bukan masalah dia lebih cantik dariku atau apa pun itu. Aku yakin dia wanita yang sangat baik, wanita yang hebat karena mampu mengambil hatimu."

Leonel menelan ludah. Rebecca sangat cantik, seksi, dan sempurna dalam bersikap. Wanita itu juga sangat sabar menghadapi sikapnya selama ini. Sama seperti Violeta yang sabar menghadapi dirinya.

"Maafkan aku, Violeta. Aku berusaha keras untuk mengubur masa laluku."

"Aku ingin bertemu dengan Rebecca, aku ingin berbicara dengan satu-satunya wanita yang bisa membuatku iri."

"Kita akan menemuinya nanti."

Bibir Violeta Bergetar. "Aku ingin kau menciumku, Leonel," erang Violeta pelan.

"Aku akan menciummu, sebanyak yang kau inginkan."

Violeta tampak menggigil. "Leonel, peluk aku."

Leonel tampak tegang. "Aku akan memanggil dokter."

Violeta menggeleng. "Jangan lakukan," erangnya. "Aku ingin kau menciumku di bibir."

"Akan aku lakukan." Leonel mengecup bibir Violeta perlahan.

"Kenapa kau tidak pernah menciumku di bibir lagi?" tanya Violeta, tatapan matanya semakin sendu, bibirnya semakin memucat.

Leonel terdiam, ia tidak bisa menjawab pertanyaan Violeta. Selama bayangan Rebecca masih bercokol di benaknya, ia tidak berani menyentuh istrinya karena ia takut jika ia melakukan itu ia justru membayangkan sedang menyentuh Rebecca dan itu membuatnya takut akan semakin bersalah kepada Violeta.

Di luar semua itu, perut Violeta yang sedang membuncit dan tampak kepayahan bergerak membuatnya tidak tega melakukan apa pun kepada Violeta meski terkadang kebutuhannya sebagai pria normal datang menghampiri otaknya.

"Cium aku lagi, Leonel... katakan kau mencintaiku."

Leonel mengecup punggung telapak tangan Violeta. "Aku akan menciummu setiap pagi, setiap malam, setiap saat. Aku akan mencintaimu sampai kita menua bersama." Air matanya telah tergelincir di kedua pipinya.

Ketakutan mendera seluruh sel-sel di tubuhnya, ketakutan kehilangan orang yang berarti di dalam hidupnya. Wanita yang mengubah hidupnya, wanita yang sangat sabar menghadapi dirinya, wanita yang melahirkan anaknya, bahkan mempertaruhkan nyawanya.

"Aku ingin kau melakukannya sekarang," ucap Violeta lirih.

Leonel membelai wajah istrinya. Mendekatkan bibirnya ke bibir Violeta seraya berucap, "Aku mencintaimu, istriku, Violeta."

"Jaga Mark dengan baik," bisik Violeta.

Sebuah kecupan di bibir Violeta yang mengiringi embusan napasnya yang terakhir.

Operasi Cesar nyatanya tidak menolong Violeta, hanya memperpanjang umur istrinya beberapa saat. Dokter mengatakan jika ada cairan yang masuk ke dalam paru-paru Violeta.

Leonel meraih telapak tangan Rebecca, membawa ke dadanya yang berdetak kencang. "Violeta, aku berjanji padamu, aku akan menjaga apa yang telah ditakdirkan untukku."

Rebecca membalas genggaman tangan Leonel, matanya menatap suaminya dengan tatapan penuh cinta.

Leonel mengusap pipi istrinya. "Terima kasih, telah hadir dalam hidupku, Sayang."

*Preeklamsia – salah satu faktor preeklamsia adalah faktor genetik.